

# **SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERN**

**(Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi  
dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad  
Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas  
Provinsi Sumatera Utara)**

**T E S I S**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Pendidikan Agama Islam  
(M.Pd.I.)**



**Disusun oleh:**

**RIADUL MUSLIM HASIBUAN**

**NIM: 20894100789**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2013 M/1434 H**

## **PENGESAHAN**

Nomor: Un.04/PPs/PP.01.1/....2013

Tesis berjudul “**Rekonstruksi Tradisi Pondok Pesantren (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)**” yang ditulis oleh Sdr. **Riadul Muslim Hasibuan** (NIM: 20894100789) Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang ujian tesis pada tanggal 20 Agustus 2013 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)** pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, serta telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis, dengan Yudisium “**Amat Baik**”, **IPK. 3,33**.

### **TIM PENGUJI**

Ketua

**Dr. H. Mawardi M. Saleh, MA.**

NIP. 19670624 200112 1 002

.....  
Tanggal: 20 Juni 2013

Sekretaris

**Dr. Hj. Zulhiddah, M.Pd.**

NIP.

.....  
Tanggal: 20 Juni 2013

Penguji I

**Drs. Promadi, MA., PhD.**

NIP.

.....  
Tanggal: 20 Juni 2013

Penguji II

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag.**

NIP. 19700121 199703 1 003

.....  
Tanggal: 20 Juni 2013

Pekanbaru, 20 Juli 2013

Mengetahui

Direktur PPs UIN Suska Riau

**Prof. Dr. H. Mahdini, MA.**

NIP. 19610313 198603 1 002

## PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul “**Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)**”, yang ditulis oleh Sdr.:

Nama : RIADUL MUSLIM HASIBUAN

NIM : 20894100789

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 20 Agustus 2013.

Penguji I,

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag.**

NIP. 19700121 199703 1 003

.....

Tgl.: 26 September 2013

Penguji II,

**Drs. H. Promadi, MA., Ph.D.**

NIP. 19640827 199103 1 009

.....

Tgl.: 26 September 2013

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag.**  
NIP. 19700121 199703 1 003

## PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis berjudul “**Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)**” yang ditulis oleh :

Nama : RIADUL MUSLIM HASIBUAN

NIM : 20894100789

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 20 Agustus 2013.

Pembimbing I,

**Prof. Dr. Afrizal M., MA.**

.....

NIP. 19591015 198903 1 001

Tgl.: 26 September 2013

Pembimbing II,

**Dr. Kusnadi, M.Pd.**

.....

NIP. 19671212 199503 1 004

Tgl.: 26 September 2013

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag.**  
NIP. 19700121 199703 1 003

## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis berjudul **“Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)”** yang ditulis oleh :

Nama : RIADUL MUSLIM HASIBUAN

NIM : 20894100789

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 30 Juli 2013  
Pembimbing I,

Tanggal: 31 Juli 2013  
Pembimbing II,

**Prof. Dr. Afrizal M., MA.**  
NIP. 19591015 198903 1 001

**Dr. Kusnadi, M.Pd.**  
NIP. 19671212 199503 1 004

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag.**  
NIP. 19700121 199703 1 003

**PROF. DR. AFRIZAL M., MA.**

DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Tesis Saudara  
          Riadul Muslim Hasibuan

Kepada Yth:  
**Direktur Program Pascasarjana**  
Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau  
di-  
                  Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi tesis Saudara:

Nama           : RIADUL MUSLIM HASIBUAN  
NIM            : 20894100789  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Konsentrasi   : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul           : Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era  
                  Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan  
                  Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren  
                  Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan  
                  Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara).

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 30 Juli 2013  
Pembimbing I,

**Prof. Dr. Afrizal M., MA.**  
**NIP. 19591015 198903 1 001**

**DR. KUSNADI, M.Pd.**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Tesis Saudara  
          Riadul Muslim Hasibuan

Kepada Yth:  
**Direktur Program Pascasarjana**  
Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau  
di-  
                  Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi tesis Saudara:

Nama           : RIADUL MUSLIM HASIBUAN  
NIM            : 20894100789  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Konsentrasi   : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul           : Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era  
                  Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan  
                  Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren  
                  Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan  
                  Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara).

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 30 Juli 2013  
Pembimbing II,

**Dr. Kusnadi, M.Pd.**  
**NIP. 19671212 199503 1 004**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIADUL MUSLIM HASIBUAN  
NIM : 20894100789  
Tempat/Tgl. Lahir : Binanga Tolu, 06 April 1982  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul: **“Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 31 Juli 2013

**RIADUL MUSLIM HASIBUAN**  
NIM. 20894100789



وقل جاء الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقا

**“Dan katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”**

**Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap”**

(QS. Al-Isrâ [17]: 81)

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji hanya bagi Allah Swt., rasa syukur pantas diagungkan kepada-Nya, Dia yang mengajari manusia melalui *qalam*-Nya, sehingga penulis mampu mempersembahkan karya yang sangat sederhana ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. syafa'atnya selalu kita harapkan di hari yang tidak diragukan kedatangannya. Amîn...

Tesis ini berjudul “**Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)**”. Merupakan karya ilmiah Penulis yang disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I.) dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau.

Karya yang amat sederhana ini tidak mungkin hadir didepan kita tanpa adanya do'a, dukungan, bimbingan, arahan, koreksi, sumbangan pemikiran dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah saya mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda tercinta: Marwan Hasibuan (Mangaraja Payung Hasibuan) dan Ibunda tersayang: Nurhasnawa Pohan; dua sosok guru utama yang tidak pernah bosan mendidik anak-anaknya. Semoga Allah Swt. memuliakan ayahanda dan ibunda sebagaimana Dia memuliakan orang-orang sholeh lainnya. Ananda selalu mengharapkan ridha ayahanda dan ibunda... dan saya mohon maaf, baru ini yang dapat saya berikan...

“(اللهم اغفر لي ذنوبي ولوالدي وارحمهما كما ربياني صغيراً)”

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN Suska) Riau, beserta seluruh staff dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan belajar bagi Penulis untuk menuntut ilmu pengetahuan di bangku perkuliahan mulai dari S1 (2003 s/d 2007) dan S2 (2008 s/d 2013) di kampus *Islamy Madany* ini;
3. Bapak Prof. Dr. H. Mahdini, MA., selaku Direktur Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN Suska) Riau, yang ikut membimbing penulis selama perkuliahan dan telah memberika izin penelitian sehingga karya ini dapat dihadirkan;
4. Bapak Dr. Zamsiswaya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam (PI) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN Suska) Riau, yang tidak bosan-bosannya memberikan sumbangan pemikiran dan bimbingan dengan sabar;
5. Terimakasih yang tidak terhingga kepada Bapak Prof. Dr. Afrizal M., MA., dan Bapak Dr. Kusnadi, M.Pd., selaku pembimbing yang dengan sabar banyak memberikan bimbingan, arahan, koreksi, sumbangan pemikiran, pengorbanan waktu dan tenaga, sehingga tulisan ini dapat selesai;
6. Bapak Dr. Zamsiswaya, M.Ag., Bapak Drs. H. Promadi, MA., Ph.D., Bapak Dr. H. Mawardi M. Saleh, MA., dan Ibu Dr. Hj. Zuhiddah, M.Pd. selaku tim penguji tesis serta Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN Suska) Riau yang telah mengajarkan ilmu-ilmunya kepada kami semua, semoga apa yang mereka ajarkan menjadi pelita dalam hidup kami, tetaplah menjadi pencerah dunia, kini, nanti dan sampai akhir masa;
7. Rasa *ta'zhîm* saya haturkan kepada kedua mertua saya (Tulang H. Japijor Nasution, S.Pd.I., dan Nantulang Hj. Hotnida Hasibuan) yang telah memberi dukungan yang banyak untuk penyelesaian kuliah saya ini;
8. *Syukran jazîlan 'alâ zawjaty al-mahbûbah* Jani Nasution, S.Kep. yang baru saya nikahi 6 bulan yang lalu (16 Maret 2013) yang begitu sabar dan tabah karena harus ditinggalkan untuk merampungkan tesis ini, semoga Allah Swt. melindungimu dan melanggengkan cinta kita sampai akhir hayat;
9. Tak terlupakan abanganda Irpan Hasibuan (Baginda Asal Hasibuan), Kakanda Pujiati Harahap, Amd.Keb., dan Boru Yawmi Adzkiya Hasibuan... sehat-sehat ya... besok kalau sudah besar jadi dokter okey...!, adinda Marida Royani, S.Pd.I, suaminya Dedek Alamsyah Siregar dan Deges Masnurida Raysah Siregar... cepat besar tapi jangan gemuk kali... hehe...!; jadilah wanita pemimpin..., serta adinda Hamid Zumary Hasibuan, tetaplah semangat menggapai cita-cita... *eeh*... hampir lupa Satria Ramadhan Hasibuan yang cerdas, sehat, pintar ya...! Amin... serta kepada segenap keluarga besar, yang menjadi penyemangat hidup;

10. Bapak Drs. Ali Umar Hasibuan selaku kepala SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi, dan seluruh teman-teman sejawat; guru-guru dan staff TU dan siswa/i SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi, Kab. Padang Lawas Sumatera Utara yang sangat begitu toleran dalam memberikan izin kepada penulis sehingga kuliah saya dapat berjalan;
11. Tak pantas ditinggalkan ucapan terimakasih kepada adik-adik: Arvin, Sontang, Nauli, Sahdan, Idam, Mukmin, Aman, Tohar, Taufik, Musa, dan semua teman ngumpul di Masjid Al-Hikmah, Jl. Bima Pekanbaru; tetaplah semangat dalam menjalani hidup dengan do'a dan ikhtiar.

Akhirnya saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikut memberikan sumbangsuhnya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. *Jazâkumullâh khaira jazâ ...*

Penulis menyadari, tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Disamping karena pekerjaan yang harus dihadapi, tentunya kelemahan penulis menjadi alasan utama atas segala kesalahan dan kekurangan tesis ini. Semoga karya ini ada manfaatnya untuk kemajuan pendidikan dan peradaban Islam yang semakin di uji kemapanannya. Saya yakin, ajaran Islam adalah solusi bagi segala persoalan yang dihadapi manusia.

Akhirnya kepada Allah Swt., hamba memohon ampun, kepada semua pihak saya memohon maaf atas segala salah dan kekhilafan. Semoga Allah Swt. tetap memberikan petunjuk dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Âmîn...*

*Wabillâhi al-taufiq wa al-hidayah. Wassalamu'alaikum Wr. Wb..*

Pekanbaru, 26 September 2013  
Penulis,

**Riadul Muslim Hasibuan, M.Pd.I.**  
NIM. 20894100789

## DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	
Nota Dinas	
Persetujuan Pembimbing & Ketua Prodi	
Surat Pernyataan	
Pengesahan Perbaikan Tim Penguji dan Pembimbing (setelah ujian)	
Kata Pengantar dan Ucapan Terimakasih .....	i
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Foto .....	ix
Daftar Singkatan.....	x
Pedoman Transliterasi .....	xi
Abstrak.....	xiii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Defenisi Istilah.....	13
C. Permasalahan .....	14
1. Identifikasi Masalah.....	14
2. Pembatasan Masalah.....	14
3. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
1. Tujuan Penelitian .....	15
2. Manfaat Penelitian .....	16
E. Landasan Teoretis .....	17
1. Konsep Dasar Sistem Pendidikan Islam .....	17
a. Pengertian Sistem .....	17
b. Pengertian Pendidikan Islam .....	19
c. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam.....	21
2. Sistem Pendidikan Islam dalam Perubahan.....	24
3. Interaksi Pondok Pesantren Salafiyah dengan Modernitas.....	36
F. Telaah Penelitian Terdahulu .....	40
G. Konsep Operasional.....	44
H. Sistematika Penulisan .....	47

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah.....	49
1. Pengertian Pondok Pesantren Salafiyah.....	49
2. Pondok Pesantren Salafiyah Perspektif Sejarah .....	50
3. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren .....	56
4. Elemen-elemen Pondok Pesantren .....	61
a. Pondok .....	61
b. Masjid .....	64
c. Kitab Kuning .....	66
d. Santri.....	70
e. Kyai.....	74
5. Karakteristik Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah.....	78
a. Paradigma Keilmuan .....	78
b. Fungsi Tradisional Pondok Pesantren.....	81
c. Karakteristik Komponen-komponen Pendidikan .....	85
1) Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan.....	85
2) Kurikulum dan Orientasi Keilmuan.....	88
3) Sistem Pengajaran .....	98
4) Tenaga Pengajar .....	104
5) Pengembangan Potensi Peserta Didik.....	105
6) Sarana Pondok Pesantren .....	107
7) Jenjang Pendidikan dan Penentuan Keberhasilan Belajar ...	108
d. Kultur Pondok Pesantren Salafiyah .....	112
1) Peran Sentral Kyai ( <i>Mono Leader</i> ) .....	112
2) Hubungan Kyai dengan Santri dan Masyarakat .....	115
3) Prinsip-prinsip Hidup dalam Tradisi Pesantren.....	120
6) Jaringan Kyai dan Nahdhatul 'Ulama .....	125
B. Pendidikan Islam Indonesia di Era Modern; Pembaruan	
Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah.....	132
1. Pengertian Pembaruan Sistem Pendidikan.....	132
2. Modernitas dan Pengaruhnya terhadap Lembaga Pendidikan	
Islam; Kontinuitas dan Perubahan Pondok Pesantren .....	134
3. Tahap-tahap Pembaruan Pondok Pesantren.....	158
4. Tipologi Pondok Pesantren Pascapembaruan .....	162
5. Wacana Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	
Salafiyah.....	168
a. Pembaruan Paradigma Keilmuan .....	169
b. Revitalisasi Fungsi Pondok Pesantren.....	178
c. Pembaruan Paradigma Komponen-komponen Pendidikan	181
1) Formulasi, reorientasi visi, misi dan tujuan pendidikan	183

2) Integrasi kurikulum dan orientasi pendidikan.....	188
3) Pembaruan sistem pengajaran.....	196
4) Profesionalisme tenaga pengajar .....	203
5) Pengembangan potensi santri secara holistik.....	207
6) Sarana prasarana layak dan memadai .....	210
7) Evaluasi belajar terstruktur dan legitimasi ijazah.....	211
d. Demokratisasi Kepemimpinan dan Profesionalisme Manajemen Pondok Pesantren .....	216
 <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	220
B. Pendekatan Penelitian .....	222
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	223
D. Subyek dan Obyek Penelitian.....	224
E. Populasi dan Sampel Penelitian .....	224
F. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data .....	225
G. Teknik Analisis Data .....	228
H. Pengujian Kredibilitas Data .....	229
 <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN</b>	
A. TEMUAN UMUM PENELITIAN .....	231
1. Kabupaten Padang Lawas Perspektif Historis .....	231
2. Letak Geografis Kabupaten Padang Lawas.....	236
3. Gambaran Umum Adat Istiadat Masyarakat Kabupaten Padang Lawas .....	239
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kabupaten Padang Lawas .....	249
5. Kabupaten Padang Lawas dalam Angka.....	259
6. Gambaran Umum Matapencarian Penduduk Kabupaten Padang Lawas .....	263
7. Gambaran Umum Pendidikan Masyarakat Kabupaten Padang Lawas .....	265
B. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN	
1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan; Tinjauan Historis .....	268
a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan .....	268
b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan .....	273
c. Transformasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Syekh	

Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.....	275
2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern; Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan .....	279
a. Tradisionalisme Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan .....	280
b. Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan .....	309
3. Refleksi Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan; Analisa Terhadap Perubahan.....	342
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	351
B. Saran-saran.....	354
C. Implikasi.....	355

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01 : Luas Wilayah Kab. Padang Lawas Per-Kecamatan	238
Tabel 02 : Jarak Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten.....	238
Tabel 03 : Pemeluk Agama Kab. Padang Lawas Per-kecamatan.....	257
Tabel 04 : Rumah Ibadah di Kab. Padang Lawas .....	257
Tabel 05 : Indikator Kependudukan Kab. Padang Lawas.....	260
Tabel 06 : Jumlah Penduduk Kab. Padang Lawas Per-kecamatan.....	261
Tabel 07 : Penduduk Kab. Padang Lawas menurut Kelompok Umur dan jenis Kelamin .....	262
Tabel 08 : Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan.....	263
Tabel 09 : Jumlah Penduduk Kab. Padang Lawas Usia 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Menurut Sektor Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin .....,	263
Tabel 10 : Data Lembaga Pendidikan Agama Islam di Kab. Padang Lawas.....	266
Tabel 11 : Data Pondok Pesantren di Kab. Padang Lawas.....	267
Tabel 12 : Daftar Kitab Kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan .....	285
Tabel 13 : Jumlah Guru Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan .....	330
Tabel 14 : Keadaan Santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dari Tahun ke Tahun .....	333
Tabel 15 : Keadaan Sarana Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dari Tahun ke Tahun .....	336

## DAFTAR FOTO

Foto 01 : Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan; Pendiri dan Pimpinan I Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan .....	270
Foto 02 : KH. M. Ridwan Harahap; Pimpinan II Pondok Pesantren Syekh Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan .....	276
Foto 03 : Syekh KH. Muchtar Nasution, BA; Pimpinan III Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan. ....	276
Foto 04 : H. Nukman Hasibuan; Pimpinan IV Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.....	279
Foto 05 : Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan V Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Beserta Sebagian Tenaga Pendidiknya .....	331
Foto 06 : Pelaksanaan Upacara Bendera di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.....	334

## DAFTAR SINGKATAN

- a.s. : عليه السلام
- Cet. : Cetakan
- hlm. : Halaman
- H. : Hijriyah
- Kab. : Kabupaten
- Kec. : Kecamatan
- M. : Masehi
- PP. : Pondok Pesantren
- Prov. : Provinsi
- Saw. : صلى الله عليه و سلم
- Swt. : سبحانه وتعالى
- Terj. : Terjemahan
- tk. : Tanpa Kota
- tp. : Tanpa Penerbit
- tt. : Tanpa Tahun

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### I. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ر	R	غ	Gh
ب	B	ز	Z	ف	F
ت	T	س	S	ق	Q
ث	Ts	ش	Sy	ك	K
ج	J	ص	Sh	ل	L
ح	H	ض	Dh	م	M
خ	Kh	ط	Th	ن	N
د	D	ظ	Zh	و	W
ذ	Dz	ع	‘	هـ	H
				ي	Y

### II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap tidak ditulis rangkap, tapi diberi kode, misalnya: الإسلامي ditulis *al-Islâmy*.

### III. Vokal Pendek

*Fathah* ditulis *a*, misalnya قَرَأَ (*qara`a*), *kasrah* ditulis *i*, misalnya عَلِمَ (*alima*), dan *dhommah* ditulis *u*, misalnya حَسُنَ (*hasuna*).

#### **IV. Vokal Panjang**

Vokal A panjang ditulis *â*, misalnya الْقُرْآنُ (*al-Qur`ân*), vokal *i* panjang ditulis *î*, misalnya الْكَرِيمُ (*al-Karîm*), dan vokal *u* panjang ditulis *û*, misalnya الْمُؤْمِنُونَ (*al-Mukminân*).

#### **V. Vokal Rangkap**

*Fathah + ya* yang mati (*sukun*) di tulis *ai*, misalnya رَبِّ (raiba) dan *fathah + waw* yang mati (*sukun*) ditulis *au*, misalnya قَوْلٌ (qaulun).

#### **VI. Tâ'marbuthah**

Untuk kata yang berakhiran *ta marbuthah* (ة) di transliterasikan dengan "ah", misalnya حَسَنَةٌ dibaca *hasanah*.

#### **VII. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar (*capital*) disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD).

## ABSTRAK

**Riadul Muslim Hasibuan** (Tesis: 2013) *“Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)”*

Beranjak dari pemikiran filosofis yang mengatakan bahwa dunia dan segala aktifitas yang ada di dalamnya akan terus berubah. Manusia sebagai aktor kehidupan akan terus melakukan perubahan (pembaruan) untuk mengatasi perolema kehidupan yang terjadi. Dalam hukum sosial adakalanya perubahan yang dilakukan bersifat siklus, yakni perubahan yang tidak menentu; aktifitas manusia akan berulang-ulang antara primitif, tradisional dan modern, dan adakalanya bersifat linear, yakni perubahan yang terarah dari yang primitif, ke pola tradisional dan modern.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari berbagai sistem kehidupan yang mengitarinya. Sistem pendidikan harus terus bermetamorfosis menuju tataran yang lebih ideal, karena pendidikan merupakan media transformasi masyarakat. Di era modern, pondok pesantren salafiyah diasumsikan akan melakukan perubahan. Masalahnya adalah ketika melakukan perubahan (modernisasi) apakah pondok pesantren salafiyah menanggalkan tradisinya? Jawaban awal terhadap pertanyaan tersebut, tidak. Lalu bagaimana kebijakan yang dilakukan ketika adanya keinginan untuk mempertahankan tradisinya dan keharusan modernisasi? Pertanyaan ini muncul karena konotasi antara tradisi dan modernisasi merupakan dua kubu yang tidak mungkin menyatu.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dijadikan sebagai bahan diskusi. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dan pendekatan historis, sosiologis dan fenomenologis, penulis berupaya menganalisa sistem pendidikan yang dijalankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan merupakan kombinasi antara unsur tradisionalisme dan modernisasi. Perubahan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di satu sisi merupakan proses linear, artinya berbagai sistem pendidikan telah diperbarui sebagai respon terhadap modernitas. Namun di sisi lain ada suatu keinginan untuk tetap memegang bahkan ingin kembali kepada paradigma tradisional (proses siklus). Maka, pada hakikatnya perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren tersebut merupakan proses perubahan menuju terciptanya pendidikan integral.

Kebijakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan ketika dihadapkan kepada keinginan untuk melestarikan tradisionalisme dan keharusan modernisasi adalah: (a) sistem pengajaran tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan* berjalan diluar sistem klasikal; (b) kitab kuning tetap digunakan sebagai rujukan dalam materi-materi keislaman di madrasah; (c) madrasah tersebut memiliki kurikulum hasil kombinasi kurikulum Kementerian Agama dan kepesantrenan (masing-masing 50 %); (d) guru kitab kuning diupayakan dari golongan kyai, guru keagamaan non-kitab kuning (buku Kemenag) dari “kyai” profesional (Drs., S.Ag., dan S.Pd.I), sedangkan tenaga pengajar pelajaran umum dari kalangan guru profesional lainnya; (e) bersikap terbuka terhadap kebijakan negara (politik pendidikan); (f) mengupayakan kultur pondok pesantren dalam hubungan sosial.

Dinamika perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah mengharapakan kebijakan dari lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) seperti UIN, IAIN, STAIN/STAIS. Dengan membuka Program Studi/Konsentrasi “Guru Pondok Pesantren”, diyakini dapat menjadi salah satu solusi atas problematika yang muncul di lembaga pendidikan Islam khas Nusantara (*indigenous*) ini.

## ABSTRACT

**Riadul Muslim Hasibuan** (Thesis: 2013) *"Salafi Boarding School Education System In Modern Era (The Struggle Between Traditionalism and Modernization In Boarding School Education System of Shaykh Muhammad Dahlan Aek Hayuara of Sibuhuan of Padang Lawas Regency of North Sumatra)"*

Move from philosophical thought which says that the world and all activities will be continue to change. Human as a lifes actor will continue to make changes (update) like solutions about peroblema life happens. In social law sometimes cyclical changes made by siclus, like a change that is uncertain; human activities will repeatedly between primitive, traditional and modern, and sometimes are linear, the directional change of the primitive, traditional and modern patterns to.

As a system, the education can't escape from the life system surrounding them. The education system must continue morphed toward a more ideal level, because education is a social transformation media. In the modern era, cottage salafiyah boarding school assumed to make changes. The problem is when making changes (modernization) is stripped salafiyah cottage tradition? Initial answer to that question, no. Then how policies are made when the desire to maintain traditions and necessity of modernization? This question arises because the connotation between tradition and modernization are two camps that may not converge.

To answer that question, Islamic boarding school of Sheikh Muhammad Dahlan Aek Hayuara of Sibuhuan serve as discussion material. By using the descriptive-qualitative method, and historical approaches, sociological and fenominologis, the authors attempt to analyze the education system is run.

The results showed that the Islamic boarding school education system of Shaykh Muhammad Dahlan Aek Hayuara of Sibuhuan is a combination between elements of traditionalism and modernization. Changes in the education system salafiyah cottage on one side is a linear process, meaning that the various educational systems have been updated in response to modernity. But on the other hand there is a desire to retain even want to go back to the traditional paradigm (the cycle). So, in essence the changes in the educational system of the boarding school is a process of change towards the creation of integral education.



Policy pursued by Islamic boarding school of Shaykh Muhammad Dahlan Aek Hayuara of Sibuhuan when faced with the desire to preserve traditionalism and modernization must be: (a) the traditional teaching systems such as *bandongan* and *sorogan* walked outside classical system, (b) kitab kuning still used as a reference in the Islamic matter in madrassas; (c) the madrasa curriculum outcomes have a combination of the Ministry of religious Affairs and kepesantrenan curriculum (each 50 %), (d) teachers strived kitab kuning from the class of kyai, non-religious teachers (ministry of religious books) from "kyai professional" (Drs., S.Ag., and S.Pd.I), whereas teachers of general education teachers among other professionals, (e) being open to state policy (political education), (f) seek Islamic boarding school culture in social relations.

Dynamics of changes in the salafiyah education system demands the cottage from institutions Islamic Higher Education (PTAI) as UIN, IAIN, STAIN/STAIIS. By opening Majors/Concentrations "Guru Pondok Pesantren", believed to be a solution to the problems that arise in this Islamic typical educational institutions of Nusantara (*Indigenous*).

## ملخص

رياض المسلم هسيوان (رسالة: 2013) "نظام التربية للمعهد السلفية في العصر الحديث (الصراع بين التقليدية والتحديث في معهد شيخ محمد دحلان أيك هايوارا بسبيوهوان لولاية بادنج لاواس المديرية في محافظة سومطرة الشمالية)"

الفكر الفلسفي يقول إن العالم وكل هذا النشاط سوف تستمر في التغيير. وكذلك حياة الإنسان تستمر في إجراء تغييرات (تحديث) لمعالجة مشاكله حياته. في القانون الاجتماعي، التغييرات التي فعلها الإنسان إما دورية في بعض الأحيان يعني التغيير غير مؤكد؛ الأنشطة البشرية سوف مرارا بين البدائية والتقليدية والحديثة. وأحيانا هي تغييرات الاتجاه من الأنماط البدائية إلى التقليدية والحديثة.

التربية كالنظام ليس هربا من نظام الحياة المحيطة لها. يجب أن تحولت نظام التربية نحو مستوى أكثر مثالية لأن التربية وسائل لنقل المجتمع. في العصر الحديث، افترض أن المعهد السلفي يتغير، المسئلة هي عندما يتغير (يتحدث) هل يجرى تقاليد؟ الإجابة الأولية لهذا السؤال، لا. ثم كيف يصنع سياساته عند الرغبة في محافظة على التقاليد وضرورة التحديث؟ هذا السؤال الذي يطرح نفسه لأن دلالة بين التقليد والتحديث هما العنصران اللتان لا يمكن اتحادهما في وقت واحد. لإجابة على هذا السؤال أخذ الباحث معهد شيخ محمد دحلان أيك هايوارا بسبيوهوان كمادة المناقشة. باستخدام الأسلوب الوصفي النوعي والمنهج التاريخي والاجتماعي وفنومينولوجي حاول الباحث لتحليل نظام التربية مطبقة فيها.

وأظهرت النتائج أن نظام التربية لمعهد شيخ محمد دحلان أيك هايوارا بسبيوهوان هو مزيج بين العناصر التقليدية والتحديث. التغييرات في نظام التربية للمعهد السلفي هي عملية الاتجاه في جانب واحد وهذا يعني أن عناصر التعليم المختلفة قد تم تحديثها إجابة لضرورة العصر الحديث، ولكن في ناحية أخرى هناك رغبة في الإحفاظ بل هناك الإرادة لعيادة النموذج في الحياة القديمة

(عملية دورية). لذلك التغييرات في نظام التربية لمعهد شيخ محمد دحلان أيك هايوارا بسيوهوان هي التغير نحوى إنشاء التربية المتحدة.

السياسات التي طبقها معهد شيخ محمد دحلان أيك هايوارا بسيوهوان عند رغبة في الحفاظ على التقليد وضرورة التحديث هي: (أ) طريقة التعليم القديمي مثل bandongan و sorogan مشى خارج النظام الرسمي؛ (ب) الكتب الإسلامي القديمة لا تزال تستخدم كمرجع في مواد علوم الإسلام في المدرسة؛ (ج) منهج المدرسة مزيخ بين المنهج من وزارة الشؤون الدينية ومنهج المعهد (لكل منهما 50%؛ (د) المعلم لكتب الإسلام القديمي من فئة kyai والمعلمين لمادة علوم الإسلام غير الكتب القديمة (المواد من وزارة الشؤون الدينية) من kyai المهنية (Drs., S.Ag., S.Pd.I.)، وأما مواد علوم العام من المعلمين المهنيين؛ (هـ) أن يكون مفتوحا لسياسة الدولة (السياسة التربوية)؛ (و) محاولة ثقافة المعهد السلفي في العلاقات الاجتماعية.

ديناميكا التغييرات في نظام التربية للمعهد السلفي تحتاج معالجة من سياسة جامعات الإسلام (PTAI) ك UIN, IAIN, STAIN/STAIS عن طريقة فتح قسم تدريس "مدرس المعاهد". يعتقد أن تكون حلا للمشكلة التي تنشأ في هذا المعهد الخاص الإندونيسي (الأصلية).

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya yang bersifat sadar tujuan, yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku. Kegiatan pendidikan merupakan proses pemberian bimbingan potensi kepada peserta didik secara totalitas. Bimbingan tersebut diharapkan mampu menjadi media yang mengantarkannya agar ia bisa hidup di masanya baik sebagai individu maupun sosial, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dianut.

John Dewey menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan itu.<sup>1</sup>

Sudah menjadi tugas pendidikan bahwa anak sebagai sasaran pendidikan harus menyentuh dasar kemanusiaannya. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan,

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. ke-2, hlm. 67.

ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.<sup>2</sup>

Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indra. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah perbaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”.<sup>3</sup>

Sudah menjadi komitmen pendidikan Islam bahwa nilai-nilai apa pun yang hendak dikembangkan oleh pendidikan dan peradaban umat manusia, harus bersandar kepada nilai absolut (*al-haqq*), yakni tauhid. Tujuan pendidikan dalam konsep Islam sejalan dengan tujuan atau misi kehidupan yang diamanahkan Tuhan kepadanya. Dengan ungkapan yang lebih singkat “tujuan hidup adalah tujuan pendidikan”<sup>4</sup>. Tujuan atau misi kehidupan yang dimaksud bersumber dari Al-Qur’ân, yakni sebagai *‘abdullâh*<sup>5</sup>, *khalîfah fi al-ardh*<sup>6</sup>, *‘immârah fi al-ardh*<sup>7</sup>,

---

<sup>2</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan...*, hlm. 69.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 64.

<sup>4</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Infinite Press, 2004), hlm. 36.

<sup>5</sup> QS. Al-Dzâriyât ayat 56.

<sup>6</sup> QS. Al-Baqarah ayat 30, Shâd ayat 26, Al-An`âm ayat 65, Yûnus ayat 14, dan lain-lain.

<sup>7</sup> QS. Ar-Rûm ayat 9.

dan *rahmah li al-`âlamîn*<sup>8</sup>. Maka sesungguhnya pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses *ikhtiar* untuk membentuk manusia paripurna (*insân kâmil*).

Adapun tujuan berdirinya lembaga pendidikan formal adalah untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Dengan kalimat lain, pendidikan formal berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik agar mereka dapat hidup dan dapat mengembangkan kehidupannya di masyarakat yang selalu berubah. Semua itu hanya mungkin terjadi manakala pelaksana pendidikan memahami siswa sebagai makhluk yang unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi ini.<sup>9</sup>

Lembaga pendidikan Islam tertua khas nusantara (*indigenous*) yang pertama kali dikembangkan adalah model pendidikan pondok pesantren di Jawa, kemudian menyebar luas di hampir seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Sistem pendidikan pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang dan penuh dinamika sehingga mengantarkannya kepada format yang beragam.

---

<sup>8</sup> QS. Al-Anbiyâ ayat 107.

<sup>9</sup> Memahami peserta didik bukanlah hal yang mudah. Mengingat bahwa peserta didik sebagai manusia merupakan makhluk yang begitu kompleks. Sifat manusia tidak statis, ia mengikuti kondisi sosial di mana dan kapan ia berada, sangat sulit memahami manusia sehingga tidak berlebihan kalau manusia dianggap sebagai makhluk yang ajaib. “Banyak keajaiban di dunia ini, tetapi tidak ada sesuatu yang lebih ajaib daripada manusia”, demikian ungkapan seorang dramawan Yunani Sofokles pada abad ke-5. Lihat; Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 252. Senada dengan itu, Alexis Carrel, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengatakan “sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendati pun manusia memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuan, filsuf, sastrawan, dan para ahli bidang keruhanian sepanjang masa ini. Tetapi manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari dirinya. Manusia tidak mengetahui hakikat dirinya secara utuh. Yang diketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata caranya sendiri”. Lihat; M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’ân; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. ke-2, hlm. 365.

Pondok pesantren salafiyah (tradisional) yang semata menjalankan kurikulum ilmu keislaman, dan tidak mengajarkan –untuk tidak mengatakan mengharamkan– ilmu-ilmu umum, lazimnya juga tidak menerapkan ketentuan pemberian ijazah, sehingga pendidikan mereka tidak mendapatkan pengakuan pemerintah dan penyedia lapangan kerja.<sup>10</sup> Akibatnya, kebanyakan lulusan pondok pesantren seperti ini –meminjam istilah Nurcholish Madjid– hanyalah berfungsi sebagai koleksi busana yang tidak dapat di jual, artinya tidak dapat bersaing di kancah global.

Kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi, serta munculnya era globalisasi menuntut upaya pembaruan di segala aspek kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan. Globalisasi mengharuskan bangsa Indonesia mengubah orientasi pendidikannya menuju pendidikan yang berorientasi kualitas, kompetensi, dan *skill*. Artinya, yang terpenting ke depan bukan hanya transformasi nilai-nilai tradisional yang bertujuan untuk pencapaian akhirat semata. Lebih dari itu, membekali manusia terdidik agar dapat ikut berpartisipasi dalam persaingan global. Maka standard mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti kompetisi pasar global,<sup>11</sup> yang mana standar yang dimaksudkan adalah kompetensi ilmu-ilmu modern.

---

<sup>10</sup> Sampai akhir tahun 90-an masih ada lulusan pesantren, yang karena belum mendapatkan pengakuan pemerintah tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi negeri keagamaan seperti IAIN dan STAIN. Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 190.

<sup>11</sup> Bandingkan dengan HM. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 194.

Melihat kondisi demikian, sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah (tradisional) dianggap tidak layak menjadi media dalam upaya mengantarkan generasi bangsa untuk hidup di era modern. Meskipun masih terdapat pondok pesantren salafiya (tradisional) dewasa ini, fungsinya dianggap tidak signifikan sebagai media reproduksi ulama; ahli ilmu keislaman –yang kalau hanya diarahkan untuk pembekalan pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-dîn*) semata.

Atas dasar itu, terjadilah modernisasi (pembaruan) dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Dinamika perubahan pondok pesantren yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 dan secara intensif dimulai sejak tahun 1970-an, banyak yang menyelenggarakan berbagai jenis pendidikan seperti madrasah<sup>12</sup>, sekolah umum, kejuruan, dan bahkan perguruan tinggi, sehingga pondok pesantren menjadi basis penyebaran lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Posisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional secara normatif telah terjadi pergeseran, yaitu dari posisi marjinal dan “kelas dua” pada masa pemerintah kolonial sampai mendapatkan pengakuan eksistensi yang sama dengan sekolah umum. Lembaga pendidikan milik dan basis kekuatan organisasi NU ini mendapat pengakuan pemerintah melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren dipandang dapat memenuhi kewajiban pelaksanaan wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah.

---

<sup>12</sup> Eksistensi madrasah di dalam pesantren makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya. Dewasa ini hampir semua pesantren telah memiliki madrasah. Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt.), hlm. 94-95.



Peserta didik pondok pesantren yang lebih dikenal dengan istilah “santri” dengan adanya madrasah atau sekolah umum di pondok pesantren dihadapkan pada pendidikan model baru. Mereka diperkenalkan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, berbagai metode pengajaran mulai dari ceramah hingga eksperimen, kewajiban menguasai bahasa Inggris, dan sebagainya. Semestinya mereka mengalami pengayaan intelektual melalui pergumulan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang diperoleh melalui pengajian di pondok pesantren maupun melalui pembelajaran di madrasah atau sekolah umum yang diselenggarakan. Perubahan pola pikir dan orientasi dalam sistem pendidikan pondok pesantren, dalam banyak hal patut disambut dengan penuh optimisme, karena dengan semua itu harapan untuk melahirkan santri yang siap pakai dalam menghadapi tantangan zaman mendekati kenyataan.

Namun ada yang menilai bahwa perubahan paradigma pendidikan dalam pondok pesantren menimbulkan terjadinya pergeseran atau perubahan peran pondok pesantren dalam penguatan kehidupan sosial (*civil society*). Juga memicu kurangnya minat dan kemampuan para santri dalam hal penguasaan ilmu keagamaan. Sebagai akibat dari berjejalnya mata pelajaran yang ada di pondok pesantren karena mengikuti peraturan pemerintah dalam hal kurikulum pendidikan nasional yang ditetapkan Dinas Pendidikan dan Departemen Agama<sup>13</sup>, menjadikan jarang sekali para santri yang mampu menguasai kitab kuning secara matang, padahal penguasaan terhadap kitab kuning inilah ukuran keberhasilan seorang santri dalam mengikuti pendidikan di pondok pesantren, sehingga ada

---

<sup>13</sup> Sekarang Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama.

jargón yang mengatakan “kitab kuning dan pondok pesantren adalah dua sisi mata uang”. Kecuali itu, para santri semakin kehilangan identitasnya.<sup>14</sup>

Di satu sisi, modernisasi (pembaruan) pondok pesantren dapat mendukung eksistensinya. Namun di sisi lain, upaya tersebut menjadi suatu ancaman bagi identitas (jati diri) pondok pesantren. Identitas (jati diri) yang dimaksud adalah nilai-nilai tradisionalisme yang berkaitan dengan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Nilai-nilai tersebut sudah cukup lama dianggap mapan dalam kehidupan Muslim nusantara, bukan karena besarnya pengaruh yang sengaja dibangun oleh komunitas pondok pesantren, tetapi secara alamiah masyarakat telah merasakan manfaatnya.

Kekhawatiran terhadap hilangnya jati diri pondok pesantren rasanya wajar dikritisi. Idealnya modernisasi (pembaruan) tersebut harus semakin mempertegas jati diri pendidikan Islam, bukan justru mengaburkannya. Kenyataannya, telah mengaburkan jati diri pendidikan Islam, yakni lahirnya santri yang hanya memiliki pengetahuan dari buku keislaman “populer”, bukan yang berasal dari kitab kuning yang selama ini menjadi sumber rujukan utama pengetahuan dan pemikiran keislaman.<sup>15</sup> Reproduksi ulama dalam arti seseorang yang kompeten dalam ilmu keislaman serta mempunyai pengaruh yang kuat di tengah masyarakat semakin hari semakin memudar.

Perubahan yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan tertentu, secara alamiah bisa saja menyebabkan pergeseran nilai yang kadang-kadang berbenturan dengan nilai-nilai yang sudah mapan seperti norma-norma yang diatur dalam

---

<sup>14</sup> Ayos Purwoaji, 'Pondokku, Pondok Bangsa' dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 93-94.

<sup>15</sup> Bandingkan dengan Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, hlm. 215.

agama. Di sini, terjadi belah fungsi (*split of function*) lembaga pendidikan, karena pada satu pihak lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana bagi pewarisan nilai, namun di pihak lain justru dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai tersebut. Kondisi demikian dapat menimbulkan kebingungan masyarakat (*social ambiguity*) terutama karena terjadinya *gap* antara nilai-nilai ideal yang sudah mapan dengan nilai-nilai baru yang aktual yang timbul akibat perubahan tadi<sup>16</sup> di mana nilai baru tersebut belum menunjukkan kemapanannya.

Implikasi dari pembaruan pendidikan Islam secara umum, diakibatkan adanya kontak umat Islam dengan modernitas Barat. Sebagai konsekuensi logis dari benturan budaya itu, pada perkembangan selanjutnya kemudian timbul di kalangan Islam istilah “Intelektual Baru” yang juga sering disebut “cendikiawan sekuler”. Kaum intelektual baru ini menurut H.J. Benda<sup>17</sup> adalah “sebagian besar dari mereka yang dididik di lembaga pendidikan Barat. Pengertian “Intelektual Baru” ini berbeda dengan “Intelektual Lama” di zaman klasik Islam. Intelektual baru seolah terpisah dari kaum intelektual agama (ulama). Pengertian ulama *pun* mengalami penyempitan pengertian sebagai orang yang menguasai ilmu-ilmu agama saja. Ditambah lagi sistem pengajaran dan pendidikan baru yang menimbulkan pemisahan antara ulama dan intelektual. Asumsi ini bisa dibenarkan dengan melihat realitas empiris dalam sejarah pembaruan Islam. Hampir semua proses pembaruan Islam, dihadapkan pada dua kutub kekuatan (modernis dan tradisionalis) yang berseberangan.

---

<sup>16</sup> Munzir Hitami, *IAIN Antara Misi Akademis dan Misi Agama: Telaah atas Perubahan IAIN Menjadi UIN*, dalam *Potensia; Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (Pekanbaru: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2005), hlm. 100-101.

<sup>17</sup> Lihat Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), hlm. 232.

Dapat dicermati, berbagai gerakan modernisasi (pembaruan) pendidikan Islam, misalnya yang terjadi di Mesir, secara paradoksal usaha modernisme pendidikan yang dilakukan oleh kelompok “Intelektual Baru” selalu mendapat tantangan dari kelompok ulama tradisional atau “Intelektual Lama”. Misalnya kasus pembaruan di Al-Azhar yang dilakukan oleh Muhammad Abduh yang merepresentasikan diri sebagai kelompok cendekiawan modernis *vis-à-vis* kelompok *Syaikh al-Azhar* yang mewakili ulama konservatif. Begitu juga nasib pembaruan di Turki yang dilakukan oleh tokoh-tokoh berpendidikan Barat semisal Shadik Rifa’at dan Sultan Mahmud II secara langsung berhadapan dengan kelompok ulama tradisional yang ada dalam institusi *Syaikhul Islam*, yang cenderung mempertahankan ortodoksi Islam. Kasus serupa juga terjadi di India-Pakistan, dimana terdapat rivalitas keras antara kelompok modernis Aligarh dengan kelompok Deoband.<sup>18</sup>

Di Indonesia, wacana modernisasi sistem pendidikan Islam juga mengalami “perseteruan” antara kelompok reformis yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah dan kelompok tradisional yakni Nahdhatul Ulama (NU). Di lingkungan NU sendiri sebagai penyelenggara pendidikan pondok pesantren, wacana modernisasi belum sepenuhnya dapat diterima oleh semua pihak. Dan bahkan, di tengah arus modernisasi dan globalisasi seperti saat ini, terdapat kecenderungan sejumlah pondok pesantren yang ingin kembali pada karakter salafiyahnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Armai Arief, *Sejarah...* hlm. 232.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 135-136.

Interaksi pondok pesantren salafiyah (tradisional) dengan modernitas sesungguhnya telah menjadikan pondok pesantren berada dalam pilihan dilematis. Sampai saat ini terjadi “pergumulan” yang sengit antara tradisionalisme dengan modernisasi, rivalitas keduanya menimbulkan terjadinya tawar-menawar bahkan “tarik tambang” yang melelahkan sehingga melahirkan paradigma-paradigma baru pendidikan pondok pesantren. Menyikapi kedua kepentingan tersebut, muncullah berbagai pola pondok pesantren, sehingga lembaga pendidikan ini tidak memiliki keseragaman –jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan milik pemerintah. Hal ini wajar, karena lembaga-lembaga pendidikan tersebut dikelola oleh berbagai pihak yang sesungguhnya memiliki persepsi yang berbeda mengenai sistem pendidikan yang *qualified*.

Eksistensi pondok pesantren di berbagai daerah pada hakikatnya memiliki pengalaman masing-masing. Di Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara, Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan (selanjutnya PP. Syekh Muhammad Dahlan) adalah pondok pesantren tertua dari 17 pondok pesantren lainnya. Sebagai lembaga pendidikan yang telah mengarungi berbagai perubahan dalam berbagai sistem kehidupan, penulis tertarik untuk melihat bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren tersebut menghadapi dilema sebagaimana disebutkan di atas. Tegasnya, ketika dihadapkan kepada keinginan untuk mempertahankan tradisionalisme dan keharusan untuk melakukan modernisasi (pembaruan), bagaimana pondok pesantren ini merepresentasikan sistemnya?

Berdasarkan observasi awal, penulis menilai bahwa PP. Syekh Muhammad Dahlan tidak tergesa-gesa untuk mentransformasikan dirinya menjadi lembaga pendidikan Islam modern. Elemen-elemen utama sebuah pondok pesantren salafiyah (tradisional) masih dimanfaatkan dalam sistem pendidikannya, yakni pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kyai. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa PP. Syekh Muhammad Dahlan tetap menjaga atau memanfaatkan unsur-unsur tersebut? Apakah ada unsur-unsur tradisionalisme lainnya yang dilestarikan oleh pondok pesantren ini? Masalah ini perlu dijawab oleh pondok pesantren, mengingat berbagai kalangan memahami bahwa unsur-unsur tradisionalisme pondok pesantren sudah tidak memiliki relevansi dengan modernisasi. Kitab kuning misalnya. Terbukti banyak pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti madrasah (non-pesantren) dan sekolah Islam yang tidak mengajarkan kitab kuning.

Selain itu, PP. Syekh Muhammad Dahlan juga telah melakukan upaya modernisasi (pembaruan) seperti pengajaran ilmu-ilmu umum melalui sistem pendidikan kemadrasahan. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan, yaitu mengapa PP. Syekh Muhammad Dahlan harus melakukan modernisasi (pembaruan) kalau ternyata upaya tersebut berdampak negatif terhadap jati diri (identitas) pondok pesantren? Aspek-aspek apa saja yang diperbarui oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan?

Jawaban terhadap masalah ini bertambah penting, mengingat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sering dianggap sebagai lembaga pendidikan yang statis. Kyai sebagai elemen utama pondok pesantren

dianggap banyak orang sebagai pribadi yang menutup diri terhadap modernitas. Pribadi kyai seperti demikian, akan menempatkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan konservatif. Akibatnya pondok pesantren dinilai sebagai lembaga pendidikan yang “kolot” dan tidak berkualitas. Memang, acapkali pendidikan yang apabila diberi *embel-embel* Islam, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.<sup>20</sup>

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diutarakan di atas, maka penelitian ini dibuat dengan formulasi judul:

***“Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara”.***

## **B. Definisi Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap maksud tulisan ini, perlu ditegaskan beberapa istilah penting yang menyangkut judul penelitian, yaitu:

---

<sup>20</sup> Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Suka, 2000), hlm. 4. Bandingkan juga dengan Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 287. Untuk kasus tingkat Perguruan Tinggi Islam, Azyumardi Azra menstir pernyataan Menteri Agama Muhammad M. Basyuni, bahwa sejak kelahiran UIN yang menyediakan fakultas-fakultas umum, para alumni madrasah-pesantren tidak ada yang mau lagi menjadi kyai, semua menjadi dokter, insinyur, dan sebagainya. Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 296. Artinya, terjadi marginalisasi terhadap fakultas keagamaan, generasi Islam tidak berminat untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman.

1. Sistem pendidikan; seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan;<sup>21</sup>
2. Pondok pesantren salafiyah; lembaga pendidikan Islam tradisional sebagai tempat mempelajari, memahami, mendalami, menghayati ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari; dan atau ilmu-ilmu umum (modern) yang tujuan utamanya adalah pembinaan akhlak dan misi keagamaan dibawah asuhan kyai<sup>22</sup>;
3. Pergumulan (pergulatan); proses interaksi antara unsur tradisionalisme dan modernisasi dalam sistem pendidikan Islam pondok pesantren. Penggunaan term “pergumulan” dalam tulisan ini sebagai ungkapan terhadap konotasi tradisionalisme dan modernisasi yang dianggap berlawanan (rivalitas);
4. Tradisi; dalam pengertian yang populer dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Tradisional; sikap, cara berfikir dan bertindak selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan. Tradisionalisme; sikap tradisional, yakni kecenderungan untuk selalu memegang teguh dan mengamalkan berbagai tradisi warisan masa lalu;<sup>23</sup>
5. Modern; terkini, mutakhir, terbaru. Modernisme; gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional. Modernisasi; proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup dengan kondisi kekinian.<sup>24</sup> Modernisasi dalam tulisan ini dipahami sebagai pembaruan yakni proses perubahan sistem (pendidikan pondok pesantren) agar sesuai dengan konteks kekinian.

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya:

---

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 19

<sup>22</sup> Bandingkan dengan Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

<sup>23</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tk.: Gitamedia Press, tt.), hlm. 645-646.

<sup>24</sup> Tim Prima Pena, *Kamus...*, hlm. 453.



- a. Perubahan berbagai sistem kehidupan berpengaruh terhadap sistem pendidikan pondok pesantren;
- b. Modernisasi pendidikan berpotensi negatif terhadap identitas (jati diri) pondok pesantren;
- c. Implikasi sistem pendidikan yang dijalankan oleh pondok pesantren terhadap santri, pesantren dan masyarakat;
- d. Pandangan (persepsi) masyarakat terhadap sistem pendidikan pondok pesantren;
- e. Sistem pendidikan pondok pesantren di era modern selain harus menjaga (melestarikan) berbagai unsur tradisionalismenya juga harus melakukan modernisasi (pembaruan).

## **2. Pembatasan Masalah**

Karena banyaknya masalah di atas, penulis membatasinya pada permasalahan yang disebut terakhir, yakni sistem pendidikan pondok pesantren di era modern selain harus menjaga (melestarikan) berbagai unsur tradisionalismenya juga harus melakukan modernisasi (pembaruan).

## **3. Rumusan Masalah**

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa pondok pesantren yang akan dipublikasikan dalam penelitian ini adalah PP. Syekh Muhammad Dahlan, maka rumusan masalahnya adalah “bagaimana sistem pendidikan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada saat ini ketika dihadapkan kepada keinginan untuk menjaga (melestarikan) berbagai unsur tradisionalismenya dan keharusan untuk melakukan modernisasi (pembaruan)?”.

Dari rumusan masalah utama di atas, dimunculkan beberapa sub pertanyaan berikut:

- a. Apa unsur-unsur tradisionalisme (*salafiyah*) yang tetap dipertahankan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan?
- b. Mengapa PP. Syekh Muhammad Dahlan harus mempertahankan berbagai unsur tradisionalismenya?

- c. Apa upaya-upaya modernisasi (pembaruan) yang telah dilakukan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan?
- d. Mengapa PP. Syekh Muhammad Dahlan harus melakukan modernisasi (pembaruan)?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan atau paradigma pendidikan yang dijalankan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional (*salafiyah*) ketika dihadapkan kepada keinginan untuk mempertahankan berbagai unsur tradisionalisme dan keharusan modernisasi (pembaruan).

Selain tujuan utama tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

- a. Unsur-unsur tradisionalisme (*salafiyah*) yang tetap dipertahankan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan;
- b. Dasar-dasar pemikiran penyelenggara pendidikan PP. Syekh Muhammad Dahlan dalam mempertahankan unsur-unsur tradisionalismenya;
- c. Upaya-upaya modernisasi (pembaruan) yang telah dilakukan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan;
- d. Dasar-dasar pemikiran penyelenggara pendidikan PP. Syekh Muhammad Dahlan dalam melakukan upaya modernisasi (pembaruan).

##### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara *teoretis*, penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan yang dapat mengisi kekosongan literatur, sehingga memperkaya khazanah ilmiah dalam

tradisi dan budaya pendidikan tinggi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan sistem pendidikan pondok pesantren.

Adapun secara *praktis*, penelitian ini memiliki manfaat bagi:

- a. Peneliti. Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I.) dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
- b. Penyelenggara pendidikan pondok pesantren. Dalam menata (rekonstruksi) sistem pendidikannya, penyelenggara pendidikan pondok pesantren perlu mendapatkan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Implikasi dari penelitian ini diharapkan menjadi hal positif bagi pondok pesantren. Masukan yang diberikan dapat membantu pondok pesantren dalam memenuhi tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan begitu, harapan masyarakat (*stakeholder*) tidak sia-sia, dan pondok pesantren tetap *survive* dalam setiap perubahan;
- c. Bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sebuah kondisi sosial pondok pesantren yang sesungguhnya memiliki konsep dalam menata sistem pendidikannya. Melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk memberikan sumbangan pemikiran pondok pesantren dalam menghadapi situasi masa kini. Sumbangan pemikiran yang dimaksudkan adalah bahwa unsur-unsur tradisionalisme tidak begitu mudahnya untuk ditinggalkan. Tulisan ini sekaligus memberikan bantahan terhadap anggapan bahwa pondok

pesantren sebagai lembaga pendidikan statis atau tertutup, dengan begitu konotasi negatif terhadap pondok pesantren dapat dihilangkan;

- d. Pemerintah dan pemerhati pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi semacam laporan, dimana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia (*indigenous*) yang tradisi-tradisinya sudah menjadi sub-kultur perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Diharapkan, pemerintah dan pemerhati pendidikan Islam dapat mencari langkah konkrit untuk mendukung eksistensi pondok pesantren, baik dalam upaya mempertahankan identitas (jati dirinya) maupun pembaruannya. Sebab, banyak dari pemuka-pemuka agama Islam (ulama, kyai, ustadz, da'i, penceramah, guru agama, dan istilah lainnya) yang menjadi ujung tombak transmisi ilmu dan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan *out put* pondok pesantren.

## **E. Landasan Teoretis**

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan beberapa konsep teoretis yang menjadi landasan penelitian ini.

### **1. Konsep Dasar Sistem Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Sistem**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sistem sebagai perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas,<sup>25</sup> paradigma, dan seterusnya. Secara sederhana sistem dapat diartikan sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur

---

<sup>25</sup> Tim Prima Pena, *Kamus...*, hlm. 714.

yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan<sup>26</sup>, yang pada hakikatnya interaksi unsur-unsur itu dipengaruhi oleh suatu paradigma yang berkembang sehingga menjadi sebuah kebenaran yang universal (*universal truth*).<sup>27</sup> Umar Tirtarahardja mengutip beberapa defenisi tentang “sistem”, yakni: (1) suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh; (2) himpunan komponen yang saling berkaitan bersama-sama yang berfungsi untuk mencapai suatu tujuan; dan (3) sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dianalisa bahwa “sistem” mencakup: (1) suatu kesatuan yang terstruktur; (2) kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen/unsur yang saling berpengaruh; (3) masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu untuk mencapai tujuan sistem; (4) komponen-komponen dalam sistem itu dipengaruhi oleh suatu paradigma yang berkembang sehingga dapat diterima untuk diterapkan.

#### b. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk memahami term pendidikan lazimnya ada dua pendekatan yang dilakukan; pendekatan bahasa (*etimology*) dan istilah (*terminology*). Dalam

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 19

<sup>27</sup> Bandingkan Ramayulis, *Ilmu...*, hlm. 28.

<sup>28</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-2, hlm. 57-8.

memahami makna pendidikan Islam, paling tidak terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menunjuk makna pendidikan yaitu *tarbiyah* yang akar katanya *rabba*, *ta'dib* yang akar katanya *addaba* dan *ta'lim* yang akar katanya *'allama*. Kata *tarbiyah* berkonotasi pada aktivitas manusia mengembangkan dan atau menumbuhkan sesuatu secara berangsur-angsur setahap demi setahap sampai pada terminal yang sempurna, istilah *ta'dib* pada proses pembinaan mental manusia yang erat kaitannya dengan masalah moral dan lebih berorientasi pada pengembangan dan peningkatan martabat manusia, sedangkan kata *ta'lim* diarahkan pada proses pemberian berbagai ilmu pengetahuan, dari tidak dan belum mengetahui sesuatu, maka dengan aktivitas *ta'lim* menjadikan ia pun mengetahuinya.<sup>29</sup>

Adapun secara *istilah*, pendidikan memiliki dua pengertian, yakni pengertian secara umum dan pengertian secara khusus. Secara umum pendidikan Islam adalah usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan kehidupan yang baik di akhirat.<sup>30</sup> Dengan ungkapan yang lebih singkat, pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian muslim.<sup>31</sup> Pengertian semacam ini berdasarkan

---

<sup>29</sup> Muhmidayeli, dalam Jurnal *Al-Fikra (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, (Pekanbaru: Program PPs UIN Suska Press, 2006), Vol. 5. hlm. 7.

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 74.

<sup>31</sup> Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 2006), hlm. 28.

pendapat bahwa pendidikan tidaklah berjalan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi dapat terjadi di mana-mana.

Sedangkan dalam pengertian khusus (formal); Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah:

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>32</sup>

Adapun pendidikan Islam diartikan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah Swt. yang setia, berdasarkan dan dengan mempertimbangkan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin dan lingkungannya masing-masing,<sup>33</sup> serta kapan dan dimana pendidikan itu dilaksanakan. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk pribadi muslim agar ia dapat menjalankan misi hidup yang diamanahkan Tuhan dengan baik.

### c. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam senantiasa bersambung (kontiniu) dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa

---

<sup>32</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, Himpunan Peraturan Perundang-undangan, Standar Nasional Pendidikan (SNP), *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 95.

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Teologi...*, hlm. 79.

akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan rasul-Nya. Pendidikan yang terus menerus dikenal dengan istilah “*min al-mahdi il al-lahd*” (dari buaian sampai liang lahad) atau dalam istilah lain: “*long life education*” (pendidikan sepanjang hayat dikandung badan), (perhatikan QS. Al-Hijr: 99). Demikian juga tugas yang diberikan kepada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, progresif, dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>34</sup>

#### 1) Tugas Pendidikan Islam

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa tugas pendidikan Islam ialah mengupayakan semaksimal mungkin agar tujuan-tujuan pendidikan dapat terealisasi dengan efektif dan efisien. Untuk menelaah tugas-tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu:

- *Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi;*

Tugas pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian tarbiyah *al-insya'* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Potensi-potensi itu menurut Hasan Langgulung<sup>35</sup> tiada lain aktualisasi makna sifat-sifat Allah (99 *Asma' al-Husna*) dalam pribadi muslim.

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke-2, hlm. 51.

<sup>35</sup> Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 57.



Dalam Islam, potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Abdul Mujib<sup>36</sup> menyebutkan delapan macam potensi bawaan manusia, yaitu: *al-fithrah* (*citra asli*), *struktur manusia*, *al-hayah* (*vitality*), *al-khuluq* (*karakter*), *al-thab'u* (*tabiat*), *al-sajiyah* (*bakat*), *al-sifât* (*sifat-sifat*), dan *al-'amal* (*tingkah laku*). Maka sesungguhnya pendidikan formal diupayakan untuk memberikan bimbingan dan penumbuhkembangan potensi-potensi tersebut.

- *Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya;*

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian tarbiyah *al-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Hal ini karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya. Keprihatinan pendidikan Islam ialah bagaimana memindahkan (*transmission*) unsur-unsur pokok peradaban Islam tersebut dari generasi ke generasi supaya identitas *ummah* terpelihara adanya, sebab hilangnya identitas tersebut akan membawa kepada disintegrasi, atau secara biologis dikatakan mati.<sup>37</sup>

- *Pendidikan sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya*

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan Islam. Demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan itu,

---

<sup>36</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hlm. 53-63.

<sup>37</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, hlm. 62-63.

peradaban dan kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomaly (*inkhiraf*) yang menyalahi ‘desain’ awal Allah Swt. ciptakan. Interaksi antara potensi dan budaya itu harus mendapatkan tempat dalam proses pendidikan, dan jangan sampai salah satunya ada yang diabaikan. Tanpa interaksi itu, harmonisasi kehidupan akan terlambat.<sup>38</sup>

Potensi yang dimiliki manusia dalam setiap masa menimbulkan perubahan dalam budaya. Perubahan tersebut secara niscaya akan memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia yang hidup pada masa itu. Sebab lingkungan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian manusia (anak didik). Karena hal itu lah, upaya pendidikan harus mampu berbuat dengan sebijak mungkin untuk mengatasi segala kemungkinan yang terjadi dalam setiap perubahan budaya. Perubahan budaya manusia seyogianya dipertimbangkan secara bijak oleh pelaku pendidikan. Pendidikan dapat dianalogikan sebagai seorang ‘tukang jahit’ yang harus mampu membuat ukuran yang ‘pas’ untuk pemakainya, agar hasilnya dapat bermanfaat atau berdaya guna.

## 2) Fungsi pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tercapai secara efektif dan efisien. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktur adalah terwujudnya struktur organisasi

---

<sup>38</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hlm. 66.

pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal.

Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur pendidikan yang formal, informal, dan nonformal dalam masyarakat.<sup>39</sup>

## 2. Sistem Pendidikan Islam dalam Perubahan

Sebagai sebuah sistem, sistem pendidikan Islam berada di tengah berbagai sistem kehidupan. Sistem pendidikan Islam di satu sisi, dikategorikan sebagai sistem tertutup karena ada prinsip-prinsip dasar dalam sistem tersebut yang sudah mapan sehingga harus dibakukan. Namun di sisi lain, sistem pendidikan Islam dikategorikan sebagai sistem terbuka karena dalam perkembangannya selalu berkaitan erat dengan berbagai sistem dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah.<sup>40</sup> Implikasi dari perubahan berbagai sistem kehidupan terhadap lembaga pendidikan Islam berkaitan dengan tugas dan fungsi yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, pondok pesantren salafiyah sebagai lembaga pendidikan Islam diasumsikan akan melakukan perubahan paradigma pendidikannya – tepatnya kebijakan akibat adanya perubahan berbagai sistem kehidupan yang mengitarinya.

---

<sup>39</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hlm. 68-69.

<sup>40</sup> Bandingkan dengan Ramayulis, *Ilmu...*, hlm. 24.

Konsep teoretis yang menjadi landasan asumsi tersebut adalah pemikiran filsafat yang mengatakan bahwa dunia yang kita tempati ini tidak mengenal kata henti, ia terus bergerak dalam proses *be coming*. Alfred North Whitehead (w.1947 M) seorang matematikawan dan filsuf filsafat proses menuturkan, bahwa alam dengan segala isinya senantiasa berubah dengan rangkaian peristiwa-peristiwa secara terus menerus dalam bentuk perubahan yang terarah dan terpadu. Manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat serta segala aktifitas yang dilakukannya bukanlah berada dalam kevakuman, terhenti dan final, akan tetapi ia berada dalam tatanan hukum proses; bergerak dan berubah menuju tataran idealis. Dari gerak dan perubahan inilah sesungguhnya dinamika perjalanan kehidupan itu ditemukan. Artinya dinamika kehidupan akan terus bergulir seiring berlangsungnya proses, gerak dan perubahan pada dunia dan jagad raya ini serta isinya.<sup>41</sup>

Dalam pemikiran pendidikan, wujud konsekuensi dari hukum *be coming* seperti disebutkan di atas adalah lahirnya beragam pemikiran (kebijakan) dalam pendidikan sebagai buah dari pengembangan pemikiran dialektik dialogis dalam menjawab berbagai problematika dalam wilayah pendidikan yang diakui sangat luas dan kompleks. Tentunya, kemestian gerak perubahan dan pengembangan dalam pemikiran pendidikan ini tidak lepas dan melepaskan jati dirinya dari substansi peningkatan dan perbaikan pendidikan itu sendiri, yakni terwujudnya moral dalam diri anak didik seiring dengan kecakapan dan kemampuannya mengapresiasi problema dirinya dan sosial masyarakatnya, kemudian mampu pula

---

<sup>41</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: LSFK2P, 2005), hlm. vii-viii.

memberikan solusi yang bertanggung jawab secara etis atas problematika, disamping pula memiliki kecakapan dan pengetahuan dalam rangka peningkatan kualitas kehidupannya.<sup>42</sup>

Landasan teoretis lain yang mendukung asumsi penelitian ini adalah teori “perubahan sosial”. Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat.<sup>43</sup> Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.

Perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas.

---

<sup>42</sup> Muhmidayeli, *Filsafat...*, hlm. viii-ix.

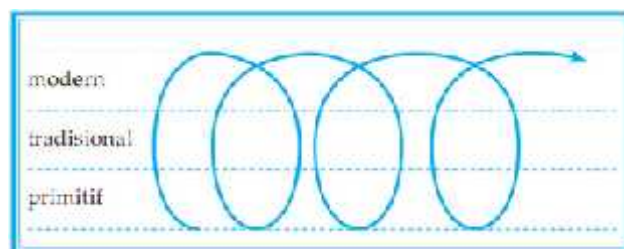
<sup>43</sup><http://belajarpsikologi.com/pengertian-perubahan-sosial>. Akses Tgl. 26 September 2013.

Ada dua teori utama mengenai perubahan sosial, yaitu teori siklus dan teori linear. Kedua teori perubahan sosial itu akan dijelaskan secara singkat dalam uraian berikut.

a. Teori Siklus

Teori siklus menjelaskan bahwa perubahan sosial bersifat siklus artinya berputar melingkar. Menurut teori siklus, perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa direncanakan atau diarahkan ke suatu titik tertentu, tetapi berputar-putar menurut pola melingkar.<sup>44</sup>

Pandangan teori siklus ini, yaitu perubahan sosial sebagai suatu hal yang berulang-ulang. Apa yang terjadi sekarang akan memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang ada di zaman dahulu. Di dalam pola perubahan ini tidak ada proses perubahan masyarakat secara bertahap sehingga batas-batas antara pola hidup primitif, tradisional, dan modern tidak jelas. Perubahan siklus merupakan pola perubahan yang menyerupai spiral seperti gambar berikut.



Pandangan teori siklus sebenarnya telah dianut oleh bangsa Yunani, Romawi, dan Cina Kuno jauh sebelum ilmu sosial modern lahir. Mereka membayangkan perjalanan hidup manusia pada dasarnya terperangkap dalam lingkaran sejarah yang tidak menentu. Seorang filsuf sosial Jerman, Oswald Spengler, berpandangan bahwa setiap peradaban besar menjalani proses

<sup>44</sup><http://bangkusekolah-id.blogspot.com>, akses Tgl. 26 September 2013.

penahapan kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Selanjutnya, perubahan sosial akan kembali pada tahap kelahirannya kembali. Seorang sejarawan sosial Inggris, Arnold Toynbee, berpendapat bahwa sejarah peradaban adalah rangkaian siklus kemunduran dan pertumbuhan. Akan tetapi, masing-masing peradaban memiliki kemampuan meminjam kebudayaan lain dan belajar dari kesalahannya untuk mencapai tingkat peradaban yang tinggi. Salah satu contoh adalah kemajuan teknologi di suatu masyarakat umumnya terjadi karena proses belajar dari kebudayaan lain.<sup>45</sup>

b. Teori Linier (perkembangan)

Menurut teori ini perubahan sosial bersifat linier atau berkembang menuju ke suatu titik tujuan tertentu. Penganut teori ini percaya bahwa perubahan sosial bisa direncanakan atau diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu. Masyarakat berkembang dari tradisional menuju masyarakat kompleks modern. Bentuk perubahan sosial menurut teori ini dapat digambarkan seperti tampak dalam gambar berikut<sup>46</sup>.



Pandangan tentang teori linier dikembangkan oleh para ahli sosial sejak abad ke-18, bersamaan dengan munculnya zaman pencerahan di Eropa yang berkeinginan masyarakat lebih maju. Teori linier dapat dibagi menjadi dua, yaitu

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

teori evolusi dan teori revolusi. Teori evolusi melihat perubahan secara lambat, sedangkan teori revolusi melihat perubahan secara sangat drastis. Menurut teori evolusi bahwa masyarakat secara bertahap berkembang dari primitif, tradisional, dan bersahaja menuju masyarakat modern.

Teori ini dapat kita lihat di antaranya dalam karya sosiolog Herbert Spencer, Emile Durkheim, dan Max Weber. Herbert Spencer seorang sosiolog Inggris, berpendapat bahwa setiap masyarakat berkembang melalui tahapan yang pasti. Herbert Spencer mengembangkan teori evolusi Darwin untuk diterapkan dalam kehidupan sosial. Menurut Spencer orang-orang yang cakap akan memenangkan perjuangan hidup, sedangkan orang-orang lemah akan tersisih sehingga masyarakat yang akan datang hanya diisi oleh manusia-manusia tangguh yang memenangkan perjuangan hidup.

Emile Durkheim menentang teorinya yang terkenal bahwa masyarakat berkembang dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan cara hidup masyarakat tradisional yang di dalamnya cenderung terdapat keseragaman sosial yang diikat oleh ide bersama. Sebaliknya, solidaritas organik merupakan cara hidup masyarakat lebih maju yang berakar pada perbedaan daripada persamaan.

Masyarakat terbagi-bagi secara beragam atau terjadi proses diferensiasi kerja. Teori revolusioner dapat kita lihat dalam karya Karl Marx sebagai sosiolog. Karl Marx juga melihat masyarakat berubah secara linier, namun bersifat revolusioner. Semula masyarakat bercorak feodal lalu berubah secara revolusioner menjadi masyarakat kapitalis. Kemudian, berubah menjadi masyarakat sosialis-



komunis sebagai puncak perkembangan masyarakat. Max Weber berpendapat bahwa masyarakat berubah secara linier dan masyarakat yang diliputi oleh pemikiran mistik menuju masyarakat yang rasional. Terjadi perubahan dari masyarakat tradisional yang berorientasi pada tradisi turun-temurun menuju masyarakat modern yang rasional.<sup>47</sup>

Perlunya modernisasi (pembaruan) dalam sistem pendidikan merupakan sebuah implikasi dari dinamika perubahan (pergeseran) berbagai sistem kehidupan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Argumentasi ini didukung oleh teori perubahan sosial yang disebut dengan *shifting paradigm*, yaitu teori yang menjelaskan bahwa hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik *natural sciences* maupun *social sciences*, bahkan *religious sciences*, selalu mengalami apa yang disebut sebagai *shifting paradigm*; yakni pergeseran gugusan pemikiran keilmuan yang memungkinkan terjadinya perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, *nasikh* dan *mansukh*, serta penyempurnaan rancang bangun keilmuan. Rumusan-rumusan baru, pendekatan-pendekatan kontemporer, bahkan uraian yang aktual-kontekstual tidak dapat tidak harus diupayakan dan diprogramkan mengingat perubahan cara berfikir manusia era teknologi modern, yakni manusia abad ilmu dan teknologi industri serta globalisasi budaya tidaklah sama dan sebangun dengan cara dan pola pikir manusia era *pra-scientific-agraris*.<sup>48</sup>

Dinamika yang terjadi dalam semua aspek kehidupan manusia menuntut adanya perubahan secara terus menerus. Penyebab adanya perubahan adalah adanya motivasi. Dalam kaitan ini, manusia tidak pernah puas kecuali secara

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. Ke-1, hlm. 102-103.

relatif atau selangkah demi selangkah ia mengadakan penyesuaian agar tetap eksis. Secara psikologis, manusia yang termotivasi akan semakin meningkatkan aktivitas kerjanya. Tanpa motivasi yang memadai, dapat dipastikan bahwa kinerja seseorang tidak akan pernah maksimal. Artinya, motivasilah yang menggerakkan orang untuk melakukan aktivitas tertentu dan perubahan secara signifikan. Tegasnya, usaha pemenuhan kebutuhan manusia yang bertingkat itu telah mendorong motivasi baru. Motivasi harus selalu hadir dalam kehidupan seseorang. Tanpa motivasi, dapat dipastikan bahwa seseorang hanya akan menjadi beban bagi orang lain, sebab ia akan kehilangan daya untuk menghadapi tantangan yang ada di depannya.<sup>49</sup>

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*) pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam berada di tengah berbagai sistem yang ada dalam kehidupan manusia. Sistem tersebut mempengaruhi kualitas dan keberhasilan pendidikan Islam yang secara faktual tidak bisa dilepaskan dari sistem kehidupan itu sendiri karena pendidikan itu merupakan sub sistem dari sistem kehidupan manusia secara makro. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sistem yang terintegrasi dengan hampir semua sistem dalam kehidupan manusia yang melibatkan banyak pihak dan unsur yang saling mempengaruhi. Pengaruh sistem-sistem disebut positif selama ia mampu menunjang tercapainya tujuan pendidikan, dan sebaliknya dikatakan negatif

---

<sup>49</sup> Lihat Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 34-35.

apabila pengaruh tersebut justru menghambat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tersebut.<sup>50</sup>

Adapun sistem-sistem yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam yang dimaksud adalah:<sup>51</sup>

a. Ideologis-normatif

Orientasi ideologis tertentu yang diekspresikan dalam norma suatu bangsa (Pancasila, misalnya) menuntut sistem pendidikan memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik. Bagi negara yang relatif baru merdeka di mana integrasi nasional merupakan suatu agenda pokok, orientasi ideologis-normatif ini sangat ditekankan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka ini, pendidikan merupakan instrumen terpenting untuk menekankan atau menanamkan suatu ideologi yang dijunjung oleh suatu bangsa (*nation building*). Boleh jadi orientasi “ideologis” lama –katakanlah Islam– lambat atau cepat tergeser orientasi nasional baru tadi. Atau setidaknya, terjadi semacam situasi anomaly atau bahkan krisis identitas ideologis.

b. Mobilisasi politik

Kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan mendidik, mempersiapkan, dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Politik sebagai sebuah sistem sangat erat kaitannya dengan pola

---

<sup>50</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, hlm. 46.

<sup>51</sup> Dapat dibandingkan Ramayulis, *Ilmu...*, hlm. 46-53 dengan Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 32-33.

hubungan masyarakat dengan negara. Wujud dari hubungan itu adalah lahirnya sebuah istilah *demokrasi*. Dalam prakteknya, demokrasi sebagai sebuah sistem bagi sebuah masyarakat/negara akan memberi corak/karakteristik terhadap segala aspek kehidupan yang salah satunya adalah aspek pendidikan. Pergeseran orientasi politik juga menuntut pembaruan pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan, dan menghasilkan out put yang sesuai dengan kecenderungan politik itu.

#### c. Mobilisasi ekonomi

Sistem ekonomi sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, karena menyangkut kebutuhan pokok manusia, yang meliputi pangan, sandang dan papan serta kebutuhan lainnya. Sistem ekonomi berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia dan menjadi corak sebuah masyarakat yang menganutnya. Kebutuhan pada tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Diversifikasi yang terjadi dalam sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan untuk melahirkan SDM spesialis dalam berbagai bidang profesi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga “transfer” dan “transmisi” “ilmu Islam” semata, tetapi juga harus dapat memberikan keterampilan (*skill*) dan keahlian (*abilities*).

#### d. Mobilisasi sosial

Sistem sosial pada dasarnya adalah suatu sistem tindakan-tindakan yang terbentuk sebagai akibat hubungan (interaksi) sosial antara komponen-komponen

sosial (individu, kelompok) dalam bentuk tindakan, perbuatan dan perilaku pendukungnya. Yang terpenting dari sistem sosial ini adalah apa yang dikenal sebagai norma-norma sosial yang dianut dan dipatuhi oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam sistem ini, manusia belajar, berkreasi, berinovasi, berilmu, dalam suatu tatanan kehidupan yang disebut sebagai kehidupan berbudaya.

Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan *venue* ke arah tersebut. Pendidikan Islam tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka; tetapi harus juga memberikan kehidupan dan, dengan demikian, kemungkinan akses bagi peningkatan sosial seseorang di tengah masyarakatnya. Sehingga di tengah masyarakat muncul suatu jargon “pendidikan adalah investasi masa depan”.

#### e. Mobilisasi kultural

Sistem budaya merupakan rangkaian hubungan komponen-komponen budaya sebagai ungkapan perilaku, perbuatan, dan tindakan manusia sebagai makhluk budaya. Namun demikian, dalam mekanisme budaya tersebut, tidak terpisahkan dari hubungan antara manusia sebagai makhluk sosial yang menghubungkan antarindividu, antara individu kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Modernisasi menimbulkan perubahan kultural menuntut sistem pendidikan agar mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren yang mempunyai “subkultur” sendiri yang khas itu, semua ini berarti “penilaian ulang” terhadap nilai kulturalnya tersebut.

Perubahan semua sistem yang mempengaruhi tersebut, akan menimbulkan perubahan prinsip, paradigma, kebijakan dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini Sanafiah Faisal mengemukakan bahwa antar-sekolah (lembaga pendidikan) dengan masyarakatnya, paling tidak, mempunyai hubungan *simbiosis mutualisme* ditinjau dari dua segi: (a) sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melaksanakan “fungsi pendidikan”. Dalam konteks ini, berarti keduanya yaitu sekolah dan masyarakat dilihat sebagai pusat-pusat pendidikan yang potensial, dan mempunyai hubungan fungsional; (b) sekolah sebagai prosedur yang melayani pesan-pesan pendidikan dari masyarakat lingkungannya. Berdasarkan hal ini, berarti antara masyarakat dengan sekolah memiliki ikatan hubungan rasional berdasarkan kepentingan di kedua belah pihak, hubungan tersebut sama-sama memberikan “keuntungan”.

### 3. Interaksi pondok pesantren salafiyah dengan modernitas

Berkaitan dengan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dapat dilihat dari dua pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian dari segi kultural. Dari segi *fisik*, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari setidaknya lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai,<sup>52</sup> metode pengajaran di pesantren juga mempunyai ciri khas tersendiri seperti metode wetonan (bandongan), sorogan, hapalan (*tahfīzh*), *mudzâkaroh* (musyawarah), *munâzharah*, dan *ceramah*, dan lain-lain.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, hlm. 21. Zamakhsyari Dofier, *Tradisi...*, hlm. 44.

<sup>53</sup> Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*, (Bandung: Angkasa, 2004), hlm. 213-214.

Dari segi *kultural*, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan *tawadhu'*, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun temurun. Karena kehidupan pesantren yang unik itu, Abdurrahman Wahid menempatkan posisi pesantren sebagai sub kultur, dengan tiga elemen utama pembentuk (sub kultur) pesantren, yaitu: kepemimpinan pesantren yang mandiri; kitab-kitab yang menjadi rujukan umum yang berlangsung dari masa ke masa; serta sistem nilai (*value system*) yang digunakan dalam lingkungan pesantren. Nilai utama yang menjadi sub kultur dalam kehidupan pesantren sangat dipengaruhi oleh ketentuan fiqh, kemudian nilai-nilai tasawuf yang diamalkan dalam bentuk amalan utama (*fadhâilul 'amal*),<sup>54</sup> dan teologi Asy'ari atau *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah*.

Pondok pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan dirinya pada pembinaan keagamaan dan orientasi akhirat semata. Paradigma *religijs* yang berkembang di lembaga pendidikan tersebut, kemudian berkembang pada ajaran yang bersifat dogmatis dan cenderung mistik (*magic*), sehingga yang muncul kemudian adalah wajah masyarakat yang bersifat *fatalistic* (jabariyah). Pada perkembangan selanjutnya, paradigma tersebut mulai berubah seiring dengan kondisi sosial masyarakat yang bersifat praktis, pragmatis dan materialistik sebagai implikasi modernitas. Sehingga di zaman seperti ini yang dibutuhkan bukan hanya bekal moral atau akhlak baik saja, tetapi juga harus berbekal keahlian dan keterampilan yang relevan sesuai dengan kebutuhan kerja.

---

<sup>54</sup> Lihat; Nurhayati Djammas, *Dinamika...*, hlm. 23.

Ada beberapa fenomena berkaitan dengan pondok pesantren salafiyah ketika berhadapan dengan modernitas: *pertama*, pondok pesantren tetap bertahan dengan sistem tradisionalnya; *kedua*, pondok pesantren salafiyah lenyap tergusur oleh sistem pendidikan modern; *ketiga*, pondok pesantren salafiyah mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; dan *keempat*, pondok pesantren salafiyah menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan modern, sambil berupaya menjaga identitasnya.

Dari empat fenomena di atas, menurut hemat penulis, poin yang perlu diapresiasi dan dikembangkan adalah poin *terakhir*. Sebab, bertahannya pondok pesantren salafiyah dengan sistem tradisionalnya, tidak akan mampu menjadi media transformasi masyarakat di era modern. Tergusurnya lembaga pendidikan pondok pesantren salafiyah oleh modernitas akan menghilangkan budaya (baca: *hazanah*) atau menghentikan tradisi pendidikan Islam *indigenus*. Begitu pula transformasinya menjadi lembaga pendidikan umum terlalu menunjukkan apresiasi yang berlebihan terhadap modernisasi akibatnya identitasnya menjadi hilang.

Berkaitan dengan hal ini, Azyumardi Azra menyarankan agar pondok pesantren salafiyah harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat mereproduksi (calon) ulama yang berwawasan luas, disamping juga berkomitmen untuk menjaga fungsi tradisionalnya.<sup>55</sup> Maka prinsip yang dipegang dalam pembaruan (modernisasi) sistem pendidikan pondok pesantren adalah harus tetap

---

<sup>55</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 49-50.



mempertimbangkan aspek identitas atau jati dirinya, agar tradisinya yang masih dianggap relevan tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan tugas lembaga pendidikan Islam sebagai media pengembangan potensi anak didik yang terus mengalami perubahan sekaligus sebagai media pewarisan budaya sebagaimana telah diterangkan di atas.

Dapat dipahami bahwa idealnya, interaksi antara tradisionalisme dan modernisasi dalam sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah merupakan upaya transformasi pondok pesantren dari sistem pendidikan dikotomik menuju pendidikan integral, sehingga modernisasi merupakan upaya perluasan sistem pembelajaran dan pendidikan pondok pesantren, bukan menghilangkan hazanah pendidikan Islam.

Maka dari itu, dalam upaya menata kembali sistem pendidikan pondok pesantren, paling tidak dapat dipilah sisi-sisi pesantren dalam dua lapisan, *pertama*, sisi permanen, pesantren mempunyai potensi-potensi yaitu elemen-elemen dasar (kyai, santri, kitab-kitab klasik (kuning), asrama, dan masjid) harus tetap dipertahankan sebagai identitas pesantren. *Kedua*, sisi temporal yaitu elemen instrumen yang terbuka dengan pengaruh dari luar dan selalu mengadakan proses adaptasi, seleksi dengan perkembangan lingkungan yang ikut menciptakan dinamika tradisi intelektualisme lembaga pendidikan.<sup>56</sup>

Berkaitan dengan sistem pendidikan PP. Syekh Muhammad Dahlan sebagai obyek penelitian ini, asumsi awal yang penulis ajukan sesuai dengan latar

---

<sup>56</sup> Zaitun, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Filosofis Historis Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)*, dalam Muhmidayeli, (et.al.), *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007), hlm. 214.

belakang masalah adalah bahwa lembaga pendidikan tersebut telah melakukan pembaruan, namun upaya tersebut dilakukan secara perlahan. Dengan kalimat lain, pondok pesantren tidak tergesa-gesa mentransformasikan dirinya menjadi lembaga pendidikan umum (modern), dan bukan pula bertahan dengan sistem tradisionalnya. Namun, bagaimana kebijakan atau strategi yang dilakukan dalam upaya menampung kedua unsur tersebut (tradisional dan modern), tentu harus ditinjau secara cermat, hal inilah yang menjadi motivasi penulis sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

#### **F. Telaah Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pondok pesantren sudah sangat banyak. Pada bagian ini penulis perlu menyebutkan beberapa diantaranya, yakni:

Saharuddin, meneliti tentang “*Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Telaah atas Peran Pondok Pesantren Babussalam Dalam Menghadapi Arus Modernisasi)*”. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana upaya pesantren dalam menghadapi arus modernisasi. Serta mendapatkan informasi tentang faktor pendorong pesantren dalam melakukan modernisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan yang dianut oleh pesantren Babussalam adalah sistem pendidikan modern. Latar belakang pesantren ini dalam memilih pola tersebut karena dorongan dua faktor penting, yaitu: faktor intern, berupa keinginan dari dalam diri pimpinan pesantren; faktor ekstren, yaitu akibat arus modernisasi atau globalisasi menuntut lahirnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang tidak saja mengandalkan iman dan taqwa tetapi juga menguasai ilmu dan teknologi (IPTEK). Langkah-langkah yang

ditempuh pesantren adalah: mengadakan kursus bahasa Inggris, kegiatan pemantapan bahasa asing, kursus komputer, latihan praktek ibadah, latihan kepemimpinan dan jurnalistik, olah raga prestasi, pramuka, tadarrus Al-Qur'ân, *muhadharah*, dan kegiatan seni.<sup>57</sup>

Rahmat Zubarkah Nasution, meneliti tentang “*Pengaruh Pesantren Musthafawiyah dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam di Kabupaten Mandailing Natal*”. Pesantren Musthafawiyah merupakan pesantren pertama dan tertua di Kabupaten Mandailing Natal. Alumni pesantren ini sangatlah banyak dan menyebar diberbagai daerah. Sejumlah pesantren juga bermunculan di sekitar daerah tersebut. Peneliti mengasumsikan bahwa berdirinya pesantren-pesantren di daerah itu tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh pendiri Musthafawiyah, Syekh Musthafa Husein. Penelitian ini menyimpulkan, secara umum buah pemikiran Syekh Musthafa Husein tentang penyelenggaraan pendidikan di institusi pendidikan Islam khususnya pondok pesantren seperti metode, sistem dan struktur keorganisasian lembaga pendidikan banyak diadopsi oleh para pendiri pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang setelah pesantren Musthafawiyah, sehingga pengaruh pesantren Musthafawiyah ini sangat jelas terlihat di hampir seluruh pondok pesantren di Kabupaten Mandailing Natal. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan data bahwa 60,35% tenaga pendidik di pesantren Mandailing Natal merupakan alumni Pesantren Musthafawiyah.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Saharuddin (Tesis: 2003), *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Telaah Atas Peran Pondok Pesantren Babussalam dalam Menghadapi Arus Modernisasi*, (Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau).

<sup>58</sup> Rahmat Zubarkah Nasution (Tesis: 2008), *Pengaruh Pesantren Musthafawiyah dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam di Kabupaten Mandailing Natal*, (Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau).

Muhammad Noor, meneliti tentang “*Tradisi Pesantren Ditinjau dari Aspek Manajemen*”. Pondok pesantren mempunyai ciri khas yang diwarisi secara turun temurun. Pesantren tidak bisa dilepaskan dari beberapa elemen yang pada gilirannya menjadi identitas yang melekat padanya. Kyai merupakan pendidik utama, figur dan pemegang “tampuk kekuasaan”. Karena itu peneliti menyimpulkan bahwa pesantren merupakan sub kultur yang memiliki ciri khas tersendiri, dengan pola kepemimpinan yang mandiri, memiliki kitab-kitab yang menjadi rujukan banyak kalangan, dan sistemnya merupakan dari masyarakat luar. Pesantren pada akhir-akhir ini jauh tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, hal ini disebabkan bahwa buruknya manajemen pesantren yang diawali dengan buruknya cara individu seorang kyai dalam memimpin.<sup>59</sup>

Muhlasin, meneliti tentang “*Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Nurul Huda Al-Islam Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan madrasah Tsanawiyah Nurul Huda meliputi beberapa komponen pokok, yaitu komponen tujuan kurikulum pesantren yaitu agar santri mampu memahami ilmu alat guna mendalami kitab-kitab klasik dalam proses pembelajaran. Materi pada dasarnya atau isi kurikulum pondok pesantren yang diajarkan digolongkan pada tiga kategori yakni kurang berkaitan dengan kurikulum departemen agama, ada keterkaitan dan sangat berkaitan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Muhammad Noor (Tesis: 2010), *Tradisi Pesantren Ditinjau dari Aspek Manajemen*, (Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau).

<sup>60</sup> Muhlasin (Tesis: 2011), *Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Nurul Huda Al-Islam Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau).

Sebuah buku klasik, “Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai” yang merupakan publikasi disertasi Doktoral Zamakhsyari Dhofier (1977-1978) perlu disebutkan pada bagian ini. Karya tersebut merupakan sumber utama dalam upaya penulis untuk menemukan proposisi-proposisi teoretis tentang kerangka sistem pendidikan pesantren. Penelitian Zamakhsyari Dhofier menunjukkan bahwa kyai sebagai tokoh sentral pesantren bukanlah sosok yang tertutup terhadap modernisasi. Kyai justru telah mampu membenahi diri untuk tetap memiliki peranan dalam membangun masa depan Indonesia. Dengan begitu pondok pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang menolak perubahan, tetapi perubahan merupakan suatu hal yang harus diterima selama berdampak positif bagi eksistensi pesantren dan masa depan masyarakat. Penelitian tersebut secara obyektif –walaupun sama-sama membahas tentang perubahan (modernisasi) pondok pesantren– tidak sama dengan penelitian ini. *Pertama*, selama 34 tahun berselang –setelah penelitian itu– pesantren masih banyak melalui dinamika, dan berbagai macam perubahan. Diantaranya, pada waktu penelitian itu dilakukan pesantren belum mendapatkan pengakuan pemerintah sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Madrasah sendiri –yang banyak berbasis pesantren– baru mendapat pengakuan setelah terbitnya Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989, sedangkan pesantren baru diakui sejak keluarnya Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dengan adanya pengakuan tersebut, secara niscaya mempunyai pengaruh terhadap sistem pendidikan pesantren, apalagi setelah itu beberapa peraturan pemerintah yang terkait dengan pendidikan juga bermunculan. *Kedua*, lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dari segi letak geografisnya;

yang mana pesantren mempunyai pengalaman yang berbeda-beda pula. *Ketiga*, penelitian tersebut tidak menekankan kepada karakteristik (paradigma) komponen-komponen pendidikan, berbeda dengan penelitian ini yang berusaha untuk menemukan proposisi-proposisi teoretis tentang paradigma pendidikan pondok pesantren baik salafiyah maupun modern (rekonstruksi). *Keempat*, judul penelitian tersebut tidak menggunakan kata “pondok”, seolah-olah menyiratkan bahwa “pesantren” dimenangkan dalam upaya pencarian kita terhadap teori lembaga pendidikan Islam formal pertama di Indonesia –sebagaimana nanti akan disinggung. Selain itu, penggunaan pondok dalam judul penelitian ini berdasarkan kekhawatiran terhadap meredupnya istilah “pondok” sebagai khazanah pendidikan Islam di Indonesia. Walaupun pada tahap praktisnya kata “pondok” tidak selalu digunakan secara konsisten dalam tulisan ini. Hal ini berdasarkan pertimbangan untuk penghematan kata-kata dan jumlah (kertas) tulisan ini.

### **G. Konsep Operasional**

Untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan kajian pustaka (*library research*) untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah pra-pembaruan serta upaya-upaya pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren yang telah dipublikasikan. Kajian pustaka ditujukan untuk menjadi pegangan dalam mengumpulkan data-data di PP. Syekh Muhammad Dahlan sebagai lokasi penelitian.

Langkah selanjutnya adalah mencari data lapangan (*field research*) untuk mendapatkan data riil di PP. Syekh Muhammad Dahlan. Pencarian data lapangan

ditujukan untuk membuktikan asumsi penelitian ini bahwa “lembaga pendidikan tersebut mengubah “paradigma” sistem pendidikannya akibat terjadinya perubahan sistem kehidupan sambil mempertahankan identitas atau fungsi tradisionalnya”.

Kata “paradigma” merupakan salah satu kata kunci dalam wacana perubahan pada era modernisasi dan globalisasi. Kata “paradigma” diartikan oleh Joel Arthur Barker sebagaimana dikutip Azyumardi Azra sebagai seperangkat peraturan dan ketentuan (tertulis maupun tidak) yang berfungsi untuk dua hal: (1) menciptakan dan menentukan batas-batas; dan (2) menjelaskan cara berperilaku di dalam batas-batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil.<sup>61</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penulis akan menelusuri data-data historis tentang kondisi awal pondok pesantren ini kemudian menelusuri dinamika perubahan-perubahan yang terjadi sampai saat ini. Kemudian penulis akan mendeskripsikan kondisi obyektif PP. Syekh Muhammad Dahlan sekarang ini, guna melihat unsur-unsur tradisionisme dan modernisasi yang “bergumul” dalam lembaga tersebut. Seterusnya, penulis akan meneliti “kebijakan” penyelenggara pendidikan pondok pesantren ini dalam upaya menampung unsur-unsur tradisionisme dan modernisasi dalam sistem pendidikannya. Kebijakan adalah rangkaian konsep dasar dan asas yang menjadi pedoman dalam melaksanakan suatu pekerjaan<sup>62</sup>. Unsur-unsur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagian-bagian atau komponen<sup>63</sup> yang menyatu dan saling berinteraksi dalam sistem pendidikan. Upaya dalam hal ini diartikan sebagai usaha atau proses

---

<sup>61</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 52.

<sup>62</sup> Lihat Tim Prima Pena, *Kamus...*, hlm. 134.

<sup>63</sup> Lihat Tim Prima Pena, *Kamus...*, hlm. 379 dan 666.

ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu,<sup>64</sup> dalam konteks ini tujuan sistem pendidikan.

Gambaran mengenai sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur fisik, yakni kyai, santri, kitab-kitab klasik, masjid, dan pondok.
2. Unsur-unsur non-fisik, yakni paradigma pendidikan:
  - a. Paradigma keilmuan: dikotomik
  - b. Fungsi pondok pesantren: transmisi tradisi keilmuan, pewarisan budaya dan reproduksi ulama
  - c. Paradigma komponen-komponen pendidikan:
    - 1) Visi, misi, tujuan: tidak tertulis, berorientasi masa lalu dan parsial/dikotomik
    - 2) Kurikulum: fiqh, teologi, tasawuf-akhlak
    - 3) Sistem pengajaran: wetonan, sorogan; teachers centris dan metode tidak bervariasi
    - 4) Tenaga pengajar: kyai, ustadz, guru bantu (santri senior); tidak mengenal profesionalisme
    - 5) Peserta didik: pengembangan potensi peserta didik secara parsial
    - 6) Sarana prasarana: sederhana dan terbatas
    - 7) Evaluasi: restu kyai dan tidak berjenjang
3. Unsur budaya (*cultur*) khas pondok pesantren:
  - a. Peran sentral kyai (*mono leader*): kharisma
  - b. Pola hubungan kyai, santri dan masyarakat: emosional
  - c. Prinsip-prinsip kehidupan pondok pesantren: pengamalan nilai-nilai tasawuf;
  - d. Jaringan kyai: organisasi Nahdhatul 'Ulama, kerjasama antar-pesantren, perkawinan *endogamous* antar-keluarga sesama kyai, pewarisan pesantren oleh keluarga terdekat.

---

<sup>64</sup> Tim Prima Pena, *Kamus...*, hlm. 666.



Sejauh yang dapat disimpulkan, upaya-upaya pembaruan (modernisasi) yang terjadi pada pondok pesantren diberikan gambaran sebagai berikut:

1. Penguatan kelembagaan: pembentukan yayasan
2. Penyelenggaraan diantara jenis sistem pendidikan modern: madrasah, sekolah umum/unggulan, kejuruan, dan perguruan tinggi
3. Paradigma keilmuan: paradigma Islami
4. Revitalisasi fungsi pondok pesantren: fungsi tradisional (salafiyah) plus sosial-ekonomi
5. Pembaruan paradigma pada komponen-komponen pendidikan:
  - a. Formulasi, reorientasi dan integrasi visi, misi dan tujuan pendidikan
  - b. Integrasi kurikulum dan orientasi pendidikan: terpadu antara pelajaran agama, sains dan teknologi
  - c. Klasikal dan variasi metodologi: pengembangan kreativitas santri
  - d. Profesionalisme tenaga pengajar: kualifikasi keilmuan
  - e. Peserta didik: pengembangan potensi secara holistik (kognitif, afektif, psikomotorik)
  - f. Sarana prasarana modern dan memadai
  - g. Evaluasi belajar yang terstruktur dan legitimasi pemberian ijazah
6. Demokratisasi kepemimpinan dan profesionalisme manajemen pendidikan

Terakhir, penulis akan mengkaji dasar-dasar pemikiran penyelenggara pendidikan PP. Syekh Muhammad Dahlan dalam mempertahankan unsur-unsur tradisionalisme dan upaya-upaya pembaruan. Dasar-dasar pemikiran yang dimaksudkan adalah hal-hal yang melatarbelakangi penyelenggara pendidikan PP. Syekh Muhammad Dahlan dalam menata sistemnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima Bab, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang memuat latar belakang, penegasan istilah, identifikasi, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teoretis, telaah penelitian terdahulu, konsep operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II, tinjauan pustaka tentang sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah dan pendidikan Islam Indonesia di era modern; Pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah.

Bab III, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpul data, teknik analisis data, dan pengujian kredibilitas data.

Bab IV, hasil penelitian, yang terdiri dari (A) temuan umum yakni deskripsi tentang kondisi sosial-keagamaan masyarakat Kabupaten Padang Lawas dan (B) temuan khusus penelitian yakni sistem pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan yang terdiri dari: (1) Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan: Tinjauan Historis; (2) Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern: Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan; (3) Refleksi Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan implikasi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren Salafiyah**

Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.<sup>65</sup>

Kata '*pesantren*' berasal dari kata santri mendapat tambahan awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang menunjukkan tempat. Pesantren berarti tempat para santri.<sup>66</sup> Ikatan kata santri berasal dari suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut dari *shastri* (bahasa India) yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari *shastra*, yang berarti buku-buku suci atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 156.

<sup>66</sup> Soegarda Poerkawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 15.

<sup>67</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan...*, hlm. 155.

Adapun “salafiyah” berasal dari kata “salaf”. Salaf secara bahasa berarti sesuatu yang mendahului atau orang yang mendahului.<sup>68</sup> Term salafiyah merupakan penisbatan kepada golongan yang menganut faham generasi masa lalu atau pengikut generasi pertama muslim yang shaleh (*al-salaf al-shâlih*).<sup>69</sup> Dalam Islam – khususnya di Indonesia – penggunaan term “salafiyah” atau sering juga digunakan “salaf” setidaknya menunjuk dua golongan, *pertama* adalah golongan yang menganut paham “Islam yang murni” dan berusaha memurnikan ajaran Islam dari bid’ah dan khurafat; faham ini merupakan wacana dan gerakan pemikiran yang bersifat ideologi keagamaan, *kedua*, golongan yang mewarisi tradisi-tradisi keilmuan dengan pengajaran model *halaqah* dari generasi-generasi awal Islam dan atau abad pertengahan. Penggunaan istilah salafiyah dalam tulisan ini, dimaksudkan untuk menunjukkan golongan kedua.<sup>70</sup>

Secara terminologis, pondok pesantren salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia (*indigenous*) yang diasuh oleh kyai yang memiliki kharismatik dengan menggunakan sistem asrama dengan metode pembelajarannya berlangsung dalam bentuk *wetonan*, *sorogan* dan *hapalan*, dengan masa belajar yang disesuaikan dengan banyaknya kitab klasik yang dipelajari oleh santri yang tujuan utamanya adalah pembinaan akhlak dan misi keagamaan.

## **2. Pondok Pesantren Salafiyah Perspektif Sejarah**

**Ada tiga tanggapan yang berbeda tentang tradisi dan asal usul pesantren. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berakar kuat di bumi**

---

<sup>68</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tk.: Gitamedia Press, tt.), hlm. 566.

<sup>69</sup>Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 281.

<sup>70</sup> Selanjutnya lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 129.

Indonesia yang dianggap lembaga khas *indigenou*s. Meskipun ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, namun dalam beberapa aspek, berbeda dengan sekolah tradisional di dunia Islam manapun juga. Kedua<sup>71</sup>, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu di India. Hal ini didasari karena adanya persamaan sistem dan bentuk pendidikan Hindu di India dan sistem pendidikan pesantren. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil oleh Islam. Demikian juga dalam paham dan tata cara mereka telah mengambil alih banyak unsur dari India, diperkuat lagi dengan kata '*santri*' itu sendiri yang berasal dari kosa kata India, karena itulah diperkirakan bahwa pesantren di Indonesia mencontoh lembaga-lembaga pendidikan Hindu dan Budha serta merupakan bentuk dari perubahan tempat-tempat pendidikan, asrama dan mandala yang terdapat di India pada masa pra Islam. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berorientasi pada sistem pendidikan Islam di Mekkah dan Madinah serta negara Islam lainnya. Bruinessen<sup>72</sup> dalam kajiannya memberikan penjelasan tentang asal usul pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menurutnya tidak "orisinil" model nusantara karena banyak mendapat pengaruh asing. Model pengaruh asing utama yang diaplikasikan dalam pengajaran di pesantren adalah model pengajaran di pusat pendidikan Islam di Makkah dan Madinah oleh para ulama yang menggunakan sistem *halaqâh*, di mana murid yang belajar mengelilingi gurunya sambil membuka kitabnya.

---

<sup>71</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 20-21.

<sup>72</sup> Sebagaimana dikutip Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 27.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soegarda Peorbakawatja<sup>73</sup>; adanya anggapan bahwa sistem pendidikan pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu dan bukan dari Islam ternyata kurang tepat, sebab sistem tersebut dapat ditemukan dalam dunia Islam. Begitu pula kebiasaan para santri untuk sering mengadakan perjalanan yang ditemukan pada masa pra Islam di Jawa ternyata dapat dijumpai dalam tradisi Islam. Mahmud Yunus sebagaimana dikutip Steenbrink, menyatakan bahwa asal usul pendidikan individual yang dipergunakan dalam sistem pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan bahasa Arab, ternyata dapat ditemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibukota wilayah Islam.<sup>74</sup> Begitu pula tradisi menyerahkan tanah oleh negara bagi pendidikan agama, yang mana hal ini terjadi dalam agama Hindu, dapat ditemukan dalam sistem wakaf (Islam). Terlihat dalam perkembangan pesantren, tidak lepas dari sumbangan dan perhatian besar dari masyarakat sekitarnya, dengan suka rela mereka mewakafkan atau menghibahkan tanah dan juga bantuan-bantuan lain seperti dana.

Hasan Langgulung mensinyalir bahwa pesantren merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan Islam “kuttab”. Komentar beliau:

“dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang lain seperti *kuttab*. Kuttab ini dengan karakteristiknya yang khas, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqâh* (sistem wetonan)”<sup>75</sup>

Hasbullah juga menambahkan bahwa di Indonesia, istilah kuttab ini lebih dikenal istilah pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di

---

<sup>73</sup> Soegarda Poerkawatja, *Ensiklopedia...*, hlm. 27.

<sup>74</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 22.

<sup>75</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm.

dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri-ciri pondok pesantren adalah: kyai, santri, masjid, dan pondok<sup>76</sup> dengan pelajaran utama kitab kuning.

Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang *khas* bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat*. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan *suluk* selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kyai. Untuk keperluan *suluk* ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kanan kiri masjid. Di samping mengajarkan amalan tarekat para pengikut itu juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren,<sup>77</sup> yang dikenal sekarang.

Mujamil Qomar juga mencatat bahwa pendiri pesantren pertama kali adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi dari Gujarat India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa.

---

<sup>76</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), Cet. ke-3, hlm. 24.

<sup>77</sup> Suwito dan Fauzan, (et.al.), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara; Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20*, (Bandung: Angkasa, 2004), hlm. 210-211.

Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat-lah sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan Kiai Machrus 'Aly menginformasikan bahwa disamping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaiikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqamah untuk *bertaqarrub* kepada Allah.<sup>78</sup>

Menurut S.M.N. Al-Attas, Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah pendiri pesantren pertama. Beliau juga dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 788-833/ 1386-1429) agar sudi masuk Islam. Walaupun bentuk pesantrennya belum jelas, namun upaya tersebut dilanjutkan oleh putranya, Raden Rahmat (Sunan Ampel). Kondisi religio-psikologis dan religio-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang berpengaruh terhadap proses Islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya.<sup>79</sup>

Pendapat S.M.N. Al-Attas di atas diperkuat oleh analisis Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur). Dikatakan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di

---

<sup>78</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt.), hlm. 8.

<sup>79</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 9.



Jawa Timur. Jika benar pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa, maka bisa dipahami apabila para peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.<sup>80</sup>

Dari seluruh pemaparan tentang teori asal usul pondok pesantren di atas dapat diambil suatu kesimpulan umum bahwa tradisi pendidikan Islam khas Indonesia ini berasal dari *dalam* dan *luar* Islam. Kesimpulan ini diperkuat dengan terpadunya dua kata yang menunjukkan namanya, yakni kata “pondok” yang lebih diyakini dari bahasa Arab, dan “pesantren” yang lebih diyakini dari bahasa India (Hindu).

Menurut hemat penulis, pada awalnya “pondok” dan “pesantren” dahulunya merupakan lembaga pendidikan yang berbeda. Lembaga pendidikan Islam “pondok” muncul disamping lembaga pendidikan Hindu “pesantren”. Jelas juga bahwa lembaga pendidikan Hindu “pesantren” itu lebih dahulu (tua) dari lembaga pendidikan Islam “pondok”, sebab agama masyarakat sebelum proses Islamisasi adalah agama Hindu. Jika tesis yang mengatakan, lembaga pendidikan “Islam” telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim; pendakwah Islam pertama di nusantara dapat diterima, berarti “pondok” adalah lembaga pendidikan Islam pertama itu, bukan pesantren. Adapun pesantren merupakan transformasi atau Islamisasi lembaga pendidikan Hindu sesudah adanya lembaga pendidikan “pondok”. Setelah berselang beberapa masa -yang tidak dapat ditentukan-

---

<sup>80</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 9.

terjadilah penyatuan kedua *term* “pondok” dan “pesantren” untuk menunjukkan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren yang dikenal sekarang ini.

Adapun kata *santri*, sebagai julukan untuk murid pondok pesantren, diakui asli bahasa India sebagaimana dipaparkan di atas. Penulis menilai bahwa penggunaan istilah *santri* karena lembaga pendidikan “pesantren Hindu” yang sudah ada sebelum “pondok Islam” itu lebih jelas sistemnya dan telah lama melembaga sehingga istilah *santri* telah “membumi” di tengah masyarakat. Nampaknya para penyebar Islam saat itu belum sempat mempopulerkan suatu istilah untuk menunjukkan “murid pondok”, sehingga istilah *santri* yang sudah lazim didengar, terus digunakan sampai saat ini.

### **3. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren**

Pembangunan sebuah pesantren secara umum dilakukan secara bertahap dan melalui proses yang sederhana. Mula-mula seorang kyai membangun sebuah mushalla kecil di dekat rumahnya. Kemudian memimpin shalat dan pengajian-pengajian (majlis taklim) untuk masyarakat sekitarnya. Mushalla itu juga digunakan untuk pengajian kitab-kitab klasik. Karena kemasyhuran dan kedalaman ilmunya, pengajian tersebut semakin diminati masyarakat. Tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi dari desa-desa yang lebih jauh berdatangan untuk mendengarkan pengajian dan menuntut ilmu darinya. Dengan kondisi yang demikian, otomatis mushalla kecil tersebut tidak mampu menampung jamaah dan pencari ilmu yang berdatangan. Sebagai tempat tinggal, para pencari ilmu itu membangun pondok-pondok di keliling mushalla atau rumah kyai. Karena banyaknya peminat pengajian itu, kyai memerintahkan para santri untuk mengumpulkan bahan-bahan bangunan. Kayu bangunan diperoleh dari hutan di

dekat desa; batu dan pasir dikumpulkan dari sungai, dan para santri diperintahkan membuat bata sendiri. Masyarakat diundang dan diminta menyumbangkan semen dan bahan-bahan bangunan lain yang tidak dapat disediakan oleh para santri.<sup>81</sup>

Perkembangan pesantren di masa Walisongo banyak dibantu oleh pemerintah Islam Sulthan Agung, ia memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam. Kafrawi menerangkan, pada masa Sulthan Agung tersebut, pesantren telah dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu:<sup>82</sup>

- a. Tingkat pengajian Alquran yang terdapat di setiap desa, yang mengajarkan huruf *hijaiyah*, membaca Alquran, al-Barjanzi, rukun Islam, dan rukun Iman.
- b. Tingkat pengajian kitab bagi para santri yang telah khatam Alquran, tempat belajar di serambi masjid dan mereka umumnya mondok. Guru yang mengajari mereka bergelar kiyai Anom, kitab yang mula-mula dipelajari adalah kitab enam *Bis...* (kitab yang berisi 6 *Bismillâh ar-rahmân ar-rahîm*). Kemudian dilanjutkan dengan *Matan Tajrib* dan *Bidâyah al-Hidâyah* karangan Imam al-Ghazali.
- c. Tingkat Pesantren Besar, tingkat ini didirikan di daerah kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren desa. Kitab-kitab yang diajarkan kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan dalam bahasa daerah. Cabang ilmu yang diajarkan meliputi fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam dan tasawuf.
- d. Pondok Pesantren tingkat keahlian (*takhassus*) ilmu yang dipelajari adalah satu cabang ilmu dengan cara mendalam dan lebih spesialisasi.

Hubungan antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sangat penting dalam arti bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya senantiasa mengalami proses alamiah dan perjuangan intensif untuk dapat hidup lebih langgeng; itulah sebabnya, dalam kenyataannya, senantiasa dapat disaksikan bahwa antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren seringkali terjadi suatu bandulan atau pergeseran yang tajam. Dengan

---

<sup>81</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 1982), hlm. 60.

<sup>82</sup> Dalam Zaitun, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Filosofis Historis Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)*, dalam Muhmidayeli, (et.al.), *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007), hlm. 191.

kata lain, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pesantren tumbuh, berkembang, dan berasal dari lembaga-lembaga pengajian, dan banyak sekali pesantren-pesantren yang mati dan meninggalkan sisa-sisanya dalam bentuk lembaga-lembaga pengajian disebabkan kurangnya kepemimpinan setelah kyainya yang masyhur meninggal dunia tanpa meninggalkan pengganti-pengganti yang memiliki kemampuan, baik dalam pengetahuan Islam, maupun dalam kepemimpinan organisasi.<sup>83</sup>

Berdirinya pondok pesantren pada periode wali-wali di Jawa tidak terlepas dari kewibawaan dan kedalaman ilmu kyai, yang kemudian berhasil membina dan menggembleng masyarakat melalui pesantren, sehingga tersebarlah pesantren ke berbagai daerah di Jawa dan Madura. Perkembangan pesantren di luar dua pulau itu, diikuti oleh daerah-daerah lainnya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau lain yang ada di nusantara.<sup>84</sup> Setiap lembaga pendidikan Islam tradisional di atas, dipimpin oleh seseorang yang mempunyai kewibawaan dan kharismatik. Di Jawa dikenal dengan kyai, ajengan, elang, di Sumatera disebut tuan guru, tuan Syeikh, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan faqih (ahli fiqh atau faham ilmu agama).

Khusus di pulau Jawa, sejak berkembangnya Islam, para wali dan kyai mengembangkan corak Islam yang bermazhab Syafi'i di berbagai pesantren.

---

<sup>83</sup> Lebih lanjut baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 33.

<sup>84</sup> Penelitian mengenai kapan dan bagaimana proses pertumbuhan dan penyebaran pesantren-pesantren tersebut, rasanya masih kurang mendapat perhatian para peneliti. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang pesantren yang dilakukan selama ini terlalu memokuskan kajiannya di pulau Jawa.

Proses Islamisasi tersebut berlangsung semenjak abad ke-15 melalui pedagang-pedagang Gujarat dan Arab.

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia lebih meriah lagi setelah abad ke-17, orang-orang Indonesia banyak yang mendapat kesempatan naik haji ke Mekkah. Kunjungan tersebut lebih intensif setelah perhubungan laut pada paruh kedua abad ke-19, Mekkah dimanfaatkan para kyai untuk memperdalam mazhab Syafi'i dan membawa kitab madzhab tersebut ketika pulang ke Indonesia. Mereka mendirikan pesantren-pesantren yang menjadi pusat gerakan pemurnian Islam di daerah pedesaan Jawa.

Pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia, sejak zaman Majapahit hingga kini, merupakan warisan sistem pendidikan nasional yang paling merakyat. Di masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan pendidikan swasta nasional yang setiap saat mengilhami jiwa patriotisme yang sewaktu-waktu membakar semangat perlawanan menghadapi kezaliman pemerintah Belanda.

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini disebabkan, antara lain:

- a. Para ulama mempunyai kedudukan yang kokoh di lingkungan kerajaan dan kraton, yaitu sebagai penasehat raja atau sultan. Oleh karena itu, pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari raja dan sultan. Bahkan beberapa pondok pesantren didirikan atas dukungan kraton, seperti Pesantren Tegalsari di Jawa Timur, yang diprakarsai oleh Susuhunan Tegalsari II.
- b. Kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas ke-Islaman juga semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu.
- c. Hubungan transportasi antara Indonesia dengan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia menuntut ilmu ke Mekkah. Sekembalinya ke tanah air, mereka biasanya langsung mendirikan

pondok pesantren di daerah asalnya dengan menerapkan cara-cara belajar seperti yang dijumpainya di Mekkah.<sup>85</sup>

Di dalam buku *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa perkembangan pesantren bertepatan dengan masa kolonial, di antara abad 16 sampai 18 Masehi, hal ini berdasarkan laporan Pemerintahan Belanda bahwa pada tahun 1813 M di Indonesia ada sejumlah 1.853 buah lembaga pendidikan Islam tradisional.<sup>86</sup> Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Figur kyai tidak saja menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus menjadi pemimpin gerakan sosial politik masyarakat. Karena posisinya yang menyatu dengan rakyat, maka pesantren menjadi basis perjuangan rakyat yang tidak jarang berhadapan dengan kolonial.

Dalam penilaian umum, pondok pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat gotong royong yang umumnya terdapat di pedesaan. Antusiasme masyarakat terhadap pondok pesantren, menjadikan lembaga ini dapat eksis di tengah minimnya bantuan pemerintah sehingga dapat bertahan.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994), Jilid. 4, hlm. 102.

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi...*, hlm. 101.

<sup>87</sup> Mujamil Qomar mengutip beberapa pendapat para pemerhati pendidikan pesantren tentang sebab-sebab ketahanan lembaga ini dalam mengarungi berbagai masa di tengah perubahan

#### 4. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Mengutip hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier<sup>88</sup>, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mempunyai lima elemen dasar, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.

##### a. Pondok

Pondok secara bahasa berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.

*Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai

---

sehingga dapat *survive* selama berabad-abad (lebih kurang 5 abad). Abdurrahman Wahid menyebut ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik. Sumarsono Mestoko et.al. hal itu disebabkan karena telah melembaganya pesantren di dalam masyarakat. Azyumardi Azra menilai ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar melalui suatu proses interiosasi tanpa kehilangan identitasnya. Aya Sofia et.al. mengklaim ketahanan pesantren lantaran jiwa dan semangat kewiraswastaannya. Hasan Langgulung mengamati ketahanan pesantren disebabkan pribadi-pribadi kyai yang menonjol dengan ilmu dan visinya. Sedangkan Ma'shum, ketahanan pesantren karena dampak positif dari kemampuannya melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat. Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 15.

<sup>88</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 44.

tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggungjawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarganya.<sup>89</sup>

Pentingnya pondok sebagai asrama bagi para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, biasanya pondok-pondok itu terbuat dari bahan-bahan sederhana. Tiangnya dari kayu bulat yang tidak diolah sama sekali, atapnya dari rumbio atau ilalang, lantainya dari bambu, dan dindingnya juga dari anyaman bambu (Mandailing; *gogat*); mereka tidur di atas lantai tanpa kasur, hanya tikar sederhana. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper atau tas dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kyai pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak

---

<sup>89</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 47.



boleh tinggal di luar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok. Alasannya ialah agar supaya kyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah disebutkan tadi, kyai tidak hanya seorang guru, tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

Berapa jumlah unit bangunan pondok atau jumlah petak (kamar) secara keseluruhan yang ada atau tersedia pada setiap pesantren, ini tidak bisa ditentukan. Oleh karena pada umumnya pondok-pondok tersebut dibangun tahap demi tahap, seiring dengan banyaknya santri yang masuk atau menuntut ilmu di pesantren. Dari sinilah sebabnya sering ditemui kondisi atau suasana pondok yang kurang teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan modern yang bermunculan pada masa sekarang.

Pondok-pondok atau asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios-kios di sebuah pasar, sementara ada yang membentuk kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan daerah asal santri penghuninya. Lagi-lagi, muncul kesan kesederhanaan, kurang-teraturan, malah kesemrawutan, sering kali menjadi pemandangan yang lumrah di sana.<sup>90</sup>

#### **b. Masjid**

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam peraktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at, dan pengajaran

---

<sup>90</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 95.

kitab-kitab Islam klasik. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Pemberian nama masjid apabila bangunan tersebut digunakan untuk shalat jum'at. Jika tidak, disebut sebagai mushalla. Masjid, dengan akar kata *sajada*, yang berarti kepatuhan dan ketundukan, maka hakikat masjid adalah melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt., atau melakukan sesuatu dengan tujuan untuk meninggikan agama Allah. Dalam sejarahnya, masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah ritual semata, tetapi mencakup fungsi-fungsi lain, selama hal itu dilakukan untuk mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. masjid Nabawi di Madinah pada masa Rasulullah Muhammad Saw., selain sebagai tempat shalat dan dzikir juga berfungsi sebagai tempat konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi sosial dan budaya, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, aula pertemuan, pendidikan dan lain-lainnya.<sup>91</sup>

Dalam tradisi pesantren, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubâ yang didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan pada zaman sekarang pun di daerah mana umat Islam belum begitu

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), Cet. Ke-2, hlm. 610.

terpengaruh oleh kebudayaan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-muridnya di masjid, serta memberikan wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.<sup>92</sup>

Pesantren salafiyah di Jawa memelihara terus tradisi ini. Di sebagian pesantren para kyai mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seseorang yang bercita-cita untuk menjadi kyai atau mendirikan pondok pesantren, biasanya akan mendirikan masjid dekat rumahnya. Kelak masjid itulah yang menjadi cikal-bakal berdirinya pondok pesantren.

Bagi pesantren yang juga menjadi pusat kegiatan *thariqah*, masjid memiliki fungsi tambahan, yakni sebagai tempat amaliah ketasawufan seperti dzikir, wirid, bai'ah, tawajjuh, dan tentunya shalat wajib dan sunnah terus berlangsung di sana. Pola bangunannya kelihatan khas, misalnya dilengkapi dengan kamar-kamar atau ruangan kecil di kanan-kirinya, sebagai tempat tinggal bagi pengikut thariqah atau jika tidak demikian, mereka disediakan asrama tersendiri, agar daya tampung masjid jangan sampai menyempit karenanya.<sup>93</sup>

### **c. Kitab Kuning**

Selain istilah kitab kuning disebut juga kitab gundul dan kitab klasik (*al-kutub al-qudûmiyah*); sebutan untuk menunjukkan literatur yang digunakan sebagai rujukan utama dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam

---

<sup>92</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 49.

<sup>93</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme...*, hlm. 92.

tradisional pondok pesantren salafiyah. Kitab *kuning* digunakan untuk menunjukkan ciri khas warna kertas buku-buku tersebut; mungkin saja karena kertasnya berwarna kuning, atau berubah kuning karena di “makan” usia. Sementara kitab *gundul*, digunakan karena umumnya buku-buku tersebut tidak mempunyai baris (*syakal*). Penggunaan istilah kitab *klasik*, karena buku-buku itu merupakan karya ulama-ulama abad pertengahan dalam bidang fiqh, tafsir, hadits, akidah, dan tasawuf.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi’iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih dijalani pada waktu bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain shalat sunat, membaca Al-Qur’ân dan mengikuti pengajian.<sup>94</sup>

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan dapat di kelompokkan ke dalam delapan bidang: (1) tata bahasa Arab, terutama nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morphology*), (2) fiqh, (3) ushul fiqh, (4) hadis, (5) tafsir, (6) tauhid, (7) tasawuf dan etika, dan (8) cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah Islam) dan *balaghah* (sastra Arab)'. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks

---

<sup>94</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 50.

yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat dikelompokkan berkaitan dengan standarnya: (1) kitab-kitab dasar; (2) kitab-kitab menengah; dan (3) kitab-kitab besar.

Jenis *fan* dan kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatannya antara lain sebagai berikut<sup>95</sup>:

No.	Jenis Kitab	Tingkatan Pengajaran			
		Dasar	Menengah Pertama	Menengah Atas	Tinggi
1	Tafsir	Al-Qur'ân	Al-Qur'ân	al-Jalâlâni	Ibnu Katsîr
				Al-Marâghî	Fî Zhilâl Al-Qur'ân
2	Hadits			Al-Arba'in al-Nawawî	Riyâdh al-Shâlihîn
				Mukhtâr al-Ahâdîts	Al-Lu'lu' Wa al-Marjân
				Bulûgh al-Marâm	Shahîh al-Bukhârî
				Jawâhir al-Bukhârî	Shahîh Muslim
				al-Jâmi' al-Shagîr	Tajrîd al-Shârih
3	Tajwid		Tuhfah al-Athfâl		
			Hidâyah Al-Mustafid		
			Mursyid al-Wildân		
			Sifâ' Al-Rahmân		
4	Tauhid	al-Jawâhirul Kalâmiyah	Aqîdah al-'Awwâm	Tuhfah al-Murîd	Fathu al-Majîd
		Ummu al-Barâhîm	al-Dîn al-Islâm	al-Husûn al-Hamîdiyyah	
				al-'Aqîdah al-Islâmiyah	
				Kifâyah al-'Awwâm	
5	Fiqh	Safînah al-Sholâh	Fath al-Qarîb (Taqrîb)	Kifâyah al-Akhyâr	Fathu al-Wahâb
		Safînah al-Najâ	Minhaj Al-Qawim		Al-Iqnâ'
		Sullam al-Taufîq			Al-Muhadzdzab
		Sullam Al-Munâjat			Al-Mahalli

<sup>95</sup> Suwito dan Fauzan, (et.al.), *Perkembangan...*, hlm. 216-219.

					Al-Fiqh ‘Ala al-Mujtahid al-Arba’ah
					Bidâyah al-Hidâyah
					Bidâyah al-Mujtahid
6	Ushul Fiqh				Lathâ’if al-Isyârah
					Ushûl Fiqh
					Jam’u al-Jawâmi’
					Al-Asybah Wa al-Nazhâir
					Al-Nawâhib al-Sâniyah
7	Akhlak	al-Washâya al-Banâ	Ta’lîm Muta’allim	Minhaj al-‘Âbîdîn	Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn
		al-Akhlâq lil Banin/Banât		Irsyâd al-‘Ibâd	Risâlah al-Mu’âwanah
					Bidâyah al-Hidâyah
8	Nahwu	Nahwu al-Wâdhih	Mutammimah	Kawâkib al-Durriyah	Jâmi’ al-Durûs al-‘Arabiyah
		Al-Ajurûmiyah	Nazham ‘Imrîthi		
			Al-Makûdi		
			al-Asymâwî		
9	Sharaf	al-Amtilah al-Tashrîfiyah	Nazham Maqsûd		
		Matn al-Binâ’ wa al-Asâs	al-Kaylâni		
10	Tarikh (sejarah)		Nûr al-Yaqîn	Ismâm al-Waqaf	Tarikh Tasyri’
11	Ilmu Tafsir			Al-Tibyân fî ‘Ulûm Al-Qur’ân	Al-Itqân Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân
				Mabâhîts fî ‘Ulûm Al-Qur’ân	Itmâm al-Dirâyah
				Manâhil al-‘Irfân	
12	Mushthalah al-Ahadits			Minhaj al-Mughîts al-Baiquniyah	Alfiyah al-Suyûthî
13	Balâghah			Al-Jauhar al-Maknûn	‘Uqûd al-Juman
					Al-Balâghah al-Wâdhihah

14	Mantiq				Sullam al-Munawwarah
----	--------	--	--	--	----------------------

Kitab-kitab tersebut di atas pada umumnya dipergunakan dalam pengajian standar oleh pondok-pondok pesantren. Pengajaran kitab-kitab tersebut, meskipun berjenjang, namun materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang hanya berupa pendalaman dan perluasan wawasan santri. Memang ini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pengajaran pondok pesantren yang diselenggarakan berdasarkan sistem (kurikulum) *kitabî*. Berdasarkan dalam jenjang ringan beratnya muatan kitab. Tidak berdasarkan tema-tema (*maudhu'î*) yang memungkinkan tidak terjadinya pengulangan, tetapi secara komprehensif diajarkan permateri pada santri. Meskipun diajarkan dengan sistem *kitabî*, tetap terjaga sistematika kitab, berdasarkan pada *fannya*.<sup>96</sup>

Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan dikalangan santri. Perlu ditekankan disini, bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menterjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa induk, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Dengan kata lain, para kyai tersebut memberikan pula komentar atas teks sebagai

---

<sup>96</sup> Suwito dan Fauzan, (*et.al.*), *Perkembangan...*, hlm. 216.

pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.<sup>97</sup>

#### **d. Santri**

Santri dalam penggunaannya di lingkungan pesantren adalah seorang alim. Secara sederhana “alim” berarti berilmu, yakni menguasai ilmu keislaman. Tidak hanya sekedar memiliki ilmu, kata “alim” sangat identik dengan orang yang benar-benar menjalankan perintah agama.

Istilah “santri” sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dengan pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut sebagai kelompok “abangan”, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas memiliki kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari’at Islam.<sup>98</sup>

Santri terdiri dari dua kelompok: *pertama* santri *mukim* (Arab: muqîm), yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh (atau dekat: *pen.*) dan menetap dalam lingkungan pondok pesantren. Beberapa pondok pesantren telah menyediakan asrama untuk tempat menginap selama menjadi santri. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda

---

<sup>97</sup> Bandingkan dengan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 51.

<sup>98</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme...*, hlm. 92-93.



tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan masyhur) akan terdapat putera-putera kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar disana; mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai.<sup>99</sup>

*Kedua* santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri *kalong*. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri *kalong* daripada santri *mukim*. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:<sup>100</sup>

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut;
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal;
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh dari letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang ia menginginkannya.

Di masa lalu, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga

---

<sup>99</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 51-52.

<sup>100</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 52.

diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan paut erat dengan agama. Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhan dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren jauh. Ini biasanya harus ia tunjukkan pada waktu mengikuti pengajian *sorogan* di kampungnya.<sup>101</sup>

Harapan para santri dan orang tua pada pesantren, tidak mesti harus menjadi ulama, tetapi bagaimana harus menjadi orang Islam yang baik dan taat (alim). Bahkan kebanyakan orang tua dalam mengirim anak-anak mereka ke pesantren tidak muluk-muluk, pandai untuk mendoakan dengan bahasa Arab dan men-shalatkan mereka setelah wafat merupakan harapan yang sangat didambakan. Bagi santri yang bercita-cita menjadi ulama, akan belajar dengan sungguh-sungguh dan menguasai kitab-kitab gundul. Santri yang bercita-cita ulama biasanya berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, untuk memperoleh ilmu dari beberapa kyai yang terkenal dengan spesialisasi tertentu.

Memang pada umumnya seorang santri sering berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh kesenangan bepergian para santri, melainkan juga disebabkan pesantren kecil hanya memberikan pendidikan pendahuluan, sedangkan pesantren yang lebih besar sering dipimpin oleh seorang kyai yang masyhur, pada siapa santri harus dapat bimbingan membaca kitab-kitab yang sulit.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 52-53.

<sup>102</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 17-18.

Anak-anak yang pergi ke pesantren kebanyakan baru untuk pertama kalinya menetap di luar keluarganya dan desanya untuk waktu yang agak lama. Dengan berdiri sendiri mereka harus mengatur persediaan dan penggunaan beras, pengeluaran keuangan yang sehemat mungkin, berbelanja ke pasar, mencari upah dengan membantu petani di sawah. Pada beberapa pesantren di Sumatera Utara Bagian selatan, terdapat beberapa santri yang mencari upahan pada saat-saat libur, dan bahkan berusaha meluangkan waktunya untuk memotong (*menderes*) batang pohon karet warga yang ada di sekeliling pesantren. Dengan seperti itu, mereka setidaknya dapat mengurangi jumlah uang belanja yang dikirimkan orang tuanya dari kampung. Bahkan ada juga yang sama sekali tidak mendapatkan kiriman belanja lagi. Mereka juga harus memperbaiki pakaian yang rusak dan memasak. Mereka juga harus belajar membuat pondokannya sendiri bersama santri lainnya, memperbaiki dan menambal atap yang *tiris* (bocor) dan tugas-tugas lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Karena menetap di pesantren, seorang santri berkenalan dengan anak-anak dari beberapa daerah. Semuanya itu merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian dan kedewasaan santri.<sup>103</sup>

#### **e. Kyai**

Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar kehormatan yang saling berbeda. *Pertama*, kyai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, kyai sebagai

---

<sup>103</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 18-19.

gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik Islam kepada para santrinya.<sup>104</sup>

Adapun penggunaan istilah kyai di sini merujuk kepada orang yang memimpin sebuah pesantren. Selain istilah Kyai, di Jawa juga dikenal ajengan, elang, di Sumatera disebut tuan Guru, tuan Syeikh, Malim, Alim Ulama, Abuya, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan *faqih* (sosok pemelihara dan penerus pengetahuan hukum yang suci).<sup>105</sup>

Adapun proses yang harus dilalui untuk menjadi seorang kyai sebagaimana hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier<sup>106</sup> di Jawa, seorang calon kyai harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama, ia biasanya merupakan ang-gota keluarga kyai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kyai pembimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantren-nya sendiri. Kadang-kadang kyai pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren baru, sebab kyai muda ini dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik. Campurtangan kyai biasanya lebih banyak lagi; antara lain calon kyai tersebut

---

<sup>104</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan...*, hlm. 158.

<sup>105</sup> Selanjutnya cukup digunakan istilah kyai.

<sup>106</sup> Pada awalnya penggunaan istilah kyai hanya diberikan kepada seorang yang telah memiliki/memimpin sebuah pesantren, pada perkembangan selanjutnya “kyai” telah digunakan secara umum untuk orang yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam, walaupun tidak memimpin sebuah pesantren, sehingga maknanya telah sama dengan “ulama” yang dikenal umum untuk menunjukkan ahli-ahli pengetahuan Islam.

dicarikan jodoh (calon mertua yang kaya)<sup>107</sup>, dan diberi didikan istimewa agar menggunakan waktu terakhirnya di pesantren khusus untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya.<sup>108</sup>

Dari segi status sosial, kyai juga termasuk orang yang dihormati. Selain faktor kekayaan, umumnya mereka juga keturunan orang berpengaruh. Kebanyakan kyai memiliki lahan (sawah atau ladang) yang luas, namun tidak perlu tenggelam dalam pengerjaannya. Mereka bukan petani, tetapi pemimpin dan pengajar yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Dan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan penganjur (*preacher*) dengan baik, mereka perlu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik dalam tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Profesi mereka sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa (bahkan kabupaten) di mana pesantren mereka berada.<sup>109</sup>

Di kalangan masyarakat, kyai mendapat posisi yang terhormat. Kyai senantiasa diperlakukan sebagai orang tua atau *sesepuh* sehingga biasanya dijadikan tempat mengadu dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Misalnya, persoalan sosio-kultural, sosio-religius, sosio-politik, sosio-ekonomi, maupun persoalan-persoalan pembangunan desa, bahkan tidak jarang menyangkut

---

<sup>107</sup> Rasanya strategi sedemikian ini mengandung nilai politis; dengan mendapatkan mertua yang kaya, diharapkan dapat menjadi pendukung cita-cita seorang calon kyai untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang kelak akan ia pimpin.

<sup>108</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 59.

<sup>109</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 56.

masalah kesehatan. Penghargaan masyarakat kepada sosok kyai begitu tinggi karena masyarakat kita adalah masyarakat *paternalistik*. Dalam masyarakat semacam ini, kyai dianggap sebagai “bapak/orang tua” yang selalu mendidik dan tidak mungkin menyesatkan, sehingga masyarakat menaruh kepercayaan penuh padanya. Konsekuensinya (segala) perintah kyai selalu mendapat respons yang tinggi dari masyarakat.

Anehnya, demikian kata Gus Dur, hal demikian berlangsung secara alamiah. Keberadaannya tidak melalui proses pembinaan dan pemberdayaan yang tetap dan baku. Berawal dari kesabaran, kegigihan, dan kemandirian sang kyai untuk mengimplementasikan cita-cita luhurnya dalam bentuk pendirian pondok pesantren, segala sesuatunya berjalan layaknya air yang mengikuti laju arusnya, dan arus tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah *hereditas*. Implikasinya, *gap quality* (kesenjangan kualitas) antara seorang pemimpin dengan lainnya tidak bisa dihindarkan. Ironisnya, bukan kenaikan, grafik kesenjangan kualitas tersebut pada umumnya menunjukkan kemunduran dan penurunan pada tingkat penerusnya. Meski demikian, kemutlakan kepemimpinan tunggal dalam sebuah masyarakat tradisional terus berlangsung. Sifat mutlak dan tunggal inilah yang kemudian dikenal sebagai Kharisma.<sup>110</sup> Kharisma tersebut menjadi modal kepemimpinan pesantren dan penentu posisi kyai di lingkungan pesantren dan masyarakatnya, sebagaimana hal ini akan dibahas nanti.

Seorang kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan

---

<sup>110</sup> Lihat Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 59-60.

rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk-bentuk pakaian (*identitas*) yang “dianggap” merupakan simbol kealiman, seperti kopiah, surban, jubah, tasbih, serta pembawaan yang dewasa dan berwibawa. Kyai nampaknya menyengaja penampilannya untuk “tampil beda” dengan orang kebanyakan.

Hukum agama yang mengatur, tidak hanya hubungan antara individu dengan Tuhan, tetapi juga hampir semua hubungan sosial dan personal, sehingga dengan demikian memberikan kekuasaan yang sangat luas kepada para kyai dalam masyarakat. Masyarakat dengan demikian mempercayakan kepada kyai bimbingan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya; itulah sebabnya pengaruh mereka sangat kuat. Dibarengi dengan sikap enggan mereka terhadap urusan-urusan kenegaraan, maka pengaruh mereka yang besar itu memberikan pula kekuasaan moral yang luar biasa, dan mempersembahkan kepada mereka kedudukan sebagai suatu kelompok intelektual yang menonjol.

## **5. Karakteristik Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah**

### **a. Paradigma Keilmuan**

Sejarah tradisi keilmuan dalam Islam mencatat bahwa ilmu pada priode awal Islam belumlah tersusun sebagaimana yang ada sekarang. Persoalan-persoalan yang ada memang sudah dibahas sedemikian rupa, namun belum disusun dalam suatu sistem keilmuan seperti sistem yang ada pada masa sekarang ini. Rujukan keilmuan pada masa itu lebih didasarkan kepada riwayat dan

pendapat para pemikir sebelumnya. Persoalan-persoalan keilmuan senantiasa berkembang, sejalan dengan perkembangan masyarakat, dan banyak ditentukan oleh kuantitas dan kualitas ulama. Ilmu pengetahuan pada masa klasik Islam masih satu, belum terpecah-pecah ke dalam disiplin-disiplin yang berbeda. Ilmu pada waktu itu masih berorientasi kepada apa saja yang dipikirkan oleh manusia, bagaikan filsafat yang pembahasannya mencakup semua yang dipikirkan manusia.<sup>111</sup>

Ketika ilmu sudah mulai diperoleh melalui pengujian-pengujian dan percobaan-percobaan dan tidak dapat didasarkan kepada periwayatan-periwayatan dan pendapat orang-orang terdahulu, maka ilmu mulai memasuki fase penyusunan persoalan-persoalan yang sengaja dikumpulkan, dihimpun dalam suatu paket disiplin ilmu yang kemudian menjadi cabang ilmu yang berdiri sendiri. Pemisahan dan pemilahan ilmu ke dalam disiplin-disiplin yang berdiri sendiri terjadi pada abad ke-2 H, yaitu pada priode awal Daulah Abbasiyah. Al Zahabi memperkirakan pada tahun 142 H. yang mana pada waktu itu para ilmuan dan ulama Islam mulai melakukan *pentadwinan* (pembukuan hadits, fiqh, dan tafsir).<sup>112</sup>

Ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan sebelumnya, yakni bani Umayyah masih terbatas pada transfer lisan dan hapalan. Hal ini barang kali sejalan dengan keterbatasan pembahasan keilmuan pada waktu itu hanya pada ilmu-ilmu Qur'âniyah sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan ilmiah pada masa itu lebih berorientasi kepada gerakan ilmu-ilmu keagamaan. Orientasi ilmiah dikembangkan pada dua nuansa ilmu keagamaan dan keduniaan, berkat dorongan kuat dari penguasa Dinasti Abbasiyah. Gerakan ilmiah terus berkembang, sehingga

---

<sup>111</sup> M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2004), hlm. 9.

<sup>112</sup> M. Nazir Karim, *Membangun...*, hlm. 10-11.



pada masa Abbasiyah ini hampir semua cabang ilmu mendapat sentuhan gerakan keislaman. Lebih kurang 50 tahun (terhitung dari akhir pemerintahan Bani Umayyah sampai pada awal pemerintahan Bani Abbasiyah) sebagian besar ilmu-ilmu pengetahuan telah ditelaah, dikaji dan disusun sedemikian rupa; baik ilmu-ilmu agama yang bersifat *naqliyah* seperti Al-Qur'ân, Hadits, fiqh, dan ushul fiqh, ilmu-ilmu kebahasaan dan sastra dengan berbagai cabangnya, maupun ilmu-ilmu *aqliyah* yang didasarkan atas penalaran seperti matematika, logika, filsafat, kalam dan lain sebagainya.<sup>113</sup>

Ulama Islam sebagai orang yang dipandang memiliki keutamaan, sejak abad ke-12 M. telah melegalisir bentuk dikotomi ilmu, yaitu ilmu “agama” dan ilmu “umum”, namun pada saat itu belum sempat melenyapkan arti penting ilmu-ilmu rasional. Tetapi paling tidak, penekanan yang berlebihan kepada ilmu agama dan hampir saja menyepelkan ilmu-ilmu rasional, telah menyeret umat Islam secara keseluruhan kepada pandangan yang cenderung mengabaikan ilmu-ilmu rasional dan intelektual. Fatwa Al-Ghazali<sup>114</sup> tentang menuntut ilmu agama merupakan *fardhu 'ain* dan menuntut ilmu umum (rasional) hanya *fardhu kifâyah*, telah dipopulerkan secara sistematis oleh kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (baca: Sunni) sehingga muncul anggapan bahwa ilmu agama itulah yang dapat menyelamatkan orang-orang Islam, dan ilmu-ilmu rasional itu tidaklah menjadi penting.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> M. Nazir Karim, *Membangun...*, hlm. 11-14.

<sup>114</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, di dunia Barat ia lebih dikenal dengan sebutan “Algazel”, ia lahir di Ghazalah daerah Thus, Khurasan, Persi (Iran) pada 450 H./1058 M. dan wafat di Khurasan 505 H./1111 M. dengan meninggalkan lebih kurang 200 karya tulis yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Lihat: Asronun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2006), hlm. 23-24.

<sup>115</sup> Dalam hal ini kita tidak dapat menyalahkan Al-Ghazali karena ia secara intelektual telah melakukan kajian-kajian yang cukup mendalam tentang hubungan agama dengan ilmu, akan

Sebagai pemegang paham *Ahl Al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, pondok pesantren ikut andil dalam menumbuhkan paham dikotomi ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang dikenal akrab dengan pesantren. Pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional.<sup>116</sup>

Dampak paling nyata dari pandangan dikotomi ilmu itu adalah terpisahnya sistem pendidikan dalam Islam sehingga terjadi apa yang dinamakan dengan dualisme sistem pendidikan di negeri-negeri Islam, tidak terkecuali di nusantara. Di Indonesia, dikenal lembaga pendidikan pondok pesantren yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum. Dampak dari dualisme pendidikan itu, lahirnya generasi-generasi Islam yang ahli dalam bidang agama, tetapi buta dalam hal sains dan teknologi, sebaliknya sekolah umum melahirkan ilmuan 'sekuler', tapi hampa dari ilmu agama. Upaya untuk mengatasi dikotomi tersebut menjadi sebuah proyek besar umat Islam, dan telah menemukan momentumnya terutama sejak tahun 1970-an.

#### **b. Fungsi Tradisionalis Pondok Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren mempunyai tiga fungsi pokok yang menjadi identitas (jati diri) pesantren, yaitu: *pertama*, transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); *kedua*,

---

tetapi dibelakangnya tidak korektif dan bahkan spekulatif telah menambah beban munculnya pemahaman dikotomi ilmu. Tidak jarang lagi kita mendengar sebagian ulama yang salah faham itu menyebarkan pandangan mereka yang menganggap ilmu-ilmu rasional adalah ilmu-ilmu kafir, dan tidak ada dasarnya dalam Islam. M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu...*, hlm. 16.

<sup>116</sup> Amin Haedari, dkk., *Masa Depan...*, hlm. 13.

pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition/indigenous*); dan *ketiga*, reproduksi ulama (*reproduction of 'ulama*).

Dalam menjalankan fungsi *pertama*, pesantren mempunyai andil yang besar dalam upaya transmisi ilmu-ilmu agama terutama yang berkaitan dengan Al-Qur'ân dan tafsirnya, Al-Hadits, kitab-kitab klasik terutama bidang teologi, fiqh dan tasawuf. Konsep *tafaqquh al-fiddîn* berfokus pada upaya memahami Al-Qur'ân (*ayat al-qauliyah*) serta kitab-kitab lain sebagaimana telah disebutkan. Kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab kuning adalah al-Qur'ân dan al-Hadits. Penyebaran pemikiran dan karya intelektual keislaman di nusantara tidak terlepas dari interaksi dan kontak yang terjadi antara para ulama Nusantara dengan para ulama Timur Tengah<sup>117</sup>.

Kandungan kitab kuning yang berisikan unsur *matan*, *syarah*, dan *hasyiah* menggambarkan adanya transmisi sekaligus pengembangan dan perluasan cakupan pemikiran di dalamnya dari satu ulama yang diteruskan kepada ulama berikutnya. *Matan* yang menjadi materi asli dalam kitab kuning merupakan karya pemikiran orisinal dari para ulama terdahulu, seperti kitab *al-muharrar* (bidang fiqh) karangan Imam Rafi'i (Abu Qasim al-Rafi'i) dengan berjilid-jilid buku dan mengandung berbagai aspek masalah. Tidak jarang karya asli tersebut kemudian

---

<sup>117</sup> Azyumardi Azra menguraikan dengan sangat terperinci jaringan ulama nusantara dan Timur Tengah serta interaksi dan hubungan pemikiran keislaman yang dibangun melalui interaksi tersebut. Jaringan antarulama Indonesia (Nusantara) dan Timur Tengah terutama berlangsung melalui proses transmisi pemikiran di lembaga pendidikan Islam dan melalui karya literatur para ulama tersebut... selanjutnya baca Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).

diringkas (*ikhtishâr*) dan menghasikan karya yang berbentuk *mukhtashar* (ringkasan) dari karya aslinya. Kitab *al-muharrar* karangan al-Rafi'i kemudian di ikhtisar oleh Imam Nawawi dengan judul *minhâj al-thâlibin*. Selanjutnya kitab-kitab *mukhtashar* yang merupakan *matan* diberikan komentar dan penjelasan sehingga melahirkan kitab-kitab *syarah* seperti kitab *fath al-qarîb* dari Ibnu Katsir yang merupakan *syarah* dari kitab *al-taqrîb* yang ditulis Imam Abu Syuja'. Kemudian *syarah* tersebut ditambah lagi dengan analisis dan komentar terhadap masalah khusus dalam materi kitab, sehingga melahirkan *hasyiah* dan *taqrîrât*.<sup>118</sup>

Dalam upaya transmisi ini, para kyai atau ulama nusantara mempunyai jasa yang sangat besar, yakni dengan mengajarkan kitab-kitab tersebut di lembaga pendidikan yang mereka pimpin. Pemikiran keislaman yang diperoleh dari hasil interaksi tersebut ketika diimplementasikan ke dalam konteks budaya nusantara, pesantren melahirkan modifikasi dan terjemahan yang disesuaikan dengan budaya lokal. Untuk memudahkan para santri pemula dalam mempelajari kitab kuning, *syarah* atau *hasyiah* dan *taqrîrât* diberikan oleh ulama lokal dengan menggunakan bahasa Jawi: Jawa/Melayu, sehingga dikenal apa yang disebut dengan tulisan Jawi atau tulisan Arab Melayu. Kitab-kitab seperti itulah yang digunakan secara luas di lingkungan pesantren di Indonesia. Mata rantai pemikiran yang tergambar dari alur *matan*, *syarah* *hasyiah* dan *taqrîrât* dalam kitab kuning menggambarkan transmisi sekaligus pengembangan pemikiran keislaman oleh para ulama dalam satu tradisi yang berkesinambungan. Melalui tradisi seperti demikian, pemikiran dalam kitab-kitab klasik tersebut tetap terpelihara dan dapat dinikmati oleh

---

<sup>118</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, hlm. 38.

masyarakat muslim Indonesia selama berabad-abad; yang memang terkenal dekat dengan pondok pesantren.

Untuk melaksanakan fungsi *kedua* yakni sebagai pemelihara tradisi Islam, pondok pesantren merupakan agen konvensi (pengawetan), pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai-nilai adab dan budaya, serta pusat pelaksanaan proses akulturasi yang menggunakan pola dan sistem tersendiri. Kelebihan pondok pesantren terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh hampir semua santri, sehingga santri lebih bersikap hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada siapa dan lembaga masyarakat apa pun. Di samping itu, pesantren juga dapat memelihara subkultural sendiri. Hal ini terlihat dari gaya hidupnya yang berbeda dengan masyarakat umumnya, dan ukuran-ukuran serta pandangan hidupnya yang bersifat *ukhrâwî* (teosentris) dan menolak pandangan hidup yang materialistik.<sup>119</sup>

Ditinjau dari segi kependidikan, pesantren berfungsi untuk memelihara sistem pengajaran klasik yakni sistem *halâqah*, sebuah metode pembelajaran dengan mengadakan kontak personal dengan guru yang merupakan sistem pendidikan yang telah ada sejak zaman Rasulullah Saw, dan juga dalam sejarah-sejarah Islam di berbagai tempat lain. Tradisi menghafal al-Qur'ân, al-Hadits, fiqh, serta ilmu-ilmu lain sesungguhnya merupakan warisan budaya ulama-ulama dahulu. Sejak awal, tradisi menghafal al-Qur'ân merupakan anjuran Islam, dan sudah menjadi komitmen muslim yang sejati. Ulama-ulama Islam terkenal, merupakan *huffâzh* al-Qur'ân yang tidak diragukan kualitasnya. Dalam konteks

---

<sup>119</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 240.

inilah pesantren mengambil posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat menekankan hapalan Al-Qur'ân, al-hadits, serta ilmu-ilmu lain –terlepas dari kritik yang banyak dilontarkan. Dalam hal ibadah/syari'ah, pesantren juga mempunyai konsep tersendiri dan komitmen untuk tetap menjaga faham-faham keagamaan ulama-ulama terdahulu, komitmen tersebut diperkuat melalui jaringan keilmuan yang dibangun melalui mata rantai yang kokoh sehingga tidak mudah untuk memutuskannya.

Mengenai fungsi yang *ketiga*, pesantren juga mempunyai komitmen yang kuat untuk mencetak ulama (ahli ilmu keagamaan). Kedudukan sebagai ulama diperoleh karena pengakuan atas pengetahuan, keahlian, dan keunggulannya dalam ilmu keislaman yang dimanfaatkannya sebagai rujukan dalam melahirkan interpretasi ketika memberikan suatu penjelasan terhadap berbagai permasalahan yang dialami komunitasnya. Dengan tradisi keilmuan yang ditransfer sebagaimana tersebut di atas, budaya (nilai kehidupan) dan tradisi keagamaan yang dibina secara ketat, lahirlah ulama-ulama yang berpegang teguh kepada tradisi dan budaya tersebut, yang kemudian mentransferkannya kepada generasi berikutnya, sehingga mata rantai keilmuan tidak putus dan reproduksi ulama dapat berlangsung. Ulama yang dihasilkan oleh pondok pesantren salafiyah, merupakan sosok yang menyatu dengan masyarakat. Mereka adalah ulama independen yang secara konsisten (*istiqâmah*) mengamalkan ilmu-ilmu yang ia peroleh dari pesantren.

### **c. Karakteristik Komponen-Komponen Pendidikan**

#### **1) Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan**

Visi, misi dan tujuan pendidikan termasuk komponen terpenting dalam ilmu pendidikan. Salah satu yang menjadi sorotan para peneliti pesantren adalah tidak adanya visi, misi, dan tujuan pendidikan tertulis dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaannya, melainkan tidak tertulisnya visi, misi, dan tujuan. Ketidaktertulisan visi, misi, dan tujuan tersebut akan menjadikan pendidikan kehilangan orientasinya sehingga pendidikan berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*).<sup>120</sup>

Ketidajelasan arah atau sasaran yang ingin dicapai pesantren lebih disebabkan oleh faktor kyai yang memainkan peran cukup sentral dalam sebuah pondok pesantren. Hal ini tidak bisa dielakkan, karena kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren. Maka sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Oleh sebab itu, cukup logis bila dikatakan bahwa penentu arah dan tujuan kebijakan pendidikan pesantren berada pada kekuasaan otoritas kyai. Sehingga hampir tidak ada rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan dan sasaran pendidikan pesantren, kecuali hanya tergantung pada otoritas kyai.<sup>121</sup>

Namun bila dikaji dari realita pelaksanaan pendidikan pondok pesantren, dapat diungkapkan bahwa secara garis besar tujuan terbentuknya pondok pesantren, berorientasi pada 2 hal, yakni: (1) tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitarnya melalui ilmu dan amalnya; (2) tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri

---

<sup>120</sup> Lihat selanjutnya Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 3.

<sup>121</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 73.

untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahkannya dalam masyarakat.<sup>122</sup>

Pada hakikatnya tujuan berdirinya pesantren tidak hanya dimaksudkan sebagai ajang untuk memperluas cakrawala santri dalam memahami doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat serta menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan; menyiapkan para santri untuk hidup hemat, sederhana dan berhati bersih; mengajarkan budi pekerti dan sopan santun. Secara sederhana, tujuan pesantren itu ingin membimbing para santri agar menyadari bahwa belajar merupakan semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia (uang, kekuasaan atau pangkat). Maka tak heran, cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk memandirikan diri sendiri yang tidak tergantung kepada siapa pun selain Allah swt. Biasanya di dunia pesantren para kyai suka sekali memperhatikan para santri yang cerdas dan bermoral. Mereka dididik secara serius dan didorong terus untuk mengembangkan diri. Kepandaian berpidato dan berdebat juga harus dikembangkan. Tapi yang lebih penting adalah ditanamkannya kepada para santri perasaan kewajiban dan tanggungjawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka mengenai keislaman sepanjang hayatnya, sehingga kesinambungan ajaran Islam bisa terus berjalan.

Mujamil Qomar telah mengutip beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan pondok pesantren: Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka

---

<sup>122</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hlm. 235.



tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Manfred Ziemek melihat dari sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual, yakni membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Kyai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama.<sup>123</sup>

Mastuhu menyebutkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*`Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>124</sup>

Lebih tegas lagi, Abuddin Nata menerangkan bahwa visi misi dan tujuan pendidikan pesantren tradisional adalah: (1) visinya menjadikan Islam sebagaimana terdapat dalam fiqh sebagai pedoman hidup yang harus diamalkan dan diajarkan; (2) misinya menanamkan dan mengajarkan ajaran Islam, memupuk persatuan diantara sesama umat Islam, dan melakukan jihad dengan segenap daya upaya dan kemampuan yang dimilikinya; (3) tujuannya mencetak para ulama ahli

---

<sup>123</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 4.

<sup>124</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59.

agama Islam untuk diterjunkan ke tengah-tengah masyarakat dengan tugas sebagai pemimpin agama, guru, dan penasehat keagamaan.<sup>125</sup>

## 2) Kurikulum dan Orientasi Keilmuan

Kurikulum yang dimaksudkan dalam bagian ini, dibatasi pada mata pelajaran atau tradisi keilmuan yang selama ini dipertahankan oleh pesantren. Tradisi keilmuan yang diajarkan di pesantren sebelum menerima pembaruan hanya berfokus pada pengajaran Al-Qur'ân, hadits, tata bahasa: nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morphology*), bahasa Arab, serta kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang didominasi oleh fiqh dan tasawuf.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren sebagaimana telah dipaparkan di atas (baca: elemen-elemen pesantren), secara keseluruhan berorientasi kepada pembinaan mental spiritual dan pembinaan akhlak/moral yang sesungguhnya merupakan suatu doktrin atau paham golongan tertentu, yakni *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (disingkat: aswaja). Kurikulum pesantren menutup mata terhadap apa yang disebut sebagai “ilmu dunia” dalam klasifikasi mereka tentang ilmu, sebagaimana diterangkan di atas (baca: paradigma keilmuan); kurikulum seperti itu otomatis kosong dari upaya pemberian *skill* (keterampilan), hal ini wajar karena sistem nilai yang termuat dalam kurikulum pesantren tidak menampung orientasi (hasrat) “duniawi”.

Secara etimologis *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dapat diartikan tradisi dan perjalanan Nabi Muhammad. Sebab, sunnah artinya tradisi atau perjalanan. Sedangkan Jamâ'ah artinya kumpulan (dalam hal ini kumpulan para sahabat

---

<sup>125</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 289.

Nabi). Ungkapan ini dapat juga diartikan sebagai suatu golongan yang berpegang teguh pada norma-norma dalam Sunnah Rasul dan Khulafaur Rasyidin. Namun secara umum istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dipahami sebagai para pengikut tradisi nabi Muhammad dan *ijma'* ulama. Atau dengan kata lain orang-orang yang mengamalkan apa-apa yang telah diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.<sup>126</sup>

Ungkapan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* itu sendiri menurut Nurcholish Madjid untuk pertama kali mengacu pada golongan sunni kemudian istilah ini cukup kental digunakan di pesantren karena pesantren mengikuti faham sunni, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari<sup>127</sup>, yang kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam Al-Ghazali yang kemudian masuk ke dalam kurikulum pondok pesantren.<sup>128</sup> Kelahiran dan keberadaan pondok pesantren di Indonesia sangat erat kaitannya dengan mazhab atau paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Hampir seluruh pesantren menyatakan diri sebagai penganut paham tersebut baik dalam aqidah maupun muamalah, sekaligus sebagai penyebar dan pembelanya meskipun secara jujur harus diakui bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang paham tersebut dikalangan pondok pesantren belum mencerminkan pemahaman yang benar dan menyeluruh.

Seringkali disimpulkan bahwa para pengikut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* adalah kelompok terbesar dalam lingkungan umat Islam di seluruh dunia, yaitu

---

<sup>126</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 148. Untuk memahami ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ini dapat dibaca buku-buku teologi Islam (ilmu kalam), seperti Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 62.

<sup>127</sup> Tokoh perintis paham Asy'ari adalah Abu Hasan Ali Al-Asy'ari dari Bashrah Irak lahir pada 260 H/873 M dan wafat 324 H/933 M.

<sup>128</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 31.

kelompok Sunni yang dibedakan dengan kelompok Syi'ah. Bagi para kyai di Jawa, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* mempunyai arti yang lebih sempit. Tidak semata-mata untuk membedakannya dengan kelompok Syi'ah, tetapi untuk membedakannya dengan kelompok Islam-modern. KH. Bisyrî Musthafa menerangkan bahwa paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* adalah paham yang berpegang kepada tradisi sebagai berikut:

- Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab yang empat (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali). Dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat daripada madzhab Syafi'i.
- Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hassan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
- Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Abu Qosim al-Junaid.<sup>129</sup>

Dari formulasi di atas jelaslah bahwa para kyai membedakan dirinya dari kaum Islam-modern yang tidak mengikuti ajaran-ajaran para Imam tersebut di atas. Pada umumnya para kyai dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang secara keras memegang teguh paham Islam tradisional (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*). Oleh karena itu hampir semua kyai menjadi pembela yang tangguh terhadap paham tersebut. Ketegasan para kyai memilih paham Islam-tradisional ini secara jelas dapat dibuktikan dari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, yang selain berisi berbagai cabang pengetahuan bahasa Arab juga mengutamakan ajaran-ajaran dan pendekatan tentang hukum-hukum Islam yang dikembangkan oleh Imam Syafi'i dan pengikut-pengikutnya, dan kitab-kitab mengenai tasawuf. Berikut akan digambarkan sekilas tentang pemikiran-pemikiran yang menjadi orientasi tradisi pondok pesantren tersebut:

---

<sup>129</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 149.

- *Fiqh Madzhab*

Konsep tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* lebih terasa dalam hal fiqh. Kaum santri dalam hal fiqh wajib mengikuti salah satu dari sekurang-kurangnya empat Imam Madzhab fiqh yaitu Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali. Di Indonesia, madzhab yang paling banyak dianut adalah madzhab Syafi'i.

Dari cabang-cabang ilmu keislaman yang diajarkan di pesantren, ilmu fiqh yang paling mendapat perhatian utama. Perhatian yang lebih besar terhadap ilmu fiqh disebabkan karena syari'ah dan fiqh yang secara langsung mengandung kaidah-kaidah yang diperlukan bagi implementasi ajaran islam ke dalam realitas kehidupan sehari-hari (aturan hukum yang diamalkan), yang berbeda dengan misalnya kajian dalam ilmu kalam yang bersifat filosofis. Fokus pada ilmu fiqh tergambar dari popularitas pemakaian kitab literatur keislaman di bidang ini. Menurut Van Berg, sebanyak 44% dari kitab yang dipelajari di pesantren menyangkut fiqh, sedangkan Van Bruinessen yang juga mendalami masalah ini menyebutkan bahwa dari 900 judul teks kitab kuning di pesantren, 200 jenis di antaranya membahas tentang fiqh. 130 teks di antara 200 yang membicarakan masalah fiqh ditulis atau diterjemahkan oleh ulama lokal dalam bentuk *syarah* atau *hâsyiah*.<sup>130</sup>

Keengganan untuk mencari sumber-sumber hukum baru tampaknya merupakan gejala umum dari ketidakberanian dan ketidakmampuan mengembangkan pikiran-pikiran dalam Islam atau berijtihad melampaui zaman keemasan abad ke-8 sampai 13 M., sehingga muncul anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup.

---

<sup>130</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, hlm. 45-46.

Maka persoalan ijtihad atau budaya ijtihad hampir tidak ada dalam kultur pesantren, karena hasil-hasil ijtihad para Mujtahid masa lalu masih dipandang cukup relevan untuk menjawab berbagai masalah hukum yang muncul di tengah masyarakat.

Oleh sebab itu, kalangan pesantren membedakan orang yang mampu melakukan ijtihad mandiri (mutlak) dan orang yang tidak mampu melakukannya. Bagi orang yang hendak melakukan ijtihad mestilah memenuhi persyaratan, kalau tidak memenuhi syarat-syaratnya hendaklah bertaklid, yakni taklid kepada salah satu imam madzhab yang empat. Tetapi justru taklid inilah mayoritas yang dilestarikan oleh kalangan pesantren. Sebab, untuk menjadi *mujtahid* seseorang harus memenuhi persyaratan yang kompleks, sehingga tidak berapa orang yang sanggup memenuhinya.

- *Teologi Asy'ari*

Dalam ilmu kalam (teologi), pesantren mengikuti madzhab sunni (baca: *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*). Indikatornya, kecenderungan utama terlihat dalam kultur pesantren dimana lebih dititikberatkan pada teologi al-Asy'ari yang secara garis besar tersebar melalui karya imam Al-Ghazali. Karya-karya ini masuk dalam kurikulum pesantren melalui kitab-kitab klasik. Korelasi yang signifikan antara teologi Asy'ari dengan tradisi pesantren tradisional terlihat bahwa paham Asy'ari termasuk teologi tradisional yang mengambil posisi antara ekstrim rasionalis yang menggunakan metafor dan golongan ekstrim tekstualis yang *letterlek*. Sedangkan

lembaga pesantren, sebagaimana tesis semula, termasuk lembaga pendidikan Islam tradisional yang menempatkan teologi Asy'ari sebagai bagian dari pemahaman yang berkembang di dunia pesantren, di sinilah letak signifikansinya.

Kecenderungan kalangan pesantren untuk meng*copy* doktrin yang dikembangkan oleh teologi Asy'ari ini ketimbang menangkap semangatnya, menjadikan teologi ini meng*kristal* dalam masyarakat. Sebab pesantren sebagai basis yang kuat untuk mengembangkan teologi Asy'ari, di samping itu, pesantren sebagaimana keberadaannya adalah bahagian dari masyarakat. Oleh karena itulah, pesantren sangat akrab dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat.

Paham Asy'ari selanjutnya diikuti sebagian besar kaum muslim di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, karena Islam di Indonesia beraliran sunni, sehingga tidak menganut Syi'ah atau Mu'tazilah. *Kedua*, karena Islam di Indonesia bermadzhab Syafi'i. Pada umumnya, sebagaimana terlihat, kaum Syafi'i mayoritas menganut paham Asy'ari. Jadi ada suatu lingkaran yang saling berhubungan dan terkait begitu erat. Kondisi ini menurut Nurcholish Madjid berbeda dengan kaum sunni yang bermadzhab Hanafi (di Asia Daratan) yang kebanyakan menganut paham Maturidi. Dan dari kaum sunni bermadzhab Hambali (di Arabia) yang tidak menganut Asy'ari atau pun Maturidi, melainkan mempunyai aliran tersendiri yang khas Hambali.<sup>131</sup>

Di Nusantara ini, dalam catatan Nurcholish Madjid, secara kultural akan lebih terasa dalam tubuh Nahdatul Ulama (NU), yang paling tegas membela paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Ini dapat dilihat dalam rumusan muktamar

---

<sup>131</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 94.

NU di Situbondo akhir 1984 yang menegaskan bahwa paham sunnah atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ialah paham yang dalam aqidah menganut al-Asy'ari atau al-Maturidi. Kenyataan ini sebagai indikator bahwa *Ahl al-sunnah wa al-Jamâ'ah* adalah sistem nilai yang dikembangkan di pesantren mengingat NU lahir dari kultur pesantren. Maka ada benang merah antara pesantren, sistem nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, dan NU.<sup>132</sup>

Pandangan tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* itu sendiri pada gilirannya telah menjadi pandangan hidup ulama Indonesia. Faham inilah yang masuk dan mendominasi kehidupan pesantren, bahkan hampir seluruh umat Islam Indonesia mengikuti teologi Asy'ari<sup>133</sup>. Bila dirunut jauh ke belakang, eksisnya aliran Asy'ari adalah untuk menengahi antara dua aliran yang dianggap sesat, yaitu *Qadariyah* dan *Jabariyah*. Konsep yang paling kongkrit yang dimunculkan Asy'ariyah adalah teori *kasb*-nya untuk menengahi pertentangan antara *Qadariyah* dan *Jabariyah* dengan menyatakan bahwa manusia wajib berusaha. Namun, disadarkan pula bahwa usahanya itu tidak berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang ditentukan Tuhan. Pengaruh paham ini begitu kental sekali terasa dikalangan muslim Indonesia.

- *Tasawuf*

Ajaran tasawuf merupakan salah satu aspek yang mencirikan sistem nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang dianut pondok pesantren.<sup>134</sup> Pemikiran

---

<sup>132</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 94-95.

<sup>133</sup> Nurcholish Madjid menilai keunggulan dari sistem yang ditawarkan Al-Asy'ari ini ialah dari segi metodologinya yang dapat diringkaskan sebagai jalan tengah antara berbagai ekstremitas. Konsep Al-Asy'ari mengisyaratkan perlunya toleransi dalam penyelesaian suatu polemik. Yasmadi, *Modernisasi...*, *Ibid.* hlm. 96-98.

<sup>134</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 103.



tasawuf mempunyai dua aliran pemikiran yaitu *tasawuf falsafi* yang terutama didasarkan pada hakikat hubungan antara khalik dan makhluk yang mencapai puncaknya pada kondisi menyatunya zat antara keduanya yang dikenal dengan konsep *wihdatul wujud*. Pemikiran tasawuf panteistik dengan konsep *wihdatul wujud* ini antara lain dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf Ibnu Arabi dengan kitabnya *Futuh al-Makkiyah*. Dalam praktiknya, para penganut konsep pemikiran *wihdatul wujud* seperti Al-Hallaj banyak mendapat tantangan dari kaum muslimin lainnya. Namun, pemikiran tasawuf panteistik ini sempat mewarnai perkembangan Islam di nusantara, seperti yang berlangsung pada masa Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani<sup>135</sup>. Aliran pemikiran tasawuf yang lain yaitu yang dikenal dengan *tasawuf akhlâqi* yang mengacu kepada pemikiran Al-Ghazali yang mengutamakan pembersihan rohani untuk mencapai keridhaan Allah. Kedua aliran pemikiran tasawuf ini cukup mendapat tempat dalam perkembangan Islam di Indonesia, terutama pemikiran tasawuf Al-Ghazali, dengan bukunya yang sangat terkenal *Ihya al-'Ulumuddin*, yang menjadi rujukan pesantren di Indonesia.

Ajaran dan pemikiran tasawuf yang berkembang di pesantren lebih banyak merupakan tasawuf yang telah berorientasi fiqh. Kitab-kitab tasawuf yang sangat populer digunakan lingkungan pesantren adalah kitab *ihya 'ulumuddin*, *bidayah al-hidayah*, dan *minhaj al-'abidin* yang ketiga-tiganya merupakan karya Al-Ghazali. Karya-karya Al-Ghazali yang mendominasi pemikiran tasawuf di pesantren telah ikut mendorong makin mendekatnya pemikiran syari'ah dengan

---

<sup>135</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan...*, hlm. 167-168.

pemikiran sufi, sebab seperti yang tercatat dalam sejarah, Al-Ghazali mengkritik habis-habisan rasionalisme filsafat yang mempengaruhi ilmu kalam dari kaum sunni ortodoks dan fiqhnya dengan pandangan sufi. Karena pengaruh kuat pemikiran Al-Ghazali di pesantren, eksese-eksese pertentangan praktik tarekat dengan akidah dan syari'ah di lingkungan pesantren tidak sampai terjadi.<sup>136</sup>

Karena kekhawatiran akan melencengnya praktik sufi dari akidah dan ortodoksi kaum sunni, maka organisasi pendukung praktik tasawuf seperti Nahdhatul 'Ulama berusaha mengeluarkan aturan tentang klasifikasi tarekat antara yang *mu'tabar* (diakui) dengan yang *ghairu mu'tabar* (tidak diakui). Hanya praktik sufi dari organisasi tarekat yang *mu'tabar* saja yang dapat ditoleransi pelaksanaannya. Bahkan NU mendirikan federasi organisasi tarekat yang diberi nama *Jam'iyah Thariqat Mu'tabarah Nahdhiyyin*.<sup>137</sup>

Para kyai menganggap bahwa tarekat merupakan salah satu inti ajaran-ajaran dan praktek Islam. Para kyai setuju bahwa aetisme dan praktek-praktek dzikir, sebaiknya dilakukan oleh orang yang sudah lanjut usia. Pada umumnya para kyai menganjurkan anak-anak muda agar tidak terlibat dengan organisasi-organisasi tarekat, sedang orang yang sudah hampir menginjak usia 50-an, terutama yang mulai berkurang keinginannya untuk mengejar kepentingan-kepentingan duniawi, dianjurkan untuk memasuki organisasi tarekat.<sup>138</sup>

Orientasi esoteris di lingkungan pesantren juga tergambar dari kekuatan dan kebolehan kyai dan guru tarekat dalam menampilkan kemampuan yang bersumber dari *ilmu ladunni* yang diyakini oleh murid dan para santrinya dimiliki oleh para

---

<sup>136</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, hlm. 51.

<sup>137</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 143.

<sup>138</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 150.

guru tarekat tersebut. Keyakinan bahwa para kyai memiliki kemampuan membaca hal-hal gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pemikiran rasional, seperti menemukan barang-barang yang hilang, memprediksi kejadian di masa datang, dan contoh-contoh tentang hal gaib lainnya, merupakan fenomena yang masih berlangsung sampai akhir-akhir ini.

Baik pemikiran di bidang fiqh maupun tasawuf dan praktik tarekat ditransmisikan oleh para guru dan kyai secara turun temurun kepada murid dan santrinya. Pengakuan bahwa seorang santri telah menyelesaikan menuntut ilmu dan mewarisi ilmu dan pemikiran dari gurunya dilakukan melalui konsep ijazah, bukan dalam bentuk formal, tetapi semacam *iqrar* yang dilakukan oleh guru atau kyai kepada muridnya. *Iqrar* kyai itu yang menjadi dasar legalitas bagi murid untuk menjadi penerus dalam proses transmisi pemikiran selanjutnya. Corak yang menonjol dalam proses transmisi pemikiran, pandangan dan nilai-nilai yang berlangsung di pesantren adalah bentuk pemikiran fiqh sufistik, yang merupakan hasil *reprochment* yang dilakukan kalangan pesantren atas orientasi fiqh dan tasawuf di kalangan umat Islam.<sup>139</sup>

### 3) Sistem Pengajaran

Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren tradisional, tergambar bahwa aktifitas pengajarannya berpusat kepada guru

---

<sup>139</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, hlm. 54-55. Keterlibatan pondok pesantren dalam mengamalkan tasawuf dan tarekat, serta adanya kepercayaan santri terhadap kekuatan gaib kyai, menyebabkan kalangan reformis Islam melontarkan banyak kritik terhadap pondok pesantren, karena dinilai mengandung unsur, mistik, khurafat dan takhayul. Atas dasar itu, kritikus pemikiran pesantren menganggap bahwa pesantren salafiyah tidak layak di sebut sebagai “salaf” dalam arti pemikiran yang mengikuti paham keagamaan generasi-generasi awal Islam, sehingga muncul golongan neo-salafi sebagai upaya untuk meluruskan faham tersebut. Lihat Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm. 280-290.

(*teacher centris*), yakni kyai menyampaikan atau mentransferkan ilmu agama yang terdapat di dalam berbagai kitab-kitab klasik (kitab kuning), baik dalam cara membacanya maupun memahaminya,<sup>140</sup> santri diposisikan sebagai orang yang benar-benar tidak tahu apa-apa. Dengan kata lain, sistem pengajaran pesantren tidak membuka pintu yang lebar bagi santri untuk berkreaitivitas dan berimajinasi.

Sistem pengajaran di pesantren terdapat kemiripan dengan dengan tatalaksana pengajaran dalam ritual agama Hindu, di mana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kyainya. Sehubungan dengan hal ini, Cak Nur sebagaimana diterangkan oleh Yasmadi menggambarkan, kyai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya.<sup>141</sup>

Adapun pengajian dasar di rumah-rumah, di langgar dan di masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur'ân atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa induk. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-

---

<sup>140</sup> Abuddin Nata, *Sejarah...*, hlm. 289-290.

<sup>141</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 63.

ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Jika dalam seluruh hidup guru tersebut ia berhasil “menelorkan” sekitar 10 murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren, ia akan dianggap sebagai seorang guru yang berhasil.<sup>142</sup>

Pesantren juga mempunyai beberapa metode pengajaran yang menjadi ciri khas tradisinya. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran menuju tercapainya suatu tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu yang panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode: *wetonan* atau *bandongan*, *sorogan* dan *hapalan (tahfizh)*. Di beberapa pondok pesantren dikenal metode *munâzharah*, *mudzâkarah*.

*Metode halaqâh (bandongan atau wetonan)*

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah *bandongan* atau juga sering disebut sebagai sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam

---

<sup>142</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 28.

bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqâh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>143</sup>

Kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, menulis terjemah, memaknai dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif. Hampir selama pembelajaran tidak ada pertanyaan yang muncul dari murid, mereka menerima saja apa yang disampaikan oleh gurunya, sebab bagi mereka apa yang disampaikan oleh kyai sudah benar adanya. Menanyakan suatu hal tentang materi pelajaran kepada kyainya, bisa saja akan mengurangi rasa hormat kepada kyai. Karena rasa hormat kepada kyai, atau karena semangat menuntut ilmu, para santri biasanya mengikuti pelajaran dengan khusyuk, tanpa terdengar percakapan apalagi kegaduhan.

#### *Metode sorogan*

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Dalam metode sorogan, santri datang menjumpai kyai atau ustadznya, kemudian mereka menyodorkan (sorog)

---

<sup>143</sup> Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 29.

buku yang akan dibahas, dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Sebagaimana pada metode wetonan, metode ini juga memiliki ciri pada penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal.

Sistem *sorogan* dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem *sorogan* sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem *bandongan* di pesantren.<sup>144</sup>

#### *Metode hapalan (tahfizh)*

Hapalan merupakan metode yang paling umum dalam pendidikan pondok pesantren, terutama untuk menghafal Al-Qur'ân dan hadits. Jumlah kuantitas hapalan surat atau ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri.<sup>145</sup> Dalam mempelajari suatu materi, menghafal merupakan langkah pertama untuk menguasai materi tersebut. Tidak hanya menghafal al-Qur'ân dan hadits, hampir semua jenis pelajaran seperti nahwu, sharaf, fiqh dan ushul fiqh harus dihapal

---

<sup>144</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 28-29.

<sup>145</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan...*, hlm. 159.

dengan lancar (luar kepala). Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan pondok pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen *naqly*, transmisi dan periwayatan (normatif).

*Metode diskusi (musyâwarah, munâzharah, mudzâkarah)*

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini, kyai atau guru bertindak sebagai moderator. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. Sebenarnya metode ini cukup efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran, asalkan dilakukan dengan langkah-langkah yang baik. Metode ini digunakan bagi santri-santri junior dan dibina oleh kakak-kakak kelasnya, adapun guru hanya bertindak sebagai pengawas saja. Dan biasanya metode ini digunakan dalam pelajaran-pelajaran tingkat rendah, seperti belajar tajwid, nahwu sharaf dasar, dan lain-lain.

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem *sorogan*, *bandongan* dan *hapalan*. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Sebelum menghadap kyai, para siswa biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk



salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh kyainya. Baru setelah itu diikuti dengan diskusi bebas. Mereka yang akan mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi. Mereka yang dinilai oleh kyai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasaan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem terutama menurut sistem jurisprudensi mazdhab Syafi'i akan diwajibkan menjadi pengajar untuk kitab-kitab tinggi. Para kyai muda ini biasanya akan menulis komentar-komentar atau pendapat-pendapat dalam bahasa Arab di ruang-ruang terluang di pinggir kitabnya. Dari paparan di atas, dapat dimengerti bahwa dalam tradisi pondok pesantren, dari kyai (sebagai pimpinan tertinggi pesantren), kyai muda, *asâtidz*, santri senior, sampai kepada santri junior, tercipta suatu kelompok masyarakat yang berjenjang-jenjang yang didasarkan pada kematangan dalam bidang pengetahuan Agama Islam.<sup>146</sup>

#### 4) Tenaga Pengajar

Guru yang bertugas terdiri dari tiga lapis, yang tertinggi adalah kyai (*syekh*), yang kedua guru senior (*mursyid/ustâdz*), dan yang ketiga guru junior/guru bantu (*mu'id/asisten*).<sup>147</sup> Dalam tradisi pesantren tidak dikenal profesionalisme tenaga pengajar, apalagi sertifikasi atau uji kelayakan seorang calon guru –yang dilakukan secara terprogram dan formal. Pengangkatan seseorang untuk menjadi tenaga pengajar, kebanyakan ditentukan oleh kyai melalui proses seleksi selama dalam asuhannya. Kyai yang memimpin pesantren kerap kali menggunakan jasa

---

<sup>146</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 31.

<sup>147</sup> Abuddin Nata, *Sejarah...*, hlm. 290.

santri-santri senior untuk mengajarkan kitab-kitab rendah dan menengah kepada santri-santri junior. Selain karena akan mengurangi beban mengajar kyai, hal tersebut juga sebagai ajang pembinaan kemampuan bagi santri-santri senior. Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa santri-santri yang mempunyai kemampuan lebih akan mendapat perhatian khusus dari kyai untuk lebih dibina penguasaan kitab kuningnya, bahkan akan lebih diperhatikan agar kelak bisa menjadi seorang alim yang akan menyebarkan faham-faham tradisional bahkan untuk menjadi seorang kyai baru.

Dalam pembelajaran, seorang kyai menguasai penuh kegiatan pembelajaran. Hampir tak ada kritik atau protes yang muncul dari pihak santri. Kyai menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca secara mandiri, rasanya belum sempurna sebelum mengadakan pengajian langsung dengan kyai, atau setidaknya pengetahuan tersebut dianggap belum *barokah*.

##### 5) Pengembangan potensi peserta didik

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian pada bagian ini adalah, bahwa dalam tradisi pendidikan pesantren, potensi-potensi peserta didik tidak mendapat perhatian secara menyeluruh. J.A. Van der Chijs sebagaimana dikutip Ainurrafiq Dawam mengatakan bahwa dalam pembelajaran pesantren terdapat kebiasaan yang jelek. Yang dimaksud dengan kebiasaan jelek itu terutama berkaitan dengan sistem pengajarannya. Metode membaca teks Arab yang hanya dihapal tanpa disertai dengan makna dan pengertian. Dengan kata lain, Van der Chijs menganggap bahwa pendidikan pesantren hanya menekankan pada aspek kognitif belaka

dan menafikan aspek-aspek substantif dalam penyelenggaraan pendidikan lainnya, seperti ranah afektif dan psikomotor.<sup>148</sup>

Penilaian di atas, nampaknya kurang memahami kondisi pesantren, atau dipengaruhi oleh unsur subyektif, sebab pesantren sendiri sangat menekankan pembinaan sikap (karakter), mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan antara sesama manusia. Pendidikan pesantren sangat menekankan kepada pembentukan akhlak, tapi mungkin dalam pembelajaran formalnya, aspek kognitif mendapat tekanan karena menghafal merupakan metode utama pendidikan pesantren, walau pada hakikatnya ditujukan untuk pembentukan sikap (afektif).

Di samping itu, ada alasan fundamental lainnya yang banyak dilontarkan oleh para kritikus pesantren, bahwa tradisi didaktis pendidikan pesantren yang mempunyai kebiasaan menghafal *an sich*, tidak dapat diterima sebagai titik tolak untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan modern. Sebab metode tersebut, hanya akan mewariskan pengetahuan-pengetahuan lama (konservatif) sehingga akan mematikan kreativitas peserta didik.

Pembelajaran dalam tradisi pondok pesantren yang mengandalkan hapalan sangat sulit untuk diikuti oleh santri. Sehingga bagi santri yang mempunyai kecerdasan dan kerajinan yang biasa, membutuhkan waktu yang lama untuk menuntaskan sebuah buku atau menguasai tata bahasa Arab. Bahkan tidak sedikit dari santri yang tidak mampu membaca kitab kuning padahal sudah bertahun-tahun belajar di pondok pesantren. Kecuali itu, materi-materi yang dituangkan

---

<sup>148</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (tk.: Lista Pariska Putra, tt.), hlm. 3.

dalam pembelajaran bahasa Arab tidak aktual dalam kehidupan sehari, sehingga pada hakikatnya santri tidak akan mampu untuk berkomunikasi langsung dengan pengucap bahasa itu, apalagi jika dihadapkan dengan buku-buku populer dan ilmiah, atau mendengarkan berita-berita di televisi, radio, serta membaca surat kabar; rasanya santri-santri pesantren tersebut tidak akan mampu melakukannya.

Di pandang dari sudut pengembangan intelektual santri, sistem pembelajaran tradisional hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu, serta bersedia mengorbankan waktu yang lama untuk menguasai sebuah materi. Mahmud Yunus sebagaimana dikutip Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa sistem *halaqâh* hanya dapat menghasilkan 1 persen murid yang pandai, sementara 99 persen lainnya hanya akan berfungsi sebagai penolong untuk membeli minyak agar diperoleh dengan harga yang lebih murah.<sup>149</sup> Namun, sebagaimana dipaparkan Karel A. Steenbrink –lebih lanjut– kritik Mahmud Yunus tersebut terlalu tajam dan sepihak, karena hanya melihat segi intelektualnya semata. Untuk pengajaran agama, pesantren memang tidak memberikan hasil yang paling baik melalui pengajaran formal. Namun pengaruh agamis yang dihasilkan dari lingkungan yang khas, disiplin dalam menegakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban Islam lainnya, justru yang lebih penting dari pengajaran formal.

#### 6) Sarana Pondok Pesantren

Mengenai sarana, pesantren salafiyah tradisional ditandai oleh ciri khas kesederhanaan. Dahulu lingkungan atau kompleks pesantren sangat sederhana. Rumah kyai, masjid, dan pondok merupakan sarana utama sebuah pondok

---

<sup>149</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 16-17.

pesantren. Masjid adalah ruangan utama untuk mengajarkan kitab-kitab klasik. Dapat dilihat dari bangunan fisik pesantren, baik rumah kyai apalagi tempat tinggal santri atau pondok. Hal tersebut dapat dimaklumi karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri (berdikari) tanpa adanya bantuan penguasa/pemerintah. Pesantren dalam sejarahnya merupakan lembaga pendidikan yang termarjinalkan, tidak mendapat perhatian dari lembaga formal, bahkan kaum tradisionalis ini sebagaimana di lontarkan oleh Amien Rais menghindari hubungan dengan pemerintah apalagi untuk menjadi seorang pejabat pemerintah<sup>150</sup>. Selain itu, kondisi kesederhanaan itu, menimbulkan suatu anggapan bahwa pesantren merupakan tempat belajar bagi anak-anak yang kurang mampu atau miskin. Kondisi seperti demikian menimbulkan suatu penilaian bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terbelakang bahkan kolot. Apalagi jika ditinjau dari tata letak bangunan-bangunan yang ada di pesantren – mulai dari rumah kyai, masjid, pondok-pondok– yang tidak tertata dengan rapi, sehingga memunculkan kesan kesederhanaan dan tanpa perencanaan.

Penulis menilai, agaknya kesederhanaan sarana pesantren dimungkinkan sebagai sebuah implementasi terhadap nilai-nilai tasawuf yang dianut pesantren sehingga membuat mereka tidak tertarik untuk memperindah penampilan fisik. Ajaran sufi yang lebih mementingkan keindahan *bathin* (spritual) daripada keindahan fisik, membuat pesantren memilih jalan hidup yang penuh dengan kesederhanaan, baik dalam sarana, penampilan (pakaian), dan apalagi gaya hidup. Kesederhanaan yang tampak pada kehidupan pesantren merupakan sebuah

---

<sup>150</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hlm. 235.

pendirian dan bentuk *rivalitas* terhadap kehidupan duniawi yang hedonis, pragmatis, dan *anthroposentris*. Orang pesantren cenderung menghindari kemewahan duniawi, dalam istilah tasawuf dikenal dengan istilah *zuhud*.

#### 7) Jenjang Pendidikan dan Penentuan Keberhasilan Belajar

Seorang santri baru, tidak selalu terikat dengan tahun ajaran tertentu. Mereka boleh memulai kapan saja dikehendaki. Pada waktu permulaan mereka ditolong oleh santri lama yang sudah lebih dahulu membaca dan memahami satu kitab selama beberapa bulan hingga mereka dapat berdiri sendiri. Kalau satu kitab tidak begitu besar, santri dapat mengikuti besar, santri dapat mengikuti pelajaran beberapa kali, sampai dapat memahami seluruh isi kitab.<sup>151</sup> Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan Barat yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai atau menghafal satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (*imtihân*) yang diuji oleh kyainya, maka ia pindah ke kitab lain.

Lamanya belajar untuk ilmu nahwu misalnya, bisa berbeda yaitu dari enam bulan sampai dengan enam tahun lebih: tergantung dari kyai masing-masing dari bakat muridnya. Apabila para santri telah dapat menyelesaikan beberapa cabang bahasa Arab tersebut, barulah dia memulai pelajaran agama yang sebenarnya. Yang pertama dan terpenting biasanya adalah fiqh, tauhid atau ushuluddin dan tafsir al-Qur'ân. Sesudah menyelesaikan ketiga macam pelajaran pokok tersebut,

---

<sup>151</sup> Sebelum buku yang tercetak tersebar luas (sebelum tahun 1900), para santri diharuskan menyalin sendiri teks Arab tersebut, tetapi dia selalu memberikan ruangan untuk ditulisi terjemahan maupun komentar, di pinggir tiap-tiap baris dari isi kitab tersebut. Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 15.

para santri dapat mengambil mata pelajaran sampingan seperti *tasawuf*, hadits, *hisab* atau *falaq*, yang semuanya tergantung pada keahlian atau perhatian kyai pesantren tersebut.<sup>152</sup>

Di Aceh, jenjang pendidikan pesantren (Aceh: *meunasah*, *rangkang*, atau *dayah*) terdiri dari pendidikan tingkat *meunasah* (tingkat dasar), tingkat *rangkang* (menengah pertama), tingkat *balee* (menengah atas), dan *dayah mayang* (tingkat tinggi). Masing-masing tingkatan secara berturut-turut diajarkan oleh Teungku Meunasah, Teungku di Rangkang, Teungku di Balee, dan Teungku Chik.<sup>153</sup>

Di antara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu *fan* (cabang ilmu), misalnya ilmu hadits atau tafsir. Di Jawa misalnya, seorang santri untuk memperoleh spesialisasi, selain mendatangi seorang kyai besar juga harus memilih pesantren tertentu karena setiap pesantren memiliki keunikan; dan dengan begitu menjadi karakteristiknya. Misalnya, untuk mendapatkan ijazah *Fath al-Wahab* dan *Mahalli*, seorang santri harus pergi ke pesantren Kyai Kholil Lasem, Jawa Tengah; untuk *Jami' al-Jawami'* dan *Alfiyah* ke pesantren Kyai Maksum Lasem; untuk tafsir *Baidhawi* mengaji pada Kyai Baidhawi juga di Lasem; untuk hadits *Bukhâri* dan *Muslim* harus mengaji pada Kyai Hasyim Asy'ari; untuk mendapatkan ijazah *al-Asybah al-Nazhâ'ir* dan *Jawhar Maknûn* harus mengaji ke pesantren Tremas di Pacitan.<sup>154</sup>

Sebagai gambaran lebih lanjut, berikut ini disebutkan beberapa pesantren terkemuka di Jawa yang sudah terkenal dengan spesifikasinya atau *fan-fan* (*funûn*)

---

<sup>152</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 14.

<sup>153</sup> Hasan Basri, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm. 110.

<sup>154</sup> Hasan Basri, *Pesantren...*, hlm. 110.

tertentu yang menjadi fokus kajiannya dan kyai yang mengajarkannya, sebagai berikut.<sup>155</sup>

- Pesantren Tebuireng (Kyai Hasyim Asy'ari), Tambak Beras (Kyai Wahab Hasbullah), Denanyar (Kyai Bisri Syamsuri), Tremas (Kyai Dimiyathi dan Hamid Dimiyathi), Lasem (Kyai Kholil), Pesantren PERSIS (Persatuan Islam), Bangil, terkenal dengan *fiqh* dan *ilmu hadits*.
- Pesantren Lasem (Kyai Maksum), Nglirap (Banyumas) dan Pesantren di Kediri, Jawa Timur: Lirboyo (Kyai Mahrus), Bendo, Jampes, terkenal dengan ilmu alat: *nahwu*, *sharaf*, *bayân*, *badi'*, dan lain-lain.
- Pesantren Krapyak (Kyai Munawwir dan Ali Makshum), Cintapada Tasikmalaya (Kyai Dimiyathi), Wonokromo (Kyai Abdul Aziz dan Hasbullah), terkenal dengan *qirâ'at al-Qur'ân*.
- Pesantren Rejoso (Kyai Musa'in Romli), Tegal Rejo (Kyai Khudhari), al-Falak Pegentongan (Kyai Falak), Watu Congol (Kyai Dahlan), terkenal dengan bidang *tasawuf*.
- Pesantren Kyai Haji Baidhawi Lasem, Jamsaren (Kyai Abu Amar), terkenal dengan spesialisasi *tafsir al-Qur'ân*.

Adanya bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing-masing pesantren dapat menarik minat para santri untuk memilih bidang-bidang yang diminati. Hal ini menunjukkan keanekaragaman bidang kajian di pesantren-pesantren dimana antara satu dengan yang lainnya tidak ada kesamaan. Secara umum dapat dipahami bahwa setiap pesantren memberikan porsi yang lebih besar pada bidang-bidang tertentu sebagai kekhasan pendidikan yang dimilikinya; karena kekhasan itulah ia dikenal.

Dalam sistem pendidikan pesantren sebenarnya tidak terdapat sistem evaluasi ujian terstruktur (tertulis). Sebagai penggantinya diadakan diskusi dan wawancara langsung (*munaqasyah*) secara individual untuk mengetahui sejauhmana kemampuan santri untuk memahami dan menguasai ilmu (kitab) yang

---

<sup>155</sup> Hasan Basri, *Pesantren...*, hlm. 110.



ia pelajari. Dari hasil diskusi tersebut, hanya siswa yang telah mampu dan menguasai salah satu bidang tertentu yang diberikan hak-hak sesuai ijazah (mata rantai keilmuan/pengakuan) yang ia peroleh sebagai tanda kecakapan. Ijazah/pengakuan ini sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa ia telah menguasai sebuah kitab dibawah bimbingan gurunya (kyai/ulama) yang dapat ia pertanggungjawabkan walaupun tanpa sistem ujian tertulis.<sup>156</sup>

Dengan sistem evaluasi seperti itu, keberhasilan seorang santri lebih ditentukan oleh restu kyai yang menjadi gurunya untuk mendalami atau menamatkan suatu kitab tertentu. Para santri tidak mengidap penyakit *symbolis*, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah Swt. semata.

Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa dalam tradisi pesantren, sebenarnya dikenal sistem pemberian ijazah. Hanya saja, pengertian ijazah di sini tidaklah sama dengan sistem pendidikan modern, tetapi dapat dianalogikan dengan ijazah yang berlaku pada ijazah yang diberikan madrasah pada masa klasik Islam, kepada pelajar yang berhasil. Ijazah gaya pesantren hanya mencantumkan nama dalam suatu daftar panjang transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh seorang guru untuk muridnya karena telah menamatkan suatu kitab tertentu, sehingga sang guru menganggap muridnya telah menguasai pelajaran dari kitab itu dengan baik. Tradisi ijazah ini berkaitan dengan murid-

---

<sup>156</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, hlm. 104.

murid tingkat tinggi yang telah mempelajari dan menamatkan kitab-kitab besar dan bagus.<sup>157</sup> Dengan cara ini biasanya seorang guru tersebut akan merekomendasikan muridnya untuk membuka pesantren baru. Sebaliknya, seorang murid tidak akan diberikan ijazah bila dipandang belum cukup baik penguasaannya terhadap kitab-kitab standar itu. Mereka bahkan dianjurkan untuk mengikuti pengajian ulang.

#### **d. Kultur Pondok Pesantren Salafiyah**

##### **1) Peran Sentral Kyai (Mono Leader)**

Pesantren sebagai lembaga tradisional sebelum menerima ide pembaruan tidak mengenal manajemen. Penyelenggaraan pendidikan Islam di pesantren sepenuhnya sangat tergantung pada otoritas kyai, baik sebagai pemilik, pemimpin dan guru utama di lembaga pendidikan tersebut. Sejalan dengan otoritas tersebut, kyai menjadi penentu seluruh langkah kebijakan dalam sistem dan proses pendidikan di pesantren. Sebagai pemilik otoritas tunggal, kyai yang menjadi penentu arah dan strategi pendidikan di lembaga yang dipimpinnya (*sentralistik*). Karena itu, seluruh elemen yang terlibat dan mendukung proses pendidikan pesantren sangat tergantung pada keputusan kyai (kharisma)<sup>158</sup>.

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab alasan ketokohan kyai di atas, banyak pesantren pada akhirnya bubar lantaran ditinggal

---

<sup>157</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 23.

<sup>158</sup> Bandingkan dengan Abuddin Nata, *Sejarah...*, hlm. 290.

wafat kyainya. Sementara kyai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.<sup>159</sup> Sebagai salah satu unsur dominan dalam sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, dan keterampilannya. Sehingga tidak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki *managemen* pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.

Karena kondisi seperti demikian, agaknya tidak berlebihan (rasanya) apabila Zamakhsyari Dhofier mensinyalir bahwa kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil, di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu berharap dan berfikir bahwa kyai yang dipanutinya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-compident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan managemen pesantren<sup>160</sup>. Oleh sebab itu, cukup logis bila dikatakan bahwa penentu arah dan tujuan kebijakan pendidikan pesantren berada pada kekuasaan otoritas kyai. Sehingga hampir tidak ada rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan, dan sasaran pendidikan pesantren, kecuali hanya bergantung pada otoritas kyai.

Tugas seorang kyai memang multifungsi: sebagai *guru*, *muballigh*, sekaligus *manager*. Sebagai guru, kyai menekankan kegiatan pendidikan para

---

<sup>159</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme...*, hlm. 90.

<sup>160</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 56.

santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama; sebagai *muballigh*, kyai berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapa pun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan (*amr ma'ruf nahy munkar*); dan sebagai manager, kyai mempunyai peran untuk mengendalikan dan mengatur 'bawahannya'.<sup>161</sup>

Di kalangan pesantren, kyai merupakan aktor utama. Kyailah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kyainya. Kyai ahli fiqh akan mempengaruhi pesantrennya dengan kajian fiqh, kyai ahli tafsir, akan mempengaruhi pesantrennya dengan kajian tafsir, dan seterusnya.

## 2) Pola Hubungan Kyai dengan Santri dan Masyarakat

Pesantren merupakan sebuah kehidupan yang unik sebagaimana dapat dilihat dari penampilan lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang biasanya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa rumah kyai (pengasuh pesantren) atau para ustadz, masjid sebagai tempat pengajaran dan pondok tempat tinggal santri. Dalam lingkungan fisik itu, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang 'menyimpang' dari pengertian masyarakat umum.

---

<sup>161</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 63.

Kegiatan di pesantren berkisar pada pembagian waktu berdasarkan shalat wajib yang lima. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang, dan sore di pesantren menjadi berbeda dengan pengertian di luar. Dalam hal inilah, misalnya, sering dijumpai santri yang menanak nasi di tengah malam, mencuci pakaian menjelang terbenam matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pondok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) pada setiap selesai shalat wajib.<sup>162</sup>

Di pesantren, santri dibina supaya mempunyai kemandirian dalam mengatur segala keperluan sehari-harinya. Jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat kental. Disiplin ditegakkan. Pagi-pagi antara pukul 04.30 WIB sampai pukul 05.00 WIB, para santri dibangunkan untuk diajak shalat shubuh berjamaah.

Untuk meresapkan jiwa keislaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain di mana shalat didirikan dengan taat seperti di pesantren. Pada siang hari, di mana-mana orang dapat mendengar para santri membaca Al-Qur'ân dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan tajwid yang benar, atau hanya untuk mengharapakan pahala dari membaca Al-Qur'ân. Pada malam hari juga dapat dijumpai suasana orang membaca Al-Qur'ân, melagukan kalam Ilahi, dan mendirikan shalat di tengah keheningan malam.

Hubungan kyai dan santri terjalin dengan akrab dan personal, ini dapat dimengerti karena kyai merupakan “orang tua” bagi santri, dan sebaliknya santri

---

<sup>162</sup> Hasan Basri, *Pesantren...*, hlm. 117.

menjadi “anak” bagi kyai. Lebih ekstrim, hubungan kyai dan santri digambarkan oleh Djunaidatul Munawaroh sebagai berikut:

“Kyai sebagai guru dipatuhi secara mutlak, dihormati termasuk anggota keluarganya dan kadang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat memberi berkah. Diperoleh tidaknya ilmu itu bukan semata-mata karena ketajaman akal, ketetapan metode mencarinya, dan kesungguhan berusaha; melainkan juga bergantung pada kesucian jiwa, restu, dan berkah kyai; serta upaya ritual keagamaan seperti puasa, do’a, dan *riyadhah*, bahkan cara yang terakhir ini sangat mewarnai tradisi pesantren”.<sup>163</sup>

Para santri tidak pernah membayar uang sekolah (sekolah: SPP) dan semacamnya secara formal untuk pendidikan yang mereka terima, karena ilmu pengetahuan agama tidak boleh diperjual-belikan dengan uang. Begitu pula mereka tidak membayar sewa gedung yang sederhana yang tersedia di pesantren. Beberapa pesantren mendapat penghasilan, umpamanya dari wakaf. Pada waktu santri masuk atau keluar pesantren, waktu panen atau akhir puasa, mereka atau orang tua mereka sering memberikan hadiah pada kyai, demikian pula zakat sering dibayarkan pada kyai. Sangat sering dijumpai kyai pesantren yang sederhana harus mencari nafkahnya dengan bertani atau berdagang. Penghasilan tambahan dari pendidikan sering tidak mencukupi untuk membayar pengelolaan pendidikan yang diasuhnya.<sup>164</sup>

Kehidupan sehari-hari dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri sendiri. Kyai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Dia hanya mengajar kitab, menjadi imam dan khatib shalat jum’at, menghibur kalau ada orang sakit yang datang kepadanya sambil mencoba menasehati dan mengobati dengan do’a-do’a. peraturan sehari-hari di pesantren seluruhnya diurus oleh para

---

<sup>163</sup> Djunaidatul Munawaroh, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata (ed.), *Sejarah...*, hlm. 176.

<sup>164</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 19.

santri dan keterlibatan kyai terbatas pada pengawasan yang diam. Sesudah mendapat persetujuan dari kyai, para santri memilih lurah pondok yang akan bertanggungjawab pada kehidupan bersama santri. Bersama kyai, lurah pondok menyusun peraturan untuk persoalan-persoalan praktis, yang pelaksanaannya diserahkan kepada lurah pondok.

Hubungan antara santri dan kyai pada umumnya merupakan hubungan ketaatan yang tanpa batas, demikian pula kepada para “guru bantu”. Tetapi hubungan antarsantri tidak tergantung dan dibatasi tinggi rendahnya status orang tua santri. Dalam kehidupan pesantren sikap dan sopan santun antar sesama santri sangat dijaga, apalagi terhadap santri yang usianya lebih tua. Ucapan yang tidak sopan dan tidak mengenakan bisa saja membuat santri menerima suatu hukuman. Sulit untuk mengukirkan secara tepat bagaimana kehidupan santri di pesantren, terkadang kehidupan di sana sangat keras, karena adanya aturan yang ketat dan bercampurnya santri dengan latar belakang yang berbeda, sehingga tidak jarang banyak santri yang kabur dari pesantren. Namun, sebagaimana pernah diucapkan oleh salah seorang alumni pesantren:

*“apabila kalian tidak merasa senang selama tinggal di pesantren, maka tidak ada lagi tempat tinggal yang kalian senangi selama hidup kalian, ucapan ini akan kalian sadari setelah keluar dari pesantren dan mengalami bagaimana kondisi kehidupan di luar sana”.*<sup>165</sup>

Dalam hubungannya dengan masyarakat, seorang kyai banyak diharapkan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinan-

---

<sup>165</sup> M. Zain Siregar, Alumni pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, tahun 1993.

nya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendahnya kelas sosial masyarakat, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan, seperti memimpin shalat lima waktu, memberikan khutbah jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian, kendurian, dan lain-lain.<sup>166</sup>

Kyai dalam kehidupan bermasyarakat setidaknya memiliki beberapa fungsi: *pertama*, sebagai agen budaya. Kyai memiliki peran sebagai penyaring budaya yang merambah masyarakat; *kedua*, kyai sebagai mediator, yaitu menjadi penghubung antara kepentingan berbagai *segmen* masyarakat, terutama kelompok elit, dengan elemen masyarakat lainnya; *ketiga*, sebagai makelar budaya dan mediator, kyai menjadi penyaring budaya dan sekaligus menjadi penghubung berbagai kepentingan masyarakat.<sup>167</sup>

Kyai dapat juga dikatakan tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan seluruh prilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi para santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren. Kewibaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada di lingkungan

---

<sup>166</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 60.

<sup>167</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen...*, hlm. 64.



pondok taat pada kyai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian, kyai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal lain.

Dalam kegiatan-kegiatan sosial, ucapan seorang kyai sangat didengarkan oleh penduduk setempat. Kyai juga mempunyai posisi sebagai pemimpin masyarakat tradisional. Walaupun tidak formal, kharismatik atau pengaruh seorang kyai bisa melebihi dari pemimpin formal struktural. Pembahasan tentang peranan kyai dalam kepemimpinan masyarakat tradisional tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan gaya kepemimpinan kyai dalam pesantren. Gaya kepemimpinan seorang kyai merupakan salah satu ciri khas atau bahkan menjadi bagian *sub culture* sebuah masyarakat tradisional (pesantren). Berbeda dengan gaya kepemimpinan lainnya, kyai pesantren seringkali menempati dan atau bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan (*maziyah*) yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.

### 3) Prinsip-Prinsip Hidup dalam Tradisi Pondok Pesantren

Kehidupan pesantren memiliki prinsip hidup yang khas yang berbeda dengan gaya hidup di tempat lainnya. Prinsip-prinsip hidup dalam tradisi pesantren merupakan pengamalan terhadap nilai-nilai fiqh dan tasawuf (akhlak). Ahmad Tafsir mengutip tulisan Manfred Oepen bahwa pendidikan pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip hidup sebagai berikut<sup>168</sup>:

---

<sup>168</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 201-202.

*Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam.* Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung-jawabnya dalam masyarakat.

*Memiliki kebebasan yang terpimpin.* Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

*Berkemampuan mengatur diri sendiri.* Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menuruti yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian. Bahkan masing-masing pesantren juga mengatur dirinya sendiri. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Menarik juga kenyataan, pada umumnya masing-masing santri bangga dengan pesantrennya dan menghargai pesantren lain. Sejauh ini belum pernah terjadi perkelahian atau saling mengejek antarsantri pondok pesantren yang berbeda, sebagaimana sering terjadi di antara sekolah-sekolah umum. Kebanggaan santri terhadap pesantrennya masing-masing umumnya terletak pada kehebatan dan kealiman kyainya, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib sepenanggungan, rasa senasib sepenanggungan, kedisiplinan, kerapian organisasi, dan kesederhanaan.

*Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.* Dalam pesantren berlaku prinsip: dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya. Kolektivisme itu dipermudah terbentuk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.

*Menghormati orang tua dan guru.* Tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini nampaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.

*Cinta kepada ilmu.* Menurut Al-Qur'ân ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.

*Mandiri.* Jika mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri. Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletan sendiri. Tidak diberikannya ijazah yang memiliki civil efek juga

menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelak secara ekonomi harus berusaha mandiri, tidak mengharap menjadi pegawai negeri.

*Kesederhanaan.* Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud dengan kesederhanaan di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional, dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka telah dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti cara pesantren itu. Apa yang melatih mereka? Kondisi pesantren itulah yang melatih mereka. Di sini kita melihat bahwa pesantren adalah suatu sistem; yang kondisi itu merupakan salah satu elemennya. Kesederhanaan itu sesungguhnya merupakan realisasi ajaran Islam yang pada umumnya diajarkan oleh para shufi; hidup cara shufi memang merupakan suatu yang khas pesantren umumnya.

Mastuhu<sup>169</sup> menyebutkan beberapa prinsip pendidikan dan kehidupan pesantren, yakni:

*Teosentris*, artinya sistem pendidikan pesantren mendasarkan falsafah pendidikannya pada filsafat teosentris. Falsafah ini berangkat dari pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian, berasal, berproses, kembali kepada kebenaran Tuhan, dan pengaruh konsep fitrah dalam Islam. Maka semua aktivitas pendidikan di pesantren dipandang sebagai ibadah dan bagian integral dari totalitas kehidupan manusia, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat, tetapi dipandang sebagai tujuan.

---

<sup>169</sup> Mastuhu, *Dinamika...*, 32.

*Suka rela dan mengabdikan.* Karena mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela (ikhlas) dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka ibadah kepada Allah Swt.

*Kearifan,* yakni bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sifat arif.

*Kesederhanaan.* Salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku bagi warganya adalah penampilan sederhana. Sederhana yang dimaksud di sini bukan identik dengan kemiskinan, tetapi kemampuan bersikap dan berfikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati.

*Konektivitas.* Pesantren menekankan pentingnya konektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Implikasi dari prinsip ini, di pesantren berlaku pendapat bahwa dalam masalah hak, seseorang harus mendahulukan kepentingan orang lain, sedangkan dalam masalah kewajiban, dia harus mendahulukan kewajibannya sendiri sebelum orang lain.

*Mengatur kegiatan bersama.* Merujuk pada nilai-nilai pesantren yang bersifat relatif, santri dengan bimbingan kyai, mengatur hampir semua kegiatan proses belajar sendiri.

*Kebebasan terpimpin.* Prinsip ini digunakan oleh pesantren dalam menjalankan kebijakan kependidikannya. Konsep yang mendasarinya adalah ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan-ketentuan *sunnatullah*. Di samping itu, ada keyakinan bahwa masing-

masing anak dilahirkan menurut *fitrahnya*. Implikasi dari prinsip ini adalah warga pesantren mengalami keterbatasan-keterbatasan, namun tetap memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

*Mandiri*. Dalam kehidupan pesantren, sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

*Mengamalkan ajaran-ajaran Islam*. Sebagaimana disebutkan di muka, pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya selalu berada dalam rambu-rambu hukum agama.

*Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan*. Ilmu yang dimaksud adalah bersifat suci dan tak terpisahkan dari bagian agama, sehingga model pemikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir dengan kepastian. Hal ini berbeda dengan ilmu dalam arti *science* yang memandang setiap gejala yang mempunyai kebenaran relatif dan bersyarat. Akhir dari prinsip ini adalah ilmu tidak dipandang sebagai kemampuan berfikir metodologis, melainkan sebagai berkah.

*Tanpa ijazah*. Seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. Alasannya, keberhasilan tidak diukur dengan ijazah yang ditandai dengan angka-angka, tetapi diukur dengan prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat.

*Restu kyai*. Dalam kehidupan pesantren, semua aktivitas warganya sangat tergantung pada restu kyai, baik ustadz, pengurus, maupun santri. Implikasi prinsip ini adalah tanda kelulusan ditentukan oleh kyai, sehingga warga pesantren

sangat berhati-hati jangan sampai melakukan tindakan yang tidak berkenan dihadapan kyai.

## 6. Jaringan Kyai dan Nahdhatul ‘Ulama

Satu ciri khas penting pesantren juga memberikan sumbangan signifikan dalam konteks penyebaran pesantren dan madrasah. Sebagaimana dilaporkan oleh Zamakhsyari Dhofier, para kyai pesantren berusaha sekuat tenaga mempertahankan tradisi pesantren, membangun solidaritas, dan kerjasama antarpesantren. Terdapat paling sedikit tiga cara praktis yang ditempuh para kyai untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Ketiga cara yang dimaksud adalah membangun tradisi bahwa keluarga terdekat akan mewarisi kepemimpinan pesantren, membangun jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antarkeluarga kyai, dan mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antarsesama kyai dan keluarganya. Ketiga cara praktis itu, benar-benar dijalankan secara konsisten oleh para kyai pesantren.<sup>170</sup>

Ikatan akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, dan hubungan *patrimonial* antarpesantren semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa antarsatu pesantren dengan pesantren lain terjalin hubungan guru-murid di antara pemimpinnya. Dalam hubungan guru-murid, terkadang yang terjadi adalah kepatuhan mutlak dengan ketentuan bahwa tingkah lakunya tetap sesuai dengan ajaran Islam.<sup>171</sup> Dalam kaitan ini Kyai Hasyim Asy’ari yang juga dipanggil *Hadratus Syekh* (Bapaknya para kyai) sangat penting dalam mempercepat dukungan para kyai pesantren terhadap NU, dan posisinya dianggap sebagai *patron*.

---

<sup>170</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 61-62.

<sup>171</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 82-83.

Organisasi NU merupakan media komunikasi bagi para ulama, tidak hanya untuk mempertahankan paham-paham keagamaannya tetapi sekaligus menjadi media dalam melakukan pembaruan-pembaruan pesantren. Tidaklah berlebihan bila NU dan pesantren sering diparalelkan. Sebab, sejumlah besar pesantren di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat pada umumnya diasuh oleh ulama yang aktif di kepengurusan NU, baik tingkat lokal maupun regional. Sehingga tidak berlebihan bila NU dijuluki sebagai “pesantren besar” dan pesantren sebagai “NU kecil”.

Nahdhatul ‘Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H. (31 Januari 1926 M.) di Surabaya. Adapun pendirinya adalah: KH. Hasyim Asy’ari Tebuireng, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Jombang, KH. Ridwan Semarang, KH. Nawawi Pasuruan, KH. R. Asnawi Kudus, KH. R. Hambali Kudus, KH. Nakhrawi Malang, KH. Doromuntaha Bangkalan, Kh. M. Alwi Abdul Aziz, dan lain-lain.<sup>172</sup> Dewasa ini NU diperkirakan memiliki pengikut sebanyak 60 juta muslim dengan 30 pengurus wilayah, 339 pengurus cabang, 2.630 majelis wakil cabang, dan 37.125 pengurus ranting yang tersebar di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, kedudukan NU sangat penting di Indonesia.<sup>173</sup>

Latar belakang didirikannya organisasi ini semula adalah: *pertama* peristiwa penghapusan *khilâfah* pada tahun 1924 oleh pemerintah Turki yang mengundang perhatian besar kaum muslim di seluruh dunia, tak terkecuali muslim Indonesia<sup>174</sup>. *Kedua* sebagai perluasan dari suatu Komite Hijaz yang dibangun sebelumnya.

---

<sup>172</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-4, hlm. 178-179.

<sup>173</sup> Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm.177.

<sup>174</sup> Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm. 119.



Kelahiran organisasi ini merupakan reaksi terhadap makin meluasnya paham pembaruan Islam, baik di Indonesia sendiri melalui organisasi Muhammadiyah yang telah berdiri sejak tahun 1912 M, maupun di Semenanjung Arabia dengan naiknya dinasti Ibnu Sa'ud (1880-1953) yang menggantikan kekuasaan Syarif Husein. Perubahan kekuasaan di Hijaz, Semenanjung Arabia, sejak akhir abad ke-19 dikhawatirkan oleh kalangan ulama akan ikut mendorong perubahan "suasana" keagamaan, terutama di Haramain karena Ibnu Saud yang menganut paham Wahabi. Ibnu Sa'ud melakukan serangkaian tindakan yang menghapuskan praktik keagamaan yang dipandang tidak sejalan dengan prinsip ajaran Islam, seperti pemujaan terhadap kuburan dan praktik keagamaan lainnya yang dipandang sebagai praktik syirik dan bid'ah. Meskipun paham Wahabi mengedepankan ajaran yang bersandar langsung kepada al-Qur'ân dan al-Sunnah, tetapi dinasti itu tidak melakukan pelarangan untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran fiqh dari empat madzhab.<sup>175</sup>

Pada akhir abad ke-19 itulah muncul berbagai kalangan yang memposisikan diri sebagai golongan reformis yang berusaha untuk mendiagnosis akar penyebab kemunduran, keterjajahan dan ketertinggalan negara-negara Islam dari Barat. Diantara penyebabnya, masih kentalnya doktrin *taqlid* pada masyarakat Islam, ketatnya persyaratan untuk melakukan *ijtihad* sehingga sangat sukar untuk dipenuhi, sama artinya dengan menolak pintu ijtihad itu sendiri; pengawetan paham-paham ulama abad pertengahan terutama paham Imam Al-Ghazali; yang mengklasifikasi ilmu menjadi ilmu dunia dan akhirat. Golongan reformis

---

<sup>175</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, hlm. 62-63, Zuhairini, dkk., *Sejarah ...*, hlm. 179.

mensinyalir bahwa doktrin-doktrin tradisional tersebut telah menyebabkan keterpurukan umat Islam, sehingga perlu diperbarui.

Seiring dengan perubahan yang berlangsung di Semenanjung Arabia itu, di Indonesia sendiri, pendirian Muhammadiyah dengan ideologi yang dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (pembaharu Mesir) serta respon terhadap upaya Wahabi yang menolak bid'ah dan praktik syirik dan memelopori untuk kembali kepada al-Qur'ân dan al-Sunnah, merupakan ancaman bagi kelangsungan tradisi keagamaan. Kondisi demikian mendorong golongan ulama yang berbasis di pesantren mendirikan "organisasi tandingan" yaitu Nahdhatul 'Ulama (NU). Dari latar belakang diantara demikian, muncullah apa yang disebut Islam Modernis dan Islam Tradisionalis.<sup>176</sup>

NU merupakan organisasi dengan aktor utama kyai pesantren. Nama "Nahdhatul 'Ulama" sendiri yang mengandung arti "kebangkitan ulama" memberikan petunjuk bahwa dominasi kyai dalam organisasi ini sangat kuat. Dalam kaitannya dengan pesantren, NU merupakan jalan bagi kyai pesantren untuk menjalin komunikasi dan kerjasama. NU dapat dikatakan sebagai wahana

---

<sup>176</sup> Sarjana Indonesia yang paling bertanggung jawab dalam menyebarluaskan distingsi - yang selanjutnya menjadi dikotomi- antara "Islam tradisi" atau "tradisionalis" dengan "Islam modernis" dalam kajian tentang Islam di Indonesia agaknya adalah Deliar Noer dalam karyanya "*The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*, (Singapore: Oxford University, 1973)", yang sudah menjadi klasik. Dalam karya ini, sebagaimana dipaparkan Azyumardi Azra, Deliar Noer secara tegas membuat semacam *watertight distinction* antara Islam modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain, dengan Islam tradisi yang diwakili oleh Nahdhatul Ulama dan organisasi semacamnya. Distingsi atau tipologi yang diperkenalkan oleh Deliar Noer sebenarnya tidaklah baru. Sebaliknya dapat dikatakan, distingsi atau tipologi merupakan pinjaman dari sarjana-sarjana yang lebih dulu melakukan kajian-kajian terhadap perkembangan pemikiran dan gerakan Islam pada masa modern, khususnya di Timur Tengah atau di anak Benua India. Yang paling terkenal di antara mereka adalah Adams dengan studinya tentang "*Islamic Modernism in Egypt, 1933, reprint New York, 1968*", atau Ahmad dengan kajiannya "*Islamic Modernism in India and Pakistan, 1857-1964* yang terbit di London, 1967. Selanjutnya baca Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1999), hlm. 61.

untuk menggalang kerja sama antar kyai pesantren yang berskala nasional. NU sebagai organisasi kyai dapat juga dikatakan sebagai 'komunitas spritual', maka keberadaannya tidak membutuhkan 'struktur'. Akan tetapi, untuk kepentingan menjaga keberadaan dan keberlangsungannya, komunitas ini tidak dapat mengingkari pentingnya 'struktur'. Dalam hal ini, organisasi NU juga memainkan peran sebagai penjaga dan pemelihara 'komunitas spritual'.<sup>177</sup> Juga dapat dipahami bahwa organisasi NU mempunyai misi untuk mengawetkan sistem nilai yang diwarisi selama ini melalui kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren yang menjadi basis organisasi ini.

NU juga memainkan peran strategis sebagai kekuatan sosial-keagamaan dan pendidikan di kalangan kaum tradisional di Indonesia. Kaum tradisional yang dimaksudkan adalah masyarakat yang telah menyatu dan mengikuti paham NU. Pendukung NU yang utama adalah para kyai dan ulama, serta santri dan masyarakatnya. Basis kekuatan NU yang utama berada di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan. Jaringan pendukung NU yang berbasis pesantren dan komunitas santri telah memperkuat posisi organisasi ini dalam percaturan nasional, terutama di bidang sosial dan politik.<sup>178</sup>

Keterlibatan NU dalam politik sudah berlangsung sejak organisasi ini lahir sampai sekarang. Dari latar belakangnya dapat dipahami bahwa kemunculan NU secara implisit mengandung unsur politis, walau tujuannya bukan untuk kekuasaan. Meskipun dibentuk dengan tujuan keagamaan untuk menegakkan syariat Islam yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, tetapi kiprah dan

---

<sup>177</sup> Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm. 122.

<sup>178</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, hlm. 70.

aktivitas NU pada masa selanjutnya tidak dapat dilepaskan dari dunia politik. Para kyai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di seluruh wilayah negara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elite nasional. Sejak Indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan. Di sini ditemukan suatu hal yang baru dalam dunia pesantren. Sebagai penganut tarekat (tasawuf), NU telah memasuki arena politik dan pemerintahan atau kekuasaan<sup>179</sup>, sebab bukan rahasia lagi, bahwa para penganut tarekat (tasawuf) menjauhi arena semacam itu, karena termasuk *amal duniawi*.

Keterlibatan NU dalam dunia politik praktis mengalami pasang surut. Kiprah NU di bidang politik sejalan dengan usaha NU dalam mencapai tujuannya, salah satu diantaranya melalui pendidikan di pesantren dan madrasah. Karena itu, keterlibatan NU dalam proses politik nasional telah ikut memberikan pengaruh terhadap kebijakan negara yang memberi tempat bagi pendidikan agama dan pendidikan di pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Pemberian pengakuan terhadap pendidikan agama yang sudah ada dalam ketentuan Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang pendidikan dan Pengajaran tidak dapat dilepaskan dari usaha tokoh NU yang menjabat Menteri Agama, yaitu KH. Wachid Hasyim, yang tidak henti-hentinya memperjuangkan agar pendidikan agama mendapat tempat dalam kebijakan dan politik pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut terdapat pasal-pasal dan diktum yang memberikan pengakuan akan eksistensi pendidikan agama dan kontribusinya dalam sistem pendidikan nasional.

---

<sup>179</sup> Demikian pendapat Amin Rais dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hlm. 235.

Sumbangan kalangan NU melalui jalur politik terus berlanjut sampai era reformasi dewasa ini, yang memberikan peluang lebih besar bagi kalangan politisi Islam melalui partai-partai politik yang ada, untuk memengaruhi proses penetapan kebijakan pendidikan Islam. Hal ini perlu dicatat sebagai salah satu hasil dari langkah perjuangan golongan Islam melalui jalur politik.<sup>180</sup>

Di Jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu kecil, menengah, dan besar (teladan). Sebagai basis kekuatan organisasi NU, kyai yang memimpin pesantren besar merupakan bagian dari *elite* nasional, kyai yang memimpin pesantren menengah merupakan bagian dari *elite* tingkat provinsi; sedangkan kyai yang memimpin pesantren kecil merupakan bagian dari *elite* tingkat kabupaten. Sejak tahun 1971 sampai 1977, demikian penjelasan Zamakhsyari Dhofier<sup>181</sup>, kelompok kyai tidak lagi terwakili dalam badan-badan eksekutif. Namun demikian, mereka cukup terwakili dalam badan-badan legislatif, baik pada tingkat nasional, maupun pada tingkat wilayah dan daerah. Puncak keterlibatan kyai dalam peta politik Indonesia, dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden Republik Indonesia keempat.

## **B. PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA DI ERA MODERN; Pembaruan**

### **Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah**

#### **1. Pengertian Pembaruan Sistem Pendidikan**

---

<sup>180</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, hlm. 74-75.

<sup>181</sup> Zamakhsyari Dhofier juga menambahkan “Memiliki banyak santri tidak hanya meningkatkan pengaruh dan status kepemimpinan seorang kyai; tetapi juga dapat membantu menambah kekayaannya. Sokongan (yang berupa uang pondok dan bentuk sokongan-sokongan yang lain), yang diterima secara tahunan dari para murid biasanya dibelikan sawah atau tanah. Sokongan itu secara hitungan perorangan sebenarnya memang sangat kecil, tetapi karena dipungut sekaligus pada waktu yang bersamaan, maka cukup besar artinya bagi perekonomian. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 57.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pembaruan<sup>182</sup> sebagai perubahan radikal untuk perbaikan bidang sosial, politik atau agama di masyarakat atau negara.<sup>183</sup> Harun Nasution berpendapat bahwa “pembaruan” merupakan terjemahan bahasa Barat “modernisasi”, atau dalam bahasa Arab *al-tajdid*, mempunyai pengertian “pikiran, gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”. Dengan jalan itu pemimpin-pemimpin Islam mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran kepada kemajuan.<sup>184</sup>

Sementara itu “modern” dapat dipahami sebagai kehidupan terkini, mutakhir, terbaru; sikap dan cara berfikir yang sesuai dengan kondisi (tuntutan) zaman. Modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai

---

<sup>182</sup> Istilah “pembaruan” dan “pembaharuan” sering kali digunakan secara bergantian dalam buku-buku akademik. Jika dicermati secara saksama, kedua istilah yang sama-sama berakar dari kata “baru” itu sebenarnya mempunyai bentuk baku menurut Kamus Bahasa Indonesia. Bentuk baku itu adalah “pembaruan”; dengan awalan “pe” dan akhiran “an” tanpa sisipan “ha”. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. Ke-2, hlm. 95. Namun bila ditinjau tulisan beberapa penulis kenamaan seperti Azyumardi Azra dalam beberapa karyanya menggunakan istilah “pembaruan”. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan...* Dalam karya Azyumardi Azra yang lain digunakan pula istilah “pembaharuan”. Lihat Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999). Harun Nasution dalam bukunya *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), secara konsisten menggunakan istilah “pembaharuan”. Walaupun kedua istilah ini sama-sama terpakai dalam tulisan akademik, nampaknya tulisan-tulisan terbaru atau yang datang kemudian lebih banyak menggunakan istilah “pembaruan”. Untuk konsistensi dalam tulisan ini hanya akan digunakan istilah “pembaruan”, kecuali karena alasan tertentu yang tidak terelakkan, seperti kutipan langsung, maka istilah “pembaharuan” akan digunakan, hal ini untuk menjaga orisinalitas sumber atau rujukan tersebut.

<sup>183</sup> Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1250.

<sup>184</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 1.

warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan kondisi masa kini. Modernitas; kemodrenan.<sup>185</sup>

Abdul Rasyid berpendapat, pembaruan merupakan terjemahan dari istilah asing *reformation*. Istilah *reformation* sendiri merupakan derivasi dari kata *reform* yang berarti menjadikan seseorang, lembaga, prosedur, sistem, atau tradisi menjadi lebih baik dengan melakukan pembaruan.<sup>186</sup> Selain kata modernisasi dan reformasi, “inovasi” juga diartikan sebagai pembaruan. *Innovation* diterjemahkan sebagai suatu hal baru, dan penemuan. Inovasi dilakukan dengan mengajukan suatu solusi berupa ide, metode, konsep, dan pandangan yang baru sehingga masalah yang dihadapi dapat dipecahkan<sup>187</sup> sehingga lebih baik dari sebelumnya.

Beranjak dari pengertian di atas, dapat dianalisa bahwa pembaruan mengandung tujuan “menjadikan sesuatu agar sesuai dengan *konteks kekinian*” dan “menjadikan sesuatu agar *lebih baik* dari masa sebelumnya”. Dalam konteks pembaruan sistem pendidikan, maka pembaruan diartikan sebagai upaya untuk menyesuaikan pemikiran (paradigma) dan gerakan dalam berbagai unsur dan komponen pendidikan agar sesuai dengan kondisi kekinian dan lebih baik dari masa sebelumnya.

## **2. Modernitas dan Pengaruhnya terhadap Lembaga Pendidikan Islam:**

### **Kontinuitas dan Perubahan Pondok Pesantren**

Masyarakat muslim awal abad ke-20 merupakan masyarakat yang sedang bangkit. Mengenai periode ini, Ricklefs sebagaimana dikutip Arief Subhan

---

<sup>185</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tk.: Gitamedia Press, tt.), hlm. 453.

<sup>186</sup> Abdul Rasyid, *Pembaruan Pesantren*, dalam Abuddin Nata (editor), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 115-116.

<sup>187</sup> M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), Cet. Ke-2, hlm. 64-65.

mengatakan bahwa “suatu zaman baru sedang menyingsing” yang ditandai dengan “lahirnya gerakan pembaruan Islam”. Di wilayah-wilayah Islam di Timur Tengah seperti Mesir, Turki, Maroko, dan pada tingkat tertentu, Arab Saudi tengah berlangsung gerakan pembaruan Islam. Modernisasi yang berlangsung di Timur Tengah tersebut menyebar ke seluruh dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia.<sup>188</sup>

Pada awal abad ke-20 terjadi berbagai perubahan dalam Islam di Indonesia yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaruan bahkan pencerahan (*renaissance*). Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Perubahan pola dan sistem pendidikan di pesantren merupakan respons terhadap modernisasi pendidikan Islam sebagai implikasi dari perubahan sosial-ekonomi pada masyarakat. Karel A. Steenbrink<sup>189</sup> mengidentifikasi bahwa terdapat 4 faktor pendorong penting bagi perubahan pendidikan Islam di Indonesia khususnya pada permulaan abad ke-20, yakni:

- a) Semenjak tahun 1900 di beberapa tempat muncul keinginan untuk kembali kepada Al-Qur’ân dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah menolak *taqlid*. Dorongan ini terutama datang dari Muhammad Abduh dan murid-muridnya dari Mesir. Unsur ini juga mendorong umat Islam Indonesia untuk kembali kepada Al-Qur’ân dan

---

<sup>188</sup> Dalam konteks ini, penting juga dikemukakan pergeseran dan perluasan orientasi belajar para pelajar Indonesia dari Makkah ke Kairo. Sebelumnya, Makkah dipandang sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam sekaligus menjadi tempat tujuan belajar yang utama. Akan tetapi sejalan dengan semakin tersebar luasnya gagasan modernisasi Islam yang disuarakan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha ke Makkah, komunitas Jawi mulai bersentuhan dengan gagasan baru tentang Islam dan dunia modern; maka pada masa selanjutnya Kairo menjadi orientasi tempat belajar mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Selanjutnya baca Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm. 88-91.

<sup>189</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 26-28.



Sunnah, yang mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama. Meskipun sebagian besar umat Islam tetap berpegang pada apa yang dibawa oleh ke empat Madzhab, khususnya mazhab Syafi'i yang banyak berpengaruh di Indonesia. Mungkin bagi kalangan luar, perbedaan pengikut mazhab dan yang menolak *taqlid* hampir tidak terasa, karena perbedaan antara keduanya hanya pada hal yang kecil-kecil saja, meskipun sekitar tahun 1910-1930 perdebatan tersebut menjadi semakin tajam. Orang yang menolak *taqlid*, kebanyakan disebut "kaum muda", sedangkan yang ikut mazhab (khususnya Syafi'i) disebut "kaum tua". Dalam beberapa studi, kaum muda disebut reformis atau modernis, sedang pihak lain disebut dengan kaum ortodok atau konservatif;

b) Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. Dalam hal ini walaupun Belanda juga cemas terhadap Pan-Islamisme, namun mereka yang menentang Belanda hampir tidak mau menerima Pan-Islamisme. Penentangan terhadap kolonialisme selalu bersifat nasionalis. Akan tetapi organisasi yang didirikan atas dasar Islam tidak semua berhasil memper-tahankan dasar ini, contoh yang paling menonjol di sini adalah Sarekat Islam. Sesudah Sarekat Islam ini didirikan pada tahun 1912, beberapa aliran di dalamnya lebih menekankan sifat nasionalis, malah juga cenderung untuk membela aliran komunis, sehingga akhirnya dalam aliran ini Islam tidak memainkan peranannya lagi. memang dorongan nasionalis tidak selalu bersifat agama seperti reformasi, namun

untuk perkembangan Islam di Indonesia ia mempunyai arti yang cukup penting;

- c) Dorongan ketiga adalah usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi, baik demi kepentingan mereka sendiri, maupun untuk kepentingan rakyat banyak. Dalam aspek ini, di samping Sarekat Islam organisasi seperti Perserikatan Ulama, dan Muhammadiyah;
- d) Dorongan keempat berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'ân dan studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam.

Dalam konteks sistem pendidikan pondok pesantren, kontinuitas dan perubahan yang terjadi sehingga mengantarkannya sebagai salah satu sub-sitem pendidikan nasional, dapat digambarkan sebagai berikut:

➤ *Adopsi Sistem Pendidikan Modern*

Revivalisme agama abad ke-19 tidak sekedar berfungsi memperkokoh eksistensi pesantren dalam mempertahankan dominasinya, melainkan juga mengilhami timbulnya pembaruan-pembaruan. B.J. Boland menegaskan bahwa sejak 1900 berbagai macam pembaruan telah terjadi. Pembaruan ini bermula dengan penampilan lahiriah, dengan cara mendirikan pesantren jenis baru; yang

dibangun sebagai sekolah biasa yang disebut madrasah. Di dalam madrasah ini, pengajaran diberikan di dalam kelas, mempergunakan bangku, meja dan papan tulis,<sup>190</sup> tentunya berbeda dengan pesantren yang tidak mengenal sarana prasarana demikian.

Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan respon tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh reformis. Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 berpendapat, diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen. Dalam konteks inilah muncul dua lembaga pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua*, madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama, Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909, dan sekolah umum model Belanda (tetapi *met de Quran*) yang didirikan organisasi Muhammadiyah. Adapun bentuk kedua ditemukan Sekolah Diniyyah Zainuddin Labay el-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-Jami'atul al-Khairiyyah dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad.<sup>191</sup>

Secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu: (1) aspek eksternal diantaranya yang menyangkut kondisi pendidikan modern kolonial di Indonesia, dan ditanggapi positif oleh kaum reformis; (2)

---

<sup>190</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 94-95.

<sup>191</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 121.

aspek internal diantaranya meliputi faktor (interpretasi terhadap: *Pen.*) ajaran Islam dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia.<sup>192</sup>

“Menolak dan mencontoh” –sebagaimana istilah yang dipopulerkan oleh Karel A. Steenbrink<sup>193</sup> - merupakan prinsip utama pesantren dalam memberikan responsnya terhadap perjumpaan budaya dengan modernisasi pendidikan yang berlangsung di Indonesia. Kalangan pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi bermanfaat bagi santri. Terdapat dua elemen dalam sistem pendidikan modern yang diadopsi dan mendapatkan alokasi di dalam lingkungan pesantren. *Pertama*, sistem kelembagaan madrasah, sebuah sistem pendidikan yang berjenjang dan klasikal, penerapan kurikulum yang pelajaran yang ketat, penyelenggaraan ujian terstruktur, sistem kelulusan dan ijazah formal sebagai tanda lulus. *Kedua*, masuknya materi-materi pengetahuan umum dan sekuler sebagai bagian dari bidang kajian tertentu.<sup>194</sup>

Perkembangan dari pesantren ke madrasah secara berangsur dan bertahap muncul ke permukaan terutama sejak terjadinya pergantian abad ke-19 menuju abad ke-20. Dengan sistem klasikal madrasah mulai diperkenalkan dalam pesantren.<sup>195</sup> Madrasah yang pertama muncul di lingkungan pesantren adalah madrasah Salafiyah di pesantren Tebuireng (Jombang-Jawa Timur) pada tahun

---

<sup>192</sup> Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI; Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 99-100.

<sup>193</sup> Karel A. Steenberink, *Pesantren...*, hlm. 65. “Menolak dan mencontoh” mengandung pengertian bahwa dalam konteks adopsi sistem pendidikan modern pesantren menolak beberapa gagasan yang dibawa kelompok muslim reformis, pada saat yang sama mengikuti jejak langkah mereka, selama itu tidak membawa mudharat.

<sup>194</sup> Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm. 184.

<sup>195</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (tk.: Lista Pariska Putra, tt.), hlm. 16.

1916, pendirian awal madrasah ini dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pelajaran-pelajaran dasar sebelum mempelajari kitab-kitab yang lebih “tinggi” di pondok pesantren; KH. Hasyim Asy’ari telah berhasil melakukan perubahan sistem pendidikan dari sistem sorogan dan wetonan ke sistem klasikal.<sup>196</sup>

Adapun pesantren yang pertama mengajarkan beberapa pelajaran umum adalah Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda, pesantren yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906 ini telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya.<sup>197</sup> Setelah masa ini, pesantren dikenal fleksibel terhadap perubahan. Pesantren tidak segan-segan memulai memasukkan pendidikan umum seperti ilmu hitung, sejarah, ilmu bumi dan sebagainya sebagai bagian integral dalam sistem pengajaran dan kurikulum pesantren. Pada tahun 1919, pesantren Tebuireng yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy`ari ini –dengan dukungan KH. Abdul Wahab Chasbullah dan KH. Moh. Ilyas– memulai untuk mengajarkan ilmu-ilmu umum dan bahasa Melayu kepada para santrinya.<sup>198</sup>

Perjuangan KH. Hasyim Asy’ari dilanjutkan oleh KH. Moh. Ilyas. Waktu itu, sistem pendidikan klasikal sudah menyebar luas dan diadopsi oleh beberapa

---

<sup>196</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 122. Bandingkan dengan Hasbullah, *Sejarah...*, hlm. 169.

<sup>197</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 122.

<sup>198</sup> Pesantren Tebuireng didirikan oleh KH. Hasyim Asy’ari pada tahun 1899 M.; beliau merupakan pendiri organisasi massa Islam terbesar di Indonesia (NU: Nahdlatul ‘Ulama). Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen...*, hlm. 14. Bandingkan dengan Hasbullah, *Sejarah...*, hlm. 169. Dalam konteks transformasi dan adopsi sistem klasikal madrasah di lingkungan pesantren (NU), pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur penting diberi perhatian khusus. Bukan hanya karena perintisannya, tetapi juga karena pengaruhnya yang demikian kuat dan luas di kalangan pesantren-pesantren di Jawa. Didirikan Kyai Hasyim Asy’ari (1871-1947), ulama terkemuka Jawa abad ke-20, pesantren Tebuireng dapat dikatakan sebagai kiblat pesantren dan ulama terutama di Jawa. Hampir seluruh pesantren terkemuka di Jawa didirikan murid-murid Kyai Hasyim Asy’ari. Pesantren lain pada umumnya mengikuti pengalaman Tebuireng dalam merespons sistem pendidikan modern. Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm. 185.

pesantren lainnya, mulai dari Demak, Kudus, Cirebon, sampai Banten. Di tangan KH. Moh. Ilyas, ide pembaruan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang pada akhirnya dijadikan sebagai model usaha organisasi NU dalam bidang pendidikan, dikembangkan lebih lanjut. Madrasah NU yang sebelumnya bersifat diniyah murni, dikembangkan menjadi madrasah yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum.<sup>199</sup> Pada perkembangan selanjutnya, pesantren menjadi basis penyebaran madrasah di Indonesia,<sup>200</sup> tentang hal ini Karel A. Steenbrink menegaskan “pada pesantren yang sudah diatur lebih modern, di samping ada sistem pendidikan tradisional, terdapat pula madrasah dalam pesantren”.<sup>201</sup>

Kemudian pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem kehidupan untuk membenahi keadaannya. Lembaga pendidikan juga mendapat kesempatan untuk berkembang lebih bebas, terbuka dan demokratis. Rakyat menyambut munculnya era pendidikan baru yang belum dirasakan sebelumnya akibat tekanan-tekanan politik penjajah. Mereka bersemangat mendorong anak-anak usia sekolah agar menempuh pendidikan. Sedang pemerintah membuka saluran-saluran pendidikan yang pernah tersumbat ketika Belanda dan Jepang menguasai Indonesia.

Pasca kemerdekaan pesantren berhadapan dengan arus modernisme. Akibatnya terjadi perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dalam

---

<sup>199</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, hlm. 41.

<sup>200</sup> Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm. 74 dan 314.

<sup>201</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 127. Eksistensi madrasah di dalam pesantren makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya, dan menunjukkan adanya persaingan menghadapi model pendidikan yang dikembangkan Belanda. Penilaian James A. Boon menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tradisional dalam bentuk pesantren berikut madrasah inilah yang pernah berfungsi sebagai institusi tandingan terhadap lembaga pendidikan kolonial. Lihat Mujammil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 94.

dunia pesantren. Namun demikian perubahan tersebut tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren. Dapat dikatakan bahwa perubahan hanya pada sisi luarnya saja, sementara itu pada sisi dalam, yaitu ruh, semangat, pemahaman keagamaan, nilai-nilai, tradisi dan ideologi pesantren masih tetap dipertahankan.

Terhadap laju perubahan di dunia pesantren ini, Hanun Asrohah mengatakan:

Pasca kemerdekaan, pesantren telah menuju suatu perkembangan yang luar biasa, dengan berdirinya perguruan tinggi di pesantren. Sebenarnya antara pesantren dan perguruan tinggi terdapat perbedaan. Pesantren merupakan fenomena bercorak tradisional dan mayoritas berada di pedesaan. Sementara perguruan tinggi terdapat di perkotaan dan bersifat modern.<sup>202</sup>

➤ *Campurtangan Pemerintah*

Perkembangan madrasah pada Orde Lama<sup>203</sup> sangat identik dengan peran Departemen Agama yang resmi didirikan pada tanggal 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Waktu itu, salah satu orientasi Departemen Agama dalam bidang pendidikan Islam tertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, di samping pada pengembangan madrasah itu sendiri.<sup>204</sup>

Pada tahun 1946, Menteri Agama telah mengeluarkan ketentuan yang memberikan pengakuan terhadap madrasah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, yakni Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 yang

---

<sup>202</sup> Pesantren yang mulai merintis perguruan tinggi di antaranya Pesantren Darul Ulum Jombang. Pada akhir tahun 1965 pesantren ini mendirikan Universitas Darul Ulum. Asrohah, *Sejarah...*, hlm. 190.

<sup>203</sup> Secara kontekstual, Orde Lama biasanya diartikan sebagai zaman pemerintahan Presiden Soekarno, yang berlangsung sejak tahun 1945 hingga 1965, yaitu sejak diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 sampai dengan digantikannya Soekarno oleh Soeharto melalui Surat Perintah 11 Maret tahun 1965 yang selanjutnya dikenal sebagai Supersemar.

<sup>204</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, hlm. 43.

diterapkan pada tanggal 19 Desember 1946 tentang pemberian bantuan dan subsidi terhadap madrasah. Pemberian bantuan dan subsidi terhadap madrasah dalam peraturan tersebut baru terbatas pada madrasah di Keresidenan Yogyakarta, Surakarta, dan Jakarta. Peraturan tersebut kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1952, yang mana pemberian bantuan dan subsidi ke madrasah akan berlaku untuk seluruh wilayah Indonesia.<sup>205</sup>

Pada era Orde Lama ini telah lahir undang-undang sistem pendidikan nasional pertama, yakni Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 4 Tahun 1950. Undang-undang ini secara spesifik belum memberikan ketentuan khusus dalam hal pengaturan terhadap lembaga pendidikan Islam. Meskipun demikian, undang-undang ini telah memberikan pengakuan terhadap kedudukan sekolah agama (madrasah), yakni seperti tercantum dalam Pasal 10 Ayat 2 undang-undang tersebut, bahwa “belajar di sekolah agama yang telah mendapatkan pengakuan Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar”.<sup>206</sup> Tetapi perlu dicatat bahwa madrasah –yang banyak berada dalam pesantren– belum masuk ke dalam sistem pendidikan nasional, hanya sebagai lembaga otonom di bawah pengawasan Menteri Agama.<sup>207</sup>

Pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, sejalan dengan program Departemen Agama yang ingin memasukkan pendidikan keterampilan (*life skills*) di dalam kurikulum madrasah melalui proyek Madrasah Wajib Belajar (MWB), pesantren juga menjalankan program yang sama. Beberapa pesantren kemudian memberikan pelajaran keterampilan khususnya dalam bidang pertanian.

---

<sup>205</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, hlm. 180.

<sup>206</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, hlm. 79.

<sup>207</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, hlm. 46.



Keterampilan pertanian diharapkan menjadi bekal bagi santri sekaligus penunjang ekonomi pesantren itu sendiri. Pertimbangan lain, pada periode tersebut kebanyakan pesantren berlokasi di pedesaan.<sup>208</sup>

Merespons perkembangan ini, semakin banyak pesantren yang mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing. Dengan cara ini, pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yaitu tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam sekaligus menawarkan lembaga pendidikan formal madrasah kepada santri. Tentu saja sangat boleh jadi, sebagian murid-murid madrasah ini sekaligus menjadi santri mukim di pesantren yang bersangkutan. Tetapi, setidaknya dengan terdaftar sebagai murid madrasah, mereka kemudian mendapat pengakuan dari Departemen Agama dan dengan demikian, memiliki akses lebih besar tidak hanya untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga dalam lapangan kerja. Dalam perkembangan selanjutnya, tidak jarang ditemukan pesantren yang memiliki lebih banyak murid madrasah daripada santri yang betul-betul melakukan *tafaqquh fi al-dîn*.

Dewasa ini hampir semua pesantren telah memiliki madrasah. Dalam catatan Mujamil Qomar, di Indonesia pesantren yang memiliki madrasah Ibtidaiyah sebanyak 2.072 pesantren, madrasah Tsanawiyah 2.271 pesantren, madrasah Tsanawiyah terbuka ada 224 pesantren, madrasah Aliyah ada 1.580

---

<sup>208</sup> Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm. 186-187.

pesantren, madrasah keterampilan ada 35 pesantren, dan Madrasah Aliyah Keagamaan ada 176 pesantren.<sup>209</sup>

Pada masa Orde Baru pemerintah juga mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional. Usaha ini agaknya sederhana karena secara konstitusional pendidikan nasional masih diatur oleh UU No. 4 Tahun 1950 jo. No. 12 Tahun 1954 yang terkesan mengabaikan pendidikan madrasah. Jadi yang bisa dilakukan oleh pemerintah pada saat itu adalah memperkuat struktur madrasah –baik dalam jenjang maupun kurikulumnya –sehingga lulusannya dapat memperoleh pengakuan yang sama dengan lulusan sekolah lain dan dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Departemen pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, pada masa H. A. Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama, dikeluarkanlah kebijakan berupa keputusan Bersama Tiga Menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri –yang lebih dikenal dengan sebutan SKB (Surat Keputusan Bersama) Tiga Menteri– yakni pada tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah. Surat keputusan ini memberikan porsi 70% untuk mata pelajaran umum dan 30% untuk mata pelajaran agama.<sup>210</sup>

Hakikat dari SKB Tiga Menteri itu adalah:

- a) Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah lebih umum yang setingkat;
- b) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat atas;

---

<sup>209</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 94-95.

<sup>210</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, hlm. 47. Bandingkan dengan Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke-2, hlm. 103.

c) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat

Bila direnungkan lebih mendalam lagi, maka pada hakikatnya madrasah SKB Tiga Menteri itu tiada lain adalah *Sekolah Umum Plus*. Pada tingkat Sekolah Dasar Ibtidaiyah sama dengan SD Plus, di tingkat SLTP, yaitu Tsanawiyah sama dengan SMP Plus dan tingkat SLTA, yaitu Madrasah Aliyah sama dengan SMA Plus. Plus di sini adalah mata pelajaran agama dan Bahasa Arab yang tidak mungkin mereka peroleh apabila mereka memasuki sekolah umum.<sup>211</sup> SKB Tiga Menteri ini juga menjadi sebuah pintu gerbang untuk memasukkan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional.

Maka memasuki dekade 1990-an, kebijakan Orde Baru mengenai madrasah ditujukan secara penuh untuk membangun satu sistem pendidikan nasional yang utuh. Dengan satu sistem yang utuh, dimaksudkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya bergantung pada pendidikan jalur sekolah semata, tetapi juga memanfaatkan jalur non-sekolah. Dalam hal ini, pemerintah Orde Baru melakukan langkah konkrit berupa penyusunan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan sekaligus revisi (pengganti) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 jo. Nomor 12 Tahun 1954. Dalam konteks ini penegasan defenitif tentang madrasah diberikan melalui keputusan-keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya. Melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa madrasah berkembang secara terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional.<sup>212</sup>

---

<sup>211</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah...*, hlm. 104-106.

<sup>212</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, hlm. 49.

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah mengakui eksistensi madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan nasional. Implikasinya menyebabkan pergeseran defenisi madrasah dari lembaga “lembaga pendidikan Islam” menjadi “sekolah umum berciri khas Islam” atau “sekolah umum plus”. Dengan integralnya madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, maka eksistensi, fungsi dan peran madrasah secara nasional makin diakui. Pengakuan terhadap madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional ini dengan sendiri memiliki dampak yang signifikan bagi peningkatan berbagai komponen pendidikan pada madrasah. Kurikulum madrasah, biaya, guru, sarana dan prasarana, manajemen dan lain-lain yang dibutuhkan madrasah akan mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pada tahun 1994 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa madrasah dan sekolah memiliki status yang sama, meskipun namanya berbeda.<sup>213</sup>

➤ *Penguatan Kelembagaan*

Pada saat yang sama juga terdapat kecenderungan kuat pesantren untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipegang satu atau dua orang kyai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren yang bersangkutan. Tetapi perkembangan kelembagaan pesantren terutama karena terjadinya diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya yang juga mencakup

---

<sup>213</sup> Bandingkan Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm. 316-317 dengan Abuddin Nata, Abuddin Nata, *Managemen Pendidikan Islam; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-4, hlm ..., hlm. 300-301.

madrasah dan sekolah umum bahkan perguruan tinggi. Kepemimpinan tunggal kyai tidak memadai lagi. Banyak pesantren kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan, yang merupakan kepemimpinan kolektif.

Salah satu contoh dalam hal transisi kepemimpinan pesantren tadi adalah Pesantren Maskumambang di Gresik, Jawa Timur. Pesantren yang didirikan pada tahun 1859 ini dipimpin oleh keturunan pendirinya KH. Abdul Jabbar. Tetapi pada tahun 1958 kepemimpinan pesantren diserahkan kepada Yayasan Kebangkitan Ummat Islam. Dengan perubahan pola kepemimpinan dan manajemen, kebanyakan pesantren tidak lagi merosot dan lenyap dengan meninggalnya sang kyai pendiri (pemimpin) pesantren. Kenyataan ini merupakan salah satu faktor penting yang membuat pesantren semakin lebih mungkin bertahan dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.<sup>214</sup>

Pada masa Orde Baru<sup>215</sup> (1965-1998), pemerintah melalui Departemen Agama berusaha menawarkan solusi yang terbaik guna menanggulangi musibah kematian pesantren. Sekitar tahun 1978, Departemen Agama pernah mengintrodusir bentuk yayasan sebagai badan hukum pesantren. Meskipun jauh sebelum itu beberapa pesantren sudah menerapkannya. Selain Pesantren Maskumambang di

---

<sup>214</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 127. Pembentukan yayasan bagi pesantren merupakan sebuah upaya untuk mengatasi kelemahan kepemimpinan individual kyai yang sesungguhnya lebih mengandalkan kharisma daripada kemampuan manajemen, sehingga sangat membuka peluang untuk bertindak kurang demokratis, untuk tidak mengatakan otoriter. Selain itu dengan adanya yayasan, estapet kepemimpinan pesantren dapat diteruskan. Karena dalam tradisi pesantren kaderisasi kepemimpinan hanya terbatas pada keturunan atau keluarga kyai; yang kerap kali tidak mempunyai kecenderungan, orientasi atau bahkan kemampuan untuk menjadi seorang kyai.

<sup>215</sup> Orde Baru secara harfiah adalah masa yang baru menggantikan kekuasaan Orde Lama (1945 s/d 1965). Namun secara politis, Orde Baru diartikan sebagai suatu masa untuk mengembalikan negara Republik Indonesia ke dalam sebuah tatanan yang sesuai dengan haluan negara sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 serta falsafah negara Pancasila secara murni dan konsekuen. Upaya ini ditempuh berdasarkan hasil analisis yang mendalam dan saksama, bahwa berbagai kebijakan pemerintah Orde Lama sudah melenceng dari UUD 1945... Abuddin Nata, *Sejarah...*, hlm. 327.

Gresik sebagaimana disebut di atas, pelopor lain adalah pesantren Asy-Syafi'iyah yang sejak tahun 1960 telah merintis pembentukan yayasan, namun baru diperoleh pada tahun 1963, sedangkan pesantren Sukorejo telah dilakukan pada tahun 1970, tepatnya 25 Agustus 1970<sup>216</sup>.

➤ *Eksprimen Sekolah Umum*

Sejak tahun 1900-an pesantren tidak berhenti dengan eksprimen madrasah-nya sehingga pesantren pada hakikatnya menjadi basis penyebaran madrasah, apalagi setelah kemerdekaan pemerintah memberikan perhatiannya terhadap pendidikan Islam termasuk lembaganya. A. Mukti Ali sebagaimana di kutip Mujammil Qomar menegaskan "dewasa ini hampir semua pesantren sudah mengadopsi sistem madrasah".<sup>217</sup> Bahkan tidak sedikit daripada pesantren yang mengubah madrasah-nya menjadi sekolah negeri, paling tidak merubah kurikulumnya dengan berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama, sehingga di dalam lembaga pesantren-pesantren tersebut timbul sekolah-sekolah semacam SD, SMP, SMA, ST, STM, PGA, Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, dan lain sebagainya.<sup>218</sup>

Pesantren terus melakukan eksprimen dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah sistem Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud); bukan sistem pendidikan agama yang berada di bawah Departemen Agama. Dengan kata lain, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen P & K. Di antara pesantren yang dapat dipandang sebagai perintis

---

<sup>216</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 43-44.

<sup>217</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 95.

<sup>218</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 98-99.

dalam eksperimen ini adalah Pesantren Miftahul Mu'allimin di Babakan Ciwaringin, Jawa Barat yang mendirikan sebuah STM (Sekolah Teknik Mesin). Eksperimen seperti ini dilakukan oleh semakin banyak pesantren, khususnya pasca UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 dengan mendirikan MA IPA, MA IPS, MA Keterampilan dari pada MA Program Khusus Keagamaan. Pesatnya perkembangan ini akhirnya menimbulkan kekhawatiran banyak kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *tafaqquh fi al-dîn*, atau mempersiapkan calon-calon ulama, bukan untuk kepentingan praktikal lain seperti pengisian lapangan kerja.<sup>219</sup>

Pelacakan terhadap latar belakang timbulnya lembaga-lembaga pendidikan umum di pesantren seperti SD, SMP, dan SMA akan menemukan paling tidak dua jawaban: *pertama*, sebagai upaya pesantren dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan pendidikan nasional, atau karena dampak global dari pembangunan nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan *kedua*, adalah karena kepentingan menyelamatkan “nyawa” pesantren dari kematian selamanya. Kebutuhan adaptasi sebenarnya telah dirintis sejak mendirikan madrasah, yang memperlancar pembaruan kelembagaan. Sedang upaya penyelamatan kehidupan pesantren merupakan tindakan yang strategis dan spontan. Kedua faktor ini saling mempengaruhi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai pengembangan (pementapan pembaharuan) institusi pesantren.<sup>220</sup>

Lembaga-lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, dan SMA tersebut terus berkembang, bahkan semakin mendapat dukungan dari masyarakat santri

---

<sup>219</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 126.

<sup>220</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 98.

yang memiliki keterikatan moral dengan pesantren. Di samping pengetahuan dan pengalaman ajaran agama tertanam dengan baik, santri juga dapat mengembangkan potensi intelektualnya melalui pengajaran ilmu-ilmu umum dan penerapan sistem pembelajaran yang lebih modern.

➤ *Eksprimen Perguruan Tinggi*

Dengan tetap mempertahankan lembaga yang sama, selanjutnya pesantren mengembangkan institusi pendidikan dengan mendirikan perguruan tinggi. Pesantren yang dapat dipandang sebagai perintis dalam eksprimen Perguruan Tinggi ini adalah Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, yang pada September 1965 telah mendirikan Universitas Darul Ulum, yang terdaftar pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Universitas ini terdiri dari 5 fakultas, dan hanya 1 fakultas yang merupakan fakultas agama Islam.<sup>221</sup>

Pada tahun 1985-an pesantren Asy-Syafi'iyah telah memiliki 4 perguruan tinggi yakni Universitas Islam Asy-Syafi'iyah (UIA), Sekolah Tinggi Wiraswasta (STW), Akademi Perawat dan Akademik Dakwah Islamiyyah Asy-Syafi'iyah (ADIA). Selain memiliki fakultas umum yaitu fakultas hukum, ekonomi, teknik, ilmu komputer, dan MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), Universitas Islam Asy-Syafi'iyah (UIA) juga memiliki fakultas agama; seperti tarbiyah dan ushuluddin. Dan Akademi Pendidikan Islam (AKPI) yang perkuliahannya sempat dihentikan sampai pertengahan 1966, karena mahasiswanya aktif dalam berbagai kesatuan aksi pengganyangan G.30 S/PKI.<sup>222</sup>

➤ *Pengakuan Negara*

---

<sup>221</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 126.

<sup>222</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 103.



Pada era reformasi<sup>223</sup> terjadi kebijakan tentang pemantapan pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Upaya ini dilakukan melalui penyempurnaan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 menjadi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jika pada Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, hanya menyebutkan madrasah saja yang masuk ke dalam sistem pendidikan nasional, maka pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang masuk ke dalam sistem pendidikan nasional termasuk pesantren, ma'had 'ali, raudhatul athfal (taman kanak-kanak), dan majelis taklim. Dengan masuknya ke dalam sistem pendidikan nasional ini, maka selain eksistensi dan fungsi pendidikan Islam semakin diakui, juga semakin menghilangkan kesan diskriminasi dan dikotomi.<sup>224</sup> Sekaligus mengindikasikan bahwa pondok pesantren masa kini, bukanlah seperti pondok pesantren *tempo doeloe*. Pondok pesantren telah dianggap mampu untuk ikut menuntaskan program pelaksanaan wajib belajar 9 tahun.

Sejalan dengan itu, maka perundang-undangan dan peraturan yang merupakan turunannya, seperti Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2005 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen, bukan hanya mengatur tentang guru, dosen, standar nasional pendidikan, serta sertifikasi guru dan dosen yang berada di bawah

---

<sup>223</sup> Secara harfiah "reformasi" adalah membentuk atau menata kembali. Yakni mengatur dan menertibkan sesuatu yang kacau balau, yang di dalamnya terdapat kegiatan menambah, mengganti, mengurangi, dan mamperbarui. Adapun dalam arti yang lazim digunakan di Indonesia, era reformasi adalah masa pemerintahan yang dimulai setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998, oleh sebuah gerakan massa yang sudah terbenyung lagi. dari sejak tahun itu sampai dengan sekarang, disebut sebagai era reformasi.

<sup>224</sup> Abuddin Nata, *Sejarah...*, hlm. 353.

Kementerian Pendidikan Nasional saja, melainkan juga tentang guru dan dosen, stándar nasional pendidikan, serta sertifikasi guru dan dosen yang berada di bawah Kementerian Agama.<sup>225</sup> Kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut secara langsung menuntut lembaga pendidikan pondok pesantren untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan nasional dalam usaha negara mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan, agar setiap generasi bangsa dapat bersaing di dunia global. Karena itu, pesantren harus menerapkan konsep manajemen kinerja dan mutu terpadu dalam kegiatan dan praktek pendidikan, bukan hanya untuk memperoleh kriteria minimal dalam berbagai aspeknya, tetapi diharapkan mampu menjangkau batas itu.

➤ *Sekolah Elit Muslim: Adopsi Sistem Pondok Pesantren Salafiyah*

Setidak-tidaknya dalam beberapa dekade terakhir terlihat kian meningkatnya kecenderungan islamisasi atau re-islamisasi di kalangan umat Islam Indonesia. Istilah lain yang lebih populer untuk menggambarkan kecenderungan itu adalah “santrinisasi” (dari *santrinization*) –bentuk Inggris dari istilah Jawa “santri” yang berarti “mereka yang berasal dari pesantren”, atau arti yang lebih umum “mereka yang taat menjalankan Islam” seperti dibandingkan dengan “abangan”, yaitu muslim hanya dalam KTP (*nominal muslim*)<sup>226</sup> –terlepas dari berbagai kritik terhadap klasifikasi Clifford Geertz tentang Islam di Jawa, yakni “santri”, “abangan”, dan “priyayi”.

Para pengamat, terkadang menyebut gejala ”santrinisasi” ini dengan istilah “kebangkitan Islam” Indonesia. Ada beberapa indikasi yang menunjukkan

---

<sup>225</sup> Abuddin Nata, *Sejarah...*, hlm. 353.

<sup>226</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 78.

kebangkitan Islam “santrinisasi”, seperti bertambahnya jumlah masjid dan tempat ibadah lainnya bagi umat Islam; pertumbuhan yang fenomenal umat Islam yang pergi naik haji ke Arab Saudi; berdirinya organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga Islam baru, seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), bank Islam (Bank Muamalat), asuransi Islam (Asuransi Takaful), dan meningkatnya filantropi Islam. Ada sejumlah faktor yang memiliki kontribusi bagi proses santrinisasi masyarakat Indonesia belakangan ini. Faktor-faktor utama tersebut, antara lain: tumbuhnya kecintaan sejati kepada Islam sebagai hasil dari kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin baik, meningkatnya jumlah “kelas menengah” Muslim, dan menyebarluasnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global.<sup>227</sup>

Di samping faktor-faktor tersebut, proses “santrinisasi” tampaknya mengalami akselerasi melalui lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sejarah panjang di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tradisional, yang dikenal sebagai *dayah* dan *ranggang* di Aceh, *surau* di Sumatera Barat, dan *pondok* atau *pesantren* di Jawa, memainkan peran besar tidak hanya dalam transmisi ajaran Islam, tetapi juga dalam proses islamisasi selanjutnya di Nusantara.

Salah satu perkembangan yang paling mencolok dewasa ini dalam fenomena “santrinisasi” masyarakat muslim Indonesia adalah munculnya “sekolah elit muslim” yang dikenal sebagai “sekolah Islam”. Pada tahap awal perkembangannya, umumnya mereka dikenal sebagai “sekolah Islam”. Namun sejak asal

---

<sup>227</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 79.

1990-an, sebagian sekolah-sekolah itu mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kalangan muslim sebagai “sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggulan”. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan sekolah tersebut ialah “SMU Model” atau “sekolah menengah umum (Islam) Model”. Sekolah-sekolah ini memberikan penekanan lain pada religiusitas dan kesalehan melalui mata pelajaran keislaman.<sup>228</sup>

“Sekolah Islam” atau “Sekolah Islam Unggulan” tersebut, atau bahkan “Sekolah Model (Islam)” sangat khas, dapat dikatakan sebagai “sekolah elit” karena sejumlah alasan. *Pertama*, dari sudut akademis; dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa terbaik yang dapat diterima melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. *Kedua*, guru-guru yang mengajar diseleksi secara kompetitif juga, hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima untuk mengajar. *Ketiga*, sekolah-sekolah itu juga mempunyai sarana prasarana yang jauh lebih baik dan lengkap, dan bahkan megah. Karena keunggulan-keunggulan itu, maka biaya pendidikannya mahal atau sangat mahal. *Keempat*, karena mahalnya biaya pendidikannya, maka sekolah-sekolah tersebut hanya bisa dimasuki oleh golongan muslim dengan ekonomi menengah ke atas, atau orang-orang kaya/elit. *Kelima*, bahkan juga sekolah-sekolah tersebut cenderung berlokasi di lingkungan-lingkungan elit atau strategis.

Diantara sekolah-sekolah tersebut adalah sekolah Islam al-Azhar Kebayoran Baru yang merupakan lingkungan elit di Jakarta Selatan. SMU Madania yang berlokasi di Parung; antara Jakarta-Bogor, Jawa Barat, yang di bentuk oleh

---

<sup>228</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 83.

Yayasan Madania yang dipimpin Nurcholish Madjid. Seluruh siswa SMU Madania dan kebanyakan guru dirumahkan dengan sistem asrama. Dengan sistem asrama, SMU Madania secara terbuka menyatakan, sekolah ini mengambil sistem pesantren; setiap siswa, guru, dan kyai tinggal di dalam satu kompleks bangunan. Bahkan SMU Madania berusaha mengadopsi apa yang disebut sistem budaya (*cultur*) pesantren yang unik, tentu saja dengan beberapa penyesuaian. Kandungan mata pelajaran SMU Madania, merupakan kurikulum Kemendiknas yang telah diperkaya dengan muatan Islam.<sup>229</sup>

Dapat dikatakan sekolah elite Islam yang paling kompetitif adalah SMU Insan Cendikia di Serpong, Tangerang Selatan, Banten, dan di Gorontalo, Sulawesi. Sekolah ini didirikan oleh kelompok ilmuwan dan intelektual muslim yang bekerja pada Badan Pengkajian, Pengembangan, dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pernah dipimpin oleh B.J. Habibie. Karena itu, sekolah ini memiliki ikatan emosional dengan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Tidak mengherankan bila di sebagian kalangan muslim, SMU Insan Cendikia juga dikenal sebagai “sekolah Habibie”. Sekolah ini memberi penekanan khusus pada tujuan melahirkan calon ilmuwan yang juga menguasai ilmu Islam dengan baik.

Yang menarik dari sekolah elite ini adalah bahwa SMU Insan Cendikia mengadopsi sistem asrama (*boarding schools*) yang telah lama menjadi tradisi pondok pesantren. Seperti di pesantren, para siswa di rumahkan di kompleks sekolah seluas enam hektar, yang terdiri dari ruang kelas, perpustakaan bertingkat dua, bengkel kerja, ruang komputer, ruangan khusus untuk pelatihan guru, masjid,

---

<sup>229</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 86.

asrama terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan, serta untuk guru laki-laki dan perempuan, bangunan serbaguna, lapangan olah raga dan sebagainya.

Proses “santrinisasi” dapat digambarkan terjadi –setidaknya– lewat dua cara. Pertama, murid atau siswa sekolah-sekolah itu umumnya telah mengalami “re-islamisasi”. Di samping mempelajari ilmu-ilmu umum, mereka mempelajari ilmu-ilmu Islam, mulai dari bagaimana membaca al-Qur’ân, melaksanakan shalat dengan tepat dan benar, hingga ajaran-ajaran Islam pokok lainnya. Proses penanaman ajaran dan praktik-praktik Islam tentu lebih intens bila dilakukan di sekolah atau madrasah yang memakai sistem asrama. Kedua, murid atau siswa tersebut selanjutnya membawa Islam yang mereka pelajari di sekolah ke rumah. Proses santrinisasi melalui sekolah-sekolah elite muslim dapat dikatakan merupakan semacam dakwah diam-diam atau lebih merupakan “dakwah organik”. Tipe baru dakwah ini dikenal sebagai *da’wah bi al-hâl*, dakwah melalui tindakan. Bukan dakwah lisan (formal) yang terkenal dalam tradisionisme pesantren.<sup>230</sup>

Fenomena kemunculan “sekolah elite muslim” ini menunjukkan bahwa tidak semua sistem pendidikan salafiyah (tradisional) mengandung kelemahan, diantara sistem tersebut masih banyak yang relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Sistem asrama, budaya keagamaan dan pemahaman dan pengamalan agama dengan baik –sebagaimana telah diadopsi– oleh sekolah-sekolah tersebut tetap relevan untuk diterapkan ditengah modernitas. Potensi-potensi negatif dari kehidupan modern, seperti hilangnya *religiusitas*, pergaulan bebas, gejala materialisme dan hedonisme, atau bahaya kebudayaan Barat telah

---

<sup>230</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 90-91.

membuka mata umat Islam golongan menengah ke atas untuk kembali kepada ajaran agamanya. Bagi orang tua yang sibuk bekerja (karir) sepanjang hari, sekolah-sekolah sistem asrama (*boarding schools*) tersebut telah membantu pekerjaan mereka. Semacam menjadikan sekolah-sekolah itu tempat penitipan anak-anak mereka seharian, karena waktu belajar di sekolah-sekolah tersebut relatif lebih lama dari sekolah “biasa”, disamping kualitas yang sudah diakui.

Jika pada awal pembaruan pendidikan Islam, pesantren salafiyah telah melakukan banyak adopsi terhadap pendidikan modern, maka dalam kehidupan modern (post-modern) ini justru sekolah-sekolah modern yang melakukan adopsi terhadap sistem pendidikan pesantren salafiyah; semacam terjadi balas jasa terhadap sistem pendidikan modern. Penggunaan kata “santri” dalam “santrinisasi” *pun* sesungguhnya menyiratkan bahwa masyarakat muslim sangat membutuhkan kiprah “santri” sebagaimana dilakukan santri *doeloe*, tentunya dengan kapasitas yang berbeda.

Demikianlah sekilas tentang dinamika dan kontinuitas dan perubahan pondok pesantren sejak masa awal pembaruan sampai sekarang, sehingga mengantarkannya menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, dan bahkan menjadi *icon* sekolah elite muslim modern. Yang pada hakikatnya, keberadaannya telah diperhitungkan sehingga dilibatkan dalam usaha negara untuk mencerdaskan anak bangsa. Bagian ini tentunya tidak mampu untuk memaparkannya secara lengkap, namun paparan di atas setidaknya telah memberikan gambaran bahwa pesantren sesungguhnya bukanlah lembaga pendidikan yang statis tetapi dinamis; ia terus bergerak mengikuti ritme perkembangan berbagai aspek kehidupan.

### 3. Tahap-Tahap Pembaruan Pondok Pesantren

Pada dasarnya, pembaruan yang dilaksanakan pesantren merupakan langkah lebih lanjut dari tahapan-tahapan penyempurnaan yang dilakukan oleh pesantren itu sendiri. Bila dilihat secara kronologis, tahapan-tahapan pesantren mulai dari perintisan sampai adanya modernisasi dapat dikelompokkan pada tujuh tahapan:<sup>231</sup>

*Pertama*, tahapan rintisan awal. Pada tahap ini mulai dilakukan pengajian Al-Qur'ân dan pelajaran shalat atau praktek ibadah lainnya. Pada tahap ini masih sangat sederhana, dan biasanya anak-anak tetangganya yang mengikuti. Tahapan ini diikuti oleh pengakuan baik dari masyarakat maupun pemerintah. Hal ini berarti, dengan diperolehnya legitimasi bukan hanya dari santri, melainkan juga dari penguasa yang memang sangat penting dalam upaya rintisan dan pengembangan pesantren.

*Kedua*, tahapan peralihan. Pada masa ini, dengan adanya legitimasi yang makin mantap, maka daya Tarik pesantren semakin kuat. Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'ân dan ilmu keislaman lainnya tidak mungkin dilakukan oleh kyai sendiri, sehingga sang kyai mengangkat pembantu atau *badal* untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang makin beragam. Sistem lama yang dikenal dengan istilah sistem salaf dilengkapi dengan madrasah dan klasikal. Pada tahap ini, dengan berbagai pertimbangan, masjid sudah tidak layak menjadi tempat belajar pada santri, karena mereka telah belajar di ruang tertentu, namun masih di dalam rumah.

---

<sup>231</sup> Ainurrafiq, *Pesantren dan Pembaruan; Arah dan Implikasi*, dalam Abuddin Nata (ed.), *Sejarah...*, hlm. 158-162.



*Ketiga*, tahapan formalisasi. Karena jumlah santri yang terus meningkat mau tidak mau diperlukan organisasi yang lebih besar dengan pembagian tugas yang jelas. Pada tahap ini, guru-gurunya diambilkan dari santri-santri senior dengan sistem *magang*, setelah mengajar beberapa tahun, akhirnya dipercaya untuk tetap mengajar sesuai dengan keahliannya. Sedikit demi sedikit, cara belajar klasikal di rumah dipindahkan ke bangunan madrasah semi permanen. Bersamaan dengan pendidikan klasikal di madrasah, untuk masyarakat umum juga diselenggarakan pengajian.

*Keempat*, tahapan konsolidasi. Pada tahap ini, apa yang telah dirintis sebelumnya dimantapkan, lebih terorganisasikan secara lebih baik. Tahap ini juga dikenal dengan tahapan pemantapan. Tahapan ini ditandai dengan makin teratur-nya sistem pendidikan dengan berbagai macam peraturan, terutama peraturan pesantren. Tahapan ini juga ditandai dengan jadwal pelajaran secara rapi. Kemudian karena semakin bertambahnya peminat, akhirnya dibuka tingkat lanjutan Madrasah Tsanawiyah.

*Kelima*, tahapan legitimasi, dalam arti pemenuhan syarat legal atau hukum negara. Pada tahapan ini pesantren merasakan perlu diadakan perluasan jangkauan pengembangan. Perluasan ini menuntut sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi agar secara hukum negara memiliki keshahihan atau landasan hukum, berupa yayasan, setelah yayasan ini terbentuk maka usaha pengumpulan dana dilakukan dengan intensif, di samping dermawan dan sumber dana yang lain. Dengan adanya akte yayasan ini memungkinkan sebuah pesantren untuk mengembangkan kegiatan yang makin beragam.

*Keenam*, tahapan diversifikasi, yaitu penganekaragaman jenis-jenis kegiatan dan pelayanan yang bisa dilakukan, baik sebagai realisasi dari fungsi pendidikan keislaman maupun kemasyarakatan. Karena tuntutan masyarakat sekitar dan keinginan untuk memenuhi pelayanan masyarakat, maka pesantren tidak bisa bersikap diam, dalam arti tidak dapat bersikap masa bodoh. Persoalan-persoalan di lingkungan pesantren berada sudah semakin rumit. Di sini terlihat bahwa pesantren merasa terpanggil untuk ikut serta melakukan sesuatu yang memang tepat untuk dilaksanakan. Kontak-kontak dengan berbagai lembaga kemasyarakatan menunjukkan bahwa arah perkembangan dunia pesantren menjadi lebih terbuka, bahkan dalam beberapa hal, pesantren cukup dominan dalam menentukan nilai-nilai dan norma yang dianut masyarakat. Jenis-jenis kegiatan dan bentuk pelayanan yang beragam, antara lain pusat kesehatan masyarakat, unit-unit usaha pesantren untuk mendukung eksistensi pesantren, penyebaran teknologi tepat guna, latihan keterampilan bagi santri, pembukaan beberapa fakultas perguruan tinggi, penyediaan fasilitas untuk musyawarah nasional UN, latihan kepemimpinan bagi para santri, dan bentuk kegiatan-kegiatan lainnya. Pada tahapan ini terlihat bahwa pesantren telah melampaui batas-batas pengertian yang selama ini dianut oleh kebanyakan orang, sehingga gambaran yang relatif tepat mengenai pesantren dan dinamika internal maupun eksternal dapat dipahami.

*Ketujuh*, tahap desentralisasi, yaitu tahapan yang merupakan konsekuensi logis dari makin beragamnya fungsi dan kegiatan serta peranan pesantren, dan ini kelihatannya merupakan keniscayaan. Otonomi relatif masing-masing bagian, pendelegasian wewenang kyai untuk urusan-urusan teknik operasional, masuknya

gaya “teknokrat”, dan pengelolaan yang profesional, merupakan gejala reduksi otoritas dan dominasi kyai; dan peranan kekuasaan simbolis dari kyai yang makin tampak, menunjukkan bahwa tahapan ini dapat ditafsirkan sebagai proses demokratisasi.<sup>232</sup>

Tentunya tahapan-tahapan di atas merupakan satu rangkaian yang saling mengait. Tidak semua pesantren mengalami ketujuh tahapan itu secara sempurna. Hal ini disebabkan respons pesantren terhadap pembaruan cukup beragam. Keberagaman itu menimbulkan berbagai persepsi dari setiap pemerhati pesantren, sehingga tulisan-tulisan tentang pesantren tidak mengalami kesamaan sebab setiap penulis mengkaji berdasarkan fakta yang diperolehnya, sementara fakta-fakta itu sendiri berlainan antara satu tempat dengan di tempat lain, antara satu pesantren dengan pesantren lain; itulah kiranya diantara faktor yang menimbulkan perbedaan penafsiran itu.

#### **4. Tipologi Pondok Pesantren Pasca-pembaruan**

Akibat perbedaan tahap-tahap pembaruan yang dilakukan pesantren, memunculkan ketidakseragaman sistem pendidikan lembaga ini, sehingga melahirkan berbagai tipe atau pola pondok pesantren. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Pada sebagian pondok pesantren telah menganut sistem pendidikan modern, sebagian lagi tetap mempertahankan tradisionalismenya. Karena yang terpenting adalah terselenggaranya pengajian sebagai suatu ciri awal dan utama pondok pesantren.

---

<sup>232</sup> Ainurrafiq, *Pesantren...*, hlm. 158-162

Dalam pelaksanaannya sekarang ini, dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk:<sup>233</sup>

a) Pondok pesantren *salafiyah*. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan al-Qur'ân dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal berdirinya. Pembelajaran yang diselenggarakan pada tipe ini, dapat diselenggarakan dengan nonklasikal dan klasikal. Jenis pondok pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri. Dalam arti kurikulum *ala* pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki pesantren.

Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funûn* (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar (kalong).

b) Pondok pesantren khalafiyah (*'ashriyah*). Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur umum (SD, SMP, SMU, dan SMK) maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, dan MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang.

---

<sup>233</sup> Abdul Rasyid, *Institusi Pendidikan Islam Pesantren Salafiyah*, dalam Suwito dan Fauzan, (*et.al.*), *Perkembangan ...*, hlm. 208-209.

Pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan pondok pesantren salafiyah plus, yaitu pondok pesantren salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya. Perjenjangan dapat dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya “mondok”, dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah. Adakalanya juga sebagian siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.

Dalam kedua bentuk atau tipe pondok pesantren ini, bentuk pengembangan lain atau keterampilan dan kegiatan keagamaan dan sosial dapat diselenggarakan. Misalnya dalam pembentukan unit usaha, penyelenggaraan agribisnis, penyelenggaraan program keterampilan atau program pengembangan potensi lainnya. Juga penyelenggaraan kegiatan panti asuhan dan anak jalanan, serta pelaksanaan sekolah (madrasah) luar biasa di pondok pesantren dengan tipe-tipe SLB-nya.

**Sistem pendidikan pesantren *salafiyah* mulai dari orientasi kyai, konsep pengembangan kurikulum, sistem managerial, pengembangan sarana dan prasarana serta pelaksanaan proses belajar mengajar harus dikonstruksi ulang, agar sesuai dengan karakteristik pengembangan pesantren *salafiyah* di atas. Sejalan dengan perkembangan pondok pesantren dan isu-isu negatif tersebut, banyak muncul tawaran berupa perbaikan kurikulum dan manajemen pondok pesantren secara terarah menuju era modernisasi, sehingga dari tawaran tersebut muncul beberapa polarisasi pondok.**

Menurut Haidar Putra Daulay<sup>234</sup>, dari sekian banyak pesantren dapat dipolakan secara garis besar kepada dua pola. *Pertama*, berdasarkan segi sarana fisik, *kedua* berdasarkan kurikulum.

a. Pola pesantren dari segi sarana fisiknya

POLA I	Keterangan
Pesantren yang terdiri dari masjid /mushalla dan rumah kyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorongon</i> .
POLA II	Keterangan
masjid,rumah kyai dan pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran masih <i>wetonan</i> dan <i>sorongon</i> .
POLA III	Keterangan
Masjid,rumah kyai, pondok dan madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran <i>wetonan</i> dilakukan juga oleh kyai.
POLA IV	Keterangan
masjid,rumah kyai,pondok, madrasah serta tempat pelatihan keterampilan	Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, took koperasi, dan sebagainya.
POLA V	Keterangan
masjid,rumah kyai, pondok, madrasah, tempat pelatihan keterampilan, universitas, gedung	Dalam pola ini pesantren sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini, telah memiliki semua unsur yang ada pada 4 pola pesantren sebelumnya, unsur-unsur tersebut sudah bervariasi, tidak hanya sejenis, seperti madrasah yang sudah terdiri dari

<sup>234</sup> Haidar Putra Daulay, *Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional* dalam Fitrah Vol. I, Padangsidempuan, 1993, hlm. 14. Baca juga Haidar Putra Daulay, *Sejarah...*, hlm. 66.

<p>pertemuan, tempat olahraga, sekolah umum, dll.</p>	<p>beberapa tingkat, ditambah dengan sekolah umum bahkan ada beberapa pesantren pola ini yang memiliki perguruan tinggi lengkap dengan sarana-sarana fisik pendukung lainnya, seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i>, dan sebagainya. Pesantren pola ini juga mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.</p>
---	---

**f. Pola pesantren berdasarkan sistem pendidikannya**

**1) Pola pesantren A**

Ciri umum pesantren pola ini adalah masih kuatnya pesantren mempertahankan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan. Materi pelajaran hanya terdiri dari kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan*, *bandongan (wetonan)* dan *hapalan* tanpa ada sistem *klasikal*. Tujuan utama pendidikannya ditekankan pada aspek moral, mempertinggi semangat keagamaan, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan serta mempersiapkan santri untuk terjun dalam masyarakat dengan bekal akhlak yang tinggi.<sup>235</sup> Pesantren pola ini pada dasarnya merupakan pola pesantren pioneer, yaitu tahap awal dalam mendirikan pesantren. Meskipun pesantren-pesantren pola ini tidak secara eksplisit menyatakan spesifikasi kajian-kajian keilmuannya, namun karena seorang kyai biasanya memiliki keahlian khusus dalam bidang ilmu tertentu yang dikenal oleh masyarakat luas, maka dengan sendirinya pesantren yang diasuh oleh kyai tersebut mencerminkan keahlian sang kyai tersebut sehingga pesantren pola ini biasanya dikenal dengan spesifikasi ilmu tertentu seperti pesantren fiqh dan lain sebagainya.

**2) Pola pesantren B**

Pesantren pola ini merupakan pengembangan dari pola pesantren pertama. Materinya tetap pada kajian kitab-kitab klasik sebagaimana pesantren pola

---

<sup>235</sup> Haidar Putra Daulay, *Peranan...*, hlm. 15.

pertama. Kesulitan melakukan sistem sorogan secara langsung satu persatu kepada kyai mendorong diterapkannya sistem asisten dalam sistem pengajarannya, maka muncullah para ustadz-ustadz<sup>236</sup> yang biasanya dipilih dari santri senior untuk membantu tugas kyai. Ustadz/ustadzah adalah santri senior yang diberi tugas mengajar oleh kyai. Para ustadz ini dikelompokkan menjadi dua yaitu ustadz yunior yang mengajar santri-santri pemula.

### 3) Pola pesantren C

Munculnya pesantren dengan pola ini menunjukkan adanya dorongan pesantren untuk ikut dalam modernisasi pendidikan Islam. Sistem pendidikan pesantren ini mencerminkan adanya usaha penyeimbangan antara materi ilmu agama dan ilmu umum dengan usaha penanaman sikap positif terhadap kedua jenis ilmu tersebut kepada para santri. Dalam pesantren pola ini juga telah dimasukkan beberapa bentuk. Materi pengajaran pesantren pola ini tidak semata-mata mengacu kepada kitab-kitab klasik, namun sudah mengambil dari beberapa sumber pengajaran. Realisasi usaha pesantren ini dalam menyumbangkan dan menanamkan sikap-sikap positif terhadap kedua jenis ilmu tersebut agama dan profan dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu: *Pertama*, Pesantren menyelenggarakan sendiri pengajaran ilmu-ilmu umum dalam madrasah, di mana pesantren ini menggunakan struktur kurikulum madrasah SKB Tiga Menteri atau menggunakan kurikulum yang disusun oleh pesantren itu sendiri dengan modifikasi pada masing-masing bidang. Dan *Kedua*, Pihak pesantren tidak menyelenggarakan sendiri pengajaran ilmu-ilmu umum, madrasah yang didirikannya hanya merupakan upaya sistematisasi sistem pengajaran ilmu-ilmu agama sebagaimana pola pesantren kedua.

---

<sup>236</sup> Haidar Putra Daulay, *Peranan...*, hlm. 15.



#### 4) Pola pesantren D

Pesantren dengan pola ini merupakan pengembangan dari pola pesantren sebelumnya kalau pada pesantren sebelumnya keterampilan hanya sebagai kegiatan ekstra kurikuler, maka dalam pesantren ini keterampilan mendapat prioritas khusus dengan kelengkapan sarana penunjangnya. Keterampilan ini sebagai bekal bagi santri dalam hidup bermasyarakat. Selain melaksanakan kegiatan praktek untuk para santri, pesantren ini juga mengorganisir kegiatan swadaya yang ada pada masyarakat sekitarnya, di mana kadang-kadang pesantren ini menjadi *pilot project* bagi suatu kegiatan industri.

#### 5) Pola pesantren E

Pesantren pola ini merupakan pesantren dengan pola terlengkap dari segi bentuk dan sistem pendidikannya. Hampir semua bentuk dan sistem pendidikan yang ada pada pesantren pola ini. Pesantren inilah yang sering disebut pesantren modern, di mana selain mencakup sektor pendidikan keislaman klasik pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan atau sekolah sekolah formal baik umum maupun agama dari tingkat dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi dengan sistem pengajaran yang beragam. Pola pesantren seperti ini menyelenggarakan ragam pendidikan sebagai berikut:

- Pengajaran kitab-kitab klasik
- Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, *pertama*, kurikulum yang diajarkan dibuat oleh pondok sendiri dan *kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- Mengajarkan berbagai macam keterampilan
- Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.

- Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.<sup>237</sup>

## 5. Wacana Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah

Kualitas sebuah pendidikan dapat dilihat dari segi proses dan produknya.

*Pertama*, suatu pendidikan disebut bermutu dari segi proses yang juga sangat dipengaruhi oleh kualitas masuknya atau disebut *input*. Jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Dalam hal ini proses pendidikan tidak hanya dapat berjalan dengan lancar dan baik. Melainkan proses pendidikan khususnya proses pembelajaran dapat memposisikan peserta didik sebagai subyek yang mendapatkan perlakuan secara humanistik, sehingga peserta didik merasa memiliki kebebasan yang cukup untuk mengekspresikan segala potensinya. Untuk itu sistem penilaian pendidikan yang diterapkan selama ini perlu dibenahi karena penilaian itu nampak masih cenderung sebagai upaya menghakimi dan mengkategorisasi anak daripada menginspirasi karya. *Kedua*, suatu pendidikan dikatakan berkualitas dari segi produk, jika peserta didik menunjukkan ciri-ciri diantaranya penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar, hasil pendidikannya sesuai dengan kebutuhannya dalam hidupnya dan hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan, khususnya dunia kerja.<sup>238</sup>

---

<sup>237</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah...*, hlm. 67-68.

<sup>238</sup> Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi...*, hlm. 166.

Maka untuk mengatasi berbagai kelemahan dalam sistem pendidikan pondok pesantren, perlu dilakukan rekonstruksi (penataan ulang) terhadap sistem pendidikannya dengan menerapkan paradigma sebagai berikut:

#### **a. Pembaruan Paradigma Keilmuan**

Ahmad Khan di India (abad ke-19) dan Muhammad Abduh di Mesir (awal abad ke-20) sebagai dua tokoh reformasi pendidikan Islam di negaranya masing-masing, sebenarnya sejak awal telah menyadari akan tantangan dan budaya peradaban Barat. Langkah yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut adalah memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Barat dengan jalan mencangkokkan kedua sistem yang mengandung landasan nilai yang berbeda itu. Pendekatan seperti demikian mendapat tantangan dari beberapa tokoh Islam yang muncul di tahun 1980-an yang kemudian dikenal sebagai tokoh “Islamisasi ilmu pengetahuan”. Menurut mereka model yang digagas oleh Ahmad Khan dan Muhammad Abduh tersebut justru menciptakan dikotomi-dikotomi baik dalam sistem pendidikan Islam maupun sistem pengetahuan, dan sistem itu termasuk biang keladi dari kemerosotan yang diderita oleh umat Islam.<sup>239</sup>

Gagasan perubahan paradigma keilmuan di kalangan umat Islam muncul dari seorang cendekiawan muslim asal Palestina Ismail Raji Al-Faruqi. Al-Faruqi menyodorkan sebuah gagasan *islamisasi ilmu pengetahuan*. Gagasan yang penuh harapan untuk mencerahkan umat Islam tersebut berlanjut dengan diadakannya seminar internasional di Islamabad pada tahun 1982.<sup>240</sup> Islamisasi ilmu

---

<sup>239</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 38-39.

<sup>240</sup> Seminar ini disponsori oleh Universitas Islam Islamabad dan gabungan pemikir Islam internasional dengan tema “*Islamicizing Social Science*”, yang juga merupakan kelanjutan

pengetahuan pada dasarnya merupakan suatu respons terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih berdasar pada paham materialisme dan relativisme; yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak, yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas, tetapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Ini adalah salah satu penyebab penting munculnya krisis masyarakat modern.<sup>241</sup>

Penjajahan yang dilakukan Barat ke negara-negara Islam telah menimbulkan kesadaran secara sendiri terhadap kondisi selama ini. Kemunduran yang menimpa umat Islam berawal dari kecerobohan (*taqlid*) umat Islam terhadap kebudayaan Barat, sehingga dalam segala segi selalu harus westernisasi. Hal ini menimbulkan deislamisasi segala lapisan sistem kehidupan. Efek dari peniruan tersebut, munculnya sistem pendidikan yang terbelah dua (dualisme), yakni pendidikan agama dan pendidikan umum (sekuler). Dualisme sistem pendidikan itu benar-benar telah meruntuhkan bayangan struktural peradaban Islam yang pernah berjaya pada zaman klasik. Usaha reformasi pendidikan, menurut Al-Faruqi, tidak lain dengan Islamisasi ilmu pengetahuan<sup>242</sup>, sebab pandangan dikotomi yang

---

Konferensi Internasional mengenai pendidikan Islam yang diselenggarakan di Makkah pada tahun 1977, disponsori oleh Universitas King Abdul Aziz Saudi Arabia. M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2004), hlm. 19. Baca Muhaimin, *Nuansa...*, hlm. 38.

<sup>241</sup> Abuddin Nata, *Managemen...*, hlm. 106.

<sup>242</sup> Walau pada hakikatnya ide “*Islamisasi ilmu pengetahuan*” muncul pada tahun 1970-an, sementara pada awal abad ke-20 tepatnya tahun 1909 telah berdiri sekolah Adabiyah di Sumatera Barat yang menggunakan sistem pendidikan modern dan mengajarkan ilmu agama dan umum, pesantren salafiyah Tebuireng Jombang Jawa Timur mencontoh sistem modern pada tahun 1916

memisahkan ilmu-ilmu “dunia” dengan ilmu-ilmu “agama” secara sistematis telah menimbulkan dualisme sistem pendidikan dalam peradaban umat Islam.<sup>243</sup>

Al-Faruqi mengatakan sistem pendidikan Islam telah dicetak di dalam sebuah karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai *inti malaise* atau penderitaan yang dialami umat Islam. Syed Muhammad Naquib (S.M.N.) Al-Attas menimpali “tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat”.<sup>244</sup>

Ilmuan-ilmuan Muslim di zaman klasik, dalam pandangan Al-Faruqi telah nyata menuangkan pemikirannya dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu dan menjelaskan relevansinya dengan nilai-nilai Islam. Mereka telah berhasil mengintegrasikan disiplin-disiplin ilmu tersebut ke dalam keutuhan pengetahuan Islam, dan memberikan kontribusi yang berharga di setiap bidang itu dalam usaha mereka untuk menunjukkan ide-ide tentang universalitas Islam.

Gagasan Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan telah menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda dari para pemikir Muslim. *Pertama*, kelompok yang menyatakan bahwa gagasan tersebut tidak dapat diterima, dengan alasan bahwa ilmu itu bersifat universal, bebas untuk dimiliki oleh setiap umat, juga bebas intervensi nilai (*value free*) termasuk dogma. Alasan lain dari kelompok pertama ini, Islamisasi ilmu pengetahuan hanya sekedar memasukkan unsur-unsur atau

---

dan mengajarkan ilmu umum pada tahun 1919, tetapi pada prakteknya sebelum tahun-tahun itu, dikotomi ilmu pengetahuan telah terjadi; jauh sebelum ide Al-Faruqi itu muncul, yakni sejak akhir abad ke-12 M.

<sup>243</sup> M. Nazir Karim, *Membangun...*, hlm. 20.

<sup>244</sup> Muhaimin, *Nuansa...*, hlm. 38.

argumen *naqly* ke dalam kajian sains dan teknologi. *Kedua*, kelompok yang melihat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai suatu cara yang sangat tepat untuk merebut kembali ilmu dan sains dari tangan Barat, sebagaimana Barat pernah mentransfer ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam pada priode klasik, kemudian mereka ramu dengan epistemologi rasionalisme modern yang sekuler. *Ketiga*, kelompok yang berpandangan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan tidak selamanya benar dan tidak pula salah. Islamisasi bagi kelompok ini diperlukan dalam konteks gradual transformasi keilmuan bagi dunia Islam. Mereka dapat menerima Islamisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif jangka pendek dan sebagai wahana sementara belaka. Secara substansial, Islamisasi bukanlah jalan keluar yang permanen bagi penciptaan keilmuan yang berperspektif Islam. Ilmu dalam perspektif Islam itu haruslah dibangun dengan menggunakan paradigma Islam itu sendiri.<sup>245</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, setidaknya pemikiran Al-Faruqi telah membuka mata umat Islam untuk “bangun” dari paradigma yang salah terhadap ilmu pengetahuan yang menimbulkan dualisme lembaga pendidikan selama berabad-abad. Hal utama yang perlu dicatat dari gagasan Al-Faruqi, setidaknya telah membangkitkan umat Islam untuk mengkaji kembali sistematika filosofis tentang keilmuan yang “tersesat” selama ini. Apalagi jika diingatkan kepada klasifikasi Al-Ghazali tentang menuntut ilmu agama sebagai *fardhu ‘ain*, dan ilmu umum sebagai *fardhu kifâyah*, yang mungkin akan mengurangi minat umat Islam untuk mendalami ilmu umum. Padahal sesungguhnya, menurut hemat

---

<sup>245</sup> M. Nazir Karim, *Membangun...*, hlm. 22-24.

penulis, klasifikasi Al-Ghazali tersebut merupakan sebuah *ijtihad* untuk tidak memberati umat Islam akan kewajiban masing-masing, karena harus menguasai ilmu "dunia" dan ilmu "akhirat".

Pendekatan yang dipakai dalam Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi, dengan jalan menuangkan kembali seluruh khazanah pengetahuan Barat dalam kerangka Islam.<sup>246</sup> Sedangkan menurut S.M.N. Al-Attas adalah dengan jalan pertama-tama tubuh pengetahuan Barat itu harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur yang asing bagi ajaran Islam, kemudian merumuskan serta memadukan unsur-unsur Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum pengetahuan inti itu.

Konsep Islam tentang pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengatasi dikotomi ilmu pengetahuan yang berakibat kepada dualisme pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

*Pertama*, ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid atau teologi. Yaitu, teologi yang bukan semata-mata meyakini adanya Tuhan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan tingkah laku, melainkan teologi yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia yang paling dalam perihal hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesama. *Kedua*, ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah Swt. *Ketiga*, reorientasi

---

<sup>246</sup> Al-Faruqi merekomendasikan empat langkah kerja dalam upaya realisasi "Islamisasi Ilmu pengetahuan" yang ia ajukan: (1) Penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim; (2) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini; (3) identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam; dan (4) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu paduan yang selaras dengan wawasan dan ideal Islam. Lebih lanjut baca Muhaimin, *Nuansa...*, hlm. 39.

pengembangan ilmu pengetahuan harus dimulai dengan suatu pemahaman yang segera dan kritis atas epistemologi Islam klasik dan suatu rumusan kontemporer tentang konsep ilmu. Perubahan harus ditafsirkan dalam rangka struktur fisik luarnya, dan infrastruktur dari gagasan epistemologi Islam yang abadi harus dipulihkan dalam keseluruhannya. Dalam kaitan ini, maka pengembangan ilmu dalam bentuk lahiriahnya, jangan sampai menghilangkan makna spritualnya yang abadi, yakni sebagai alat untuk menyaksikan kebesaran Tuhan. *Keempat*, ilmu pengetahuan harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal dengan kecerdasan moral yang dibarengi dengan kesungguhan untuk beribadah kepada Allah Swt. dalam arti yang seluas-luasnya. *Kelima*, ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang integral. Yakni, bahwa ilmu agama dan ilmu umum walaupun bentuk formalnya berbeda-beda, namun hakikatnya sama, yaitu sama-sama sebagai tanda kekuasaan Allah.<sup>247</sup>

Dalam prakteknya gagasan tersebut “tak lebih” dari usaha penulisan kembali buku-buku teks dalam berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Bahkan akhir-akhir ini telah muncul pendekatan lain, yaitu dengan jalan merumuskan landasan filsafat ilmu yang Islami sebelum melangkah pada Islamisasi ilmu pengetahuan.

M. Nazir Karim menyimpulkan setidaknya ada tiga tugas berat menyangkut ide tersebut. *Pertama*, tugas sosialisasi yaitu upaya menyebarluaskan pemahaman tentang bangunan ilmu Islami berdasarkan paradigma Islam (baca: bersumbukan

---

<sup>247</sup> Lihat lengkapnya Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 113-117.



tauhid). Tugas ini sangat berat, karena selain pada umumnya lapisan awam umat Islam masih sulit memahami konsep-konsep, apalagi mengenai penerapan ilmu-ilmu Islami itu, juga karena dikalangan ulama dan cendekiawan Muslim-pun masih terdapat perbedaan pandangan mengenai ilmu Islami jika dikaitkan dengan teknologi. *Kedua*, tugas yang berkenaan dengan upaya menyediakan buku-buku *dasar* (pelajaran) berdasarkan paradigma Islam yang dimaksud. Tugas ini dianggap berat karena rujukan-rujukan tentang sains dan teknologi untuk saat ini masih didominasi oleh Barat. *Ketiga*, tugas untuk merombak sistem pendidikan Islam yang dualis,<sup>248</sup> apalagi ketika harus berhadapan dengan kebijakan politik, dan kepentingan subyektif dari suatu golongan tertentu.

Pada kasus perguruan tinggi, Kuntowijoyo sebagaimana dikutip Abuddin Nata –diantaranya– menawarkan suatu langkah untuk mengatasi dikotomi keilmuan dengan cara memberikan semacam nuansa keagamaan (Islam) terhadap mata pelajaran umum.<sup>249</sup> Sebelumnya, Departemen Agama telah memprakarsai penyusunan buku-buku teks mata pelajaran umum di madrasah yang “berciri khas Islam” disebut juga dengan “nuansa Islam” dan “spritualisasi bidang studi umum”. Dengan ciri khas Islam yang dimaksud bukan Islamisasi ilmu (*islamization of knowledge*), sebuah proyek besar yang digagas Isma’il Razi Al-Faruqi, tetapi lebih kepada pemberian “ciri khas Islam” terhadap buku-buku teks mata pelajaran umum.<sup>250</sup>

---

<sup>248</sup> M. Nazir Karim, *Membangun...*, hlm. 122-123.

<sup>249</sup> Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 101.

<sup>250</sup> Dalam penyusunan buku-buku teks, khususnya untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah, Departemen Agama (sekarang: Kementerian Agama) bekerja sama dengan Ikatan Cendekiawan muslim se-Indonesia (ICMI). Momentum politik memberikan sumbangan bagi dimungkinkannya usaha-usaha seperti ini. Hubungan antara kaum muslim dan Orde Baru yang pada decade 1990-an

Dengan menempati posisi sebagai pengayaan, maka strategi pemberian ciri khas Islam pada materi pelajaran umum dilakukan melalui berbagai jalan. Se jauh penelitian Arief Subhan, terdapat enam cara yang ditempuh. *Pertama*, dengan mengaitkan topik bahasan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, bahan bacaan dengan topik “ulang tahun” dikaitkan dengan sebuah hadits yang artinya “tangan di atas lebih utama daripada tangan dibawah”. Hal ini dikarenakan dalam momen ulang tahun biasanya dibagikan hadiah, baik bagi undangan maupun bagi yang berulang tahun. *Kedua*, menyisipkan ungkapan yang islami dalam dialog sejauh tidak mengganggu kelamiahannya. Sebagai contoh, pengungkapan ungkapan “salam”, “Insya Allah”, dan sebagainya. *Ketiga*, penanaman karakter, tempat, suasana, dan kejadian, dengan nama-nama Islami. Contohnya, digunakan nama-nama Muhammad, Ahmad, dan Salman sebagai tokoh-tokoh dalam bacaan; masjid, madrasah, dan Bait al-Mâl untuk lokasi-lokasi dalam bacaan. *Keempat*, memilih surat-surat atau ayat-ayat al-Qur’ân -dengan terjemahan Inggrisnya- sebagai bahan bacaan. *Kelima*, menambahkan topik bacaan dengan tema-tema tentang ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. *Keenam*, memberikan ilustrasi yang Islami.<sup>251</sup>

Karena “buku berciri khas Islam” yang telah digagas oleh Departemen Agama itu belum dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan, untuk langkah yang

---

semakin membaik, dengan pembentukan ICMI sebagai salah satu indikator, memberikan peluang bagi kaum muslim Indonesia untuk berkreasi. Hubungan yang semakin membaik itu juga menjauhkan cap “ekstrem kanan” yang sering dilabelkan pemerintah Orde Baru pada dekade 1970-an dan 1980-an kepada kaum muslim. Terdapat delapan draf buku teks berciri khas Islam yang diseminarkan pada 1997 oleh Departemen Agama. Kedelapan draf tersebut adalah bahasa Inggris, bahasa Indonesia, sejarah, ekonomi, biologi, matematika, geografi, dan fisika. Baca lebih lanjut Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm. 258.

<sup>251</sup> Arief Subhan, *Lembaga...*, hlm. 259.

lebih cepat, menurut hemat penulis, para guru ketika mengajarkan ilmu-ilmu umum diharapkan mampu untuk mengaitkan materi ajaran dengan nilai-nilai Islami (*nilainisasi*); baik nilai-nilai *al-haq* (tauhid) maupun *ma'ruf* (universal). Ketika mengajarkan sejarah umpamanya, para guru boleh menyinggung bagaimana penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berjuang untuk kejayaan bangsa dan agamanya; atau bagaimana anjuran Islam untuk menilai sejarah sebagai sebuah pelajaran yang berguna (*'ibroh, maw'izhah*). Ketika mengajarkan geografi, biologi, fisika, kimia, dan lain-lain, perlu rasanya bagi seorang guru untuk mengungkapkan bahwa semua “fenomena” alam yang dikaji dalam buku-buku pelajaran itu merupakan ciptaan Allah dan Allah yang mengaturnya, mengkajinya harus dengan niat *ikhlas* karena Allah, gunanya untuk kemaslahatan manusia dan sebagainya.

Pendekatan seperti ini rasanya akan mengakrabkan peserta didik dengan Islam, apalagi jika seorang guru mampu untuk menyebutkan ayat-ayat atau hadits yang berkaitan dengan tema yang ia ajarkan. Diakui, konsep seperti ini menuntut pengetahuan *integral* dari seorang guru. Masalahnya adalah guru-guru yang tersedia sekarang, merupakan out put sistem pendidikan dualis yang berjalan selama ini. Dalam hal ini kesungguhan dan kerja sama dari guru-guru muslim dituntut, demi mewujudkan generasi yang ber-imtaq dan ber-ipitek.

Di sekolah umum yang memungkinkan peserta didiknya dari kalangan berlainan agama, seorang guru boleh menyebutkan nilai-nilai universal (*ma'ruf*), tanpa harus terpaksa untuk merujuk ayat-ayat atau hadits yang berkaitan, demi

menjaga tidak terjadinya konflik SARA. Tujuannya agar materi yang disampaikan tidak bebas nilai apalagi disaat pemaparan tujuan materi yang hendak diajarkan.

Dalam prakteknya sampai sekarang ini, upaya Islamisasi ilmu pengetahuan yang telah digagas pemikir-pemikir muslim itu belum terealisasi sepenuhnya. Yang aktual adalah pengajaran agama di sekolah umum dan pengajaran ilmu-ilmu umum (modern/sekuler) di lembaga pendidikan Islam, setidaknya integrasi mata pelajaran ini telah berkontribusi dalam upaya membekali generasi muslim untuk hidup di era globalisasi, juga meminimalisir dampak negatif dikotomi keilmuan dan dualisme lembaga pendidikan yang terjadi sebelumnya.

#### **b. Revitalisasi Fungsi Pondok Pesantren**

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, bahwa pondok pesantren pada dasarnya mempunyai tiga fungsi yaitu: (1) transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam; (2) pemeliharaan tradisi Islam; dan (3) reproduksi (calon-calon) ulama.

Modernisasi sistem pendidikan Islam dan pengaruh dunia global mempengaruhi tiga fungsi pesantren di atas, merambah dengan melakukan penguatan (revitalisasi) ke fungsi sosial dan ekonomi. Pembaruan pesantren dalam bidang ini relevan dengan ideologi *developmentalism* pemerintah Indonesia yang mengarahkan pengembangan pandangan dunia (*world view*). Begitu juga dengan substansi pendidikan pesantren yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman, menjadikan pesantren sebagai alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-concered development*). Selain itu, pesantren dapat berfungsi menjadi pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi nilai (*value-oriented development*).

Dalam kaitan orientasi pembaruan inilah, pesantren melakukan refungsionalisasi yang tidak hanya sebatas memainkan peran tradisionalnya, tetapi pesantren dapat menunjukkan multi fungsinya sebagai pusat penyuluhan kesehatan, pusat penambangan teknologi, pusat usaha penyelamatan pelestarian lingkungan hidup, dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Lebih tepatnya, pesantren harus mampu mengimplementasikan pendidikan berbasis pada kebutuhan masyarakat.<sup>252</sup> Azyumardi Azra juga mengatakan bahwa pesantren mempunyai peluang untuk terlibat dalam program non-kependidikan seperti pengembangan pesantren sebagai pusat koperasi, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi pedesaan, pusat pengembangan pertanian dan peternakan, pusat penyelamatan lingkungan hidup, pusat pengembangan HAM dan demokrasi, dan sebagainya.<sup>253</sup>

Akan hal ini, Jamal Ma'mur Asmani, sebagaimana di kutip oleh HM. Amin Haedari, dkk., mengusulkan agar pesantren melakukan terobosan sebagai berikut:

- 1) membuat kurikulum terpadu, *gradual*, sistematis, *egaliter*, dan bersifat *bottom up* (tidak *top down*), artinya, pesantren menyusun kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *plain for student* tetapi *plain by student*;
- 2) melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olah raga, internet, dan sebagainya;

---

<sup>252</sup> A. Qodri Azizy, *Implementasi Pendidikan Berbasis pada Kebutuhan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 94.

<sup>253</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 137.

- 3) memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan telenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kewirausahaan; dan...
- 4) menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat.<sup>254</sup>

Berkaitan dengan masalah di atas, pada satu segi, pengakuan atas dan penyeteraan pendidikan yang berlangsung di pesantren telah membuka berbagai peluang bagi penyelenggaraan berbagai jenis pendidikan di pesantren. Tetapi pengambilan pilihan-pilihan tadi bisa jadi dapat mengorbankan identitas pesantren sebagaimana telah terpatri dalam masyarakat. Di sini terjadi “benturan” antara *social expectations* dan *academic expectations*. Tidak hanya itu, keterlibatan pesantren dalam program non-akademik di atas, bisa saja mengaburkan identitas pesantren<sup>255</sup>, sebagaimana tersebut di latar belakang permasalahan penelitian ini.

Lebih jauh, paradigma baru pendidikan nasional juga sangat menekankan pesantren sebagai “pendidikan berbasis masyarakat” (*community-based education*) selama berabad-abad lamanya. Pada satu segi, pengakuan ini merupakan perkembangan positif, khususnya menyangkut eksistensi pendidikan pesantren itu sendiri. Tetapi pada segi lain, pengakuan ini secara implisit menuntut peran lebih besar masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Masyarakat pada masa yang akan datang dituntut tidak hanya mendirikan bangunan fisik dan

---

<sup>254</sup> Bahkan lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren masa depan juga harus mampu menjadi *stimulator* yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu para santrinya secara berkelanjutan. Sebab, teknologi bisa tumbuh dan berkembang karena adanya kegiatan budaya yang digerakkan oleh sikap ingin tahu tentang alam tempat hidup kita, dan upaya untuk dapat memanfaatkannya dengan cara yang searif mungkin. Lihat; HM. Amin Haedari, dkk., *Masa...*, 198-199.

<sup>255</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 137.

perangkat pokok pesantren lainnya, tetapi lebih-lebih lagi dalam mengembangkannya menjadi pendidikan berkualitas (*quality education*) untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki –setidak-tidaknya dasar-dasar- keunggulan kompetitif tersebut. Di sini, masyarakat pendukung pesantren diharapkan dapat menyediakan berbagai prasarana dan sarana pendukung yang lebih memadai bagi terselenggaranya pendidikan yang mampu mendorong penanaman dasar-dasar keunggulan kompetitif tersebut.<sup>256</sup>

### **c. Pembaruan Paradigma Komponen-Komponen Pendidikan**

Pada awal abad XXI ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. Tantangan *pertama* sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja modern. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.<sup>257</sup>

Di era seperti ini umat manusia ditantang agar memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang unggul, sehingga mampu bersaing dan merebut berbagai peluang yang ada dihadapannya. Umat Islam saat ini ditantang agar memiliki sikap yang kreatif, inovatif, dinamis, terbuka, demokratis, memiliki

---

<sup>256</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 137-138.

<sup>257</sup> Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 54-55.

etos kerja yang tinggi, serta memiliki keandalan akhlak spritual (karakter) sebagai alat untuk menangkis berbagai pengaruh negatif. Dengan demikian, umat manusia akan menjadi pelaku sejarah yang produktif, menjadi tuan rumah di negerinya sendiri, serta tidak mudah goyah dan diperdaya oleh kekuatan manapun.

Menghadapi tantangan hidup itu, dunia pendidikan semakin dihadapkan kepada berbagai tantangan yang cukup berat. Hal ini dapat dimengerti, karena dunia pendidikanlah sebagai wahana yang paling bertanggung jawab untuk menghadapinya. Lembaga pendidikan harus mempunyai kesiapan yang matang pada segenap unsur-unsurnya. Dengan kata lain lembaga pendidikan harus dikelola dengan pengelolaan (managemen) modern;<sup>258</sup> didasarkan pada disain (*by design*), dan bukan karena kebetulan (*by accident*)<sup>259</sup> – untuk tidak mengatakan asal-asalan. Atas dasar pandangan tersebut, pondok pesantren perlu merumuskan kembali (rekonstruksi) komponen-komponen pendidikannya, dengan paradigma sebagai berikut:

- 1) Formulasi, reorientasi, dan integrasi visi, misi dan tujuan pendidikan

Visi, misi dan tujuan pendidikan merupakan aspek yang penting yang perlu dirumuskan sebagai acuan dalam melakukan gerak dan aktifitas pendidikan. Diantara faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi, misi dan tujuan yang diusung pendidikan pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara

---

<sup>258</sup> Lembaga pendidikan Islam yang tergolong modern menurut anggapan umum antara lain pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur; Darul Najah, Ulujami Jakarta Selatan; Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan; Insan Cendikia di Serpong Tangerang Banten; Al-Muthahhari di Bandung Jawa Barat, Ma'had al-Zaitun di Indramayu Jawa Barat. Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 322.

<sup>259</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet. Ke-2, hlm. 240.



sadar merumuskan visi misi dan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Kondisi ini menurut Nurcholish Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses *improvisasi* yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya. Akibatnya hampir semua pesantren merupakan hasil usaha pribadi atau individu (*individual enterprise*), karena dari pancaran kepribadian pendirinyalah dinamika pesantren itu akan terlihat. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya.<sup>260</sup>

Maka sudah saatnya lembaga pendidikan pesantren mempunyai rumusan yang jelas dan terukur tentang visi, misi dan tujuan pendidikan atau pengajarannya. Dari segi visinya, paradigma baru pendidikan harus diarahkan kepada upaya menyiapkan masa depan bangsa agar mampu berkompetisi di era global. Di dalam Rencana Strategis Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 misalnya dinyatakan bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>261</sup>

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, harus mampu menyesuaikan visinya dengan visi pendidikan nasional tersebut. Visi dan orientasi pendidikan Islam yang selama ini berorientasi ke masa lalu dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu keislaman yang tidak sepenuhnya sesuai

---

<sup>260</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 72-73.

<sup>261</sup> Lihat *Rencana Strategis Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 6.

dengan kebutuhan zaman, harus mengalami perubahan. Dengan cara demikian, tamatan pendidikan Islam tidak hanya dapat berkibrah di sector *marginal* dan terpinggirkan, melainkan di sektor yang lebih luas dan diperhitungkan orang, sehingga dapat menempati berbagai peluang-peluang kerja formal yang tersedia di berbagai sistem kehidupan. Lulusan pendidikan Islam seharusnya tidak hanya dapat “berenang di kolam yang sempit, melainkan berenang di samudera yang luas”.<sup>262</sup>

Dari segi misinya, paradigma baru pendidikan diarahkan pada upaya: (1) perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi manusia anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan (7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>263</sup>

---

<sup>262</sup> Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 142.

<sup>263</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, Himpunan ..., hlm. 61. Bandingkan dengan *Rencana Strategis Pendidikan Nasional, Op.Cit.*, hlm. 7-8.

Selanjutnya penentuan tujuan pendidikan merupakan salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasar pelaksanaan pendidikannya. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah upaya yang paling utama dan bahkan satu-satunya media untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan atau pun keinginan manusia<sup>264</sup>, kapan dan di mana pendidikan itu berlangsung.

Dari segi tujuannya, paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi berorientasi atau bertumpu kepada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif semata; yang *out put*nya adalah manusia berakhlak semata, tetapi harus mencakup potensi manusia secara totalitas. Sebagaimana fatwa UNESCO: Pertama, *learning to know*, yang bermakna bahwa pendidikan harus mampu memberikan pengetahuan, pemahaman dan penalaran yang bermakna terhadap produk dan proses pendidikan yang memadai. Kedua, *learning to do* yang bermakna bahwa pendidikan harus mampu memberikan keterampilan hidup bagi seorang peserta didik, sehingga keterampilan itu bisa menjadi alat untuk memenuhi kebutuhannya

---

<sup>264</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 31-32. Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdâf* atau *maqâshid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas. Penentuan suatu tujuan mempunyai beberapa fungsi, yakni: *pertama* sebagai standar untuk mengakhiri usaha, *kedua* mengarahkan usaha, *ketiga* merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, *keempat* membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, *kelima* mempengaruhi dinamika dari usaha itu, dan *keenam* memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu. lihat; Ramayulis, *Ilmu...*, hlm. 133 dan 148.

di masa yang akan datang. Ketiga, *learning to be* yang bermakna bahwa pendidikan harus dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik (internalisasi nilai-nilai). Keempat, *learning to life together*, yang bermakna bahwa pendidikan harus menanamkan rasa kebersamaan, sosial, dan menjadikan peserta didik mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain.<sup>265</sup>

Hal ini sejalan dengan sifat sebuah ilmu yang di samping memiliki dimensi akademis berupa teori dan konsep-konsep, juga memiliki dimensi pragmatis berupa keterampilan menerapkan teori dan konsep-konsep tersebut. Dengan cara demikian, setiap ilmu yang dipelajari tidak hanya untuk ilmu semata, melainkan untuk kehidupan yang lebih bermanfaat bagi orang banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibn Ruslan yang mengatakan bahwa: *al-‘ilmu bila amal ka al-syajari bila tsamar*". (Artinya: Ilmu yang tidak memiliki dimensi amal praktis, bagaikan pohon yang tidak berbuah). Sehubungan dengan itu, lembaga pendidikan Islam di masa sekarang tidak hanya dapat mencukupkan belajar di dalam kelas dengan modal bangku dan papan tulis, melainkan harus dilengkapi dengan peralatan praktikum, magang, kerja sosial dan lain sebagainya. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga harus diarahkan pada upaya membentuk manusia yang utuh kepribadiannya, yaitu manusia yang terbina dimensi fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, sosial kemasyarakatan. Pendidikan Islam saat ini harus mampu mengutuhkan kepribadian manusia yang sudah terpecah-pecah bagaikan sekrup dari sebuah mesin. Akidah mereka misalnya mengakui sebagai orang yang

---

<sup>265</sup> Bandingkan dengan M. Sobry Sutikno, *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*, (Mataram: NTP Press, 2006), hlm. 42.

beriman kepada Allah Swt., namun dalam praktik sosialnya cenderung hedonistik, dan dalam praktik ekonominya kapitalis, dan seterusnya.<sup>266</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa paradigma tujuan pendidikan Islam masa kini harus mampu mengcover (mengembangkan) seluruh potensi manusia tanpa ketimpangan. Dan mampu mewujudkan tujuan dua kehidupan; dunia dan akhirat. Pengembangan potensi walaupun ada yang bersifat pembinaan kemampuan untuk mendapatkan materi seperti skills (keterampilan), tetap harus dibalut dengan pembinaan akhlak, agar materi yang diperoleh dengan skills tersebut tidak menjadikan tujuan akhir dari kehidupan terabaikan. Prinsip yang dipegang adalah menyelaraskan pencapaian kehidupan dunia dan akhirat. Mengejar dunia dengan motivasi akhirat; mengejar akhirat dengan *amal* dunia.

## 2) Integrasi kurikulum dan orientasi pendidikan

Termasuk penyebab lemahnya visi misi dan tujuan pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid adalah penekanan yang terlalu berlebihan terhadap satu aspek disiplin keilmuan tertentu, dan mengabaikan aspek keilmuan lainnya. Dengan kata lain, telah terjadi penyempitan orientasi kurikulum dalam lingkungan pendidikan pesantren<sup>267</sup> yang hanya mengembangkan unsur kognitif dan afektif (religius/ akhlak) dan berorientasi kepada upaya mewariskan nilai-nilai masa lalu. Padahal sebagaimana di terangkan pada poin sebelumnya, pendidikan dalam upayanya harus mampu mengcover seluruh potensi dan kebutuhan hidup seorang peserta didik kapan dan dimana ia berada. Untuk mewujudkan hal itu, diperlukan

---

<sup>266</sup> Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 145.

<sup>267</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm 78.

kurikulum yang *integrated*. Yakni kurikulum yang didasarkan pada pandangan tentang tidak adanya dikotomi ilmu agama dan umum, dunia dan akhirat.

Paradigma baru pendidikan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum bukan hanya yang tertulis di atas kertas, melainkan seluruh aktivitas yang memengaruhi terjadinya pembelajaran. Kurikulum yang berada di atas kertas baru merupakan kurikulum yang bersifat potensial, sedangkan kurikulum yang sesungguhnya adalah kurikulum yang benar-benar aktual, yakni berbagai aktifitas yang memengaruhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, saat ini telah ada pula paradigma kurikulum yang dirumuskan oleh sekolah berdasarkan masukan dan harapan dari peserta didik. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai penjabaran dan pengembangan lebih lanjut dari kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK). Lembaga-lembaga pendidikan Islam di samping mengembangkan kurikulumnya sendiri sejalan dengan visi dan misi lembaga yang didirikannya, juga harus mengikuti perkembangan paradigma baru kurikulum tersebut.<sup>268</sup>

Nurcholish Madjid berobsesi untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan.

### *Keislaman*

Menurut Nurcholish Madjid, Islam yang dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan sehingga Islam dimarjinalkan merupakan hasil bersih klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu dijadikan propaganda untuk menghadapi sikap permusuhan non-kooperatif kaum ulama, kyai, dan

---

<sup>268</sup> Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 145.

santrinya. Anggapan itu menunjukkan bahwa mereka tidak mengenal keuniversalisan Islam. Anggapan yang salah. Oleh sebab itu, penelaahan kembali terhadap ajaran nilai universalitas Islam amat diperlukan.<sup>269</sup>

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenarnya yang juga berdimensi universal. Sebab pada dasarnya Islam membawa kepada kemajuan bukan sebaliknya. Sejarah telah membuktikan Islamlah yang membawa dunia kepada peradaban yang tinggi. Tradisi keilmuan Islam klasik seperti sejarah, filsafat, sains, teologi dan tasawuf menjadi bukti keuniversalisan ajaran Islam.<sup>270</sup>

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk “baru”. Indonesia yang dicita-citakan itu seperti sosok “santri yang canggih”, hal ini karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, terbuka, kosmopolit dan demokratis, sayangnya ketinggalan dalam hal teknologi. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun tetap dalam koridor nilai-nilai Islami.

Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan; tradisional dan modern. Memasukkan sistem pendidikan “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang

---

<sup>269</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 122.

<sup>270</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 122.

“lama”. Karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuhkembangkan kembali. Tidak semua pada yang “lama” mesti dibuang. Dalam hal ini Nurcholish Madjid menyerukan untuk melihat kembali kitab-kitab klasik agar tidak terjadi kemiskinan intelektual (baca: kehilangan riwayat intelektualisme Islam). Para sarjana muslim perlu mengenal apa yang disebut kitab kuning. Konsep dasar yang dimunculkan Nurcholish Madjid, bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika.<sup>271</sup>

### *Keindonesiaan*

Modernisasi pendidikan juga diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di sisi lain, pesantren juga mencirikan keaslian *indigenous* Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli. Konsep inilah agaknya yang relevan dengan konsep pendidikan untuk menyongsong masyarakat madani di Indonesia. Obsesi Nurcholih Madjid adalah mengupayakan modernisasi dengan tegas dan jelas berlandaskan *platform* kemodernan yang berakar dalam keindonesiaan dengan dilandasi iman.<sup>272</sup>

---

<sup>271</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 122.

<sup>272</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 127.



Suatu hal yang diharapkan, suatu saat pesantren dijadikan sebagai pola pendidikan nasional. Harapan ini diperbesar dengan munculnya anggapan bahwa sistem pendidikan yang kini secara resmi berlaku adalah warisan pemerintah Belanda, sebab masih mengandung ciri-ciri kolonial. Sistem yang ada sekarang ini bukanlah pilihan yang tepat dan layak untuk diterapkan di bumi Indonesia. Meskipun demikian, agaknya nilai positif yang diadopsi dan dikembangkan dari sistem yang ada sekarang ini adalah aspek keilmuan umum yang dimilikinya.

### *Keilmuan*

Persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. Ada lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada “ilmu-ilmu modern” dan di sisi lain ada lembaga yang hanya memfokuskan diri pada “ilmu-ilmu tradisional”. Realitas kelembagaan pendidikan ini lebih dikenal dengan dualisme pendidikan. Modernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid pada prinsipnya hendak menghilangkan dualisme pendidikan tersebut, dengan memadukan sisi baik antara keduanya, dan menghilangkan sisi buruknya (rekonstruksi).

Upaya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut tidak terlepas dari usaha menghilangkan dikotomi keilmuan itu. Sebab, mengakarnya paham dikotomi keilmuan amat berpengaruh pada dinamika umat Islam itu sendiri. Pada masa kejayaan Islam, belum di kenal apa yang disebut “ilmu-ilmu umum” dan “ilmu-ilmu agama”. Institusi pendidikan Islam di masa mendatang mestinya tidak terkonsentrasi penuh pada bidang kajian Islam saja, tetapi harus menaruh

perhatian yang tinggi pada penguasaan bidang matematika, fisika, kimia, dan biologi (MIPA); hal ini diperlukan untuk meningkatkan daya saing umat Islam demi pengembangan teknologi dan menghadapi kompetisi era globalisasi, sekarang dan nanti.<sup>273</sup>

Perpaduan unsur keilmuan seperti demikian berkaitan dengan prinsip penyusunan kurikulum<sup>274</sup>. Sejauh ini yang sudah dilaksanakan adalah mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran umum di lembaga pendidikan Islam dan sebaliknya mengajarkan mata pelajaran agama Islam di lembaga pendidikan umum. Menurut Azyumardi Azra<sup>275</sup>, dengan terjadinya perubahan kebijakan dan politik pendidikan sejak tahun 1970-an dan peluang baru -termasuk dalam paradigma baru pendidikan nasional- kini pesantren memiliki peluang dan sekaligus tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan (isi materi kurikulum) yang dapat dipilih dan diselenggarakan, yakni:

- a) Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fi al-din*, seperti tradisi pesantren pada masa pra-modernisasi (pesantren salafiyah), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama. Di tengah arus modernisasi pesantren belakangan terdapat kecenderungan sejumlah pesantren mempertahankan atau bahkan kembali kepada pada karakter salafiyahnya;
- b) Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Kemendikbud dan Kemenag. Madrasah semula merupakan “pendidikan agama plus umum”, tetapi dengan *ekuivalensi* seperti digariskan UUSPN 1989 adalah “sekolah umum berciri agama”;
- c) Sekolah Islam yang mengikuti kurikulum Kemendikbud, yang pada dasarnya adalah “pendidikan umum plus agama”
- d) Pendidikan keterampilan (*vocational training*), apakah mengikuti model “STM” atau MA/SMU keterampilan, atau kini SMK.

---

<sup>273</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 131-135.

<sup>274</sup> Baca kembali “*perubahan paradigma keilmuan*”. Telah diterangkan beberapa langkah yang dilakukan untuk mengatasi dualisme-dikotomi ilmu pengetahuan.

<sup>275</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 135-136.

Keempat jenis pilihan ini dapat dilaksanakan dalam satu pesantren tertentu. Keempat pilihan ini secara implisit mengakomodasi hampir keseluruhan harapan masyarakat secara sekaligus kepada pesantren. Harapan *pertama* dan utama adalah agar pesantren tetap menjalankan peran krusialnya. Harapan *kedua* adalah agar para santri tidak hanya mengetahui ilmu agama semata, tetapi juga ilmu umum. Dengan demikian, dapat melakukan mobilitas pendidikan. Dan harapan *ketiga*, agar supaya para santri memiliki keterampilan, keahlian atau *life skills* – khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri khas globalisasi– yang membuat mereka memiliki dasar *competitive advantage* dalam lapangan kerja, seperti dituntut di alam globalisasi.<sup>276</sup>

Pengembangan *competitive advantage* atau *competitive edge* di dunia pesantren jelas bukan hal mudah. Pengembangan itu, bukan hanya memerlukan penyediaan SDM guru yang *qualified*, laboratorium/bengkel kerja (workshop) dan *hardware* lain, tetapi juga perubahan sikap teologis dan budaya. Bukan rahasia lagi, paham teologis yang dominan di kalangan pesantren masih cenderung meminggirkan ilmu yang berkenaan dengan sains dan teknologi, karena secara epistemologis dianggap tidak tahu atau kurang syah, karena sains dan teknologi merupakan produk rasio dan pengujian empiris. Lebih jauh, budaya sains dan teknologi masih kurang mendapat tempat dalam masyarakat kita umumnya.

Tetapi sekali lagi – papar Azyumardi Azra – mengambil keseluruhan pilihan jenis pendidikan tadi jelas mengandung berbagai kesulitan dan dilema tertentu bagi pesantren. Kesulitan itu terletak bukan hanya pada keterbatasan kapasitas

---

<sup>276</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 136.

kelembagaan, tetapi juga karena masih lemahnya SDM yang *qualified* dalam proses pembelajaran. Karena itu langkah paling realistis adalah mengambil satu atau dua pilihan itu; sementara sedikit banyak berusaha mengakomodasi pilihan lainnya.<sup>277</sup> Dalam hal ini pesantren mempunyai kesempatan untuk mengambil dan memilih bidang tertentu secara bijak dengan mempertimbangkan kecenderungan atau kebutuhan *stake holdernya* dimana pendidikan itu diadakan (demokrasi, otonomi pendidikan: muatan lokal).

Berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pesantren, sebab era 1970-an jenis pendidikan ini memang ada diterapkan oleh sebagian pesantren. Namun, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta persaingan global, pendidikan kecakapan hidup itu perlu mendapatkan sentuhan teoretis dan teknis, bukan dilakukan secara “sembarang”, sehingga para alumni pesantren di era global mampu bersaing dengan alumni lembaga pendidikan lainnya.

Perlu ditekankan, prinsip-prinsip kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren harus mencakup hal-hal berikut:<sup>278</sup>

- a) Pendidikan kecakapan hidup hendaknya tidak merusak sistem pendidikan yang telah berlaku;
- b) Pendidikan kecakapan hidup tidak harus mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup;
- c) Etika sosio-religius bangsa tidak boleh dikorbankan, melainkan sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan;
- d) Pembelajaran kecakapan hidup menggunakan prinsip *learning to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu), *learning to do* (belajar untuk

---

<sup>277</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 137.

<sup>278</sup> M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), Cet. Ke-2, hlm. 163-164.

mengerjakan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama);

- e) Pelaksanaan kecakapan hidup di pesantren hendaknya menerapkan manajemen berbasis pesantren;
- f) Potensi daerah sekitar pesantren dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup di pesantren, sesuai dengan pendidikan kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) dan pendidikan berbasis luas (*broad based education*);
- g) Paradigma *learning for life* (pendidikan untuk kehidupan) dan *learning to work* (belajar untuk bekerja) dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kebutuhan nyata santri;
- h) Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup diarahkan agar santri: (a) menuju hidup yang sehat dan berkualitas; (b) mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang luas; dan (c) memiliki akses untuk memenuhi standar hidup yang layak.

Orientasi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di pesantren dapat difokuskan pada kecakapan-kecakapan berikut:

- a) Kecakapan personal (*self awareness*), meliputi pembinaan karakter dan kesadaran akan potensi diri;
- b) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) yakni, kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah;
- c) Kecakapan sosial (*social skills*), yakni kecakapan berkomunikasi dengan dengan empati dan kecakapan untuk bekerjasama;
- d) Keterampilan keahlian khusus, yaitu keterampilan dalam pendalaman satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu, yang nantinya akan menjadi keterampilan siap pakai dalam kehidupan di masyarakat.<sup>279</sup>

### 3) Pembaruan Sistem Pengajaran (Demokratisasi dan Pengembangan Kreativitas)

Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam

---

<sup>279</sup> M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen...*, hlm. 165-166.

proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>280</sup>

Azyumardi Azra berpendapat, paradigma baru pembelajaran dan pendidikan seyogianya merupakan sebuah paradigma pembelajaran yang emansipatoris, yakni pembelajaran yang sejak dari tingkat pandangan dunia filosofis (*philosophical worldview*), sampai ke tingkat strategi, pendekatan, proses dan ‘teknologi pembelajaran’ menuju ke arah pembebasan peserta didik dalam segenap eksistensinya. Paradigma ini berbeda dengan paradigma ‘lama’ yang masih mendominasi pembelajaran, atau bahkan dunia pendidikan umumnya, yang justru membuat peserta didik menjadi terbelenggu, dan tidak lagi bebas mewujudkan keseluruhan (*wholeness*) potensi kependidikan dirinya.<sup>281</sup>

Paradigma pembelajaran atau pendidikan umumnya menjadi salah satu sasaran kritik tajam bahkan sejak dasawarsa 1970-an, tokoh seperti Ivan Illich

---

<sup>280</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, Himpunan..., hlm. 61-62.

<sup>281</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 55-56.

melontarkan kritik tajam dengan mengatakan bahwa sekolah telah gagal dalam pembelajaran peserta didik, karena sekolah terbelenggu dalam formalisme yang sangat kaku, sekolah dalam penilaian Illich telah banyak melakukan manipulasi dan terbelenggu kepada pencarian keuntungan sesaat, dengan kata lain pendidikan layaknya komoditi yang diperjualbelikan sehingga hanya dapat dinikmati oleh golongan ekonomi menengah ke atas. Karena hal itulah, diantara hal-hal lainnya, Illich pernah melontarkan untuk penghapusan sekolah (*deschooling*),<sup>282</sup> yang tentu saja tidak realistis.

Paulo Freire juga berpendapat bahwa pendidikan dan pedagogi masih gagal menjadikan peserta didik sebagai “manusia merdeka”; mereka tetap menjadi ‘orang-orang yang tertindas’ (*the oppressed*). Sekolah bahkan membuat mereka terpasung dalam ‘budaya bisu’ (*culture of silence*), kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan diri. Peserta didik hanya menjadi obyek dari apa yang disebut sebagai ‘*banking concept of education*’; di mana peserta didik diposisikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa sama sekali, dan karena itu harus dijejali para guru sesuai dengan kemauannya sendiri. Karena itulah akhirnya, Freire menawarkan apa yang disebutnya sebagai ‘*pedagogy of the oppressed*’;<sup>283</sup> pembelajaran atau pendidikan yang tidak memasung.

Dilihat dari konteks ini, kecenderungan era global dan globalisasi yang memunculkan gejala otonomisasi, devolusi, dan desentralisasi, sesungguhnya potensial untuk ‘membebaskan’ sekolah (baca: pesantren) dari macam-macam

---

<sup>282</sup> Sekilas tentang Ivan Illich dapat dibaca Abu Anwar, *Konsep Pendidikan Ivan Illich tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat: Menuju Profesionalisme Pendidikan* dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, *Potensia; Jurnal Kependidikan Islam, Volume 4, Nomor 1*, (Pekanbaru: Juni 2005), hlm. 33-47.

<sup>283</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 56.

belenggu, seperti sentralisme, uniformisme, monolitisme, dan formalisme yang serba seragam. Otonomisasi, devolusi, dan desentralisasi memberikan peluang lebih besar bagi sekolah untuk merumuskan diri mereka sendiri; untuk lebih banyak bicara dengan *stake holders* di lingkungan masing-masing, sehingga dapat menjawab berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakatnya masing-masing.

Lebih jauh lagi, dari sudut meningkatnya proses demokratisasi dan *equity* dalam pendidikan, pembelajaran pun harus demikian demokratis; memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka. Dalam konteks itu, sekolah seyogianya menjadi ‘laboratorium’ bagi perkecambahan, penumbuhan dan penguatan demokrasi; dan para guru, dan tenaga kependidikan lainnya dapat memainkan peran lebih besar sebagai narasumber dan *oracles* bagi peserta didik untuk sosialisasi dan penanaman nilai demokrasi dalam diri peserta didik.<sup>284</sup>

Di sini ‘*democratic education*’ (pendidikan yang demokratis) dan ‘*democracy education*’ (pendidikan demokratis) merupakan dua hal yang sangat saling berkaitan, dan saling menunjang. Orang sulit berbicara tentang pendidikan demokrasi di sekolah jika proses pendidikan di sekolah itu sendiri tidak demokratis. Agar tidak salah paham, pendidikan demokratis pada dasarnya harus dipahami sebagai proses pendidikan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk ‘bersuara’; pendidikan demokratis juga adalah pendidikan yang partisipatoris (*participatory education*).

---

<sup>284</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 57.



Dalam kerangka pendidikan demokratis, guru bukan lagi satu-satunya pemegang monopoli dalam proses pembelajaran. Tentu saja, ia tetap merupakan salah satu narasumber penting pembelajaran peserta didik, berkat ilmu dan pengalaman yang ia miliki. Tetapi, pada saat yang sama, kini ia harus lebih siap mendengar; lebih siap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran dan ekspresi diri mereka. Bahkan, lebih dari itu, guru sepatutnya senantiasa mendorong dan merangsang para peserta didik untuk ‘bicara’, mengekspresikan apa yang hidup dalam diri mereka, dan kalau perlu mempersoalkan berbagai substansi pembelajaran yang mereka terima secara kritis. Pendeknya dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar harus di ubah dari *teacher centris* ke *student centris*, yakni pembelajaran yang berbasis pada pemberdayaan (kreativitas) santri.

Jelas, hanya dengan pendidikan demokratis, pendidikan demokrasi dapat berlangsung dengan baik di sekolah. Demokrasi harus ditanamkan dan ditumbuhkan, sehingga betul-betul berakar berurat kuat di dalam diri setiap peserta didik. Dengan demikian, melalui sekolah, peserta didik terbentuk menjadi *democratic citizens*, yang memiliki dalam dirinya *civic values*, sehingga dapat mengekspresikan keinginan mereka dengan penuh *civility* (keadaban).<sup>285</sup> Bab IV, Pasal 19 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa proses belajar mengajar harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan

---

<sup>285</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 57-58.

ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>286</sup>

Proses pembelajaran seperti demikian menurut Abuddin Nata meniscayakan pengembangan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru (*teacher centris*) melalui kegiatan *teaching*, melainkan juga berpusat pada murid (*student centris*) melalui kegiatan *learning* (belajar) dan *research* (meneliti) dalam suasana yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Paikem). Dengan pendekatan ini, maka metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus variatif -bukan hanya ceramah, pemberian contoh, hapalan, dan bimbingan dari guru- melainkan juga diskusi, seminar, pemecahan masalah, penugasan, dan penemuan, sebagaimana yang terdapat pada model pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), PBL (*Problem Based Learning*), CTL (*Contextual Teaching Learning*), *Inquiry* (penemuan), *Quantum Teaching*, *Interactive Learning*, *Cooperative Learning*, dan lain sebagainya.<sup>287</sup>

Ketika konsep keilmuan menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, metode hapalan sebagai metode yang banyak digunakan oleh pondok pesantren salafiyah kurang dianggap penting. Sebaiknya, yang penting adalah kreativitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.<sup>288</sup>

---

<sup>286</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan...*, hlm. 15-16.

<sup>287</sup> Abuddin Nata, *Sejarah...* hlm. 357. Mengenai model-model pembelajaran di atas, dapat di baca M.D. Dahlan (*et.al*), *Model-model Mengajar*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), dapat juga di baca Isjoni, *Cooperative learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>288</sup> Abdul Rasyid, *Institusi Pendidikan Islam Pesantren Salafiyah*, dalam Suwito dan Fauzan, (*et.al.*), *Perkembangan...*, hlm. 213.

Pendekatan proses belajar mengajar ini juga harus didasarkan pada asas demokratis, humanis, egaliter, dan adil, dengan cara menjadikan peserta didik bukan hanya sebagai obyek pendidikan, melainkan juga subyek pendidikan yang berhak mengajukan saran dan masukan tentang sebuah pendekatan dan metode yang akan digunakan.<sup>289</sup> Untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, sesuatu hal yang pantas dituntut adalah kreativitas guru (pengajar) itu sendiri. Menciptakan anak yang kreatif, harus dimulai dari guru yang kreatif pula. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengutip beberapa pendapat ahli seperti Torrance, Drewes, dan Smith, mereka mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga prinsip atau cara yang dapat digunakan oleh guru agar peserta didiknya kreatif, yaitu: (1) mengakui dan mendeteksi potensi-potensi kreatif peserta didik; (2) menghormati pertanyaan dan ide-ide peserta didik; dan (3) memancing anak didik dengan permasalahan-permasalahan yang bersifat propokatif untuk menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan imajinasi.<sup>290</sup>

Abuddin Nata juga mengutip pendapat Mastuhu yang menyebutkan bahwa, setiap lembaga pendidikan harus mampu menumbuhkembangkan sikap-sikap berikut: *copyng, accommodating, anticipating, reorienting, selecting, managing*, dan kemampuan berijtihad memahami ajaran agama secara benar, mendalam dan utuh, sehingga pelakunya sebagai manusia modern tetap berada dalam panduan iman dan takwa. Untuk mencapai delapan kemampuan tersebut, perlu diadakan perubahan dan pengembangan metode belajar dan mengajar pada pendidikan kita. Perubahan yang dimaksud antara lain dengan (1) mengubah cara belajar dari

---

<sup>289</sup> Abuddin Nata, *Sejarah...*, hlm. 358.

<sup>290</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995), Cet. Ke-5, hlm. 249.

model warisan menjadi cara belajar memecahkan masalah; (2) dari hapalan ke dialog; (3) dari pasif ke *heuristic*; (4) dari memiliki ke menjadi; (5) dari mekanis ke kreatif; (6) dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat; (7) dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil yang final dan mapan, menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses; dan (8) fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan. Oleh karena itu, keteladanan, asrama, dan kelompok kecil merupakan cara-cara yang amat baik dalam menumbuhkembangkan budi pekerti luhur, kesetiakawanan sosial, disiplin, dan etos kerja.<sup>291</sup>

#### 4) Profesionalisme Tenaga Pengajar

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan; (6) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; (7) memiliki klien/obyek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru

---

<sup>291</sup> Abuddin Nata, *Sejarah...*, hlm. 364.

dengan muridnya; (8) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di tengah masyarakat.<sup>292</sup>

Dapat dikatakan, kunci keberhasilan pendidikan tergantung kepada tenaga pendidiknya. Bagaimanapun baiknya sarana prasarana pendidikan, kondusifnya lingkungan dan berbagai sistem kehidupan, apabila tenaga pendidiknya tidak mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik, sesuai dengan visi misi yang dituangkan secara sistematis, dapat dikatakan bahwa usaha pendidikan tersebut akan gagal. Hal ini mengingat karena banyaknya hal-hal yang harus dipahami oleh seorang guru, bahkan harus mampu menguasainya dengan sebaik-baiknya.

Menurut hemat penulis, guru harus mampu memahami seluruh seluk beluk yang terkait dengan sistem pendidikan, setidaknya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, guru harus berupaya memahami anak didiknya dengan sebaik-baiknya, sebab pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, humanis, totalitas, partisipatoris dan egaliter, dan juga karena guru merupakan sebuah profesi maka ia harus melayani<sup>293</sup>.

*Kedua*, guru harus memahami kondisi lingkungan dan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan, apa kekurangan dan kelebihan (potensi) lingkungan tersebut dalam posisinya sebagai bagian dari pendidikan, sebab pendidikan harus “beramah tamah” dengan lingkungan sekitarnya dengan kata lain: pendidikan

---

<sup>292</sup> Kunandar, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 47.

<sup>293</sup> Walaupun disadari bahwa paradigma lama yang lebih menekankan hubungan personal antara guru-murid ketimbang hubungan formal, karena banyaknya perubahan dalam berbagai sistem dan tuntutan kepada seorang guru, hubungan formal ini semakin ditekankan. Walaupun pada hakikatnya hubungan personal tetap harus dilestarikan. Artinya seorang guru selain harus melaksanakan profesinya ia juga harus mampu membina hubungan emosional dengan anak didiknya.

berbasis masyarakat (otonomi). Potensi lingkungan akan bisa dikembangkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal.

*Ketiga*, guru harus mengetahui dan mengikuti perubahan berbagai sistem kehidupan yang secara niscaya berpengaruh terhadap kegiatan pendidikan yang sedang ia jalankan, karena pendidikan merupakan sarana transformasi masyarakat dalam arti harus relevan dengan konteks kekinian.

*Keempat*, guru harus menunjukkan pribadi yang baik dalam segenap aktivitasnya, karena akan menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya dan lingkungan di mana ia bertempat tinggal.

*Kelima*, secara formal guru harus mengetahui perkembangan kebijakan politik pendidikan, undang-undang, peraturan, dan paradigma pendidikan, karena terkait dengan profesinya sebagai aktor transmisi ilmu pengetahuan dan nilai untuk mengemban visi misi pendidikan nasional.

*Keenam*, berkaitan dengan agenda “islamisasi ilmu pengetahuan” dan pendidikan integral, guru dituntut untuk selain menguasai mata pelajaran yang menjadi bidangnya, tapi juga memahami ilmu-ilmu lainnya, sehingga penyampaian materi pendidikan tidak terjadi dengan kaku, sebab tidak jarang terjadi ketika seorang guru agama mengajar, pertanyaan yang terlontar dari muridnya justru bersangkutan dengan sosial atau teknologi. Seorang guru pelajaran umum juga dituntut agar dapat menyangkutpautkan (*nilainisasi*) ilmu yang ia ajarkan dengan nilai-nilai religius dan universal. Sebaliknya seorang guru agama juga dituntut agar dapat mendorong anak didiknya untuk dapat mengaktualkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai universal (*ma'ruf*) dalam mengimplementasikan ilmu

pengetahuan (baca: umum) atau menjabat suatu pekerjaan kelak<sup>294</sup>. Dengan begitu, paradigma dikotomik terhadap ilmu pengetahuan semakin terkikis bahkan diharapkan akan hilang.

*Ketujuh*, guru harus memahami bahwa usaha pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, banyak unsur-unsur yang terkait dan berproses menuju pencapaian tujuan, dalam hal ini guru harus mampu membangun persatuan, kerjasama dalam keteraturan (*manage*) yang demokratis, fleksibel, akuntabel, efektif, efisien, dan lain-lain. Sehingga segenap unsur itu dapat bergerak secara teratur dan harmonis untuk mencapai visi misi yang ditetapkan.

Untuk mewujudkan hal-hal tersebut pendidikan modern meniscayakan adanya dukungan tenaga pendidik –dan termasuk tenaga kependidikan– yang profesional, yaitu sumber daya manusia yang selain memiliki keilmuan yang luas dan mendalam, yang didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan, memiliki keterampilan mengajar dan kepribadian yang mulia. Dengan masuknya pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, maka tenaga pendidikan pesantren harus memiliki kualifikasi dan standar tenaga pendidik pada berbagai disiplin ilmu yang diajarkan (kurikulum).

---

<sup>294</sup> Sebab kesan yang dapat ditangkap selama ini adalah apabila seseorang berprofesi sebagai guru agama (apalagi Ustadz, Ulama, Kyai, dll.), ia akan berlepas tangan dengan apa yang dinamakan ilmu/urusan dunia (umum, sekuler), bahkan merasa risih apabila mereka terlibat dalam usaha bisnis apalagi menduduki jabatan pada lembaga pemerintahan karena bisa ditafsirkan bersikap materialis. Sebaliknya seseorang yang berprofesi pada bidang konvensional akan berlepas diri daripada tanggungjawab (rasa) agama, bahkan tabu untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan agama dan moral. Tidak jarang terdengar orang “awam” yang berbicara agama akan dianggap *sok alim*. Dengan ungkapan lain, apabila seseorang mendalami agama, ia tidak boleh berkecimpung dalam urusan “dunia”, sebaliknya orang yang mendalami ilmu umum, ia tidak boleh berbicara agama (akhirat), paradigma demikian harus segera di ubah.

Standar pendidik adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud, adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>295</sup>

Berhubung adanya ekspansi (perluasan) isi kurikulum (keilmuan) dalam paradigma pendidikan Islam modern; yang harus mengajarkan berbagai disiplin ilmu-ilmu umum, maka pondok pesantren di masa yang akan datang harus menyediakan guru-guru profesional dengan kualifikasi keilmuan masing-masing mata pelajaran yang diajarkan (*link mach*). Guru-guru pesantren tidak hanya mereka yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi berbagai disiplin ilmu, baik itu untuk mengajarkan mata pelajaran kurikulum Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, atau mata pelajaran lain yang terkait dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pondok pesantren itu sendiri.

Seorang guru profesional harus menguasai dengan baik bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya yang didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan dan berasal dari Perguruan Tinggi yang *recognize*;

---

<sup>295</sup> Abuddin Nata, *Ilmu...*, hlm. 226.



seorang guru harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) secara efektif dan efisien; dan seorang guru yang profesional harus didukung kepribadian yang baik; yang berpegang teguh kepada kode etik profesi, yang penekanannya adalah memiliki akhlak yang mulia<sup>296</sup> agar ia dapat menjadi teladan.

#### 5) Pengembangan Potensi Santri secara Holistik

Eksistensi pesantren dengan kondisi tradisionalnya telah melahirkan lulusan (*output*) dengan segala potensi akademisnya, hanya bagaikan menghadirkan “koleksi busana” yang tidak sesuai dengan trend kehidupan (*style*) yang ia sedang berada di dalamnya. Nurcholish Madjid menilai bahwa praktek pendidikan pondok pesantren telah melahirkan lulusan yang tidak mampu menjawab tantangan zaman. Materi pelajaran yang disuguhkan di pesantren tidak sesuai dengan konteks kekinian sehingga menciptakan suatu kesenjangan, yakni kesenjangan intelektual dan kultural.<sup>297</sup> Lebih lanjut Nurcholish Madjid menilai, kendatipun institusi pesantren mengklaim telah berhasil melahirkan wakil-wakilnya, kader-kadernya, atau *pun* outputnya yang *articulated*, tetapi itu hanya terbatas untuk lingkungan sendiri. Artinya output tersebut tidak siap untuk mengisi kebutuhan pada institusi-institusi lain.<sup>298</sup> Hal demikian terjadi karena pendidikan pesantren belum melakukan pembinaan secara utuh terhadap potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dan kurang relevan dengan perkembangan zaman.

---

<sup>296</sup> Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 156-157, dan 324.

<sup>297</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 106-107.

<sup>298</sup> Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 110.

Maka pada masa selanjutnya, sistem pengelolaan pesantren harus diarahkan menuju terciptanya *out put* dengan tingkat keberhasilan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Bagi lembaga pendidikan pesantren, aspek-aspek potensi tersebut harus mendapat perhatian secara selaras dan seimbang. Ketiganya saling berjalan berkelindan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain; disamping pesantren mendidik seorang siswa supaya cerdas secara keilmuan, ia juga bertanggungjawab untuk melakukan pembinaan moral dan akhlak para siswanya – nampaknya pembinaan moral/karakter ini telah menjadi *icon* tradisi pesantren, lebih-lebih spritual– serta memberikan keterampilan (*skills*) agar kelak peserta didik mampu memenuhi kebutuhan hidup setelah dewasanya –yang diprediksi akan semakin kompetitif.

Keuntungan yang bisa diperoleh dari sistem pendidikan pesantren *plus* madrasah atau sekolah umum berciri khas Islam, di samping mendapatkan ilmu-ilmu agama melalui eksplorasi khazanah Islam klasik seperti kajian *kitab kuning* juga mendapatkan ilmu-ilmu umum (*sciences*) dan sistem teknologi terapan. Sehingga para santri tidak merasa inferior (rendah diri) dan gagap dalam berdialog dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, mimpi untuk melahirkan teknokrat dan ilmuan dari “rahim” pesantren mendekati kenyataan, walau diakui sampai saat ini masih belum terwujudkan.<sup>299</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, paradigma pendidikan saat ini melihat peserta didik sebagai mitra kegiatan belajar mengajar yang harus diperlakukan secara adil, manusiawi, egaliter, demokratis, dihormati hak-hak asasinya, dan

---

<sup>299</sup> Bandingkan Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, hlm. 19.

sebagainya. Hal ini mengharuskan seorang guru tidak dapat lagi memutuskan program pembelajarannya sendiri tanpa persetujuan para siswa. Mereka harus melayani kepentingan peserta didik dan bukan sebaliknya. Mereka harus dilihat sebagai pelanggan (*costumer*) yang harus diberikan pelayanan yang memuaskan, sebagaimana yang dikehendaki oleh konsep *Total Quality Management*.<sup>300</sup>

Kecuali itu, sekolah-sekolah modern sekarang memiliki kecenderungan untuk melakukan seleksi yang ketat terhadap calon-calon peserta didik yang akan mereka didik. Seleksi ini dilakukan melalui seleksi administrasi, seleksi kompetensi, bakat dan minat serta seleksi dasar-dasar keilmuan. Dengan *input* yang unggul dan dipadu dengan proses pembelajaran yang memberdayakan sebagaimana diterangkan di atas, diharapkan akan dihasilkan *output* yang unggul dan bermutu tinggi.<sup>301</sup> Pondok pesantren yang lebih menekankan standar lulusan (*out put*) daripada standar proses, atau kedua-duanya sekaligus nampaknya paradigma seperti demikian boleh untuk dikembangkan.

#### 6) Sarana Prasarana Layak dan Memadai

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan sesuai dengan pembaruan-pembaruan yang dilakukan pada berbagai aspek pendidikan di atas, pondok pesantren hendaknya mengupayakan tersedianya sarana yang mendukung agar pelaksanaan pendidikan lebih efektif dan efisien. Penyediaan gedung-gedung yang layak (permanen), sehat dan kondusif, rasanya merupakan kebutuhan dasar untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang nyaman. Sehingga citra yang

---

<sup>300</sup> Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 146.

<sup>301</sup> Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 324.

penah disandang pesantren sebagai kompleks bangunan yang reot dan tidak higienis –untuk tidak mengatakan kumuh– semakin memudar<sup>302</sup>

Mulai dari ruang kelas, kantor kepala sekolah, ruang mejelis guru, ruang tata usaha (administrasi), sampai kepada penyediaan perpustakaan, laboratorium dalam berbagai bidang keilmuan (fisika, kimia, biologi, dan keilmuan lainnya), tempat ibadah, bengkel kerja (*workshop*), tempat bermain, tempat berkreasi dan berekspresi. Pondok pesantren juga perlu menyediakan laboratorium bahasa, untuk mempermudah pengajaran bahasa Arab dan Inggris, sehingga pelaksanaannya lebih efektif dan efisien, dan menyenangkan. Dan yang paling penting adalah penyediaan laboratorium (ruangan) komputer, apalagi jika pesantren mampu melengkapinya dengan *wifi*, sehingga para santri tidak ketinggalan teknologi informasi dari siswa sekolah umum lainnya.

Alangkah baiknya apabila pesantren dapat menyediakan sarana prasarana dan fasilitas untuk kegiatan pembinaan minat dan bakat santri; seperti bakat seni, melukis, pidato, puisi, tari, tarik suara (nyanyi) dan lain-lain. Dalam hal ini pondok pesantren perlu untuk melengkapi fasilitas untuk kegiatan olah raga atau pembinaan jasmani. Pondok pesantren juga perlu didukung oleh kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sehingga pondok pesantren perlu untuk menyediakan sarana prasarana untuk keperluan itu. Untuk memfasilitasi keperluan sehari-hari santri serta akan menguatkan ekonomi pondok pesantren dan melatih wira usaha di kalangan pesantren, pondok pesantren perlu menyediakan koperasi.

---

<sup>302</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 47.

Pondok pesantren juga dapat memanfaatkan sumber belajar dan media pendidikan dan pengajaran modern, yakni penggunaan teknologi, seperti komputer/laptop, infokus dan lain-lain. Misalnya, untuk penggunaan literatur-literatur *digital* dalam berbagai cabang ilmu agama dan umum. Saat ini banyak kitab-kitab hadits dan tafsir yang *mu'tabar* atau kitab kuning serta ilmu-ilmu umum yang telah di-CD-kan, sehingga memudahkan para ustadz (guru) dan santri untuk mempelajarinya.

#### 7) Evaluasi Belajar Terstruktur dan Legitimasi Ijazah

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memegang peranan yang penting. Dari evaluasi tersebut, pengambilan keputusan bisa menetapkan, apakah suatu pendidikan berhasil atau tidak; berkualitas atau tidak, dengan evaluasi akan diketahui apakah siswa berhak untuk naik jenjang (kelas) atau tidak; lulus atau tidak. Dan dengan evaluasi akan diketahui sejauh mana *progress* pendidikan telah berjalan sesuai visi, misi, tujuan pendidikan yang dicanangkan. Evaluasi yang dilakukan secara benar akan banyak manfaatnya, karena hasil evaluasi itu akan menjadi *feed back* yang berharga bagi masukan maupun proses pendidikan di masa selanjutnya.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 57 ayat (1) mengamanahkan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>303</sup> Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

---

<sup>303</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, Himpunan..., hlm. 125.

*Pertama*, integritas. Prinsip ini menghendaki bahwa rancangan evaluasi hasil belajar tidak hanya menyangkut teori, pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek kepribadian siswa/santri seperti apresiasi, sikap, minat, pemikiran kritis, proses adaptasi dan lain-lain baik personal maupun kelompok. *Kedua*, kontinuitas. Kontinuitas dalam evaluasi berarti guru/ustadz secara kontinyu membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa/santri. Dengan demikian program evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian dari bimbingan belajar siswa/santri. Penilaian pun pada akhirnya harus dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya sekali, misalnya hanya dalam ujian mid semester atau semester. *Ketiga*, prinsip obyektivitas. Dengan prinsip ini, hasil evaluasi harus dapat diinterpretasikan dengan jelas dan tegas. Jadi, setelah diadakan evaluasi pembelajaran terhadap siswa/santri, keadaan santri/siswa dapat diketahui secara jelas dibanding sebelum evaluasi, baik mengenai kondisi belajar, tingkat kemajuan maupun keadaan setiap santri diantara santri lainnya.<sup>304</sup>

Seperti diketahui, evaluasi pembelajaran yang diterapkan di berbagai sekolah dewasa ini, baik ujian mid semester, ujian semester, dan termasuk Ujian Nasional –sebagaimana telah banyak mendapat kritikan– amat menekankan perhatiannya terhadap kemampuan kognisi (*cognitive oriented*) sedangkan aspek afektif dan psikomotorik jarang tersentuh. Hal ini akan menjadikan dunia pendidikan akan timpang karena pengutamaan (pengunggulan) salah satu aspek potensi manusia.

---

<sup>304</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, hlm. 100.

McMillan sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya menyampaikan bahwa di Amerika sendiri terdapat kritik tajam terhadap ujian yang diwajibkan oleh negara karena akan menimbulkan akibat negatif sebagai berikut:

- a) Menumpukkan kurikulum dengan penekanan yang lebih besar pada hapalan ketimbang pada keahlian berfikir dan memecahkan masalah. Dalam sebuah analisis kebanyakan ujian negara lebih difokuskan pada pengetahuan dan keahlian yang cenderung gampang ketimbang pada keahlian kognitif yang lebih kompleks. Ini akan mempersempit kurikulum dan lebih fokus pada keahlian kognitif yang rendah;
- b) Mengajar demi ujian. Guru akan mengajar pengetahuan dan keahlian yang akan diujikan saja. Guru akan terpaksa menghabiskan waktunya untuk berkonsentrasi agar siswa dapat menjawab soal-soal yang kemungkinan akan keluar dalam ujian negara;
- c) Diskriminasi. Disadari atau tidak, kelulusan siswa yang ditentukan oleh hasil UN, menimbulkan diskriminasi bagi siswa dan sekolah khususnya siswa yang berasal dari kelas ekonomi rendah, serta sekolah yang ada di pedesaan yang baik kuantitas maupun kualitas sarana prasarana jauh di bawah sekolah-sekolah yang ada di kota. Sungguh tidak rasional manakala siswa yang belajar dengan fasilitas seadanya harus bersaing dengan siswa yang memiliki fasilitas yang lengkap. Demikian juga dilihat dari segi sekolah sangat tidak rasional, manakala sekolah yang dikelola dengan serba kekurangan harus bersaing dengan sekolah yang serba kelebihan. Hal ini tentu saja dapat memicu diskriminasi. Dengan demikian, maka sangat

memungkinkan adanya kecemburuan dari sekolah-sekolah yang dianggap serba kurang yang pada gilirannya dapat menimbulkan efek sosial yang tidak kita harapkan.<sup>305</sup>

Selain itu pelaksanaan ujian tertulis –yang kebanyakannya dilakukan dengan pilihan ganda– mengandung beberapa kekurangan diantaranya: pelaksanaan ujian tertulis akan mematikan daya cipta dan kreativitas peserta didik, mendorong masyarakat hanya mengarahkan cita-citanya untuk mendapatkan predikat atau *title* saja tanpa dilihat kemampuannya yang sesungguhnya dalam mengaplikasikan ilmunya. Selain itu, pelaksanaan ujian tertulis juga tidak akan memacu hasil-hasil pendidikan yang produktif, padahal umat manusia dan ilmu pengetahuan cenderung berkembang terus. Sistem ujian tertulis juga tidak akan membangkitkan masyarakat untuk bangkit dan berkeaktivitas. Oleh karena itu, pelaksanaan ujian tertulis perlu ditinjau ulang, bukan untuk meniadakannya, tetapi bukan menjadi penentu utama keberhasilan santri/siswa.

Sebagai suatu kegiatan yang bertujuan, kedudukan evaluasi pembelajaran semakin penting di era otonomi pendidikan. Upaya untuk menyerahkan pelaksanaan ujian kepada sekolah dengan prinsip profesiolitas semakin banyak mendapat dukungan. Apalagi dengan adanya standarisasi dalam berbagai aspek pendidikan dan kualifikasi guru, lebih-lebih setelah adanya sertifikasi guru, pelaksanaan evaluasi seharusnya dapat dipercayakan kepada sekolah yang bersangkutan. Bukan malah dikuasai oleh negara seperti pelaksanaan Ujian Nasional. Di sinilah kemudian menjadi relevan manakala kita mengambil *elan*

---

<sup>305</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 248-249.



*vital* penyelenggaraan ujian di lembaga-lembaga pendidikan tradisional khususnya pesantren, di mana seorang santri yang telah menyelesaikan suatu kitab, maka ia dihadapkan pada sidang yang dihadiri oleh para kyai dan santri senior, yang disebut dengan ujian *munâqasyah*. Nampaknya paradigma evaluasi seperti ini, semakin mendapatkan tempat di era otonomi, demokrasi dan reformasi pendidikan dewasa ini.

Setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu, lembaga pendidikan sekarang telah memberikan ijazah, sebagai bentuk legalitas terhadap pendidikan yang ditempuh oleh seorang peserta didik. Tentang pemberian ijazah bagi lulusan sebuah lembaga pendidikan, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 61 ayat (2) menyatakan bahwa ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan/atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi.<sup>306</sup>

#### **d. Demokratisasi Kepemimpinan dan Profesionalisme Manajemen Pondok Pesantren**

Adanya kebijakan pemerintah yang memberikan dukungan terhadap proses pendidikan di pesantren dan madrasah yang menuntut pertanggungjawaban berdasarkan prosedur penggunaan sumber daya sesuai dengan aturan pemerintah telah ikut mendorong perubahan manajemen di pesantren, dari otoritas personal ke otoritas manajerial dalam bentuk organisasi formal. Karena itu, sejak pesantren tidak lagi sepenuhnya berhasil memelihara kemandiriannya dari “intervensi”

---

<sup>306</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, Himpunan..., hlm. 126-127.

unsur di luar kontrol otoritas kyai, sejak itu pula berangsur-angsur terjadi perubahan dalam manajemen dan kelembagaan pesantren. Pesantren yang masih tetap eksis, mulai membentuk yayasan yang bertanggung jawab dalam proses pengelolaan pendidikannya. Meskipun pembentukan yayasan tersebut tidak sepenuhnya mengesampingkan peran kyai pendiri, pewaris atau pemilik beserta keluarganya, namun melalui pembentukan yayasan mulai terjadi diferensiasi peran dalam pengelolaan lembaga pendidikan pesantren.

Perubahan kebijakan pendidikan nasional –misalnya yang menekankan pada peran pesantren sebagai *community-based education*– dan tantangan global mengharuskan pesantren memperkuat dan memberdayakan kelembagaannya. Undang-undang Yayasan juga menghendaki pesantren meninjau dan merumuskan kembali kelembagaan pesantren dan hubungannya dengan para pelaksana kependidikan; madrasah dan/atau sekolah. Kelembagaan pesantren haruslah bertitik tolak pada prinsip kemandirian (otonom), akuntabilitas dan kredibilitas.<sup>307</sup>

Dalam mewujudkan *quality education*, pesantren seyogianya memberikan ruang gerak lebih besar kepada para pelaksana pendidikan, khususnya kepala madrasah atau kepala sekolah yang keduanya berada dalam naungan pesantren agar: *Pertama*, dapat mengorganisasi dan memberdayakan sumber daya yang ada untuk memberikan dukungan memadai bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang maksimal, bahan pengajaran yang cukup, dan pemeliharaan fasilitas yang baik; *kedua*, dapat berkomunikasi secara teratur dengan

---

<sup>307</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 138.

kepemimpinan pesantren (dan/atau yayasan), guru, staf, orang tua, siswa, masyarakat, dan pemerintah setempat.<sup>308</sup>

Tentang kepemimpinan pesantren, Mujamil Qomar memberikan poin-poin yang dapat diterapkan oleh pondok pesantren, yakni: *pertama*, menerapkan kepemimpinan yang kolektif. Strategi ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah sebagai berikut: mendirikan yayasan; mengadakan pembagian wewenang secara jelas; memberikan tanggung jawab kepada masing-masing pegawai; menjalankan roda organisasi bersama-sama sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak secara proaktif; dan menanggung resiko bersama. *Kedua*, menerapkan demokratisasi kepemimpinan. Strategi ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut: mengurangi dominasi kyai dalam penentuan kebijakan; menekankan partisipasi masyarakat pesantren dalam menentukan pilihannya sendiri; keputusan-keputusan yang diambil kyai mempertimbangkan usaha-usaha dari bawah; dan memberikan kebebasan kepada bawahan untuk memilih pimpinan unit-unit kelembagaan secara terbuka dan mandiri.<sup>309</sup>

Selanjutnya, pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh karena itu, arus globalisasi mengandaikan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidi-

---

<sup>308</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 138.

<sup>309</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen...*, hlm. 76.

kan sesuai tuntutan zaman. Signifikansi profesionalitas manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern.<sup>310</sup>

Pesantren mestilah dikelola dengan manajemen modern sehingga pendidikan yang diselenggarakannya dapat lebih efisien dan efektif. Karena pesantren merupakan jenis pendidikan berbasis masyarakat maka penerapan manajemen di lembaga ini harus memperhatikan aspek-aspek manajemen yang berlaku pada pendidikan berbasis masyarakat. Penerapan manajemen pendidikan berbasis masyarakat di pesantren meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengawasan (*controlling*), penganggaran (*budgeting*), dan evaluasi (*evaluation*).<sup>311</sup>

Prinsip-prinsip manajemen modern seperti *Total Quality Management* (TQM) atau *Corporate Good Governance* yang sudah mulai diterapkan pada sementara lembaga pendidikan lain, agaknya dapat pula mulai dikaji di lingkungan pesantren. Konsep *Total Quality Management* (TQM) adalah sebuah konsep manajemen yang melihat seluruh komponen yang mendukung pelaksanaan manajemen harus dalam keadaan yang unggul, ditangani oleh tenaga kerja yang andal, tim kerja yang kompak, serta diabdikan sepenuhnya bagi terpenuhinya kepuasan pelanggan.<sup>312</sup>

Secara praktis, Mujamil Qomar menyarankan pesantren agar dapat menerapkan manajemen struktur. Strategi ini dapat dilalui dengan langkah-

---

<sup>310</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, hlm. 18.

<sup>311</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Program Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. Ke-4, hlm. 156-161.

<sup>312</sup> Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 146.

langkah sebagai berikut: menyusun organisasi secara lengkap; menyusun deskripsi pekerjaan (*job description*); menjelaskan hubungan kewenangan antarpegawai dan pimpinan, baik secara vertikal maupun horizontal (bertanggung jawab kepada siapa, bermitra kerja dengan siapa, dan memiliki kewenangan dengan siapa); menanamkan komitmen terhadap tugas masing-masing pegawai; dan menjaga kode etik kewenangan masing-masing pegawai.<sup>313</sup>

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam hal ini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam mewujudkan suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilaksanakan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>314</sup> Jadi metode penelitian adalah cara yang dilakukan dalam proses penelitian untuk memperoleh fakta-fakta/data-data yang akurat dan terpercaya sehingga masalah yang disoroti ditemukan jawabannya.

#### **A. Jenis Penelitian**

---

<sup>313</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen...* hlm. 76.

<sup>314</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 24.

Secara umum terdapat dua jenis penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Untuk penelitian kualitatif digunakan istilah *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah) dan penelitian kuantitatif lebih dikenal dengan istilah *scientific paradigm* (paradigma ilmiah).<sup>315</sup> Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (angka-angka). Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan, angka-angka atau kuantitas.

Metode kualitatif mempunyai sifat *artistik*, *interpretatif*, dan *naturalistik*. Dikatakan artistik, karena proses penelitian dengan metode ini lebih bersifat seni (kurang terpol); disebut interpretatif karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan; dan disebut naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan tanpa adanya rekayasa, manipulasi dan sebagainya, juga karena penelitiannya sesuatu yang bersifat alamiah dan berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan bahkan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada obyek yang diteliti itu.<sup>316</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh S. Nasution, bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya upaya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dengan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>317</sup> Sementara itu penelitian kuantitatif menghendaki data-data yang konkret, empiris,

---

<sup>315</sup> Lihat J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 15.

<sup>316</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet. Ke-2, hlm. 351.

<sup>317</sup> S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15.

obyektif, terukur, rasional dan sistematis serta pemaparannya membutuhkan statistik dan menggunakan angka-angka.<sup>318</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditetapkan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan sistem pendidikan PP. Syekh Muhammad Dahlan. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, penulis tidak melibatkan analisa kuantitas (angka-angka dan statistik). Penulis berusaha mendeskripsikan situasi sosial (*social situation*) seadanya, kemudian menghubungkannya dengan landasan teori penelitian ini, hal ini dilakukan untuk membuktikan asumsi awal penelitian, sebagaimana diterangkan pada Bab I. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini pada hakikatnya bersifat deduktif. Walaupun demikian, bukan berarti penelitian ini menutup diri terhadap kemungkinan akan ditemukannya suatu pemahaman awal yang baru tentang teori perubahan (induktif), berdasarkan realita yang ditemukan di lokasi penelitian.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Dari sisi pendekatan studi, penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan fenomenologis. Penggunaan pendekatan historis berdasarkan fakta bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang panjang sehingga mampu menciptakan suatu budaya khas Nusantara (*indigenous*). Selain itu pembaruan (modernisasi) pendidikan pondok pesantren merupakan fenomena sejarah lembaga pendidikan Islam Indonesia sejak menemukan momentumnya pada awal abad ke-20. Dinamika sejarah pembaruan

---

<sup>318</sup> Abuddin Nata, *Ilmu...* hlm. 380.

pondok pesantren menunjukkan telah terjadi suatu pergumulan antara unsur tradisi dan modernisasi yang sampai saat ini masih terus berlangsung. Pendekatan historis diperlukan untuk mempublikasikan historitas obyek penelitian. Melalui pendekatan historis diasumsikan bahwa segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan ini, seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris.<sup>319</sup>

Sedangkan penggunaan pendekatan sosiologis, berdasarkan asumsi bahwa dinamika interaksi antarsesama manusia yang terjadi dalam kehidupan pondok pesantren diharapkan dapat diungkap secara utuh. Karena sosiologi selalu berusaha memberi gambaran tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan begitu, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang menjadi dasar terjadinya proses tersebut.<sup>320</sup>

Adapun pendekatan fenomenologis memberikan penekanan pada pengalaman subyektif orang dan interpretasi yang diberikannya terhadap dunia sekelilingnya.<sup>321</sup> Menurut Lexy J. Moleong, yang menjadi penekanan dalam pendekatan fenomenologis adalah aspek subyektif dan perilaku orang, dimana peneliti berupaya masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian

---

<sup>319</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), Cet. Ke-3, hlm. 46-47.

<sup>320</sup> Abuddin Nata, *Metodologi...*, hlm. 39.

<sup>321</sup> William K. Trochim, *Qualitative Research*, alih bahasa Muhammad Diah, (Pekanbaru: Pusat Bahasa, 2002), hlm. 10.



yang dikembangkan oleh para subyek yang diteliti tadi di sekitar kehidupannya sehari-hari.<sup>322</sup>

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di PP. Syekh Muhammad Dahlan yang terletak di Sibuhuan Kab. Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini di mulai sejak bulan Juni 2012, dan ditargetkan akan selesai pada bulan Juni 2013 (satu tahun).

### **D. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah PP. Syekh Muhammad Dahlan, yang terdiri dari tempat (*place*) yakni institusi, sarana prasarana, pelaku (*actors*) yakni orang-orang, dan kegiatan sosial/pendidikan (*activity*)<sup>323</sup>. Adapun obyek penelitian ini adalah kerangka sistem pendidikan pondok pesantren; yang terdiri dari unsur-unsur tradisionalisme (*salafiyah*) dan upaya-upaya pembaruan (modernisasi) yang telah dilakukan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan. Kerangka dapat dipahami sebagai garis besar<sup>324</sup> atau rancangan umum – dalam hal ini adalah garis-garis besar tentang sistem pendidikan pondok pesantren. Penggunaan “kerangka” dimaksudkan untuk menghindari pembahasan yang sangat panjang lebar dan kompleks, mengingat pendidikan sebagai sebuah sistem merupakan suatu kajian yang sangat luas.

### **E. Populasi dan Sampel Penelitian**

---

<sup>322</sup> J. Lexy Moleong, *Metodologi...*, hlm. 9.

<sup>323</sup> Lihat Abuddin Nata, *Ilm...*, hlm. 362.

<sup>324</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tk.: Gitamedia Press, tt.), hlm. 363.

Di Kab. Padang Lawas terdapat 18 (delapan belas) pondok pesantren, karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana, maka peneliti menjadikan PP. Syekh Muhammad Dahlan sebagai sampel. Adapun alasan peneliti untuk memilih pesantren ini karena merupakan pesantren tertua dan terbesar –ditinjau dari jumlah santri– di Kab. Padang Lawas, dan secara geografis terletak di ibukota kabupaten. Posisi pondok pesantren ini sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan secara geografis berada di daerah urban (Sibuhuan: ibukota Kab. Padang Lawas) di yakini dapat memberikan pemahaman kepada kita dalam upaya mencari fakta jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan.

#### **F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Sumber data untuk menemukan sistem pendidikan pondok pesantren dalam tulisan ini ada dua: *pertama*, data tertulis (*library research*). Melalui sumber ini, penulis mencari dan menelusuri referensi kepustakaan yang berhubungan dengan (1) sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah (tradisional); dan (2) sistem pendidikan Islam Indonesia di era modern; pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah – sebagaimana telah dipaparkan secara panjang lebar pada Bab II. Walaupun pada hakikatnya data tersebut bukanlah tujuan utama/pokok penelitian, tetapi akan sangat membantu penulis untuk mengumpulkan dan menganalisa data lapangan. *Kedua*, data lapangan (*field research*). Melalui sumber ini, penulis mengkaji (melakukan publikasi) terhadap kerangka sistem pendidikan PP. Syekh Muhammad Dahlan. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara (*interview*), dan

dokumentasi. Sedangkan instrumennya adalah peneliti sendiri (*human instrument*).<sup>325</sup>

## 1. Observasi

Setidaknya, observasi mempunyai empat fungsi, yaitu:

- a. dapat memaksimalkan kemampuan peneliti untuk menangkap motif, kepercayaan, kerisauan, perilaku, dan kebiasaan subjek;
- b. memberi kesempatan bagi peneliti untuk melihat dunia sebagaimana subjek melihat dan hadir dalam fenomena tersebut;
- c. memberi akses kepada peneliti untuk memahami reaksi emosional yang ditimbulkan oleh para aktor;
- d. mengarahkan peneliti untuk membangun pengetahuan yang tidak kelihatan.

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat memahami suatu fenomena, selanjutnya berupaya untuk mengetahui makna gejala-gejala tersebut secara baik. Pada tahap awal, peneliti berperan secara pasif. Setelah peneliti diterima pelaku dalam situasi sosial tersebut, peneliti bergerak ke arah partisipasi aktif. Sehingga data-data yang dimungkinkan diperoleh melalui observasi dapat dikumpulkan.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti merupakan instrumen utama. Karena itu keterlibatan peneliti dalam situasi sosial sangatlah penting. Peneliti dituntut untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang ada dalam situasi sosial yang dipelajari. Sanafiyah Faisal mengatakan bahwa observasi partisipatif sangat disarankan dalam penelitian kualitatif.<sup>326</sup>

## 2. Wawancara (*interview*)

---

<sup>325</sup> Abuddin Nata, *Ilmu...*, hlm. 365.

<sup>326</sup> Sanafiyah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), hlm. 31.

Wawancara dilakukan dengan mengemukakan beberapa pertanyaan yang terstruktur jika dilakukan secara formal, dan pertanyaan tidak terstruktur jika tidak formal. Pertanyaan terstruktur dimaksudkan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan pertanyaan yang tidak terstruktur dimaksudkan karena melihat dan menyesuaikan dengan situasi yang ada pada saat wawancara dilakukan. Sehingga makna-makna yang terkandung dalam situasi sosial yang sedang berlangsung dapat terungkap.

Peneliti menanyakan banyak hal tentang unsur-unsur tradisionalisme (*salafiyah*) yang dipertahankan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan. Kemudian menanyakan secara mendalam pandangan (dasar-dasar pemikiran) penyelenggara pendidikan pondok pesantren tersebut dalam melestarikan tradisi-tradisi itu. Kemudian peneliti melakukan kajian tentang upaya-upaya pembaruan (modernisasi) yang telah dilakukan, dan menanyakan secara mendalam pandangan (dasar-dasar pemikiran) mereka dalam melakukan pembaruan tersebut. Kemudian menanyakan kebijakan-kebijakan yang dilakukan dalam upaya memadukan (integrasi) kedua unsur tersebut dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Proses informasi ini bergulir mengelinding laksana bola salju mulai dari informasi kunci, yaitu kyai/pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, santri, serta berhenti bila telah mencapai informasi yang diperoleh, atau dapat menjawab pertanyaan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Pemeriksaan dokumen ini penting sekali, dengan memeriksa dokumen peneliti akan memperoleh banyak data. Pemeriksaan dokumen merupakan salah

satu cara untuk mencari data tambahan. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, berupa bukti-bukti fisik yang menunjang keakuratan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, seperti pengumuman, intruksi, aturan, laporan, keputusan pimpinan, catatan dan arsip lain selama berhubungan dengan penelitian ini.

Data yang dikumpulkan melalui metode ini berupa kata-kata, tindakan dan dokumen tertulis lainnya dengan menggunakan catatan. Catatan ini berbentuk sketsa, gambar, kata-kata dari hasil pembicaraan atau pengamatan dan aksi. Dalam catatan ini terutama apa yang dilihat, didengar, dirasa serta apa yang dipikirkan yang merupakan deskripsi dari peristiwa dan refleksi dari data tersebut. Catatan ini digunakan sebagai perantara untuk membuat catatan lapangan yang lebih lengkap di rumah.

### **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Milles dan Huberman, analisa data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Data yang didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada pondok pesantren dan harus dianalisa terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan data/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini dilakukan sepanjang penelitian.<sup>327</sup>

Metode yang digunakan untuk menganalisa data sistem pendidikan PP. Syekh Muhammad Dahlan adalah metode deskriptif (kualitatif). Moh. Nasir

---

<sup>327</sup> Metthew B. Milles dan A. Huberman Michel, *Analisa dan Kualitatif*, Terj. Tjepjep Rohani Rohidi (Jakarta: UI Pers, 1992), hlm. 32

mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia mencakup objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa tertentu<sup>328</sup> yang dipaparkan melalui kata-kata. Pada umumnya penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek dan subyek yang diteliti dengan tepat.<sup>329</sup>

Pada tahap pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik, data-data yang diperoleh dilapangan itu kemudian dihubungkan dengan teori yang menjadi landasan penelitian ini, untuk membuktikan asumsi awal yang telah diajukan.

## **H. Pengujian Kredibilitas Data**

Untuk memperkuat kesahihan atau keabsahan data, diperlukan standar kredibilitas, agar hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh pembaca. Adapun teknik yang dapat dilakukan adalah:

1. Memperpanjang pembuatan penelitian, dengan kata lain penulis tidak tergesa-gesa dalam membawa data sebelum tercipta *rapport* kegiatan penelitian di lapangan, dengan semakin lamanya melakukan penelitian, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperoleh jika ada yang diragukan.

---

<sup>328</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

<sup>329</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

2. Melakukan *trianggulasi*, yaitu teknik penelitian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan terhadap data yang ada. J. Lexy Moleong mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan teknik *trianggulasi* dalam pemeriksaan melalui sumber, yaitu membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, (b) membandingkan hasil wawancara dengan hasil isi dokumen yang berkaitan, (c) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan (d) membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.<sup>330</sup>
3. Ketekunan pengamat. Ketekunan pengamat dimaksudkan untuk menghindari ketergesa-gesaan dalam mengambil kesimpulan atau interpretasi yang melenceng terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.
4. Melibatkan teman sejawat untuk membicarakan bahkan memberikan kritik, sehingga peneliti dapat meminimalisir kelemahan yang mungkin terjadi.
5. Foto-foto atau arsip-arsip sejauh yang dapat diperoleh.

---

<sup>330</sup> J. Lexy Moleong, *Penelitian...*, hlm. 29.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. TEMUAN UMUM PENELITIAN**

Pada bagian ini, penulis akan memberikan gambaran umum tentang kondisi sosial-keagamaan masyarakat Kabupaten Padang Lawas yang terdiri dari sejarah singkat, letak geografis, adat istiadat, kondisi keagamaan, kependudukan, matapencarian, dan pendidikan masyarakatnya.

##### **1. Kabupaten Padang Lawas Perspektif Historis**

Pada zaman penjajahan Belanda, Kabupaten (disingkat Kab.) Tapanuli Selatan – sebelum pemekaran mencakup Kotamadya Padang Sidempuan, Kab. Mandailing Natal, Kab. Tapanuli Selatan (sekarang), Kab. Padang Lawas Utara dan Kab. Padang Lawas–disebut Afdeeling Padang Sidempuan yang dikepalai oleh seorang Residen yang berkedudukan di Padang Sidempuan. Afdeeling Padang Sidempuan dibagi atas 3 (tiga) onder afdeling, masing-masing dikepalai oleh seorang Contreleur dibantu oleh masing-masing Demang, yaitu:<sup>331</sup>

---

<sup>331</sup> Catatan tentang sejarah dan letak Kabupaten Padang Lawas berikut ini di nukil dari Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas, *Kabupaten Padang Lawas dalam Angka; Padang Lawas In Figures 2011*, (Sibuhuan: Katalog BPS: 1102001.1221, 2011). Dan Badan Pusat Statistik



1. Onder Afdeeling Angkola dan Sipirok, berkedudukan di Padang Sidempuan. Onder ini dibagi atas 3 distrik, masing-masing dikepalai oleh seorang Asisten Demang, yaitu :
  - a. Distrik Angkola berkedudukan di Padang Sidempuan
  - b. Distrik Batang Toru berkedudukan di Batang Toru
  - c. Distrik Sipirok berkedudukan di Sipirok
  
2. Onder Afdeeling Padang Lawas, berkedudukan di Sibuhuan. Onder ini dibagi atas 3 onder distrik, masing-masing dikepalai oleh seorang Asisten Demang, yaitu :
  - a. Distrik Padang Bolak berkedudukan di Gunung Tua
  
  - b. Distrik Barumon dan Sosa berkedudukan di Sibuhuan
  
  - c. Distrik Dolok berkedudukan di Sipiongot
  
3. Onder Afdeeling Mandailing dan Natal, berkedudukan di Kota Nopan. Onder ini dibagi atas 5 onder distrik, masing-masing dikepalai oleh seorang Asisten Demang, yaitu :
  - a. Distrik Panyabungan berkedudukan di Panyabungan
  
  - b. Distrik Kota Nopan berkedudukan di Kota Nopan
  
  - c. Distrik Muara Sipongi berkedudukan di Muara Sipongi
  
  - d. Distrik Natal berkedudukan di Natal
  
  - e. Distrik Batang Natal berkedudukan di Muara Soma

Tiap-tiap onder distrik dibagi atas beberapa Luhat yang dikepalai oleh seorang Kepala Luhat (Kepala Kuria) dan tiap-tiap Luhat dibagi atas beberapa kampung yang dikepalai oleh seorang Kepala Hoofd dan dibantu oleh seorang Kepala Ripo apabila kampung tersebut mempunyai penduduk yang besar jumlahnya.

Daerah Angkola Sipirok dibentuk menjadi suatu Kabupaten yang dikepalai oleh seorang Bupati yang berkedudukan di Padang Sidempuan. Daerah Padang Lawas dijadikan suatu Kabupaten yang dikepalai oleh seorang Bupati berkedudukan di Gunung Tua. Bupati pertamanya adalah Parlindungan Lubis dan kemudian Sutan Katimbang.

---

Kabupaten Padang Lawas, *Statistik Daerah Kabupaten Padang Lawas 2011*, (Sibuhuan: Katalog BPS: 1101002.1221, 2011), kecuali beberapa paragraf yang penulis tambahkan.

Daerah Mandailing Natal dijadikan suatu Kabupaten dikepalai seorang Bupati berkedudukan di Panyabungan. Bupati pertamanya adalah Junjungan Lubis dan kemudian Fachruddin Nasution. Sesudah tentara Belanda memasuki kota Padang Sidempuan dan Gunung Tua, daerah administrasi pemerintahan masih tetap sebagaimana biasa, hanya kantor Bupati dipindahkan secara gerilya ke daerah yang aman yang belum dimasuki Belanda.

Setelah RI menerima kedaulatan pada akhir tahun 1949, maka pembagian Daerah Administrasi Pemerintahan mengalami perubahan pula. Semenjak awal tahun 1950 terbentuklah Daerah Tapanuli Selatan dan seluruh pegawai yang ada pada kantor Bupati Angkola Sipirok, Padang Lawas dan Mandailing Natal ditentukan menjadi pegawai Kantor Bupati Kab. Tapanuli Selatan yang berkedudukan di Padang Sidempuan. Pada periode Bupati KDH Tapanuli Selatan dipegang oleh Raja Junjungan Lubis, terjadi penambahan 6 kecamatan sehingga menjadi 17 kecamatan. Penambahan kecamatan tersebut adalah:

1. Kec. Batang Angkola berasal dari sebagian Kec. Padang Sidempuan dengan ibu negerinya Pindu Padang;
2. Kec. Siabu berasal dari sebagian Kec. Panyabungan dengan ibu negerinya Siabu;
3. Kec. SD Hole berasal dari sebagian Kec. Sipirok dengan ibu negerinya Sipagimbar;
4. Kec. Sosa berasal dari sebagian Kec. Barumon dengan ibu negerinya Pasar Ujung Batu;
5. Kec. Sosopan berasal dari sebagian Kec. Barumon dan Sosa dengan ibu negerinya Sosopan;
6. Kec. Barumon Tengah berasal dari sebagian Kec. Padang Bolak dengan ibu negerinya Binanga.

Sejak tanggal 30 Nopember 1982, wilayah Padang Sidempuan (disingkat Psp.) dimekarkan menjadi Kec. Psp. Timur, Psp. Barat, Psp. Utara dan Psp. Selatan dimana Kec. Psp. Utara dan Psp. Selatan dibentuk menjadi Kota Administratif Padang Sidempuan

(PP Nomor 32 Tahun 1982). Pada Tahun 1992 Kec. Natal dimekarkan menjadi 3

Kecamatan yaitu :

1. Kec. Natal dengan ibukotanya Natal;
2. Kec. Muara Batang Gadis dengan ibukotanya Singkuang;
3. Kec. Batahan dengan ibukotanya Batahan.

Pada Tahun 1992 itu juga dibentuk Kec. Siais dengan ibukota Simarpinggan yang berasal dari sebagian Kec. Psp. Barat. Kemudian pada Tahun 1996 sesuai dengan PP.RI No.1 Tahun 1996 Tanggal 3 Januari 1996 dibentuk Kec. Halongonan ibukotanya Hutaimbaru, yang merupakan pemekaran dari Kec. Padang Bolak. Dengan keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1998 dan disahkan pada tanggal 23 Nopember 1998 tentang pembentukan Kab. Mandailing Natal maka Kab. Tapanuli Selatan dimekarkan menjadi 2 Kabupaten, yaitu Kab. Mandailing Natal (ibukotanya Panyabungan) dengan jumlah daerah Administrasi 8 Kecamatan dan Kab. Tapanuli Selatan (ibukotanya Padang Sidempuan) dengan jumlah daerah administrasi 16 Kecamatan.

Selanjutnya Tahun 1999 sesuai dengan PP.RI No.43 Tahun 1999 Tanggal 26 Mei 1999 terjadi pemekaran Kecamatan di Kab. Tapanuli Selatan antara lain:

1. Kec. Sosopan dimekarkan menjadi 2 Kecamatan yaitu Kec. Sosopan dengan ibukotanya Sosopan dan Kec. Batang Onang dengan ibukotanya Pasar Matanggor;
2. Kec. Padang Bolak dimekarkan menjadi 2 Kecamatan yaitu Kec. Padang Bolak dengan ibukotanya Gunung Tua dan Kec. Padang Bolak Julu dengan ibukotanya Batu Gana;
3. Kec. Sipirok dimekarkan menjadi 2 Kecamatan yaitu Kec. Sipirok dengan ibukotanya Sipirok dan Kec. Arse dengan ibukotanya Arse;
4. Kec. Dolok dimekarkan menjadi 2 Kecamatan yaitu Kec. Dolok dengan ibukotanya Sipiongot dan Kec. Dolok Sigompulon dengan ibukotanya Pasar Simundol;
5. Pada tahun 2002 sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kecamatan Sayur Matinggi,

Marancar, Aek Bilah, Ulu Barumon, Lubuk Barumon, Portibi, Hutaraja Tinggi, Batang Lubu Sutam, Simangambat dan Kecamatan Huristak.

Kecamatan-kecamatan tersebut di atas berasal dari:

1. Kec. Sayur Matinggi dengan ibukotanya Sayurmatinggi berasal dari sebagian Kec. Batang Angkola;
2. Kec. Marancar dengan ibukotanya Marancar berasal dari sebagian Kec. Batang Toru;
3. Kec. Aek Bilah dengan ibukotanya Biru berasal dari sebagian Kec. Saipar Dolok Hole;
4. Kec. Ulu Barumon dengan ibukotanya Pasar Paringgonan berasal dari sebagian Kec. Barumon;
5. Kec. Lubuk Barumon dengan ibukotanya Pasar Latong berasal dari sebagian Kec. Barumon;
6. Kec. Portibi dengan ibukotanya Portibi berasal dari sebagian Kec. Padang Bolak;
7. Kec. Hutaraja Tinggi dengan ibukotanya Hutaraja Tinggi berasal dari sebagian Kec. Sosa;
8. Kec. Batang Lubu Sutam dengan ibukotanya Pinarik berasal dari sebagian Kec. Sosa;
9. Kec. Simangambat dengan ibukotanya Langkimat berasal dari sebagian Kec. Barumon Tengah;
10. Kec. Huristak dengan ibukotanya Huristak berasal dari sebagian Kec. Barumon Tengah.

Dengan keluarnya Undang-Undang RI Nomor 37 Tahun 2007 dan disahkan pada tanggal 10 Agustus 2007 tentang pembentukan Kab. Padang Lawas maka Kab. Tapanuli Selatan dimekarkan menjadi 3 Kabupaten, yaitu Kab. Padang Lawas Utara (ibukotanya Gunung Tua) dengan jumlah daerah administrasi 8 Kecamatan ditambah 10 desa dari Wilayah Kec. Psp. Timur, dan Kab. Padang Lawas (ibukotanya Sibuhuan) dengan jumlah daerah administrasi 9 kecamatan, sedangkan Kab. Tapanuli Selatan (ibukotanya Sipirok) dengan jumlah daerah administrasi 11 Kecamatan, adapun Padang Sidempuan; ibukota Kab. Tapanuli Selatan itu menjadi Kotamadya Padang Sidempuan.

Kemudian, sejak akhir tahun 2010 jumlah kecamatan di Kab. Padang Lawas telah bertambah sebanyak 3 kecamatan, yakni *pertama* Kec. Aek Nabara Barumun dengan Ibukotanya Aek Nabara. Kecamatan ini merupakan pemekaran dari sebagian Kec. Barumun Tengah dan Kec. Lubuk Barumun. *Kedua* Kec. Sihapas Barumun dengan Ibukotanya Padang Hasior. Kecamatan ini juga merupakan pemekaran dari Kec. Barumun Tengah dan Sosopan. *Ketiga* Kec. Barumun Selatan dengan Ibukotanya Batang Bulu yang merupakan pemekaran dari Kec. Ulu Barumun dan Kec. Barumun.

Sejak dibentuknya, Kab. Padang Lawas sudah mengalami 3 kali pergantian pucuk kepemimpinan, yaitu: Ir. H. Soripada Harahap (2007 s/d 2009), dan H. Basyrah Lubis, SH. (2009 s/d 2014), namun pada bulan April 2012 beliau tersangkut masalah hukum sehingga di non-aktifkan sebagai Bupati Padang Lawas oleh Mendagri Gamawan Fauzi. Semenjak itu sebagai pelaksana tugas Bupati (Plt.) dilimpahkan kepada Wakilnya, H. Ali Sutan Harahap TSO), dan di defenitifkan menjadi bupati pada akhir tahun 2012.

## **2. Letak Geografis Kabupaten Padang Lawas**

Padang Lawas merupakan salah satu kabupaten terluar di Provinsi Sumatera Utara. Posisi kabupaten ini berada di bagian Tenggara Provinsi Sumatera Utara. Letak astronomisnya antara 1°26' Lintang Utara dan 2°11' Lintang Utara dan antara 91°01' Bujur Timur dan 95°53' Bujur Timur. Batas wilayah Padang Lawas di sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Padang Lawas Utara, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Pasaman Provinsi Sumatera Barat, sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Tapanuli Selatan dan Kab. Mandailing Natal, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Rokan Hulu Provinsi Riau.

Ibukota Kab. Padang Lawas adalah Sibuhuan; terletak di Kec. Barumun. Dari 304 desa/kelurahan di Kab. Padang Lawas, seluruhnya merupakan desa bukan pesisir. Sebagian besar wilayah Kab. Padang Lawas merupakan perkebunan, pemukiman penduduk menyebar hingga ke wilayah perkebunan tersebut.



Peta Kab. Padang Lawas: Sumber BPS 2010.

Letak Geografis dan Iklim Kab. Padang Lawas:

1. Terletak antara : 1o26' – 2o11' Lintang Utara dan 91o01' – 95o53' Bujur Timur
2. Luas Wilayah : 4.229,99 km<sup>2</sup>
3. Ketinggian Berkisar antara : 0 – 1.915 m di atas permukaan laut
4. Kemiringan Tanah :
  - a. Datar : 26.863 Ha ( 6,35 % )
  - b. Landai : 48.739 Ha ( 11,52 % )

- c. Berbukit-bukit: 67.664 Ha ( 16 % )
- d. Bergunung : 279.733 Ha ( 66.13 % )

5. Batas-batas:

- a. Utara : Kab. Padang Lawas Utara
- b. Timur : Kab. Rokan Hulu (Provinsi Riau)
- c. Selatan : Kab. Pasaman (Provinsi Sumatera Barat) dan  
Kec. Siabu (Kab. Mandailing Natal).
- d. Barat : Kec. Gunung Malintang (Kab. Mandailing Natal) Kec. Sayur  
Matinggi dan Kec. Batang Angkola (Kab. Tapanuli Selatan).

Tabel 01: Luas Wilayah Kab. Padang Lawas Per-Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )
01.	Sosopan	407,52
02.	Barumun	241,37
03.	Ulu Barumun	242,10
04.	Lubuk Barumun	300,23
05.	Sosa	611,85
06.	Batang Lubu Sutam	586,00
07.	Hutaraja Tinggi	408,00
08.	Huristak	357,65
09.	Barumun Tengah	1.075,27
10.	Aek Nabara Barumun	Belum ada data
11.	Sihapas Barumun	Belum ada data
12.	Barumun Selatan	Belum ada data
Kab. Padang Lawas		4.229,99

Sumber Data: BPS, Padang Lawas dalam Angka 2011.

Ibukota Kab. Padang Lawas, yakni Sibuhuan secara geografis berada pada letak yang strategis, karena berada di tengah-tengah kabupaten. Sebab jika dilihat dari jarak setiap kecamatan yang berada di perbatasan, memiliki jarak yang tidak jauh berbeda dengan ibukota kabupaten.

Tabel 02: Jarak Ibu Kota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten

No.	Kecamatan	Ibukota	Jarak dari Ibukota (km)
01.	Sosopan	Sosopan	36,00
02.	Barumun	Pasar Sibuhuan	-
03.	Ulu Barumun	Paringgonan	7.00
04.	Lubuk Barumun	Pasar Latong	5.00
05.	Sosa	Pasar Ujung Batu	26,00
06.	Batang Lubu Sutam	Pinarik	50.00
07.	Hutaraja Tinggi	Hutaraja Tinggi	40,00
08.	Huristak	Pasar Huristak	59.00
09.	Barumun Tengah	Binanga	48,00
10.	Aek Nabara Barumun	Aek Nabara	Belum ada data
11.	Sihapas Barumun	Padang Hasior	Belum ada data
12.	Barumun Selatan	Batang Bulu	Belum ada data

Sumber Data: BPS, Padang Lawas dalam Angka 2011



### 3. Gambaran Umum Adat Istiadat Masyarakat Kabupaten Padang Lawas

Penduduk Kab. Padang Lawas mayoritas suku Batak (Mandailing) yang beragama Islam, sebagian kecil berasal dari suku lain, seperti suku Jawa, Melayu dan Minangkabau. Meskipun telah terjadi asimilasi antara suku yang ada melalui perkawinan, adat dan budaya namun yang paling dominan adalah adat dan budaya Batak Mandailing, terutama dalam pelaksanaan perkawinan dan kenduri.

Dari semua nilai budaya orang Batak yang paling kuat adalah nilai kekerabatan (*parkouman*). Hubungan kekerabatan tercipta karena hubungan darah dan hubungan perkawinan yang diatur dalam sistem kekerabatan "Dalihan Na Tolu"; *tungku yang tiga*. Ketiga kelompok kerabat itu adalah *Kahanggi*, *Anak Boru*, dan *Mora*. Orang Batak menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ayah, *patrilineal*. Oleh karena itu, anak laki-laki sebagai penerus marga memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan masyarakat Batak.

Apabila ditinjau melalui pendekatan sosiologis, hukum adat dan hukum Islam berlaku secara bersamaan di tengah masyarakat Kab. Padang Lawas. Masyarakat dan budaya adalah dua hal yang memiliki hubungan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Masyarakat menciptakan budaya dan menjadi pemakai-nya. Budaya menjadi rujukan orientasi nilai, norma, aturan dan pedoman tingkah laku anggota masyarakat dalam hidup berkelompok dan diri pribadi. Masyarakat yang tidak menghormati adat dan budaya dinilai tidak menghormati karyanya sendiri dan dapat kehilangan rujukan

orientasi nilai, norma, aturan dan pedoman tingkah laku yang mereka lahirkan sesuai kebutuhannya.

Dalam budaya terdapat norma-norma yang memiliki satu kekuatan mengikat. *Pertama*, cara (*usage*) yang menunjukkan bentuk perbuatan, seperti cara makan, duduk, berbicara dan lain-lain. Penyimpangan dari ketentuan *cara* ini seperti makan dengan mulut yang berbunyi dipandang tidak sopan, sehingga dapat ditegur orang lain. *Kedua*, kebiasaan (*folkways*), yakni perbuatan yang diulang-ulang dalam cara yang sama sehingga menunjukkan sebagai sesuatu yang disukai. Hal ini seperti menghormati orang yang lebih tua dan memberi kesempatan kepada orang yang lebih tua untuk lebih dahulu berbicara. Pelanggaran terhadap norma ini juga dipandang tidak sopan dan akan tidak dihormati. *Ketiga*, tata kelakuan (*mores*), yakni kebiasaan-kebiasaan yang telah diterima masyarakat sebagai suatu aturan. Anggota masyarakat yang melanggar norma tata kelakuan dipandang menyimpang dan cenderung dikucilkan. *Keempat*, adat istiadat (*custom*), yakni tata kelakuan yang telah membudaya sehingga menjadi sesuatu ketentuan yang benar-benar mengikat dan harus dipatuhi.<sup>332</sup> Masyarakat yang melanggar norma-norma adat diberikan sanksi. Hal ini seperti sebuah pasangan suami-isteri yang kawin lari (*mangalua*) tidak akan diakui selama pihak laki-laki belum membayar denda adat kepada pihak wanita.

Dari gambaran di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa norma budaya dan atau adat selain sebagai ketentuan yang harus diperhatikan dan dipatuhi masyarakat, ia juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Norma budaya mengontrol setiap orang yang bergabung dalam masyarakat pemilik budaya atau adat tersebut tanpa membedakan

---

<sup>332</sup> Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta: Dirjen Dikti: 1994), hlm. 31-32.

marga dan keyakinan agama. Karena itu dapat dinyatakan bahwa norma-norma budaya sangat berpeluang dan dapat berfungsi untuk membangun dan memelihara kerukunan masyarakat.

Selain pemahaman terhadap norma adat, pemahaman terhadap nilai budaya dan adat juga dipandang sangat penting dalam membangun dan memelihara kerukunan masyarakat. Dimaksudkan dengan nilai budaya ialah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat tentang hal-hal yang dipandang mulia. Adat istiadat memiliki peranan penting dalam tatakrama hidup dan kehidupan bangsa Indonesia pada umumnya. Setiap suku atau puak mempunyai adat istiadat tersendiri. Meskipun berbeda namun tujuan dan sasaran sama, yaitu berdaya guna untuk mendidik masyarakat berbudi luhur, bersopan santun, berkasih sayang dan berbuat baik kepada sesama masyarakat.

Pada masyarakat Padang Lawas telah ada norma dan nilai adat yang berlaku sebagai pedoman hidup anggota masyarakatnya. Adat budaya Padang Lawas begitu kompleks, mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia yang bertujuan menciptakan dan mencapai kebahagiaan dalam hidup seseorang dan masyarakat. Kebahagiaan itu berada pada diri setiap orang yang timbul akibat keberadaan manusia yang ada sekelilingnya dan faktor alam sekitarnya. Karena itu ada kaitan dengan faktor *environment*, yaitu tidak dapat timbul sendiri dan tidak dapat berdiri sendiri.

Nenek moyang masyarakat Padang Lawas telah menciptakan dan melestarikan adat dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan bersama dan pribadi tertentu dengan sangat memperhatikan kebutuhan fitrah manusia berupa *kasih sayang*. Karena setiap manusia pasti sangat membutuhkan kasih sayang. Manusia pada saat lahir membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya, dibesarkan dengan kasih sayang

keluarganya. Setelah dewasa, ia mencari kasih sayang dari suami atau isterinya. Jika sakit ingin dibelai dan dirawat dengan kasih sayang. Sesudah mati, manusia dilepas dengan tangisan kasih sayang.

Sejalan dengan fitrah manusia tersebut, nenek moyang masyarakat Padang Lawas mengawal terminal-terminal kehidupan manusia dengan norma dan nilai adat. Adat budaya masyarakat Padang Lawas mengatur tindakan seseorang dan manusia yang ada sekelilingnya serta alam di sekitarnya. Itulah sebabnya adat budaya Padang Lawas terlihat agak rumit dan seakan-akan sulit diikuti. Namun setelah masuk ke dalamnya, mengikuti aturan adat budaya itu, maka akan merasa bebas sempurna. Semua masalah menjadi lebih mudah diselesaikan, karena sudah menjadi masalah bersama (semangat kegotongroyongan Dalihan Na Tolu).

Adat masyarakat Padang Lawas identik dengan adat Tapanuli Selatan, secara keseluruhan menggugah fitrah manusia agar timbul kasih sayang. Kasih sayang mengikat manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan ini sehingga tercipta hidup rukun, tenteram dan damai. Sejalan dengan itu, maka defenisi adat masyarakat Padang Lawas ialah tata cara menghubungkan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam satu ikatan tali kekeluargaan yang dijiwai kasih sayang. Karena itu selama kasih sayang masih tetap menjadi fitrah manusia, maka adat budaya masyarakat Padang Lawas tidak akan punah.

Upacara adat dilaksanakan pada momen manusia sedang tergugah emosinya. Ada 7 (tujuh) tradisi adat, terutama untuk mengembangkan kasih sayang sebagai fitrah manusia, yaitu:

1. Memperkenalkan anak supaya menjadi “anak bersama”;
2. Mengawinkan anak laki-laki atau *haroon boru*;
3. Mengawinkan anak perempuan atau *pabagas boru*;

4. *Mangadati halak na maninggal* atau acara adat terhadap orang yang meninggal;
5. *Marbokkot bagas* atau memasuki rumah baru;
6. Mengupa-upa orang yang baru lepas bahaya;
7. Mengupa-upa orang yang mendapat keberuntungan.<sup>333</sup>

Pada momen yang disebut di atas emosi orang dalam keadaan sensitif dan kasih sayang lebih mudah meresap. Semua acara adat yang dibuat harus ditujukan untuk menimbulkan kasih sayang. Agar tujuan tersebut tercapai, kegiatan adat dikontrol raja-raja adat dan orang yang ahli mengenai adat. Struktur sosial masyarakat Batak termasuk masyarakat Padang Lawas terdiri dari tiga kelompok yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Artinya secara langsung ialah 'Tiga Tungku' (tiga tiang tungku). Dipandang cukup mantap dan kuat untuk meletakkan panci atau alat-alat memasak di atasnya. Maksudnya adalah bahwa untuk membangun kehidupan ini perlu tiga kelompok yang satu sama lain topang menopang, yaitu *Kahanggi*, *Anak boru* dan *Mora*<sup>334</sup>.

Posisi seseorang dalam masyarakat pada dasarnya telah merampung seluruh warga masyarakatnya. Di satu sisi seseorang akan menjadi *kahanggi* bagi orang lain, pada saat bersamaan dia menjadi anak boru atau mora bagi yang lain pula. Sehingga posisi seseorang tidak menetap, dia bisa merangkum ketiga posisi itu, dilihat dari sudut pandang mata rantai (jaring-jaring) perkawinan. Orang Padang Lawas selalu mencari posisinya diantara tiga kelompok itu, dan memang ia tidak bisa lepas darinya di manapun ia berada. Kahanggi merupakan kumpulan orang bersaudara, baik saudara kandung, sepupu/seketurunan atau *pareban*. Status anak boru akan diterima seseorang

---

<sup>333</sup> Sutan Managor dan Patuan Daulat Baginda Nalobi, *Pastak-Pastak ni Paradaton Masyarakat Tapanuli Selatan* (Medan: Media, 1995), hlm. 3.

<sup>334</sup> *Kahanggi*; saudara seketurunan atau sederajat di dalam adat Batak, *Anak Boru*; pihak atau keluarga laki-laki yang menikahi saudari perempuan orang Batak, dan *Mora*; pihak atau keluarga laki-laki dari istri orang Batak.

apabila ia atau kahangginya mengawini perempuan dari keluarga lain, maka ia dan kahangginya itu akan menjadi anak boru bagi keluarga istrinya, maka menjadi keharusan bagi mereka untuk menghormati pihak laki-laki istrinya (yang kemudian disebut sebagai *moranya*) berikut kahanggi daripada *moranya* itu. Pada kondisi seperti ini, seseorang dituntut untuk menghormati *moranya* dalam kehidupan bermasyarakat apalagi dalam acara adat, kenduri dan lain-lain. Sistem kekerabatan demikian, bukan menjadikan posisi seseorang menjadi, seseorang akan menjadi *mora* bagi suami saudari perempuannya dan segenap keluarga laki-laki tersebut, dan dia akan menjadi *anak boru* bagi saudara laki-laki istrinya dan segenap keluarga laki-laki tersebut.

Supaya mantap, ketiga *dalihan* (tungku) itu harus sama tinggi, sama besar. *Mora* tidak lebih besar atau lebih tinggi dari anakboru. Kahanggi tidak lebih besar dan lebih tinggi dari anakboru dan *mora*. Banyak orang yang beranggapan bahwa *mora* adalah lebih tinggi dari pada anak boru. Penyebabnya tidak lain karena kurang memahami arti yang sesungguhnya adat atau mungkin juga akibat salah mengartikan pepatah yang mengikat ketiga unsur dalihan natolu itu, yaitu: *hormat marmora*, *elek maranak boru* dan *manat-manat markahanggi*. Kata '*hormat marmora*' cenderung kepada pengertian bersopan santun terhadap *mora*, tidak serampangan terhadap *mora*, tidak menyinggung dan menimbulkan marah, tidak boleh menghina *mora*. Hormat marmora tidak dapat diartikan seperti seorang bawahan yang harus tetap menghormati atasannya. Tetapi dalam arti menjaga ucapan dan tindakan sebagai penghargaan.

Adat masyarakat Padang Lawas mengajarkan bahwa pantang menyebut atau memanggil nama seorang bila orang tersebut lebih tua atau lebih tinggi statusnya menurut adat (bukan karena kekayaan atau jabatan). Hal ini diistilahkan dengan

*partuturon* yang harus dipakai di dalam pergaulan sehari-hari. Orang yang tidak *martutur* dianggap kurang sopan, tidak beradat dan akan mendapat teguran dari harajaon dan hatobangon.

Anak diajarkan orang tua, saudara-saudara, sanak famili dan orang kampung tempat kelahirannya untuk *martutur*. Seseorang dianggap anak bersama. Maksudnya semua orang merasa berhak mengajari anak-anak, meski bukan anaknya sendiri. Begitulah adat Padang Lawas yang sifatnya kolektif kekeluargaan. Hal ini tergambar pada sebuah pantun "*salak-lak singkoru sasanggar siria-ria sa-anak saboru suang saama saina*" yang maknanya seanak laki dan seanak perempuan bagaikan seorang tua.

Akibat dari kepunyaan bersama itulah maka ada "*ampar ruji*" jika seorang gadis kawin atau *malakka matua bulung*. Hal ini berarti akan berkurang hitungan gadis di kampung itu, karena gadis yang kawin tersebut akan pindah ke kampung lain. Semua orang kampung tersebut akan mendapat bagian upah selama mendidik pada waktu anak-anak. *Upa tulang* bagian tulangnya, *unjuk* kepada *uda* dan *amangtua*, *hariman na markahanggi* untuk *uda*, *amangtua*, *abang* ataupun adik (*iboto*) yang jauh, ada juga *bagian naposo bulung* yang dipandang turut menjaga gadis itu pada masa anak-anak dan saat setelah masa gadis dari gangguan pemuda-pemuda di luar dan dalam kampung, uang sidang adat yang disebut *parsitijuran* untuk hatobangon dan harajaon serta bagian raja yang disebut *hundulan ni raja*. Upah yang dimaksudkan di sini tidak dinilai dari jumlahnya, tetapi sekedar pemberian cinderamata atau setidaknya mengundang makan bersama. Tapi bagi keluarga yang mampu banyak juga diantara mereka yang meminta "lebih", seperti kain sarung. Tidak jarang, pihak laki-laki yang hendak meminang seorang gadis, harus menyediakan puluhan kain sarung atau bahkan mencapai seratus sebagai

cinderamata (upah asuh), yang akan diberikan keluarga calon istrinya kepada sanak saudara mereka (kahanggi, anak boru, mora, hatobangon, harajaon).

Di samping itu uang hantaran yang dikenal dengan istilah *tuhor* atau *boli*, dalam masyarakat Batak dapat dikatakan besar (mahal) jika dibandingkan dengan adat suku lain. Penentuan besarnya jumlah uang hantaran tersebut dinilai dari beberapa faktor: (1) posisi adat seseorang di kampungnya (keturunan raja, mora, anak boru, pisang raut); (2) kekayaan orang tuanya, hal ini ditandai dengan sejumlah perhiasan yang sering dipakai oleh seorang gadis yang beranjak dewasa dan biasanya perhiasan tersebut akan di bawanya menikah; (3) pendidikan si gadis; termasuk juga (4) paras atau kecantikan anak gadis tersebut. Namun faktor-faktor yang disebutkan itu tidak menjadi jaminan atau bersifat mutlak, kembali kepada pribadi keluarga perempuan yang akan menikahkan anak gadisnya.

Di dalam adat masyarakat Batak, secara umum model-model perkawinan (upaya pemuda mempersunting pemudi) dibagi kepada 4 macam: *dipatama*, *marlojong*, *manakko*, dan *takko binoto*. Banyaknya biaya yang harus disediakan oleh seorang pemuda untuk meminang anak gadis jika dilakukan melalui upacara adat yang sah (*dipatama*), menjadikan banyak muda-mudi yang mencari jalan pintas alias nikah lari (*marlojong*). Selain karena memikirkan biaya, biasanya tipe nikah seperti ini dilakukan apabila hubungan mereka tidak mendapat restu dari pihak keluarga, baik pihak keluarga perempuan maupun pihak keluarga laki-laki atau syarat-syarat seperti uang hantaran (*tuor* atau *boli*) tidak dapat dipenuhi oleh pihak laki-laki, sementara mereka sudah mempunyai komitmen untuk menikah.



Selain *marlojong*, tipe perkawinan lain bisa dilakukan dengan *manakko*, yaitu seorang pemuda *manakko* (menculik) anak gadis orang atas persetujuan anak gadis tersebut tanpa ada pemberitahuan (isu-isu sebelumnya) bahwa ia hendak menikah. Adapun *takko binoto* (menculik dalam pengetahuan orang lain; termasuk orang tua/keluarga si gadis, tetapi mereka pura-pura tidak tahu), hal ini dilakukan karena mempertimbangkan biaya yang akan ditanggung oleh keluarga kedua belah pihak jika dilakukan dengan model *dipatama*.

Untuk 3 tipe perkawinan yang disebut terakhir –*marlojong*, *manakko*, *takko binoto*- sebagai tanda bahwa mereka akan menikah, pihak perempuan akan meninggalkan sepucuk surat (testimony), abut partading (kain sarung), dan uang recehan logam (Rp. 100,-, Rp. 50,-, Rp. 25,-). Dengan begitu keluarga si gadis akan mendapat petunjuk bahwa anak mereka telah menikah, bukan hilang begitu saja. Keluarga si gadis akan mencari informasi kepada siapa anak gadis mereka hendak menikah. Berselang satu hari pihak pemuda akan mendatangi keluarga si gadis untuk membicarakan duduk perkara yang terjadi. Apabila keluarga si gadis merestuinnya, si pemuda dan keluarganya akan mendatangi rumah orang tua si gadis untuk membicarakan maharnya dan menerima akad nikah. Biasanya mahar dengan nikah model seperti ini akan jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan cara resmi. Tapi apabila pihak keluarga si gadis tidak merestui hubungan tersebut, mereka akan mengirim utusan ke rumah si pemuda untuk *manyarat* (menyeret atau menarik) kembali anak gadis mereka.

Jika jumlah penduduk berkurang haruslah diketahui secara jelas kepergiannya. Itulah sebabnya dilaksanakan sidang adat. Karenanya semua merestui dan mendapat upah dari jerih payah mereka mengajari selama ini. Jadi semua orang di kampung

mengajarkan kepada anak-anak *hapantunon*, termasuk *martutur*. Dengan demikian yang satu merasa terkait dengan yang lain, sehingga tercipta kasih sayang yang menjadi tujuan pokok kegunaan adat.

Selain itu, di dalam *partuturan* masyarakat Padang Lawas, ada istilah yang disebut *marbaso*, yaitu sikap dan perilaku terhadap orang tertentu yang melarang berbicara sembarangan; bahkan ada yang dilarang untuk berbicara berduaan. Hal ini seperti harus berbicara hormat kepada mora, perempuan tidak boleh berkeluh kesah kepada bujing dan boru-tulang, tabu berbicara berduaan dengan isteri tunggane dan istri adik. Pengaturan adat tentang perilaku dan sikap di dalam partuturon tersebut, ditujukan untuk mewujudkan tertib adat.

Demikianlah sikap dan perilaku hubungan anggota masyarakat, dalam suatu kampung dan perkawinan di Padang Lawas. Saling menghormati, mengajari dan sayang menyayangi sesuai dengan pepatah *holong mangalap holong* dan *holong mangalap domu* (rasa sayang berbuah rasa sayang dan mengeratkan silaturahmi). Dengan demikian anggota masyarakat diharapkan dapat hidup dalam kedamaian dan ketertiban.

#### **4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kabupaten Padang Lawas**

##### **a. Masuknya Islam di *Tano* Batak**

Kedatangan Islam di Nusantara merupakan suatu peristiwa sejarah yang menarik dan telah menjadi bahan perdebatan para sejarawan. Persoalan kapan dan dari mana datangnya Islam pertama kali di nusantara, telah memunculkan paling tidak tiga teori. Ketiga teori itu adalah: *pertama*, Islam datang pertama kali ke nusantara pada abad VII H/XII M melalui Gujarat India Bagian Barat. *Kedua*, Islam datang langsung dari Arab

(Mekkah-Madinah) pada abad I H/VII M. *Ketiga*, Islam datang dari Persia.<sup>335</sup> Berdasarkan fakta historis, ternyata penyebaran Islam ke berbagai daerah di nusantara tidaklah berlangsung secara bersamaan. Tetapi mempunyai sejarah lokal masing-masing.

Sumatera Utara bagian Selatan dikenal sebagai daerah dengan mayoritas penduduknya muslim. Tak tanggung, 90 persen penduduknya beragama Islam. Nuansa Islam terakumulasi sebagai adat, mulai dari adat perkawinan, masuk rumah, khitanan hingga mengantar jemaah haji. Kebanyakan masyarakatnya, selalu menggunakan pakaian yang juga mencerminkan nilai-nilai Islam. Lelaki mengenakan peci, atau sekedar lebai saat duduk di warung-warung kopi, bahkan hingga ke Padang Sidempuan. Sementara kaum ibu mengenakan kebaya atau kain terusan atau kain sarung berikat mengenakan selendang. Padahal, arus modrenisasi juga mendera salah satu dari 25 kabupaten dan kota di Sumut ini. Namun generasi-generasi yang datang kemudian, kira-kira generasi yang lahir tahun 1985-an ke atas, telah banyak melupakan adat-istiadat dalam hal terutama pakaian. Dahulu seorang anak gadis, tidak akan berani keluar rumah apalagi untuk jalan-jalan jika hanya memakai pakaian rok atau celana panjang, niscaya bagi mereka untuk tetap membalutnya dengan kain sarung. Tapi anak gadis sekarang justru malu apabila memakai pakaian seperti demikian. Pakaian anak gadis Padang Lawas untuk zaman sekarang boleh dikatakan telah menyesuaikan dengan kondisi mode busana yang sedang trend dan berkembang.

Keidentikannya dengan budaya Islam membuat banyak orang tak percaya ketika mengetahui ternyata di kabupaten Padang Lawas terdapat peninggalan Candi Budha. Tidak main-main, terdapat 16 candi di kabupaten ini. Keseluruhan-nya di Situs Purbakala

---

<sup>335</sup> Lihat Azyumardi Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. xiii.

Padang Lawas yang tersebar di empat kecamatan, yakni Barumun, Barumun Tengah, Sosa dan salah satunya masuk ke Kab. Padang Lawas Utara, yakni di Kec. Padang Bolak. Diperkirakan pembangunan Candi Bahal I beserta candi-candi di sekitarnya, sezaman dengan pembangunan Candi Muara Takus di Kampar-Riau sekitar abad ke XII Masehi. Bahkan mungkin sama juga dengan sebuah Komplek Candi Mahligai dan Candi Putri Sangkar Bulan di Kab. Pariaman, Sumatera Barat yang sampai sekarang masih belum direnovasi".<sup>336</sup>

Dalam perkembangannya, tanah Batak merupakan bagian penginjilan dari wilayah yang sekarang kita kenal dengan Sumatera Utara. Pada masa pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda, yaitu pada tahun 1898 (ada juga yang mencatat sejak tahun 1842), pemerintah Hindia-Belanda membentuk keresidenan Tapanuli (termasuk kawasan yang sebelumnya masuk ke propinsi Sumatera West Kust atau Sumatera Bagian Barat). Sebagian besar dari tanah Batak yaitu Pakpak-Dairi, Samosir, Toba, Silindung, Pantai Barat (Sibolga dan sekitarnya), Angkola, hingga Mandailing masuk ke dalam keresidenan ini. Sedangkan sebagian kecil, yaitu Tanah Karo dan Simalungun masuk ke provinsi Sumatera Oos Kust atau Sumatera Bagian Timur.

Yang menjadi perhatian pada butir ini yaitu melihat pertemuan Kristen dan Islam di kawasan tanah Batak yang kemudian masuk keresidenan Tapanuli. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan bahwa sebelum masuknya Injil di tanah Batak, daerah ini sudah terlebih dahulu dimasuki Islam. Terutama beberapa bagian di Utara (Karo), Timur (Simalungun), Selatan (Mandailing dan Angkola) dan Barat (Sibolga hingga Barus).

---

<sup>336</sup> <http://sopopanisoan.blogspot.com>. akses Tgl. 10 September 2012.

Kehadiran Islam ini diperkirakan sudah ada pada abad ke-16 hingga awal abad ke-19 menurut Lance Castles, namun pengaruh Islam pada waktu itu sangat kecil.<sup>337</sup>

Dalam hal ini perlu juga diperhatikan bagaimana cara masuknya Islam ke Tanah Batak yaitu dengan interaksi dengan orang-orang sekitar. Batak sudah masuk Islam jauh sebelum tahun 1820, namun kepastian ini belum jelas. Salah satu motif atau dasar orang Batak masuk Islam adalah ekonomi, karena pedagang atau orang yang berjualan pada waktu itu adalah orang muslim. Dengan adanya hubungan tersebut membuat mereka bergaul demi mendapatkan keuntungan.

Masuknya agama Islam ke Sumatera Utara dan Timur, juga awalnya dibawa oleh pedagang-pedagang dari Gujarat dan Cina. Setelah kembalinya beberapa tokoh Islam dari Mazhab Hambali yang ingin menerapkan alirannya di Sumatera Barat, timbul pertentangan antara kaum adat dan kaum ulama, yang bereskalasi kepada konflik bersenjata. Karena tidak kuat melawan kaum ulama (Paderi), kaum adat meminta bantuan Belanda, yang tentu disambut dengan gembira. Maka pecahlah perang paderi yang berlangsung dari tahun 1816 sampai 1833. Selama berlangsungnya Perang Paderi, pasukan kaum Paderi bukan hanya berperang melawan kaum adat dan Belanda, melainkan juga menyerang Tanah Batak Selatan, Mandailing, tahun 1816-1820 dan kemudian megislamkan tanah Batak selatan dengan kekerasan senjata, bahkan di beberapa tempat dengan tindakan yang sangat kejam. Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen ke Tanah Batak, selain agama asli Batak yaitu *Parmalim*, seperti di hampir di seluruh Nusantara, agama yang berkembang di Sumatera Utara adalah agama Hindu dan Budha. Sedangkan di Sumatera Barat pada abad 14 berkembang aliran Tantra

---

<sup>337</sup> <http://rukun-masuknyaislamketapanuliutara.blogspot.com>., akses Tgl. 10 September 2012.

Ēaivite (Shaivite) Mahayana dari agama Budha, dan hingga tahun 1581 Kerajaan Pagarruyung di Minangkabau masih beragama Hindu.<sup>338</sup>

Proses Islamisasi penduduk Mandailing dinamakan oleh penduduk setempat sebagai Silom Bonjol (Islam Bonjol) karena para penyerbunya datang dari Bonjol. Seperti juga di Jawa Timur dan Banten rakyat setempat yang tidak mau masuk Islam, menyingkir ke Utara dan bahkan akibat agresi kaum Paderi dari Bonjol, tak sedikit yang melarikan diri sampai Malaya. Penyerbuan Islam ke Mandailing berawal dari dendam keturunan marga Siregar terhadap dinasti Sisingamangaraja dan seorang anak hasil *incest* (hubungan seksual dalam satu keluarga/marga: Dialah Tuanku Rao) dari keluarga Sisingamangaraja X. Ketika bermukim di daerah Muara, di Danau Toba, Marga Siregar sering melakukan tindakan yang tidak disenangi oleh marga-marga lain, sehingga konflik bersenjata tidak dapat dihindari. Raja Oloan Sorba Dibanua, kakek moyang dari Dinasti Sisinga-mangaraja, memimpin penyerbuan terhadap pemukiman Marga Siregar di Muara. Setelah melihat kekuatan penyerbu yang jauh lebih besar, untuk menyelamatkan anak buah dan keluarganya, pemimpin marga Siregar, Raja Porhas Siregar menantang Raja Oloan Sorba Dibanua untuk melakukan perang tanding; satu lawan satu. Menurut tradisi perang tanding Batak, pemimpin yang mati harus diperlakukan dengan hormat dan tidak dirampas harta bendanya serta dikawal menuju tempat yang mereka inginkan, rakyatnya tidak ditumpas. Dalam perang tanding itu, Raja Porhas Siregar kalah dan tewas di tangan Raja Oloan Sorba Dibanua. Anak buah Raja Porhas ternyata tidak diperlakukan seperti tradisi perang tanding, melainkan diburu oleh anak buah Raja Oloan sehingga mereka terpaksa melarikan diri ke tebing-tebing yang tinggi di belakang

---

<sup>338</sup> <http://rukun-masuknyaislamketapanuliutara.blogspot.com>. akses Tgl. 10 September 2012.

Muara, meninggalkan keluarga dan harta benda. Mereka kemudian bermukim di dataran tinggi Humbang. Pemimpin Marga Siregar yang baru, Togar Natigor Siregar mengucapkan sumpah, yang diikuti oleh seluruh Marga Siregar yang mengikat untuk semua keturunan mereka, yaitu: Kembali ke Muara untuk membunuh Raja Oloan Sorba Dibanua dan seluruh keturunannya. Dendam ini baru terbalas setelah 26 generasi, tepatnya tahun 1819, ketika Jatengger Siregar –yang datang bersama pasukan Paderi, di bawah pimpinan Pongkinangolngolan (Tuanko Rao)- memenggal kepala Sisingamangaraja X, keturunan Raja Oloan Sorba Dibanua, dalam penyerbuan ke Bakkara, ibu kota Dinasti Sisingamangaraja.<sup>339</sup>

Penyerbuan ke Tanah Batak dimulai pada 1 Ramadhan 1231 H (tahun 1816 M), dengan penyerbuan terhadap benteng Muarasipongi yang dipertahankan oleh Marga Lubis. Dengan kekuatan 5.000 orang pasukan berkuda ditambah 6.000 infanteri meluluhlantakkan benteng Muarasipongi, dan seluruh penduduknya dibantai tanpa menyisakan seorangpun. Kekejaman ini sengaja dilakukan dan disebarluaskan untuk menebarkan teror dan rasa takut agar memudahkan penaklukan. Setelah itu, satu persatu wilayah Mandailing ditaklukkan oleh pasukan Paderi, yang dipimpin oleh Tuanku Rao dan Tuanku Lelo, keduanya adalah putra Batak sendiri.<sup>340</sup>

---

<sup>339</sup> <http://rukun-masuknyaislamketapanuliutara.blogspot.com>. akses Tgl. 10 September 2012.

<sup>340</sup> Selain kedua nama ini, ada sejumlah orang Batak yang telah masuk Islam, ikut pasukan Paderi menyerang Tanak Batak, yaitu Tuanku Tambusai (Harahap), Tuanku Sorik Marapin (Nasution), Tuanku Mandailing (Lubis), Tuanku Asahan (Mansur Marpaung), Tuanku Kotapinang (Alamsyah Dasopang), Tuanku Daulat (Harahap), Tuanku Patuan Soripada (Siregar), Tuanku Saman (Hutagalung), Tuanku Ali Sakti (Jatengger Siregar), Tuanku Junjungan (Tahir Daulay) dan Tuanku Marajo (Harahap).

Kehidupan dari Tuanku Rao menarik untuk disinggung di dalam tulisan ini adalah untuk memberitahukan bahwa di dalam kehidupannya mempunyai hubungan dengan masuknya Islam ke Tapanuli. Dengan demikian pengolahan tradisi lisan paling monumental tentang asal usul Tuanku

---

Rao dalam historiografi tradisional Batak adalah apa yang dilakukan Mangaradja Onggang Parlindungan (MOP). Monumental karena karya ini banyak dirujuk penulis-penulis Batak untuk mengukuhkan pembenaran tradisi lisan yang ada. Menurut MOP Si Pongkinangolngolan lahir dari hubungan *incest* antara putra dari Singa Mangaraja VIII yang bernama Gindoporang Sinambela dan Putri dari Singa Mangaraja IX yang bernama Putri Gana Sinambela. Oleh karena orang Batak tidak membolehkan kawin semarga maka Singa Mangaraja IX mengusir mereka agar tidak di hukum oleh khalayak ramai. Mereka berdua keluar dari Bakkara dan menuju Singkil lalu masuk Islam, dengan nama Muhammad Zainal Amiruddin Sinambela dan istrinya tetap pada kepercayaannya, sehingga mereka tidak dapat menikah secara Islam. Putri Gana Sinambela melahirkan seorang putra dan diberi nama Muhammad Fakhir Amirudin Sinambela dan Putri Gana Sinambela menyebutnya “Pongki Na Ngolngolan” = “Fakhir yang menunggu-nunggu”. Ketika Pongkinangolngolan datang ke Bakkara/Toba, ia menjadi anak mas dari Singa Mangaraja X.

Namun kehadiran si anak di luar nikah ini diketahui oleh 3 orang Datu (tokoh spiritual) yang dipimpin oleh Datu Amantagor Manurung. Mereka meramalkan, bahwa Pongkinangolngolan suatu hari akan membunuh pamannya, Singamangaraja X. Oleh karena itu, Pongkinangolngolan harus dibunuh. Sesuai hukum adat, Singamangaraja X terpaksa menjatuhkan hukuman mati atas keponakan yang disayanginya. Namun dia memutuskan, bahwa Pongkinangolngolan tidak dipancung kepalanya, melainkan akan ditenggelamkan di Danau Toba. Dia diikat pada sebatang kayu dan badannya dibebani dengan batu-batu supaya tenggelam. Di tepi Danau Toba, Singamangaraja X pura-pura melakukan pemeriksaan terakhir, namun dengan menggunakan keris pusaka Gajah Dompok ia melonggarkan tali yang mengikat Pongkinangolngolan, sambil menyelipkan satu kantong kulit berisi mata uang perak ke balik pakaian Pongkinangolngolan. Perbuatan ini tidak diketahui oleh para Datu, karena selain tertutup tubuhnya, juga tertutup tubuh Putri Gana Sinambela yang memeluk dan menangisi putra kesayangannya. Tubuh Pongkinangolngolan yang terikat kayu dibawa dengan rakit ke tengah Danau dan kemudian di buang ke air. Setelah berhasil melepaskan batu-batu dari tubuhnya, dengan berpegangan pada kayu Pongkinangolngolan berhasil mencapai sungai Asahan, di mana kemudian di dekat Narumonda, ia ditolong oleh seorang nelayan, Lintong Marpaung. Setelah bertahun-tahun berada di daerah Angkola dan Sipirok, Pongkinangolngolan memutuskan untuk pergi ke Minangkabau, karena selalu khawatir suatu hari akan dikenali sebagai orang yang telah dijatuhi hukuman mati oleh Raja Batak.

Pongkinangolngolan kemudian merantau ke Minangkabau, atas anjuran Tuanku Nan Rentjeh. Pongkinangolngolan di khitan sesuai dengan syarat-syarat khitan serta syahadat, pada tanggal 9 Rabiulawal 1219/H = 1804/M diislamkan dengan nama: “Umar Katab” dibalik menjadi “Umar Batak”. Pongkinangolngolan Sinambela alias Umar Katab menjadi *General Officer Padry Army*, dengan gelar Tuanku Rao. Oleh Padri *Army Command* Tuanku Rao diperintahkan tugas belajar ke Luar Negeri.

Sementara itu satu versi lain tentang asal usul Tuanku Rao diungkapkan oleh Basyral dalam bukunya Greget Tuanku Rao (2007). Bagi Basyral Tuanku Rao bukan berasal dari Batak Utara tapi dari kawasan Batak Selatan. Menurutnya Tuanku Rao adalah orang Mandailing asli. Basyral mendasarkan argumennya dari sumber naskah Tuanku Imam Bonjol yang menyebut Tuanku Rao adalah Pakih Muhammad, ayahnya orang Huta Gadang (Hutanagodang di Mandailing Kecil) dan ibunya orang Rao.



Usai Tuanku Rao memimpin pasukan ke Batak, datang lagi satu pasukan Paderi lainnya ke Mandailing, dipimpin Tuanku Tambusai. Berbeda dengan Tuanku Rao yang masuk ke Mandailing melalui Muara Sipongi, maka pasukan masuk melalui Sibuhuan, Padang Lawas, Padang Bolak, walau akhirnya juga ke Sipirok. Di sini pula dibangun cikal bakal mesjid pertama di Sipirok secara sederhana. Masjid bernama Masjid Raya Sori Alam Dunia Sipirok Mashalih yang pemugarannya dalam wujud yang sekarang dibangun sejak 16 Juli 1926 itu secara resmi dimasuki pada 16 Juli 1933 dan masih dipergunakan hingga sekarang.<sup>341</sup>

Kendati sama-sama berasal dari Paderi, namun dalam pengislaman pola Tuanku Tambusai lebih lembut dibanding Tuanku Rao. Namun yang pasti kedua misi pengislaman tersebut pada akhirnya menjadikan Mandailing masa kini, yakni Kab. Mandailing Natal, Kab. Tapanuli Selatan dan Kota Padang Sidempuan sebagai daerah

---

Menarik untuk melihat keberadaan Pakih Muhammad sebagai Imam Besar Nagari Rao gelar Tuanku Rao. Ayah Tuanku Rao menurut sumber Basyral adalah orang Huta Gadang (Hutanagodang) dan ibunya orang Rao sehingga Basyral membuat kesimpulan Tuanku Rao adalah orang Mandailing. Sayang sekali, dalam uraian asal-usul Tuanku Rao ini Basyral belum mengeksplorasi sumber-sumber Mandailing lainnya. Muhammad Said (1961) berdasar sumber yang dikutipnya meresepsi historiografi Batak tentang asal usul Tuanku Rao. Menurut Said Si Pokki Nangolngolan adalah “agresor” yang pernah datang ke tanah Batak untuk melaksanakan pengislaman. Tuanku Rao adalah Si Pokki Nangolngolan yang telah membunuh pamannya yaitu Ompu Tuan Na Bolon atau Singa Mangaraja X. Tetapi Said sangat menyayangkan sekali peristiwa penetrasi orang-orang Bonjol apalagi mengenai riwayat hidup Tuanku Rao tidak di dapat dalam sumber Padri atau sumber yang dipertahankan kenetralannya. Dalam hal ini Said memegang sumber yang lebih dianggap netral karena sumber yang diperoleh dari tangan pertama, dimana orang-orangnya masih berada dan turut serta dalam kejadian itu. Sumber tersebut ditulis oleh J.B. Neumann 1866 seorang Kontelir B.B yang menulis tentang “Studies over Bataks en Batakschelanden” (halaman 51) dan menyebut bahwa Tuanku Rao adalah berasal dari Padang Matinggi (Sumatera Utara Bagian Selatan), tidak disebut bahwa Tuanku Rao berasal dari Toba. Neumann sendiri mengambil sumber karangannya dari Residen T.J Willer yang berada di Tapanuli tahun 1835. Tapi dengan menyatakan bahwa Tuanku Rao adalah si Pongki, maka sebenarnya Said lebih setuju kalau Tuanku Rao memang berasal dari tanah Batak, bukan sebagaimana disebut sumber-sumber Belanda. <http://rukun-masuknyaislamketapanuliutara.blogspot.com>. akses Tgl. 10 September 2012.

<sup>341</sup> <http://dinulislami.blogspot.com>, akses Tgl. 10 September 2012.

dengan persentase pemeluk Islam terbesar di Sumatera Utara. Dan kini, ratusan pondok pesantren telah menyebar di berbagai sudut daerah, belum lagi jika dihitung pondok pesantren yang telah mati.

b. Data keagamaan

Data keagamaan Kementerian Agama Kab. Padang Lawas yang merujuk kepada data keagamaan Departemen Agama Kab. Tapanuli Selatan Tahun 2008 memuat bahwa jumlah masyarakat Padang Lawas sebanyak 209.516 jiwa yang terdiri dari 208.645 jiwa beragama Islam, 861 jiwa beragama Kristen Protestan, dan 10 jiwa beragama Kristen Katolik, pemeluk agama lainnya tidak ada.<sup>342</sup>

Tabel 03: Pemeluk Agama Kab. Padang Lawas Per-Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Pemeluk Agama					
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
01.	Sosopan	8.187	-	-	-	-	-
02.	Barumun	50.061	192	-	-	-	-
03.	Ulu Barumun	14.141	-	-	-	-	-
04.	Lubuk Barumun	18.147	86	-	-	-	-
05.	Sosa	31.237	475	10	-	-	-
06.	Batang Lubu Sutam	8.851	27	-	-	-	-

<sup>342</sup> Data keagamaan yang dipaparkan dalam bagian ini berdasarkan data sebelum berdirinya kantor Kementerian Agama Kab. Padang Lawas, yaitu data tahun 2008, pada saat itu seluruh administrasi keagamaan masih di pangku oleh Kabupaten Induk, yaitu Kab. Tapanuli Selatan. Kantor Kementerian Agama Kab. Padang Lawas, baru berdiri pada akhir tahun 2011, sehingga data-data yang diperoleh masih merujuk kepada data yang lama, dan sejak defenitifnya, Kantor Kementerian Agama Kab. Padang Lawas sendiri belum pernah mengadakan pendataan.

07.	Hutaraja Tinggi	35.677	36	-	-	-	-
08.	Huristak	14.101	-	-	-	-	-
09.	Barumun Tengah	28.243	45	-	-	-	-
10.	Aek Nabara Barumun	Belum ada data					
11.	Sihapas Barumun	Belum ada data					
12.	Barumun Selatan	Belum ada data					
Jumlah		208.645	861	10	-	-	-

Sumber Data: Kemenag Kab. Padang Lawas, merujuk kepada data Kandepag Kabupaten Induk; Tapanuli Selatan Tahun 2008.

Meskipun masyarakat Kab. Padang Lawas mayoritas beragama Islam, dalam beribadah seperti shalat berjamaah ke masjid biasanya yang banyak jamaahnya hanyalah shalat maghrib, sedangkan waktu shalat lainnya paling hanya satu *saf* saja, atau bahkan di sebagian masjid di desa-desa tidak ada jamaah sama sekali. Karena masyarakat sudah lelah seharian bekerja di sawah atau kebun, ini dimungkinkan karena mayoritas penduduk adalah petani, kecuali sebagian kecil yang berwiraswasta, berdagang, Pegawai Negeri Sipil, serta usaha lainnya.

Berdasarkan data Keagamaan Departemen Agama Tapanuli Selatan Tahun 2008 menunjukkan bahwa jumlah rumah ibadah umat Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 04: Rumah Ibadah di Kab. Padang Lawas

No	Kecamatan	Masjid	Langgar	Mushalla	Grj. Protestan	Grj. Katolik	Kuil	Vihara
01.	Sosopan	16	24	3	-	-	-	-
02.	Barumun	48	14	11	-	-	-	-
03.	Ulu Barumun	19	23	2	-	-	-	-
04.	Lubuk Barumun	23	8	2	-	-	-	-
05.	Sosa	50	4	1	5	-	-	-

06.	Batang Lubu Sutam	23	5	-	-	-	-	-
07.	Hutaraja Tinggi	39	83	-	4	-	-	-
08.	Huristak	17	22	18	-	-	-	-
09.	Barumun Tengah	50	48	26	-	-	-	-
10.	Aek Nabara Barumun	Belum ada data						
11.	Sihapas Barumun	Belum ada data						
12.	Barumun Selatan	Belum ada data						
Jumlah		28 5	231	63	9	0	0	0

Sumber Data: Kemenag Kab. Padang Lawas, merujuk kepada data Kandepag Kabupaten Induk; Tapanuli Selatan Tahun 2008.

Majelis taklim yang ada di masyarakat dilaksanakan sekali seminggu bahkan ada yang sebulan sekali yang membahas tentang taharah, shalat, tauhid, dan yang berhubungan dengan ibadah rutin. Majelis taklim dihadiri anggota yang itu-itu saja, akibatnya, pengetahuan orang yang mau menghadiri majelis taklim tidak berkembang bahkan terlihat monoton.

Kehidupan beragama masyarakat Padang Lawas dapat dikatakan masih membutuhkan dorongan yang kuat dari orang yang mengetahui dan memahami agama Islam terutama dari pondok pesantren, karena kesadaran masyarakat terhadap mengamalkan agamanya masih minim sekali. Firman Allah:

Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, Allah bakal memasukkannya ke dalam neraka sedang ia kekal di dalamnya dan baginya siksa yang menghinakan. (Q.S. an-Nisa':14).

Data Kementerian Agama Kab. Padang Lawas Tahun 2011 menemukan bahwa di Kabupaten ini terdapat 2 orang penyuluh PNS, 25 orang Penyuluh Non PNS, 21 orang Muballigh, 3 orang Da'i, 36 orang Ulama, 1.140 orang Khotib, dan 1.216 orang Imam

Masjid. Berdasarkan data ini terlihat bahwa tokoh agama yang dapat menjelaskan pemahaman tentang Agama Islam di Kab. Padang Lawas masih kurang.

Pengetahuan agama dapat ditingkatkan meski saat ini masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana mengamalkan dan melaksanakan ajaran agama Islam yang dianutnya dengan sebenarnya, karena mereka mulai kurang berminat mempelajarinya. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan keagamaan yang terus menerus kepada masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten, Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia dan tokoh agama dalam membina umat melalui dakwah Islamiyah. Di samping itu, diperlukan kontribusi pondok pesantren untuk berpartisipasi aktif dalam memberikan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat Padang Lawas, sebagaimana hal semacam ini telah menjadi tradisi pesantren.

## **5. Kabupaten Padang Lawas dalam Angka**

Kab. Padang Lawas terdiri dari 12 kecamatan yang membawahi 303 desa dan 1 kelurahan. Dari 12 kecamatan yang ada, Kec. Barumun Tengah adalah yang terbesar dengan jumlah desa sebanyak 77 desa. Sejak pertama kali Kab. Padang Lawas dibentuk pada tahun 2007, hanya ada 1 wilayah administrasi yang berstatus kelurahan. Wilayah tersebut adalah Kelurahan Pasar Sibuhuan yang merupakan pusat pemerintahan Kab. Padang Lawas. Kelurahan Pasar Sibuhuan masuk dalam wilayah Kec. Barumun.<sup>343</sup>

---

<sup>343</sup> Catatan tentang Statistik Kabupaten Padang Lawas berikut ini di nukil dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas, *Kabupaten Padang Lawas dalam Angka; Padang Lawas In Figures 2011*, (Sibuhuan: Katalog BPS: 1102001.1221, 2011). Dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas, *Statistik Daerah Kabupaten Padang Lawas 2011*, (Sibuhuan: Katalog BPS: 1101002.1221, 2011).

Pada bulan Mei 2010, Badan Pusat Statistik mengadakan Sensus Penduduk 2010 (SP 2010). Sensus ini dilaksanakan di seluruh pelosok Indonesia. Setiap orang yang bertempat tinggal di wilayah NKRI akan disensus untuk mengetahui jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil SP 2010, jumlah penduduk Kab. Padang Lawas pada tahun 2010 adalah sebesar 225.259 jiwa, dengan rincian 112.987 laki-laki dan 112.272 perempuan. Dengan wilayah seluas 4.229,99 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk di Kab. Padang Lawas pada tahun 2010 mencapai 53,25 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebagai ibukota kabupaten, Kec. Barumon merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar. Sedangkan Kec. Sosopan adalah yang terendah jumlah penduduknya.

Konsep rumah tangga yang dipakai dalam SP 2010 berbeda dengan konsep rumah tangga yang biasanya mengacu pada ada atau tidaknya hubungan kekerabatan atau hubungan keluarga. Konsep rumah tangga yang digunakan mengacu pada pengelolaan makan orang yang tinggal dalam 1 atap, jika bersama maka orang-orang tersebut dianggap 1 rumah tangga. Jika dilihat berdasar jumlah anggota rumah tangganya, keluarga (rumah tangga) di Padang Lawas dapat dikategorikan sebagai keluarga kecil. Hal ini dapat dilihat dari angka rata-rata anggota rumah tangga yang sebesar 4,32 jiwa per rumah tangga. Ini berarti tiap keluarga di Padang Lawas rata-rata terdiri dari ayah, ibu, dan dua atau tiga orang anak.

Tabel 05: Indikator Kependudukan Kab. Padang Lawas

Uraian	2010
Jumlah Penduduk	225.259
Rumah Tangga (Ruta)	52.088
Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	53,25

Sex Ratio (L/P) (%)	100,64
Rata-rata Anggota Rumah Tangga (jiwa/ruta)	4,32
Penduduk menurut Kelompok Umur	:
0-14 thn	89.063
15-64 thn	129.903
> 65 thn	6.293

Sumber : Padang Lawas dalam Angka 2011; Data SP Tahun 2010

Apabila dilihat dari jumlah penduduk, kecamatan Barumun merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar, kemudian disusul oleh kecamatan Hutaraja Tinggi, dan yang paling sedikit adalah kecamatan Sosopan, berikut ini tinjauan jumlah penduduk per-kecamatan:

Tabel 06: Jumlah Penduduk Kab. Padang Lawas Per-Kecamatan

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jlh. Penduduk
Sosopan	4.615	4.508	9.123
Barumun	24.944	25.529	50.473
Ulu Barumun	6.846	7.082	13.928
Lubuk Barumun	8.039	8.051	16.090
Sosa	15.843	15.705	31.548
Batang Lubu Sutam	5.985	5.923	11.908
Hutaraja Tinggi	20.247	19.058	39.305
Huristak	9.939	9.720	19.659
Barumun Tengah	16.529	16.696	33.225
Aek Nabara Barumun	Belum ada data	Belum ada data	Belum ada data

Sihapas Barumun	Belum ada data	Belum ada data	Belum ada data
Barumun Selatan	Belum ada data	Belum ada data	Belum ada data
Kab. Padang Lawas	112.987	112.272	225.259

Sumber: Padang Lawas dalam Angka 2011; Data SP Tahun 2010

*Penduduk Padang Lawas menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin:*

Komposisi penduduk Kab. Padang Lawas menurut kelompok umur dapat dilihat melalui piramida penduduk. Pada tahun 2010 model piramida penduduk Kab. Padang Lawas berbentuk mengerucut ke atas atau yang disebut dengan kelompok penduduk muda. Ini berarti jumlah penduduk berumur muda di Padang Lawas lebih banyak dibanding penduduk tua. Pada piramida juga terlihat penduduk pada kelompok umur 0-4 tahun (balita, bawah lima tahun) baik laki-laki maupun perempuan memiliki jumlah paling besar dibanding kelompok umur lainnya. Banyaknya jumlah anak balita menandakan tingginya angka kelahiran selama 4 tahun terakhir dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Jika dibandingkan antara penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) dengan penduduk usia tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 65 tahun keatas) maka rasio beban ketergantungan penduduk Padang Lawas tahun 2010 adalah sebesar 136,23 persen yang artinya tiap sekitar 136 orang penduduk usia produktif menanggung 100 orang penduduk usia tidak produktif. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi. Semakin rendah angka rasio menandakan semakin baik tingkat kesejahteraan suatu daerah karena beban tanggungan penduduk yang produktif semakin kecil.



Tabel 07:

Penduduk Kab. Padang Lawas menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
0 - 4	16,609	15,850	32,459
5 - 9	15,133	14,281	29,414
10 - 14	13,920	13,270	27,190
15 - 19	10,622	10,550	21,172
20 - 24	9,659	9,833	19,492
25 - 29	9,605	9,580	19,185
30 - 34	8,236	8,211	16,447
35 - 39	7,364	7,280	14,644
40 - 44	5,899	6,094	11,993
45 - 49	5,022	5,157	10,179
50 - 54	3,915	3,950	7,865
55 - 59	2,622	2,706	5,328
60 - 64	1,623	1,975	3,598
65 - 69	1,211	1,436	2,647
70 - 74	758	975	1,733
75 +	789	1,124	1,913
Total	112,987	112,272	225,259

Sumber : Padang Lawas Dalam Angka 2011, Data SP Tahun 2010

Tabel 08: Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke atas menurut Jenis Kegiatan

Jenis Kegiatan	Jumlah Penduduk Usia +15 tahun
Bekerja	104.003
Pengangguran	7.893
Sekolah	18.343
Mengurus Rumah Tangga	16.671
Lainnya	6.889
Jumlah	153.797

Sumber : Padang Lawas Dalam Angka 2011, data SP Tahun 2010

## 6. Gambaran Umum Matapencarian Penduduk

Sebagian besar penduduk Kab. Padang Lawas bekerja di sektor pertanian. Dari tahun 2009 sampai 2010 penduduk Kab. Padang Lawas lebih banyak bekerja pada sektor pertanian dan status pekerjaan paling banyak adalah bekerja buruh tidak dibayar atau pekerja keluarga. Total penduduk usia kerja (umur 15 tahun ke atas) di Kab. Padang Lawas pada tahun 2010 adalah 153.797 jiwa, naik dari tahun 2009 yang hanya 117.590 jiwa. Angkatan kerja pada tahun 2010 juga mengalami kenaikan yaitu 111.896 jiwa (tahun 2009 sebanyak 86.315 jiwa). Walaupun secara *agregat* naik, namun secara persentase jumlah partisipasi angkatan kerja di Kab. Padang Lawas pada tahun 2010 mengalami penurunan dari 73,40 persen tahun 2009 menjadi 72,80 persen di tahun 2010.

Tabel 09: Jumlah Penduduk Kab. Padang Lawas Usia 15 Tahun ke Atas yang bekerja menurut sektor lapangan usaha dan jenis kelamin

Sektor Lapangan Usaha	Jumlah Penduduk Usia 15+		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A. Pertanian	45.414	31.512	76.426
B. Manufaktur	2.273	577	2.850
C. Jasa	11.775	12.452	24.227
Jumlah	59.462	44.541	104.003

Sumber : Padang Lawas Dalam Angka 2011, Data SP Tahun 2010

Berdasarkan perbandingan menurut tiga sektor utama, pilihan berkerja di sektor pertanian (A) masih mendominasi pasar kerja di Kab. Padang Lawas dengan persentase sebesar 73,97 persen pada tahun 2010, dan sektor jasa-jasa (C) di posisi kedua dengan persentase sebesar 23.3 persen. Sementara pekerja sektor sekunder (B) sebesar 2.74 persen. Dari 104.003 jiwa yang bekerja sebagian besar berstatus berusaha dibantu buruh tidak dibayar (32,80 persen). Hal ini sebanding dengan banyaknya pekerja tak dibayar yang berjumlah 30 persen. Hal ini dikarenakan di Kab. Padang Lawas yang sebagian besar penduduknya bermata-pencaharian sebagai petani kebun kelapa sawit ataupun petani kebun karet menggarap lahannya dibantu oleh anggota keluarganya.

Jumlah PNS yang bekerja pada Pemerintah Kab. Padang Lawas mengalami peningkatan dari 2.326 pegawai pada tahun 2009 menjadi 3.072 pegawai pada tahun 2010. Dilihat berdasarkan komposisi pegawai menurut golongan, dominasi tampak pada PNS golongan III sebanyak 1.706 orang. Sedangkan paling sedikit adalah PNS golongan I

dengan jumlah 53 orang. Pemerintahan di tingkat desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh beberapa perangkat desa. Sejak era otonomi daerah berlangsung di setiap desa didirikan sebuah lembaga yang disebut Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Lembaga ini merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa yang beranggotakan wakil dari penduduk desa bersangkutan dan tidak diperbolehkan merangkap sebagai perangkat desa. Setiap desa di Kab. Padang Lawas telah memiliki BPD dan rata-rata memiliki 5 orang anggota.

Sebagai daerah perbatasan yang berbatasan langsung dengan dua propinsi lain, peran sektor keamanan di Kab. Padang Lawas tidak bisa dikesampingkan. Kantor Polsek dan Koramil di kabupaten ini terdapat di 4 (empat) lokasi yaitu di Kec. Sosopan, Kec. Barumon, Kec. Sosa dan Kec. Barumon Tengah.

## **7. Gambaran Umum Pendidikan Masyarakat Kab. Padang Lawas**

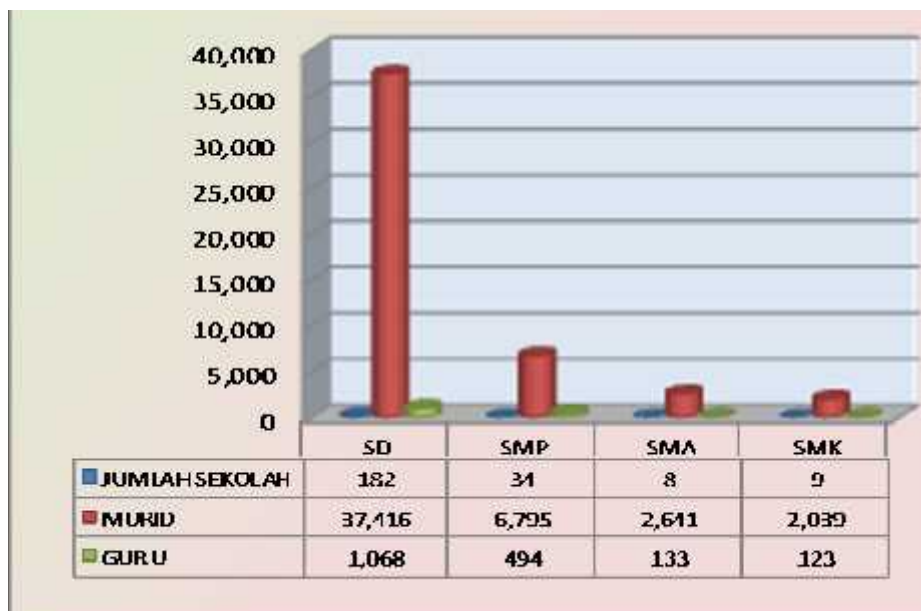
Rata-rata lama sekolah penduduk Kab. Padang Lawas pada tahun 2010 berkisar 8 tahun, yang artinya hanya menamatkan pendidikan sampai SD, dan putus sekolah saat SMP. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kurangnya bangunan SMP yang ada di Kab. Padang Lawas. Dilihat dari keberadaan gedung sekolah di kabupaten ini pada tahun 2010 jumlah bangunan SD tercatat sebanyak 182 unit, dengan murid sebanyak 37.416 dan guru 1.068. Namun keberadaan gedung SD tersebut masih belum diimbangi dengan jumlah bangunan SMP yang hanya 34 unit dengan jumlah guru 494 dan murid yang kurang dari separuh jumlah murid SD pada tahun 2010. Dari sini dapat terlihat banyak lulusan SD yang tidak melanjutkan sekolahnya ke jenjang SMP. Kurangnya bangunan sekolah SMP membuat jarak tempuh ke sekolah semakin jauh sehingga membuat

banyak orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya. Hal ini berlaku juga untuk bangunan sekolah SMA.

Hasil Susenas 2010 menunjukkan Angka Partisipasi Murni di Padang Lawas untuk seluruh anak berusia sekolah SD (7-12 tahun) terdapat sebesar 96,95 persen yang sedang bersekolah di Sekolah Dasar. Sedangkan untuk anak usia sekolah SMP (13-15 tahun) hanya 69,50 persen saja yang sedang bersekolah di SMP. Dan untuk anak usai sekolah SMA (16-18 tahun) hanya 47,58 persen saja.

Berdasar data yang tersebut dapat dilihat bahwa jumlah sekolah berbanding lurus dengan angka partisipasi murni dan rata-rata lama sekolah. Sehingga bila ingin menaikkan rata-rata lama sekolah dan angka partisipasi sekolah dibutuhkan pembangunan gedung sekolah hingga ke pelosok-pelosok desa.

Grafik Jumlah Murid, Guru dan Sekolah di Kab. Padang Lawas



Sumber: Padang Lawas Dalam Angka 2011, Data SP Tahun 2010

Kab. Padang Lawas memiliki sumber daya manusia yang didukung pendidikan agama Islam sehingga diharapkan masyarakat relatif memahami agama Islam. Data Keagamaan Kantor Departemen Agama Kab. Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan agama Islam sangat signifikan di Kab. Padang Lawas.

Tabel 10: Data Lembaga Pendidikan Agama di Kab. Padang Lawas

No.	Kecamatan	MDA	TPQ	RA	MI	MTs	MA	Pesantren
1.	Sosopan		-	-	-	2	-	1
2.	Barumun	14	-	3	-	9	6	7
3.	Ulu Barumun	4	-	2	-	2	2	2
4.	Lubuk Barumun	3	-	-	-	1	1	1
5.	Sosa	12	-	8	-	4	1	1
6.	Batang Lubu Sutam	3	-	-	-	1	1	1
7.	Hutaraja Tinggi	3	-	1	-	1	1	1
8.	Huristak	-	-	-	-	2	2	2
9.	Barumun Tengah	2	-	4	1	6	6	2
10.	Aek Nabara Barumun	Belum ada data						
11.	Sihapas Barumun	Belum ada data						
12.	Barumun Selatan	Belum ada data						
Jumlah		41		17		28	20	18

Sumber Data: Kemenag Kab. Padang Lawas, merujuk kepada data Kandepag Kabupaten Induk; Tapanuli Selatan Tahun 2008

Tabel 11: Data Pondok Pesantren di Kab. Padang Lawas

No.	Nama Pesantren	Jumlah Santri	Jlh. Guru
1.	Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan	1673	77
2.	Al-Mukhlisin Sibuhuan	848	45
3.	Al-Amin Mompang	261	22
4.	Al-Mukhtariyah Sibuhuan	132	27
5.	NU Siborong-borong	201	28
6.	Ruhul Islam Sialambue	135	15
7.	Al-Hakimiyah	743	57
8.	NU Paringgonan	586	44
9.	Darul 'Adalah	271	43
10.	Darul Ishlah	152	21
11.	Darul 'Ulum Silenjeng	170	20
12.	Guppi Aek Bonban	197	22
13.	Al-Furqan	134	11
14.	Robithotul Istiqamah	377	26
15.	An-Nizhom	139	19
16.	Darul Falah	375	30
17.	Al-Khoir	304	45
18.	Babul Hasanah	831	55
	<b>Jumlah</b>	<b>7.529</b>	<b>727</b>

Sumber : Data Kemenag Kab. Padang Lawas, merujuk kepada data Kandepag Kabupaten Induk; Tapanuli Selatan Tahun 2008

## **B. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN**

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan data dan pembahasan tentang tujuan utama penelitian, yakni kerangka sistem pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kab. Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara (disingkat PP. Syekh Muhammad Dahlan).

### **1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan; Tinjauan Historis**

#### **a. Sejarah Berdirinya PP. Syekh Muhammad Dahlan**

PP. Syekh Muhammad Dahlan didirikan oleh Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan pada tahun 1938 di Banjar Kubur Aek Hayuara Sibuhuan Kec. Barumon yang pada saat itu masuk wilayah Kab. Tapanuli Selatan. Sejak disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tanggal 10 Agustus 2007 tentang pembentukan Kab. Padang Lawas di Propinsi Sumatera Utara melalui Sidang Paripurna DPR RI tanggal 17 Juli 2007 yang kemudian dicatat dalam Lembaran Negara No. 14



tahun 2007<sup>344</sup>, maka sekarang berada dalam wila-yah Kab. Padang Lawas. PP. Syekh Muhammad Dahlan adalah pondok pesantren tertua di kabupaten ini, dan terbesar ditinjau dari jumlah peserta didiknya.

PP. Syekh Muhammad Dahlan diambil dari nama pendirinya yaitu Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan. Tanggal dan bulan kelahiran beliau tidak diketahui pasti, tetapi tahun lahirnya adalah 1903 di Desa Pagaran Baringin Kec. Barumun Kab. Padang Lawas Prov. Sumatera Utara. Nama kecil beliau Somma Hasibuan. Beliau adalah keturunan H. Abdurrahman Hasibuan bin Baginda Umar Hasibuan bin Sumu'ud Hasibuan.<sup>345</sup>

Tujuan Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan dalam mendirikan pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan ulama-ulama lainnya. Secara umum tujuan para ulama mendirikan pondok pesantren adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Hal ini sesuai dengan pengertian pesantren itu sendiri, yakni lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Lebih jelasnya Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan mendirikan pondok pesantren ialah untuk mengembangkan ajaran Islam atau membangun keagamaan masyarakat serta membina kader-kader ulama atau muballigh, terutama di Kec. Barumun dan di daerah kecamatan sekitarnya. Karena pada saat itu pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat

---

<sup>344</sup> Bappelitbang Palas 2008, *Buku Saku Kabupaten Padang Lawas*, (t.t.p, t.p, 2008 ), hlm. 1.

<sup>345</sup> Dokumen PP. Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.

masih sangat rendah. Hal ini seiring dengan masih relatif sedikit ulama atau muballigh di Kec. Barumun dan di kecamatan-kecamatan sekitarnya.



SYEKH MUHAMMAD DAHLAN HSB.  
(1903-1973)

Foto 01: Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan; Pendiri dan Pimpinan I PP. Syekh Muhammad Dahlan

Cita-cita dan usaha Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan dimaksud dipandang relatif berhasil. Cukup banyak murid-muridnya yang menjadi ulama di beberapa desa dan

kecamatan pada kabupaten (eks.) Tapanuli Selatan. Diantara murid-muridnya ada yang mendirikan pondok pesantren dan memimpin pondok pesantren, antara lain seperti H. Faqih Nasruddin Harahap yang mendirikan Pondok Pesantren NU Siborong-borong di Kec. Barumon, H. Ja'far Hasibuan mendirikan Pondok Pesantren Lubuk Soripada dan majlis taklim di Hutaibus Kec. Lubuk Barumon, H. Zaharuddin Harahap memimpin Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua di Portibi Kab. Padang Lawas Utara dan H. M. Arjun Akbar Nasution, BA membangun Pondok Pesantren Syekh Hasbullah Sibualbuali Desa Sibuhuan Julu Kec. Barumon.

Untuk membangun dan memimpin sebuah lembaga pendidikan secara baik, dibutuhkan pengalaman untuk mengelolanya. Berkaitan dengan hal ini, Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan pernah bertugas sebagai guru dan telah berpengalaman mengajar di madrasah. Setelah kembali dari menuntut dan memperdalam ilmu pengetahuan di Mekkah pada tahun 1926, ia mengajar pada sebuah madrasah di lingkungan II Desa Galanggang Sibuhuan yang kemudian diberinya nama madrasah *Syariful Majelis* dengan mencontoh nama madrasah di Kotanopan yang didirikan temannya pada saat sama-sama belajar di Mekkah.<sup>346</sup>

Setelah mengajar lebih kurang 3 tahun di madrasah Syariful Majelis Sibuhuan atau sekitar tahun 1930, atas permintaan pimpinan sebuah madrasah di Tanjung Pura Langkat bernama Aziziyah, Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan berangkat ke Tanjung Pura Langkat untuk mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Keberangkatannya juga bertujuan untuk memperdalam Ilmu Mantiq, karena ketika beliau belajar di Makkah tidak belajar Ilmu tersebut. Ini disebabkan pada waktu beliau di sana sedang bergolaknya gerakan

---

<sup>346</sup> *Ibid.*

Wahabi yang ingin memurnikan ajaran Islam dari pengaruh khurafat dan bid'ah. Sehingga berimbas juga kepada pelajaran-pelajaran yang mengutamakan pemikiran.

Dalam keberangkatannya ke Tanjung Pura Langkat, ia membawa 6 (enam) orang murid madrasah *Syariful Majelis* Sibuhuan untuk belajar di sana; yakni antara lain H. Mukhtar Muda Nasution, H. Muhammad Ridwan Harahap dan H. Maas Siregar (mereka berdua ini turut membantu Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan membina pendidikan dan pengajaran pondok pesantren nantinya). Selanjutnya, sekitar tahun 1935, atas permintaan dari pimpinan Madrasah Al-Washliyah, Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan berpindah mengajar ke Madrasah Al-Washliyah di Pematang Siantar selama 3 tahun. Pengalamannya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik pada madrasah-madrasah tersebut menjadi modal baginya untuk membangun sebuah lembaga pendidikan agama Islam di kampung halamannya, Sibuhuan.<sup>347</sup>

Pada saat Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan mengajar di Tanjung Pura Langkat dan di Pematang Siantar, belum ada pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Karenanya masyarakat Kec. Barumun melalui adik kandungnya H. Baginda Soadun mengharapkan agar Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan pulang ke Sibuhuan untuk mendirikan pondok pesantren. kepadanya diberikan sebidang tanah untuk pertapakan. Permintaan tersebut dipenuhinya dan pada tahun 1938 Syekh H. Muhammad Dahlan mendirikan sebuah pondok pesantren dengan nama *Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan*; khusus untuk mengajarkan kitab-kitab Arab Islam klasik. Karena pada saat itu pondok pesantren di kecamatan Barumun dan sekitarnya mengajarkan kitab-kitab Islam berbahasa *Jawi* atau berbahasa Arab Melayu.<sup>348</sup>

---

<sup>347</sup> *Ibid.*

<sup>348</sup> *Ibid.*

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan selain menggunakan sistem klasikal juga sorogan dan wetonan (*halaqâh*). Kepada para siswa diajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti ushul fiqh, fiqh, tafsir, hadits, tarikh, tashawuf, akhlak, faraidh, mantiq, tajwid, tauhid, serta beberapa aspek yang berkaitan dengan bahasa Arab; seperti nahwu, sharaf, balaghah dan sastra. Pondok pesantren Syekh H. Muhammad Dahlan pada saat awal berdirinya adalah berbentuk pesantren salafiyah (klasik). Dimaksudkan dengan pesantren salaf/klasik ialah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorongan) yang hanya mengajarkan pelajaran keagamaan semata.

Awal berdirinya, hanya Syekh H. Muhammad Dahlan sendiri yang memimpin pondok pesantren tersebut. Hal ini berlangsung hingga tahun 1941 setelah H. Mukhtar Muda Nasution kembali dari menuntut ilmu agama di Mekkah dan H. Muhammad Ridwan Harahap kembali dari menuntut ilmu-ilmu agama di Jaho, Padang Panjang. Keduanya ikut membantu Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan dalam membina pondok pesantren ini, terutama sebagai tenaga pengajar.<sup>349</sup>

#### b. Sejarah Perkembangan PP. Syekh Muhammad Dahlan

Seperti diketahui bahwa pada saat berdirinya PP. Syekh Muhammad Dahlan, bangsa dan negara Indonesia masih berada dalam cengkraman penjajah yang tidak ingin dan senantiasa menghambat kemajuan kecerdasan masyarakat; terkecuali untuk kepentingan para penjajah sendiri. Karenanya lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelola tokoh masyarakat senantiasa mereka awasi dan selalu ditekan. Demikian juga halnya dengan keberadaan pondok pesantren ini, terutama sekali pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 s/d 1945. Pada masa itu kegiatan belajar mengajar

---

<sup>349</sup> Wawancara dengan Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA; Pimpinan V PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 14 September 2012.

sempat terhenti, karena dilarang penjajah Jepang, bahkan pesantren ini dibakar dan siswa-siswanya diancam untuk dijadikan pekerja paksa atau *romusa*.<sup>350</sup>

Setelah masa penjajahan Jepang berakhir, PP. Syekh H. Muhammad Dahlan kembali melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Pesantren ini pernah dijadikan sebagai markaz *Hizbullah*. Tingkatan yang dibuka adalah berupa Tsanawiyah atau *Diniyah Wustha* dengan sistem pendidikan dan pengajaran seperti yang telah diselenggarakan sebelumnya. Kemudian karena telah cukup banyak masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan Tsanawiyah dan sebagian diantaranya ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau tingkat Aliyah, tanpa harus pergi ke Padang Sumatera Barat, Medan atau daerah lainnya, maka PP. Syekh Muhammad Dahlan Sibuhuan mengadakan pendidikan dan pengajaran tingkat Aliyah atau Diniyah ‘Ulya dengan menampung satu lokal siswa.<sup>351</sup>

Berdasarkan usulan dari H. Mukhtar Muda Nasution, Syekh Muhammad Dahlan mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) di pesantren tersebut. Pada tahun 1955 resmilah berdiri PGA 4 tahun dengan mengambil waktu belajar pada sore hari. Sedangkan pagi sampai siang dipakai untuk belajar di tingkat Diniyah Wustha dan Diniyah ‘Ulya.<sup>352</sup>

Kemudian dalam perkembangannya, PGA 4 tahun tersebut ditingkatkan menjadi PGA 6 tahun sampai tahun 1978. Dengan keluarnya surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 dan 17 tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978, maka kelas 1, 2, 3 PGA 4 tahun

---

<sup>350</sup> *Ibid.*

<sup>351</sup> *Ibid.*

<sup>352</sup> *Ibid.*

berubah menjadi Tsanawiyah. Sedang kelas 4 PGA 4 tahun dan kelas 5 dan 6 PGA 6 tahun berubah menjadi Aliyah.

Syekh H. Muhammad Dahlan pernah mengajar di Madrasah Tanjung Pura Langkat yang berlatar belakang organisasi Al-Washliyah dan pernah mengajar di Madrasah Al-Washliyah Pematang Siantar. Karenanya pemahaman keagamaannya cenderung kepada paham keagamaan yang dikembangkan oleh ulama-ulama organisasi Al-Washliyah. Namun sebagian besar guru-guru yang mengabdikan di pondok pesantren ini berlatar belakang organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Demikian pula para orang tua siswanya mayoritas berlatar belakang organisasi NU. Karena itu akhirnya pondok pesantren ini lebih cenderung kepada organisasi NU, bahkan kemudian lebih dikenal dengan pondok pesantren Nahdlatul Ulama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa surat yang dikirim Depag RI kepada pimpinan pondok pesantren ini sering dengan alamat Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama di Sibuhuan Kec. Barumun.<sup>353</sup>

c. Transformasi Kepemimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan

Sesuai dengan dengan latar belakang berdirinya PP. Syekh Muhammad Dahlan yang merupakan kreativitas dari Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan, maka pondok pesantren ini dipimpin oleh Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan. Beliau memimpin pesantren ini selama lebih kurang 35 tahun, yakni sejak berdiri pada tahun 1938 hingga meninggal dunia pada tanggal 14 Juni 1973.

Menurut tradisinya, apabila pemimpin sebuah pondok pesantren meninggal dunia, maka kepemimpinan pondok pesantren tersebut dilanjutkan anak-anaknya atau salah seorang dari anggota keluarga terdekat. Namun tidak demikian halnya dengan PP. Syekh

---

<sup>353</sup> Wawancara dengan Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan V PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 14 September 2012.

H. Muhammad Dahlan. Pasca-meninggalnya Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan, pimpinan pesantren dijabat oleh H. Muhammad Ridwan Harahap, dan dibantu oleh H. Mukhtar Muda Nasution sampai tahun 1989. Mereka berdua bukanlah keluarga dekat Syekh H. Muhammad Dahlan. Padahal Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan meninggalkan keluarga (anak kandung) yang dapat melanjutkan kepemimpinan pesantren, yakni H. Nukman Hasibuan.

Penyerahan kepemimpinan kepada kedua ulama tersebut, atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh H. Nukman Hasibuan, sebagai pewaris sah pondok pesantren. Penyerahan kepemimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan dilaksanakan pada tahun 1973, setelah Syekh Muhammad Dahlan meninggal dunia dan disaksikan para alumni pondok pesantren tersebut.



Foto 02 : KH. M. Ridwan Harahap; Pimpinan II PP. Syekh Muhammad Dahlan

Foto 03 : Syekh KH. Muchtar Nasution, BA.; Pimpinan III PP. Syekh Muhammad Dahlan

Penyerahan kepemimpinan pondok pesantren tersebut dilakukan karena pada saat itu H. Nukman Hasibuan sedang aktif bertugas sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tapanuli Selatan sehingga merasa sulit untuk memimpin pondok pesantren secara maksimal. Selain itu juga karena melihat pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama yang dimiliki H. Mukhtar Nasution lebih baik daripadanya. Nilai-nilai keulamaan lebih besar pada diri mereka, terlebih-lebih



H. Mukhtar Muda Nasution yang memiliki jama'ah pengajian dan banyak memberikan ceramah-ceramah agama di tengah-tengah masyarakat Sibuhuan dan sekitarnya. Dengan demikian diharapkan perhatian masyarakat terhadap PP. Syekh Muhammad Dahlan tetap baik. Dengan itu pula pesantren dapat berkembang sesuai yang diharapkan. Sedangkan H. Nukman Hasibuan belum termasuk ulama dan tidak memiliki jama'ah pengajian, bahkan tidak pernah memberikan ceramah-ceramah agama.<sup>354</sup>

Pada tahun 1981, H.M. Ridwan Harahap meninggal dunia, selanjutnya kepemimpinan diserahkan kepada H. Mukhtar Nasution, BA. Beliau sendiri yang menjadi pimpinan pesantren dan sekaligus sebagai kepala Tsanawiyah dan Aliyah. Hal ini berlangsung hingga tahun 1983, yakni setelah Maraundol Hasibuan, Pegawai Negeri Sipil Departemen Agama Kab. Tapanuli Selatan di perbantukan ke Tsanawiyah PP. Syekh Muhammad Dahlan yang selanjutnya diangkat H. Nukman Hasibuan menjadi kepala Tsanawiyah. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab H. Mukhtar Muda Nasution, BA., menjadi lebih ringan, yakni hanya sebagai pimpinan pesantren dan kepala Aliyah. Tetapi dalam prakteknya, justru tugas dan tanggungjawab pengelolaan pendidikan dan pengajaran Aliyah sering diambil alih Maraundol Hasibuan yang merupakan *babere* (menantu) H. Mukhtar Muda Nasution. Hal ini berlangsung hingga Maraundol Hasibuan diberhentikan (dipecat) oleh H. Nukman Hasibuan dari PP. Syekh Muhammad Dahlan pada tahun 1989.

H. Nukman Hasibuan memberhentikan Maraundol Hasibuan sebagai Kepala Tsanawiyah dan guru pesantren Syekh H. Muhammad Dahlan karena dinilai telah melakukan penyelewengan terhadap keuangan pesantren. Para guru juga sering menyampaikan keluhan kepada H. Nukman Hasibuan bahwa Maraundol Hasibuan sering

---

<sup>354</sup> *Ibid.*

membuat kebijakan yang kurang menyenangkan; baik dalam penentuan bidang studi yang akan diajarkan maupun pembayaran honor yang sering terlambat dan terkadang kurang dari yang seharusnya. Tindakan pemecatan yang dilakukan oleh H. Nukman Hasibuan tersebut tidak dapat diterima H. Mukhtar Muda Nasution. Ia meminta agar Maraundol Hasibuan tetap difungsikan dan bahkan ia mengancam akan mengundurkan diri apabila Maraundol Hasibuan tidak diterima kembali. Permintaan dan ancaman H. Mukhtar Muda Nasution tersebut tidak ditanggapi H. Nukman Hasibuan, sehingga H. Mukhtar Muda Nasution turut diberhentikan. Semenjak itu pimpinan pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan dipegang oleh H. Nukman Hasibuan dan kegiatan pengajaran dikendalikan oleh anaknya Drs. Syafaruddin Hasibuan yang pada saat itu telah menyelesaikan pendidikan Sarjana S.1 pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan adanya tindakan pemecatan tersebut, maka terjadilah konflik antara H. Mukhtar Muda Nasution dan Maraundol Hasibuan dengan pihak H. Nukman Hasibuan. Perselisihan antara kedua pihak sampai berkembang di tengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat juga menjadi seolah-oleh terpecah. Satu pihak mendukung H. Mukhtar Muda Nasution dan sebagian lagi mendukung H. Nukman Hasibuan. Melihat kenyataan ini, Kepala Kantor Departemen Agama Kab. Tapanuli Selatan dan beberapa ulama mencoba melakukan usaha-usaha penyelesaian konflik. Namun tiga kali pertemuan yang telah dilakukan, konflik yang terjadi tidak dapat diselesaikan secara tuntas.<sup>355</sup>

Selanjutnya, kepemimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan diambil alih oleh H. Nukman Hasibuan dan kemudian memimpinya selama lebih kurang 30 tahun. Pada awal tahun 2013, H. Nukman Hasibuan wafat tepatnya pada hari Sabtu, tanggal 20 April 2013.

---

<sup>355</sup> *Ibid.*



H. NUKMAN HASIBUAN

Foto 04 : H. Nukman Hasibuan; Pimpinan IV PP. Syekh Muhammad Dahlan

Sekarang, pondok pesantren ini dipimpin oleh anak kandung H. Nukman Hasibuan (Cucu Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan) yaitu Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa suksesi kepemimpinan di pesantren ini, lebih cenderung memakai sistem tradisional, yakni kepemimpinan diwariskan kepada keluarga terdekat.

## **2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern: Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan**

PP. Syekh Muhammad Dahlan sengaja dijadikan sebagai fokus diskusi untuk menemukan kebijakan yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan pondok pesantren salafiyah ketika berhadapan dengan tuntutan modernitas. Untuk mewujudkan tujuan ini, penulis seupaya dan seobyektif mungkin menyoroti genealogi unsur-unsur tradisionalisme (*salafiyah*) dan upaya-upaya pembaruan (modernisasi) dalam sistem pendidikan pondok pesantren tersebut. Bagian ini juga akan menyoroti dasar-dasar pemikiran penyelenggara pendidikan pondok pesantren tersebut dalam membentuk sistemnya.

### **a. Tradisionalisme Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan**

Bagian ini akan mengkaji unsur-unsur tradisionalisme (*salafiyah*) PP. Syekh Muhammad Dahlan serta dasar-dasar pemikiran kyai atau penyelenggara pendidikan pondok pesantren dalam melestarikannya.

#### 1) Elemen-elemen Dasar

Sebagaimana dilaporkan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren salafiyah memiliki 5 (lima) elemen dasar. Kelima elemen tersebut sampai saat ini tetap dipertahankan atau dimanfaatkan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan.

##### *a) Pondok*

Walaupun secara geografis terletak di tengah-tengah ibukota kabupaten, pesantren ini tetap menyediakan pondok untuk tempat tinggal santri laki-laki. Pondok-pondok tersebut disediakan bagi santri yang berminat untuk tinggal di pesantren, bukan semata bagi santri yang berasal dari luar kota. Pondok yang ada sekarang bukan seperti pondok dahulu yang terbuat dari bahan material sederhana yakni tiang terbuat dari kayu bulat, atap terbuat dari ilalang, dinding dan lantai terbuat dari bambu. Pondok-pondok yang disediakan merupakan bangunan semi permanen yang terbuat dari kayu olahan, dan beratap seng; dan masih berbentuk panggung. Di pesantren ini terdapat 60 unit pondok yang dihuni oleh 150 orang santri laki-laki.

Sedangkan bagi santri perempuan disediakan asrama. Adapun jumlah asrama di pesantren ini sebanyak 4 unit, yang terdiri dari 7 kamar dan dihuni oleh 187 orang santriwati. Jumlah santri yang bermukim di pesantren seluruhnya hanya 337 orang (21,29%). Selebihnya adalah santri yang pulang balik ke rumahnya (*kalong*), yakni sebanyak 1.246 orang (78,71%).

Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA. memandang, penyediaan pondok dan asrama untuk santri bukan hanya bermaksud untuk mempertahankan tradisionalitas pondok pesantren, tetapi secara nyata memiliki relevansi dalam upaya pendidikan. Menurut kyai, dengan tinggalnya santri di kompleks pesantren, pembentukan akhlak (karakter) santri bisa diintensifkan. Santri yang tinggal di pesantren lebih banyak mendapatkan bimbingan, terutama dalam pelaksanaan ibadah. Menurut penilaian kyai, santri mukim secara umum lebih memiliki karakter (akhlak) daripada santri kalong. Penilaian ini, diantaranya berdasarkan sikap santri terhadap para guru yang ada di pesantren, semangat belajar, dan kedisiplinan. Selain itu, kepatuhan mereka lebih tampak dan tutur spanya lebih sopan. Hubungan emosional yang tercipta akan menimbulkan suasana kekeluargaan yang baik antara santri dan pendidik. Pembentukan sikap hidup mandiri juga merupakan tujuan lain daripada sistem asrama/pondok ini. Sebab baik santri laki-laki maupun santri perempuan, harus menyediakan dan menyiapkan keperluan harian masing-masing tanpa bantuan orang tuanya.<sup>356</sup>

Perkembangan terbaru menunjukkan, sistem khas pondok pesantren salafiyah seperti sistem asrama, tinggal bersama guru dalam kompleks lembaga pendidikan, semangat menjalankan ibadah telah diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan yang muncul di zaman modern (post-modern). Uniknya lembaga pendidikan model tersebut banyak dimanfaatkan oleh komunitas muslim dengan ekonomi menengah ke atas, sehingga terkenal dengan “sekolah elite Muslim” atau “sekolah Islam unggulan”. Fenomena ini merupakan sebuah kesadaran umat Islam betapa penting penyatuan agama yang diwakili oleh kultural pesantren dengan sains dan teknologi. Sehingga generasi yang diharapkan pada masa selanjutnya bukan generasi yang timpang

---

<sup>356</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada tgl. 10 Januari 2013.

potensinya, tetapi upaya integrasi antara agama, sains dan teknologi dalam diri peserta didik. Data-data sejarah menunjukkan telah terjadi semacam perputaran, dahulu pondok pesantren melakukan adopsi terhadap sistem pendidikan modern, sekarang lembaga pendidikan yang muncul di zaman modern mengadopsi sistem pondok pesantren, semacam terjadi balas jasa dalam upaya lembaga pendidikan untuk tetap *survive* dalam setiap perubahan.

Apabila dilihat dari jumlah santri yang tinggal di pondok sangat tidak sebanding dengan jumlah santri yang “pulang balik” ke rumahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem “pondok” kurang diminati oleh para santri. Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA., mengakui rendahnya animo (semangat) santri untuk tinggal di kompleks pesantren. Ini dikarenakan keinginan mereka untuk bergaul dengan masyarakat atau teman sebaya setelah selesai jam belajar. Mereka dapat bermain kemana saja yang mereka suka; yang mana hal demikian tidak akan bisa dilakukan oleh santri mukim.<sup>357</sup>

Sifat ingin bebas pada diri remaja disebut oleh ahli psikologi sebagai *antagonisme sosial*. Faktor penyebab terjadinya antagonisme sosial adalah sifat remaja yang ingin memperoleh kebebasan dalam mengatur dirinya sendiri dan berusaha untuk melepaskan diri dari lingkungan yang dianggap mengikat termasuk dari ikatan orang tua atau keluarga.<sup>358</sup>

Muhaimin menambahkan bahwa pada saat ini, remaja banyak dihadapkan pada lingkungan dan budaya yang bernuansa pragmatisme, yang mengajarkan bahwa yang

---

<sup>357</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 17 Januari 2013.

<sup>358</sup> Herawati Mansur, *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 110.

benar dan baik ialah yang berguna, dan yang berguna itu biasanya adalah yang bernuansa fisik. Hedonisme mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, tugas manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin. Ironisnya yang ditemukan ialah bahwa kenikmatan tertinggi dan paling berkesan ialah kenikmatan seksual. Itulah sebabnya pada zaman ini dapat disaksikan hampir semua kegiatan hidup dan produk manusia diarahkan kepada pemenuhan kenikmatan seksual. Pergaulan seks bebas adalah datangnya dari paham ini.<sup>359</sup>

*b) Masjid*

Pesantren ini memiliki sebuah masjid. Dalam penilaian sepintas, ukuran masjid di pesantren ini terlalu kecil untuk sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki santri lebih dari seribu orang. Karena daya tampung masjid yang sedikit, pelaksanaan ibadah menjadi terkendala. Untuk melaksanakan shalat berjamaah, santri yang bermukim di pesantren dibagi-bagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok melaksanakan shalat berjamaah di masjid hanya pada jadwal yang ditentukan. Diluar jadwal tersebut, santri melaksanakan shalat di pondok atau asrama masing-masing. Melihat kondisi ini, tidak berlebihan apabila pembangunan masjid di pesantren ini perlu mendapat perhatian yang serius, dan segera dilaksanakan.

Selain dari segi ukuran, menurut hemat penulis masjid tersebut terlalu sederhana baik dari segi fisik bangunan maupun penampilan. Tidak ada tergambar kesan mewah, yang ada adalah kesederhanaan. Dalam penyelidikan penulis, bukan berarti pesantren hendak bertahan dengan kesederhanaan masjid tersebut. Pesantren sesungguhnya telah merencanakan pembangunan masjid yang lebih layak, tapi belum terwujudkan.

---

<sup>359</sup> Muhaimin, *Nuansa...*, hlm. 166.

Komitmen pembangunan masjid masih terus berjalan dan sudah menjadi program jangka panjang pesantren ini.

Keberadaan masjid di pesantren ini tidak berfungsi sebagai pusat pembelajaran sebagaimana sistem pendidikan Islam klasik (pesantren salafiyah). Masjid lebih banyak difungsikan untuk tempat ibadah. Keberadaan masjid di pesantren ini juga akan menjadi ciri khas atau identitas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun, bukan berarti masjid tidak pernah digunakan untuk tempat pembelajaran. Selain tempat pemberian *taushiyah* setiap selesai shalat maghrib dan shubuh (walaupun tidak dilakukan secara rutin) masjid juga digunakan untuk *mudzâkaroh* (belajar bersama) bagi santri laki-laki pada malam Selasa, Rabu, Kamis, dan malam Jum'at, semuanya diadakan *ba'da* Isya, dan pada waktu-waktu tertentu, masjid digunakan untuk belajar melalui sistem *halaqâh*.

*c) Pengajaran Kitab Kuning (Buku Islam Klasik)*

PP. Syekh Muhammad Dahlan tetap berkomitmen untuk mengajarkan kitab-kitab kuning. Pengajaran kitab kuning di pesantren ini diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada paham *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah* atau paham Islam tradisional (salafi).<sup>360</sup>

Adapun nama-nama kitab kuning yang diajarkan pada jam formal adalah sebagai berikut:

Tabel 12: Daftar Kitab Kuning yang diajarkan di PP. Syekh Muhammad Dahlan

---

<sup>360</sup> Yang dimaksud dengan Islam tradisional dalam hal ini ialah, pemahaman ajaran agama Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum Islam), tauhid (teologi Islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai abad ke-13; pertengahan. Tetapi ini tidak berarti bahwa Islam tradisional dewasa ini tetap terbelenggu dalam bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi yang diciptakan oleh para ulama pada abad-abad tersebut. Mereka tetap mempunyai *ijtihad* dalam menanggapi persoalan-persoalan baru yang dihadapi masyarakatnya, walau disadari pemikiran mereka masih sangat kental dengan pemikiran ulama-ulama abad pertengahan.



No.	Nama Kitab	Jenis/Bidang Keilmuan	Diajarkan di Kelas						Sifat (Syakal /Tidak)
			MTs			MA			
			vii	viii	ix	x	xi	xii	
01.	Mabâdî al-Awwaliyah	Ushûl Fiqh					-	-	Syakal
02.	Fathu al-Qarîb	Fiqh				-	-	-	Tidak
03.	Jalâlain	Tafsîr							Tidak
04.	Matn al-Arba'în	Hadîts		-	-	-	-	-	Syakal
05.	Bulûgh al-Murâm	Hadîts	-						Variasi
06.	Khulâshah Nûr al-Yaqîn I	Sejarah/Tarîkh		-	-	-	-	-	Syakal
07.	Khulâshah Nûr al-Yaqîn II	Sda	-		-	-	-	-	Syakal
08.	Khulâshah Nûr al-Yaqîn III	Sda	-	-		-	-	-	Syakal
09.	Matn al-Ajurûmiyah	Sintax		-	-	-	-	-	Syakal
10.	Mukhtashar Jiddan	Sda	-				-	-	Tidak
11.	Kawâkib al-Durriyah	Sda	-	-	-				Tidak
12.	Al-Tashrif al-Wâdhih	Morfologi		-	-	-	-	-	Syakal
13.	Kaylâni	Sda	-					-	Tidak
14.	Washâyâ	Akhlâk		-	-	-	-	-	Syakal
15.	Ta'îm al-Muta'allim	Sda	-			-	-	-	Tidak
16.	Maraqi al-'Ubudiyah	Tashawuf	-	-		-	-	-	Tidak
17.	Minhaj al-'Âbidîn	Sda	-	-	-	-	-		Tidak
18.	Tuhfah al-Tsâniyah	Farâidh	-	-		-	-		Syakal
19.	'Aqâid al-Dîniyyah	Tauhid		-	-	-	-	-	Syakal
20.	Hidâyah al-Mustafid	Tajwîd				-	-	-	Syakal

Pengajaran kitab kuning sebagaimana tertera pada tabel di atas diadakan dengan sistem klasikal. Jadwalnya digabungkan dengan kurikulum Kementerian Agama, yang

mana pengajarannya dilakukan pada jam formal. Kecuali sebagian kecil dari kitab-kitab tersebut, juga ada yang diajarkan melalui sistem *wetonan* dan *sorogan*, sebagaimana akan diperlihatkan nanti.

Jika dilihat dari jenisnya kitab-kitab di atas merupakan kitab-kitab dasar dan menengah. Dengan kata lain, masih banyak lagi kitab-kitab pesantren yang tidak diajarkan lagi. Berkaitan dengan hal ini, saya telah melakukan bincang-bincang dengan Pembantu Kepala Sekolah (PKS) bagian Kurikulum yang sekaligus merupakan alumni PP. Syekh Muhammad Dahlan, Suarnida Hasibuan, S.Ag. Beliau sangat menyayangkan akan banyaknya kitab-kitab yang sudah tidak diajarkan lagi di pesantren ini. Ucapan tersebut diaminkan oleh Siti Rawiyah Hasibuan, S.Pd. serta beberapa guru lain yang menyimak perbincangan kami. Kitab-kitab tersebut adalah: *khudhûri* dan *alfiyah ibn Mâlik* (Nahwu atau Syntax), *ishnâh al-mubham* (mantik atau logika), *al-lûmâ'* (ushul fiqh), *i'ânah al-thâlibin* (fiqh), *balâghah al-wâdhih*, *'arûdh* (sastra), dan *hushn al-hamîdiyah* (tauhid).<sup>361</sup> Ketika saya melakukan konfirmasi dengan kepala MTs dan MA mengenai hal ini, saya mendapat alasan bahwa selain karena padatnya jadwal juga disebabkan terlalu banyaknya buku yang harus dibeli oleh santri sehingga sangat memberatkan orang tua/wali, atas dasar itu pesantren mengambil inisiatif untuk mengurangi beberapa kitab kuning yang harganya dianggap mahal.<sup>362</sup>

Menurut para kyai di pesantren ini, kitab kuning merupakan ciri utama pondok pesantren yang harus dilestarikan. Mereka berkeyakinan bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan di dalam kitab kuning tetap relevan dengan segala zaman. Pembaruan yang diadakan di

---

<sup>361</sup> Wawancara dengan Suarnida Hasibuan, S.Ag., Pembantu Kepala Sekolah (PKS) Bidang Kurikulum MTs S NU Sibuhuan pada Tgl. 14 Januari 2013.

<sup>362</sup> Wawancara dengan Wildan Ansyori Hasibuan, S.Ag., Kepala MTs S NU Sibuhuan dan Syarifuddin Daulay, S.Ag., Kepala MAS NU Sibuhuan pada Tgl. 14 Januari 2013.

pondok pesantren hendaknya tidak menggosur kitab kuning. Kesalahan bukan pada kitab kuningnya, tetapi orientasi pendidikan pesantren yang terlalu sempit; hanya bertujuan *tafaqquh fi al-din* (ukhrawi) dan melupakan kebutuhan praktis yang diperoleh melalui ilmu-ilmu umum (duniawi). Kitab kuning tetap bermanfaat baik sebagai khazanah keilmuan Islam maupun dari sisi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Fiqh dan akhlak (etika) misalnya, akan tetap bermanfaat dan bahkan lebih dibutuhkan mengingat hiruk pikuk kehidupan modern yang begitu kompleks dan rumit, tanpa kedalaman ilmu fiqh dan akhlak (etika), umat Islam dikhawatirkan akan menyepelekan perkara-perkara yang pada hakikatnya dilarang oleh agama; perkara-perkara yang halal dan haram semakin tidak dipedulikan umat Islam.<sup>363</sup>

#### *d) Santri*

Merujuk hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier<sup>364</sup>, PP. Syekh Muhammad Dahlan termasuk “pesantren menengah”. Kriteria ini dilihat dari jumlah santri MTs dan MA pada TP. 2012/2013 yang mencapai 1.553 orang. Apabila dilihat dari asal muasal, kebanyakan santri berasal dari daerah sekitar Sibuhuan, hanya sedikit santri yang datang dari kabupaten tetangga, seperti Kab. Padang Lawas Utara, Kab. Tapanuli Selatan, Kotamadya Padang Sidempuan dan dari Kab. Rokan Hulu, Provinsi Riau.

---

<sup>363</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada tgl. 10 Januari 2013.

<sup>364</sup> Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa pesantren dibagi kepada 3 tingkatan, “kecil, menengah, dan besar”. “Pesantren “kecil” biasanya mempunyai santri di bawah 1.000 orang dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. “Pesantren menengah” mempunyai santri antara 1.000-2.000 orang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari berbagai kabupaten. Sedangkan “pesantren besar” memiliki santri lebih dari 2.000 orang yang berasal berbagai kabupaten dan provinsi, bahkan bisa menarik santri berbagai penjuru di Indonesia bahkan manca negara. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 1982), hlm. 44.

Eksistensi santri pada masa kini diharapkan dapat menunjukkan fungsinya sebagai generasi calon ulama yang akan melanjutkan estapet transmisi keilmuan Islam, dan pemelihara tradisi Islam atau kultural pondok pesantren, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat dimana pun mereka berada. Santri-santri sekarang ini diharapkan menjadi pewaris ulama-ulama masa lalu dan sekarang.<sup>365</sup>

Namun, sebagian orang menunjukkan ketidak-optimisan terhadap harapan tersebut. Berikut ini adalah tulisan Ayos Purwoaji menyikapi perubahan yang terjadi pada santri:

Dulu santri berbaur dan berperan aktif dalam setiap kegiatan masyarakat sekitarnya, bahkan santri menjadi panutan masyarakat, tetapi saat ini fenomena itu mulai memudar, santri yang dulunya berpola *knowledge oriented*, kini banyak yang berpola *certificate oriented*. Santri yang dulunya berorientasi pada pencarian ilmu, sekarang hanya berorientasi pada pendapatan ijazah saja, sehingga semangat *talab al-'ilm* di kalangan santri dalam beberapa dekade ini telah memudar. Ada kecurigaan bahwa perubahan paradigma yang terjadi pada santri disebabkan masuknya sistem kurikulum pendidikan nasional, yang sebagian kalangan menilai telah terinfiltrasi pemikiran kapitalis. Dampak dari semua itu adalah perubahan pola pikir dan perilaku santri. Jika boleh dikatakan, saat ini banyak sekali santri yang mengalami krisis identitas.<sup>366</sup>

Berkurangnya minat dan kemampuan para santri dalam hal penguasaan ilmu keagamaan adalah akibat berjejalnya mata pelajaran yang ada di pesantren. Karena mengikuti peraturan pemerintah dalam hal kurikulum yang ditetapkan Dinas Pendidikan dan atau Departemen Agama, menjadikan jarang sekali para santri yang mampu menguasai kitab kuning secara matang. Padahal penguasaan terhadap kitab kuning inilah ukuran keberhasilan seorang santri dalam mengikuti pendidikan di pesantren,

---

<sup>365</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada tgl. 10 Januari 2013.

<sup>366</sup> Ayos Purwoaji, 'Pondokku, Pondok Bangsaku' dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan*, cet. I (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 93-94.

sehingga ada jargon kitab kuning dan pesantren adalah dua sisi mata uang. Ketidakmampuan para santri disebabkan konsentrasi mereka yang senantiasa terpecah untuk penguasaan seluruh mata pelajaran yang ada, mengingat mata pelajaran yang sangat berjejal. Jika ini terjadi, maka secara langsung atau tidak, pesantren telah kehilangan jati dirinya, karena ilmu agama yang menjadi *trade mark* pesantren, telah ternafikan oleh para santrinya sendiri.<sup>367</sup>

Ketika penulis berbincang-bincang dengan pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan berkaitan dengan cita-cita santri, beliau mengatakan:

“Pada masa sekarang pesantren tidak mengharapkan semua santrinya menjadi ulama. Sekitar 1 s/d 2% santri saja yang benar-benar bercita-cita menjadi ulama sudah cukup memberi manfaat untuk masa depan Islam. Alumni pesantren diharapkan mampu mengisi berbagai lapangan pekerjaan di berbagai sektor kehidupan, baik di lingkungan pemerintahan maupun di perusahaan-perusahaan swasta. Dengan menempati posisi-posisi strategis seperti itu, diharapkan alumni pesantren mampu membawa nilai-nilai Islam dalam berbagai jenis pekerjaan yang mereka geluti, sehingga Islam tidak hanya dalam teori tetapi teraplikasi dalam seluruh aspek kehidupan”.<sup>368</sup>

#### *e) Kyai*

Unsur kyai sangat penting bagi sebuah pesantren, baik sebagai tenaga pengajar, pimpinan dan bahkan pemilik pesantren. Kyai dalam konteks PP. Syekh Muhammad Dahlan dipahami sebagai orang-orang yang mendalami kitab-kitab Islam klasik/kuning; aktif dalam kegiatan dakwah atau ceramah di tengah-tengah masyarakat; dan mengamalkan nilai-nilai fiqh, teologi, dan tashawuf. Gelar kyai bagi seseorang bukan karena memiliki atau memimpin pondok pesantren, tetapi timbul secara alami dari

---

<sup>367</sup> Ayos Purwoaji, *Pondokku...*, hlm. 93-94.

<sup>368</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 17 Januari 2013.

ucapan-ucapan masyarakat. Tidak ada upacara formal untuk menambalkan gelar kyai bagi seseorang. Apabila syarat-syarat seperti diterangkan di atas terpenuhi, secara alami masyarakat akan memanggilnya kyai atau tuan guru.

Jumlah kyai di pesantren ini adalah 10 orang. Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA., merupakan pewaris kepemimpinan pesantren saat ini. KH. Rahmat Hasibuan dan KH. Hasbullah Daulay merupakan kyai besar (tertua) dan sering di panggil tuan guru. Mereka berdua bukan pemilik dan tidak termasuk pimpinan pesantren, tetapi hanya sebagai guru kitab kuning. Bila ditinjau dari segi penampilan, para kyai (guru-guru kitab kuning) dapat diketahui dari pakaian yang dikenakan. Mereka biasanya memakai sarung, baju “koko” dan serban bagi yang sudah haji atau kopiah hitam/putih (kopiah putih: Lobe, Mandailing) bagi yang belum haji. Sedangkan guru-guru mata pelajaran non-agama mengenakan pakaian bebas dan sopan yakni celana panjang, baju kemeja dan banyak diantara mereka sama sekali tidak mengenakan kopiah atau tutup kepala. Kepada para kyai, santri memanggilnya ayah, guru atau tuan guru. Tetapi kepada para guru non-agama, santri memanggilnya ayah.

Apabila dilihat dari segi usia, guru-guru kitab kuning cenderung sudah tua. KH. Rahmat Hasibuan dan KH. Hasbullah Daulay misalnya, keduanya sudah berusia 70-an tahun. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi pesantren akan hilangnya guru-guru yang benar-benar mendalami kitab kuning. Seperti dipaparkan oleh Siti Rawiyah Hasibuan:

“umumnya pesantren-pesantren di Padang Lawas termasuk di PP. Syekh Muhammad Dahlan sedang mengalami ancaman serius akan kurangnya atau hilangnya guru-guru yang mumpuni dalam keilmuan kitab kuning. Sarjana-sarjana perguruan tinggi Islam, belum mampu menggantikan posisi kyai yang sesungguhnya. Walaupun ada guru-guru yang mampu mengajarkan kitab kuning, namun sikapnya kurang menunjukkan sikap seorang ulama, seperti sikap ikhlas, tawadhuk, qana’ah, giat beribadah, dan lain-lain”.<sup>369</sup>

---

<sup>369</sup> Wawancara dengan Siti Rawiyah; Tenaga Pengajar PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 21 Februari 2013.

Melihat kondisi usia para guru-guru kitab kuning (kyai) tersebut, pimpinan pesantren (Ka. MTs dan Ka. MA) tidak memberlakukan aturan, seperti aturan-aturan yang ditetapkan kepada guru-guru lainnya. Para kyai (khususnya yang berusia lanjut) tidak dipaksakan untuk memenuhi tugas mengajar sesuai jadwal yang ditentukan. Mereka juga bebas untuk pulang ke rumahnya apabila jam mengajarnya telah selesai. Mereka tidak dikenakan denda apabila tidak hadir pada 1 jam pelajaran sesuai jadwal yang ditentukan, kelonggaran-kelonggaran semacam itu tidak berlaku bagi guru-guru mata pelajaran non-agama dan yang belum berusia lanjut. Walaupun mendapat kelonggaran seperti itu, bukan berarti para kyai menyalahgunakan tugasnya, bahkan mereka lebih aktif dan disiplin dibanding guru-guru lain yang diikat dengan aturan-aturan seperti yang disebutkan tadi.<sup>370</sup>

Selain untuk menjaga identitas pesantren, keberadaan kyai juga sangat urgen, baik bagi lingkungan (intern) pesantren maupun bagi masyarakat umum (ekstern). Relevansi kyai dalam konteks peranannya di Kab. Padang Lawas adalah sebagai: (1) aktor utama transmisi keilmuan Islam; (2) sosok panutan (*uswah*) bagi masyarakat; (3) sebagai penganjur (da'i) dan pemimpin spritual; (4) penyaring potensi negatif budaya baru yang datang dan (5) pemimpin non-formal umat Islam.<sup>371</sup>

Mengenai peranan ulama (kyai) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Zamakhsyari Dhofier memaparkan:

“Para kyai sepenuhnya yakin akan perlunya meningkatkan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi bagi bangsa Indonesia. Mereka selalu menekankan, bahwa masalah-masalah duniawi tidak dapat dipecahkan oleh orang-orang yang pandangan moral dan

---

<sup>370</sup> Wawancara dengan Wildan Ansyori Hasibuan, S.Ag.; kepala MTs S PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 21 Februari 2013.

<sup>371</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada tgl. 10 Januari 2013.

ideologinya tidak pantas untuk memecahkan masalah tersebut. Disamping itu para kyai juga tidak henti-hentinya memperingatkan para pemimpin tentang malapetaka bangsa yang akan terjadi, bilamana para pemimpin tersebut hanya mementingkan pembangunan material dan mengejar kemajuan saja. Mereka sepenuhnya percaya akan perlunya pengamalan moralitas Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan arti yang sebenarnya pada kehidupan, baik individu maupun masyarakat".<sup>372</sup>

Dalam penilaian Zamakhsyari Dhofier, kebanyakan penulis tentang Islam tradisional telah keliru menyimpulkan bahwa modernisasi telah menyebabkan peranan kyai (ulama *pen.*) tidak diperlukan lagi. Bahkan ada yang menyimpulkan bahwa para kyai telah menjadi penghambat bagi lajunya proses modernisasi tersebut. Kekeliruan ini disebabkan oleh dua hal, yaitu: (1) mereka mengira bahwa nilai-nilai spritual yang dipegang dan dianjurkan oleh para kyai tidak lagi relevan dengan kehidupan modern; dan (2) mereka mengira bahwa para kyai tidak mampu menerjemahkan nilai-nilai spritual tradisional tersebut bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan kehidupan modern. Padahal kenyataannya di sekeliling kita menunjukkan, bahwa di tengah-tengah gejolaknya pembangunan ekonomi, para kyai tetap merupakan sekelompok orang yang bersedia membangun kesejahteraan spritual bangsanya.<sup>373</sup>

Berkurangnya pengaruh ulama dalam kehidupan masa kini, menurut penilaian kyai Drs. HM. Syafaruddin, MA., diakibatkan oleh banyaknya posisi-posisi kyai yang sudah diambil alih oleh lembaga-lembaga formal dan profesional, seperti lembaga kesehatan, pendidikan/penyuluhan, keagamaan, dan lain-lain.<sup>374</sup>

---

<sup>372</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 172-173.

<sup>373</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi*, hlm. 173.

<sup>374</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 17 Januari 2013.



Menurut hemat penulis kurangnya pengaruh ulama dalam kehidupan bermasyarakat pada masa kini mempunyai pengaruh negatif terhadap kelangsungan pesantren dan kelangsungan ajaran Islam. Mengingat berdirinya sebuah pesantren tidak dapat dilepaskan dari dukungan masyarakat sekitarnya, baik dukungan moril maupun materiil. Bila pengaruh ulama berkurang sangat memungkinkan perhatian masyarakat juga akan berkurang terhadap pondok pesantren.

## 2) Tradisionalisme Sistem dan Metode Pengajaran Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan

### a) Sistem wetonan

Sistem wetonan atau bandongan (*halaqâh*) dapat dikatakan tidak terlalu intens diterapkan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan. Metode *halaqâh* diterapkan ketika membahas beberapa kitab yakni *marâqi al-'ubûdiyah* (tashawuf), *ta'lim muta'allim* (akhlak) dan *fath al-qarîb* (fiqh). Selain ketiga kitab tersebut, terdapat sebuah buku yang ditulis dengan aksara Arab Melayu yakni "Malim Sekampung" yang diajarkan secara *halaqâh*. Buku kecil ini berisi tuntunan membaca *yâsîn*, khutbah nikah, penyelenggaraan jenazah beserta *talqîn*, *takhtîm* dan *tahlîl* serta do'a-do'a untuk momen-momen tertentu. Pengajaran kitab-kitab tersebut diadakan di masjid pada malam hari (jadwalnya situasional) dan diikuti oleh semua santri yang hadir di dalam masjid. Beberapa tahun belakangan telah diajarkan pula kitab *al-adzkâr al-nawawiyah* selesai shalat shubuh, untuk semua jama'ah (santri) walaupun pelaksanaannya tidak tetap.

### b) Sistem sorogan

Sistem sorogan disediakan pesantren bagi santri yang berminat. Dengan kata lain pesantren tidak memaksakan santri untuk mengikutinya; mencerminkan sikap demokratis pesantren dalam upaya pemberian akses atau pelayanan pendidikan terhadap minat para santri. Sayangnya santri yang aktif mengikuti pengajian ini tidak banyak, rata-rata hanya 5-7 orang dan paling banyak 10 orang. Melihat hal ini, banyak diantara guru (sekaligus alumni pesantren) ini menilai bahwa animo (semangat) santri untuk mendalami kitab-kitab kuning sudah sangat berbeda jika dibandingkan dengan tahun-tahun silam, begitu juga dengan kemampuan mereka sangat jauh menurun.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan melalui sorogan adalah *Al-Jâlalein* (tafsir), *bulûgh al-marâm* (hadits) dan *tuhfah al-tsâniyah* (faraidh). Kitab-kitab tersebut diajarkan oleh beberapa kyai senior termasuk pimpinan. Sejak tiga tahun terakhir atas inisiatif Ustadz H. Ismail Nasution Lc., diajarkan pula beberapa kitab yakni *tuhfah al-sâniyah* dan *matn al-ajurûmiyah* (keduanya kitab nahwu) pada malam Selasa *ba'da Isya*, *kifâyah al-'awwâm* (tauhid) pada malam Rabu *ba'da Isya*, dan *fiqh al-sunnah* (fiqh) pada malam Kamis *ba'da Isya* juga. Pengajaran kitab-kitab tersebut diadakan di rumah-rumah kyai setelah Isya.<sup>375</sup>

Jasa Ungguh Muliawan menilai metode *sorogan* telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru (kyai *pen.*) mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dan menurut penelitian, metode *sorogan* juga sangat efektif diterapkan dalam

---

<sup>375</sup> Wawancara dengan Ustadz H. Ismail Nasution, Lc.; Kepala MDA, Kepala Pemandokan dan Ketua Jurusan *Ahwâl Al-Syakhshiyah* STAI-BR, PP. Syekh Muhammad Dahlan, pada Tgl. 18 Maret 2013.

sistem pendidikan modern, tentunya juga tidak terbatas pada bahasa Arab atau bahasa-bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain, seperti sains dan teknologi.<sup>376</sup>

Dalam memberikan catatan terhadap suatu kitab, para santri menyelipkan arti perkata yang tidak diketahui terjemahnya, semakin banyak kosa kata yang tidak dikuasai, maka semakin banyak catatan di dalam kitab pegangannya, sehingga kelihatan akan lebih “jorok”. Di provinsi Sumatera Utara bagian Selatan, termasuk di PP. Syekh Muhammad Dahlan, pemberian terjemah perkata pada kalimat-kalimat yang ada dalam suatu kitab dikenal dengan istilah “*dhobith*”.<sup>377</sup>

Penerapan sistem wetonan (*halaqâh*) dan sorogan dalam konteks PP. Syekh Muhammad Dahlan, selain untuk mewariskan tradisi Islam klasik, juga memiliki relevansi dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Walaupun relevansinya mungkin dianggap tidak terlalu signifikan, atau bertentangan dengan paradigma sistem pengajaran modern, setidaknya metode *halaqâh* akan melatih kesabaran santri. Metode *halaqâh* mampu menumbuhkan rasa cinta santri terhadap ilmu yang sedang dipelajari, melalui kesabaran yang dimilikinya. Tetapi bagi santri yang tidak memiliki kesabaran dan kecintaan, hanya akan menjadi pendengar saja. Idealnya para santri yang kurang memahami suatu buku yang diajarkan melalui *halaqâh*, akan memotivasi santri tersebut untuk mendatangi kyai pesantren agar ia bisa belajar melalui sistem sorogan. Penerapan sistem *halaqâh* dan sorogan merupakan akses belajar yang disediakan oleh pesantren

---

<sup>376</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan...*, hlm. 159

<sup>377</sup> Ilustrasi tentang penerapan metode-metode belajar tersebut dapat dilihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 29 dan 32.

ini, kedua sistem tersebut secara alami akan menyeleksi santri yang benar-benar bercita-cita menjadi seorang kyai (ahli kitab kuning) atau tidak.<sup>378</sup>

c) Metode hapalan (*tahfīzh*)

Metode hapalan kebanyakan digunakan oleh para kyai (guru kitab kuning), umumnya mereka yang berlatar belakang pendidikan pesantren dan tidak mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Metode hapalan terutama digunakan untuk *tahfīzh* al-Qur'ân dan al-Hadīts. Menghapal al-Qur'ân dan al-Hadīts bagi PP. Syekh Muhammad Dahlan sangatlah penting. Murid-murid MDA diwajibkan menghapal *Juz 'Ammā* [30], dan menjadi syarat kelulusan. Sementara santri Tsanawiyah dan Aliyah tidak diberikan target, tetapi dianjurkan untuk memperbanyak hapalannya. Para santri dianjurkan untuk menghapal ayat-ayat yang akan diajarkan pada pelajaran tafsir, begitu juga dengan pelajaran hadīts.

Metode hapalan juga digunakan untuk memorisasi kaidah-kaidah ushul fiqh, nahwu, sharaf, dan kata-kata (*aqwāl*) ulama yang dianggap penting. Penggunaan metode hapalan menurut para kyai tidak dapat dihindarkan dalam pembelajaran, terutama berkaitan dengan al-Qur'ân dan al-Hadīts. Mengenai hal ini, seorang kyai PP. Syekh Muhammad Dahlan memberikan komentarnya:

Dengan hapalan, pelajaran-pelajaran akan diingat dan dikuasai, sehingga ilmu dapat dibawa kemana-mana. Di lingkungan pesantren kita mengamalkan ungkapan “*al-‘ilmu fī al-shudûr, lâ fī al-suthûr*: ilmu itu ada di dada (dihapal) bukan di atas kertas”. Selain itu, penggunaan hapalan mempunyai “bekas” terhadap pembentukan akhlak anak didik, sebab materi-materi hapalan akan mereka ingat dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi menghapal al-Qur'ân dan al-Hadīts, bagaimana mungkin kedua ilmu ini dapat dikuasai tanpa menghapal. Para ulama-ulama salaf, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Nawawi, dan lain-lain, merupakan *huffâzh* Al-Qur'ân dan Al-Hadīts.

---

<sup>378</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada tgl. 10 Januari 2013.

Para kyai di pesantren ini sangat mengkhawatirkan sistem pendidikan sekarang yang terlalu banyak memberikan kritikan terhadap metode hapalan yang banyak digunakan oleh pesantren. Nampaknya para kyai kurang optimis, akan kemampuan metode pengajaran modern dalam upaya reproduksi ulama-ulama berkualitas sebagaimana telah dihasilkan oleh sistem pendidikan tradisional dahulu, terutama dalam penguasaan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Atas dasar pemikiran itu, para kyai sampai sekarang masih banyak menggunakan metode hapalan dalam pengajarannya, terlebih-lebih dalam pelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.

d) Metode diskusi (*mudzâkarah*)

Materi yang banyak diajarkan dalam sistem ini adalah materi tajwid dan tata bahasa Arab, yakni nahwu (syntax) dan sharaf (morfologi). Belajar tajwid melalui sistem ini tidak berdasarkan buku tertentu, tetapi melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan untuk belajar nahwu dan sharaf digunakan untuk melatih kemampuan dasar. Seperti mendiskusikan jenis-jenis kata (*isim, fi'il, harf*) yang terdapat dalam suatu kalimat Arab, dan sesekali para santri juga mendiskusikan kaidah *i'râb*. Para santri juga banyak menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan diskusi, dengan cara menganalisa kaedah kata atau kalimat ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang mereka baca.

Dalam belajar bersama tersebut, santri-santri senior akan membimbing para santri junior. Sistem *madzâkarah* merupakan latihan awal bagi santri senior dalam upaya mentransformasikan ilmu-ilmu yang sudah mereka kuasai. Dengan metode ini, para santri senior diharapkan mengasah kemampuannya dan kepercayaan dirinya untuk berbicara di depan orang lain. Ini adalah tahap latihan bagi mereka, sebelum berbicara di depan orang banyak. Para santri junior juga diberikan kesempatan untuk menanggapi bahkan memberikan kritik terhadap masalah atau materi yang sedang mereka hadapi, dengan demikian manfaatnya juga dapat mereka peroleh.

e) Sistem majlis ta'lim (*muhâdharah*)

Metode ini digunakan untuk melatih kemampuan pidato para santri. Istilah untuk latihan pidato atau ceramah di pesantren ini lebih dikenal dengan “*tablîgh*” yang berarti menyampaikan, dalam konteks ini adalah latihan menyampaikan kebenaran atau dakwah kepada khalayak ramai. *Tablîgh* diadakan pada malam Sabtu di ruang kelas (lokal) untuk laki-laki; pada malam Rabu dan malam Jum’at untuk perempuan, diadakan di asrama. *Tabligh* di pesantren ini hanya diwajibkan bagi santri mukim, sementara santri kalong hanya sedikit sekali yang mengikutinya, yakni santri yang rumahnya di dekat pesantren. Para santri dibentuk dalam beberapa kelompok *tablîgh*, yang terdiri dari 4 kelompok laki-laki dan 6 kelompok perempuan. Para santri akan tampil sesuai dengan kelompoknya masing-masing pada jadwal yang telah ditentukan.

3) Fungsi Tradisionalisme PP. Syekh Muhammad Dahlan

Transmisi keilmuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama merupakan fungsi dasar pondok pesantren tradisional (salafiyah). Melestarikan ketika fungsi tersebut tetap menjadi komitmen PP. Syekh Muhammad Dahlan.<sup>379</sup> Secara sosial PP. Syekh Muhammad Dahlan juga aktif dalam pembinaan agama dan akhlak masyarakat sekitarnya. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru (ulama/kyai) pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Kab. Padang Lawas, terutama di daerah Sibuhuan.

Selain mengadakan pengajian untuk masyarakat umum (*majlis ta’lîm*) di kompleks pesantren, pesantren juga mengadakan kegiatan dakwah ke berbagai penjuru di wilayah kabupaten, yakni pada momen-momen tertentu, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, safari Ramadhan, Idhul Fitri, Idhul Adha, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dakwah

---

<sup>379</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan, pada Tgl. 10 Januari 2013.

pada momen hari besar Islam disebut oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan dengan istilah “dakwah keliling”.

Para kyai pesantren juga aktif dalam pemberian *taushiyah* pada upacara *takziyah* saat kematian, ketika jenazah akan diberangkatkan, dan pada saat musibah, serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kyai/ustadz pesantren juga aktif dalam pengajian-pengajian yang diadakan di masjid-masjid. Bahkan H. Ismail Nasution, Lc., sering dijadikan sebagai nara sumber atau penceramah pada kegiatan yang diadakan oleh pemerintah Kab. Padang Lawas, seperti pengajian *tabligh akbar* yang diadakan setiap bulan. Peranan ini menunjukkan bahwa para ulama (ustadz) pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam mewujudkan masyarakat yang agamis di Kab. Padang Lawas.

Pondok pesantren memang mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Kenyataan ini bisa dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, sedekah, dan hibah. Dan sebaliknya, pesantren umumnya “membalas jasa” komunitas lingkungannya dengan bermacam-macam cara; tidak hanya dalam bentuk pemberian pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial, masyarakat lingkungannya. Dalam konteks inilah pesantren dengan kyainya memainkan peran yang disebut Clifford Geertz sebagai “*cultural brokers*” (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya.<sup>380</sup>

#### 4) Tradisionalisme Kultural PP. Syekh Muhammad Dahlan

Dalam praktik hidup keseharian, PP. Syekh Muhammad Dahlan berusaha untuk menyadarkan masyarakatnya betapa pentingnya ilmu agama dan peng-amalannya dalam

---

<sup>380</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 130-131.

kehidupan sehari-hari. Keimanan kepada Allah Swt. harus terus ditingkatkan. Ibadah harus dijalankan dengan disiplin, baik amalan wajib maupun sunnah. Warga pesantren dianjurkan untuk mengamalkan nilai-nilai fiqh, tasawuf dan akhlak (etika). Ideologi keagamaan yang tepat menurut para kyai pesantren ini adalah *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah*. Orientasi terhadap kehidupan akhirat tidak boleh dinomorduakan karena hasrat duniawi. Menghindari segala perbuatan yang haram dalam kehidupan harus menjadi komitmen sepanjang hayat.<sup>381</sup>

Setiap orang harus memiliki pemahaman yang baik terhadap agamanya. Kemuliaan ilmu agama tidak berkurang akibat tuntutan untuk mempelajari ilmu-ilmu umum. PP. Syekh Muhammad Dahlan sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu, dan begitu perlunya pemahaman yang baik terhadap suatu ilmu terutama ilmu agama. Konsep demikian diproklamirkan melalui brosur-brosurnya:

“قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما العلم بالتعلم، والفقہ بالتفقه، ومن یرد الله به  
خیرا یفقهه فی الدین”

“Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya ilmu itu (diperoleh) melalui belajar, pemahaman melalui kesungguhan, siapa saja yang dikehendaki oleh Allah Swt. untuk memperoleh kebaikan, maka Allah akan memberikan pemahaman agama yang baik kepadanya”. (al-Hadits).

Pelestarian nilai-nilai fiqh, teologi, tashawuf, dan akhlak dalam konteks kultural PP. Syekh Muhammad Dahlan tidak lepas dari kesetiaan mereka terhadap ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Sampai sekarang kyai-kyai pesantren ini merupakan pengurus atau setidaknya simpatisan organisasi Nahdhatul ‘Ulama di Kab. Padang Lawas. Dalam sejarahnya juga, organisasi NU menjadikan pesantren sebagai “*guardian of the faith*”

---

<sup>381</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan, pada Tgl. 10 Januari 2013.



untuk mempertahankan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.<sup>382</sup> Selain karena unsur subyektif tersebut, pelestarian nilai-nilai fiqh, teologi, tashawuf, dan akhlak didasarkan kepada besarnya kekhawatiran mereka terhadap potensi negatif modernitas. Mereka yakin, kultural pondok pesantren memiliki relevansi untuk menjadi solusi atas dampak negatif kehidupan modern.<sup>383</sup>

Mengenai dampak atau implikasi dari modernisasi, ada beberapa fenomena seperti yang dieksplorasi oleh A. Malik Fadjar: *Pertama*, berkembangnya *mass culture* karena pengaruh kemajuan mass media, seperti televisi, hingga arus informasi tidak lagi lokal, tetapi nasional bahkan global. *Kedua*, tumbuhnya sikap hidup yang lebih terbuka sehingga memungkinkan terjadinya proses perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama. *Ketiga*, tumbuhnya sikap hidup rasional, sehingga banyak hal didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang lebih rasional, termasuk dalam menyikapi ajaran agamanya. *Keempat*, tumbuhnya sikap dan orientasi hidup pada kebendaan atau sikap hidup materialistik, sehingga ukuran hidup kebendaan menjadi lebih dominan dibandingkan dengan hidup batin. *Kelima*, tumbuhnya mobilitas penduduk yang semakin cepat, sehingga mempercepat proses urbanisasi. *Keenam*, tumbuhnya sikap hidup yang *individualistik*, sehingga merenggangkan silatur-rahmi dan kebersamaan. *Ketujuh*, munculnya sikap hidup yang cenderung permisif, yaitu sikap

---

<sup>382</sup> Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 342.

<sup>383</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan, pada Tgl. 10 Januari 2013.

hidup yang longgar terhadap berbagai bentuk penyimpangan, termasuk penyimpangan terhadap ajaran agamanya.<sup>384</sup>

Abuddin Nata juga menambahkan bahwa “tidak ada kekhawatiran manusia yang paling puncak di abad ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religius dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi di satu sisi memang telah mengantarkan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan materialisnya. Tetapi di sisi lain, paradigma sains dan teknologi modern dengan berbagai pendekatannya yang non-metafisik dan netral etik telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutuhan dimensi-dimensi spritual”.<sup>385</sup>

Menyikapi dampak modernisasi tersebut, kultur pesantren dan prinsip-prinsip “orang pesantren” sangat dibutuhkan agar dampak yang lebih buruk dari kecenderungan tersebut tidak terjadi. Kesederhanaan, *zuhud*, ikhlas, *qanâah*, dan sebagainya perlu diterapkan untuk membentengi diri manusia dari tuntutan kehidupan modern yang cenderung hedonis dan pragmatis, materialis, dan lain-lain; apalagi bagi mereka yang diamanahkan dengan suatu jabatan, jiwa “santri” perlu dibekali agar KKN tidak merajalela.

Kehidupan modern yang materialistis dan hedonistik dengan segala akibatnya yang saat ini perlu diimbangi dengan penerapan akhlak tasawuf. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan ke seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah. Mengutip pendapat Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya

---

<sup>384</sup> A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia-LP3NI, 1998), hlm. 218.

<sup>385</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. ke-4, hlm. 194.

memerhatikan etika dalam pengembangan sains. Kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan sebagaimana diajarkan akhlak tasawuf dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang tampak berserakan itu. Karena melalui akhlak tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa segala yang ada ini berasal dari Tuhan. Dalam tasawuf misalnya, dijumpai paham *wahdat al-wujûd*, yaitu paham yang mengatakan bahwa alam dan manusia yang menjadi obyek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau fotokopi Tuhan. Dengan cara demikian satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah kepada Tuhan. Di sinilah perlunya ilmu dan teknologi yang berwawasan akhlak dikembangkan. Dalam hubungannya dengan perilaku keseharian, akhlak tasawuf akan berguna untuk mengendalikan perilaku anak dari hal-hal yang negatif...<sup>386</sup> seperti kejadian atau fenomena yang banyak dipublikasikan berbagai media massa baru-baru – bulan Juni 2012, baik elektronika/TV maupun media cetak, yang mana karena hasrat untuk mendapat-kan fasilitas mewah, siswi SMK/SMA banyak yang “menjual diri”, dan ironisnya lagi ternyata mucikarinya masih berstatus siswi SMK.

Peserta didik terus dibina untuk memelihara sikap yang baik terhadap gurugurunya, terutama kyai. Kepatuhan peserta didik sangat dibutuhkan untuk melancarkan pembinaan dan menanamkan nilai-nilai moral. Perlu ditekankan di sini, bahwa kepatuhan yang dimaksud bukan kepatuhan tanpa batas, sebagaimana digambarkan oleh penulis-penulis pesantren di Jawa. Kepatuhan yang dibutuhkan kyai sebatas untuk memperlancar kegiatan belajar-mengajar, bukan pembangkang karena pembangkang susah diarahkan.

Kyai Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA. juga sangat mengkhawatirkan apabila ada anggapan dari santri dan masyarakat bahwa seorang kyai mempunyai kekuatan,

---

<sup>386</sup> Selanjutnya lihat Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 104.

seperti adanya anggapan dengan barokah dari kyai; seorang santri akan berhasil dalam hidupnya. Atas dasar itu, pelestarian konsep barokah termasuk juga tarekat (*thariqah*) di pesantren ini tidak mendapatkan tempat. Begitulah diantara upaya pesantren ini agar terhindar dari bid'ah dan potensi syirik.

Untuk memupuk akhlak santri kepada kyai atau gurunya, PP. Syekh Muhammad Dahlan memberikan bimbingan khusus kepada santri-santrinya, lewat pengkajian dan pendalaman buku *ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji. Dengan begitu, nilai-nilai salafiyah yang mengatur (diantaranya) hubungan timbal-balik antara guru dan murid tersebut diharapkan dapat meresap ke dalam jiwa anak-anak, dan menghindari segala bentuk kekerasan baik kepada sesama teman apalagi kepada guru-guru.

Dalam beberapa kesempatan saya sering berbincang-bincang dengan teman-teman guru dan masyarakat umum, perihal terjadinya perubahan yang mencolok terhadap sikap anak didik. Semua mereka menyayangkan sikap siswa/i pada masa kini yang terlalu berani kepada guru-gurunya. Siswa/i kehilangan kesopanan bahkan telah banyak yang melakukan perlawanan fisik. Sikap basa basi dan ramah tamah menjadi suatu hal yang mahal, baik di lingkungan sekolah apalagi di luar.

Dalam hal ini seorang kyai PP. Syekh Muhammad Dahlan mengatakan:

“sistem pendidikan sekarang telah gagal melindungi harkat dan martabat ulama dan guru-guru, sistem pendidikan dianggap terlalu longgar terhadap peserta didik, sehingga mereka semakin manja dan menjadi-jadi”.<sup>387</sup>

Atas dasar itu, PP. Syekh Muhammad Dahlan mengusahakan hubungan emosional yang baik antara kyai/guru dan santri-santrinya. Untuk meresapkan rasa hormat santri

---

<sup>387</sup> Wawancara dengan H. Rohyan Hasibuan; guru tahfizh dan tafsir Al-Qur`an PP. Syekh Muhammad Dahlan Sibuhuan pada Tgl. 18 Maret 2013.

kepada para kyai/guru, pondok pesantren melakukan pendekatan secara kekeluargaan. Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa setiap santri memanggil Ayah (*Aya*) kepada kyai atau guru laki-laki dan Ummi kepada guru perempuan. Panggilan demikian telah dilestarikan sejak berdirinya pesantren ini<sup>388</sup>. Apabila kita memasuki areal pesantren dan mendengarkan percakapan antara kyai/guru dengan para santri, panggilan Ayah dan Ummi selalu dipakai dengan akrab, bahkan kepada guru-guru muda atau yang belum berkeluarga.

Penerapan panggilan “ayah” kepada para guru di pondok pesantren ini merupakan pengamalan terhadap hadits Nabi “*sebaik-baik orang tua (ayah) adalah orang yang mengajarimu*”. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa “*orang yang mengajari suatu hal yang kamu inginkan tentang perkara agama walaupun satu huruf, maka dalam pandangan agama dia adalah ayahmu*”.<sup>389</sup>

Mengenai ajaran tentang sikap santri (siswa) terhadap ilmu pengetahuan dan gurunya, kyai menyuruh saya agar merujuk ke kitab *ta’lîm al-muta’allim* dan *minhâj al-âbidîn*. Dalam bagian khusus Al-Zarnuji menulis:

“Ketahuilah bahwa ilmu tidak akan bermanfaat bagi pencarinya kecuali ia menaruh rasa hormat terhadap ilmu tersebut dan menaruh rasa hormat kepada guru yang mengajarkannya.... mengagungkan suatu ilmu adalah dengan cara mengagungkan orang yang mengajarkannya. Sayidina Ali berkata: “Saya ini hamba bagi orang yang mengajari saya walaupun hanya satu huruf”.<sup>390</sup>

---

<sup>388</sup> Secara umum, para santri pesantren di Sumatera Utara Bagian Selatan memanggil “ayah” kepada para kyai-nya, seperti pesantren Musthafawiyah di Purbabaru Mandailing Natal dan pesantren Ahmad Daud di Nabundong Kab. Tapanuli Selatan, atau “papa” seperti pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua di Portibi Kab. Padang Lawas Utara.

<sup>389</sup> Al-Zarnuji, *Ta’lîm al-Muta’allim*, (Tk., Dâr ihyâi al-kutub al-‘Arabiyah, tt.), hlm. 17.

<sup>390</sup> Al-Zarnuji, *Ta’lîm...*, hlm. 16.

Selanjutnya Al-Zarnuji menukil perkataan Al-Syirazi:

“Siapa saja yang ingin mempunyai anak yang ‘alim, dia harus menjaga sikapnya terhadap ulama, memuliakan dan mengagungkan mereka serta berusaha menyenangkan hati mereka. Apabila kelak anaknya tidak menjadi ulama, yakinlah cucunya akan menjadi ulama”.<sup>391</sup>

Adapun etika yang harus dipelihara oleh seorang murid terhadap gurunya sebagaimana dipaparkan oleh buku tersebut adalah:

“Seorang murid tidak seharusnya berjalan di depan gurunya, dan tidak menduduki tempat duduk (kursi) yang biasa didudukinya, tidak pula membuat pembicaraan kecuali dengan izinnya. Seorang murid tidak boleh banyak bicara di depan gurunya, tidak pula menanyakan sesuatu yang tidak berkenan bagi gurunya. Seorang murid harus bersikap antisipatif terhadap waktu belajar (agar tidak terlambat), jika terlambat murid tidak boleh mengetuk pintu tetapi harus sabar menunggu sampai gurunya sendiri yang menengok keluar. Seorang murid harus berusaha mendapatkan simpati gurunya, menghindari apa yang tidak disukainya, patuh terhadap perintahnya selama hal itu tidak bertentangan dengan hukum Allah”.<sup>392</sup>

Tradisi pesantren telah mampu membangun hubungan emosional yang baik antara seorang kyai dengan santrinya, sehingga hubungan itu tetap terjalin; boleh dikatakan sepanjang masa. Pendidikan modern yang lebih menekankan hubungan formal antara guru-murid di satu sisi; secara positif dapat memacu seorang guru untuk meningkatkan keprofesionalannya atau memacu minat seorang murid untuk belajar karena orang tuanya telah mengeluarkan biaya untuk pendidikannya. Namun di sisi lain hubungan seperti itu dapat memicu ketegangan, dimana karena motif tertentu, tidak jarang seorang murid menyinggung-nyinggung uang pembayaran yang mereka keluarkan, atau seorang guru “meratapi” minimnya upah yang ia peroleh dari jasa mengajarnya. Alhasil hubungan formal tersebut dapat menimbulkan disharmoni. Kecuali itu, pelaksanaan pengajaran yang lebih didominasi oleh tuntutan profesi, dimana

---

<sup>391</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>392</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

menuntut kebutuhan materi, akan mengaburkan panggilan jiwa dan semangat pengorbanan. Sehingga membuka peluang untuk menjadikan jasa pendidikan sebagai komoditi yang diperdagangkan. Maka yang dapat dikatakan adalah, seorang guru harus mampu membangun hubungan emosional, disamping hubungan formal karena adanya tuntutan profesi dan karena kecenderungan paradigma pendidikan modern yang membolehkannya.

Dari bincang-bincang yang banyak saya lakukan dengan para guru pesantren, perubahan juga terjadi pada perhatian masyarakat terhadap pembiayaan pesantren. Sebagaimana diketahui, berdirinya sebuah pesantren kebanyakan atas swadaya masyarakat, pesantren banyak mendapatkan bantuan masyarakat baik tenaga, pikiran, maupun keuangan. Pada saat ini, perhatian masyarakat seperti demikian sudah jauh menurun. Banyak sekali keluhan yang saya dengar dari para guru pesantren, mengenai banyaknya orang tua santri yang “pelit” untuk mengeluarkan biaya pendidikan anaknya di pesantren. Padahal biaya pendidikan pesantren di Kab. Padang Lawas tidak termasuk mahal.<sup>393</sup> PP. Syekh Muhammad Dahlan misalnya tidak memungut biaya pendidikan untuk tingkat Tsanawiyah, dan untuk santri tingkat Aliyah, dikenakan biaya SPP/bulan.

---

<sup>393</sup> Saya menyaksikan sendiri ada orang tua santri di PP. Syekh Muhammad Dahlan ketika hendak mengambil ijazah anaknya di bagian Tata Usaha. Sebelumnya, pihak pesantren ini telah menyampaikan kepada para siswa yang tamat kelas 6 atau yang tidak ingin melanjutkan ke jenjang Aliyah agar orang tua mereka bersedia berinfaq untuk pembangunan pesantren. Orang tua siswa tersebut keberatan dan mengajukan protesnya dengan alasan tidak ada uang yang disediakan. Dan akhirnya ijazah anaknya diserahkan tanpa infaq yang dimaksud. Padahal setelah saya selidiki, ternyata anaknya akan di sekolahkan di sebuah SMA di kota Medan. Sebenarnya hal senada demikian juga banyak disinggung oleh para penceramah di masjid-masjid seperti di Pekanbaru. Dengan nada menyindir, mereka mengatakan “banyak sekali orang tua sangat pelit untuk mengeluarkan biaya ngaji atau MDA anak-anaknya, tapi kalau untuk les privat (maksudnya pelajaran umum) mereka akan mau mengeluarkan uang yang banyak”.

Kemudian masalah lain yang saya tanyakan kepada kyai adalah mengenai budaya (*kultur*) pesantren yang sudah hilang (memudar) yang mana sesungguhnya sangat dibutuhkan pada zaman ini. Kyai menyebutkan diantaranya semangat kemandirian santri, cita-cita santri menjadi ulama, semangat santri untuk menuntut ilmu terutama ilmu agama, sikap hormat kepada guru, keikhlasan, kesederhanaan, kesantunan dan ajaran-ajaran tasawuf (akhlak) lainnya seperti tawaduk, zuhud, qana'ah, dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut dibutuhkan untuk membentengi diri dari keserakahan, kezaliman, dan kemunafikan serta sifat-sifat negatif duniawi lainnya.<sup>394</sup>

Berkaitan dengan kultur pondok pesantren, Ahmad Tafsir juga memberikan komentarnya. Menurutnya keunggulan utama pada pendidikan pesantren adalah penanaman keimanan. Cukup rumit menjelaskan metode penanaman keimanan di pesantren. Menurut beliau kondisi menyeluruh kehidupan budaya di pesantren itulah yang berdaya menanamkan keimanan tersebut. Pengaruh kyai, baik dalam peribadatan ritual baik dalam perilakunya sehari-hari, penghormatan orang pada kyai, rumah ibadat, rayuan bacaan al-Qur'ân dan shalawat yang selalu dikuman-dangkan menjelang shalat, pepujian menjelang shubuh, berbagai upacara keagamaan, semuanya itu mempengaruhi secara mendalam di hati santri, dan bersamaan dengan itulah masuknya iman.<sup>395</sup>

#### **b. Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan**

---

<sup>394</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 10 Januari 2013.

<sup>395</sup> Lihat selanjutnya Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 203.



Pada bagian ini, penulis akan memaparkan upaya-upaya pembaruan (modernisasi) yang telah dilakukan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan serta dasar-dasar pemikiran kyai atau penyelenggara pendidikan pondok pesantren ini dalam melakukannya..

Di usia yang ke-75 tahun, PP. Syekh Muhammad Dahlan telah banyak mengalami perubahan dan kemajuan, baik yang berkaitan dengan bidang kegiatan pendidikan dan pengajaran maupun fasilitas, tenaga pendidik dan jumlah santri. Perubahan dan kemajuan tersebut terjadi terutama sekali sejak 20 tahun terakhir. Hal ini berkaitan dengan peningkatan perhatian pemerintah terhadap keberadaan pondok pesantren, perubahan pemikiran masyarakat dan kesungguhan pimpinan dan pengelola pesantren. Berikut ini akan diuraikan lebih jelasnya:

#### 1) Pembentukan Yayasan

Pada tahun 1988, alumni PP. Syekh Muhammad Dahlan mengadakan sebuah pertemuan di pondok pesantren ini. Tujuan utama dari pertemuan tersebut adalah untuk menjalin silaturahmi antaralumni pesantren. Namun pertemuan tersebut menjadi babak baru bagi PP. Syekh Muhammad Dahlan. Pertemuan tersebut telah menghasilkan sebuah kesepakatan, yakni penambahan nama Syekh Muhammad Dahlan di pangkal nama pesantren tersebut. Sebelumnya pesantren ini terkenal dengan nama Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan. Maka ditetapkanlah nama baru pondok pesantren dengan resmi yaitu Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dengan tujuan untuk mengenang perjuangan pendirinya. Pertemuan tersebut juga menghasilkan kesepakatan untuk membentuk sebuah lembaga yang akan mengelola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren ini, yakni Yayasan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan (YPPMDS).

Pembentukan yayasan ini dimaksudkan untuk menghindari keterkaitan langsung dengan partai politik. Karena belakangan organisasi NU sering terlibat dengan masalah politik dan bahkan menjadi sebuah partai politik. Selain itu pendirian yayasan tersebut bertujuan untuk menegaskan kepemilikannya, agar tidak muncul pihak-pihak tertentu dari tokoh-tokoh NU yang mengklaimnya sebagai milik organisasi. Sebab pengaitan pondok pesantren ini dengan organisasi NU hanyalah karena hampir seluruh guru-gurunya merupakan ulama dan tokoh-tokoh NU, sehingga secara tidak langsung dipandang dan dijadikan sebagai basis pengembangan NU di Kec. Barumun dan sekitarnya. Pengurus yayasan terdiri dari anggota keluarga (Alm.) Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan. Dengan pendirian yayasan tersebut maka tidak ada pihak lain yang mengklaimnya sebagai milik NU.<sup>396</sup>

## 2) Penyelenggaraan Berbagai Jenis Pendidikan

### a) Kemadrasahan

#### ➤ Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA)

Pada tahun 1998, PP. Syekh Muhammad Dahlan membuka jalur pendidikan Madrasah Diniyah Awwaliyah yang diberi nama MDA NU Sibuhuan. Tujuannya menampung murid-murid SD untuk belajar agama pada waktu sore. Departemen Agama menegaskan bahwa MDA merupakan satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4

---

<sup>396</sup> Wawancara dengan Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA; Pimpinan V PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 14 September 2012.

(empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.<sup>397</sup> MDA NU Sibuhuan berada satu kompleks dengan pesantren, dan lokal belajar yang digunakan adalah ruangan MTs.

Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA. menjelaskan; secara praktis pendirian MDA ditujukan untuk membekali siswa sebelum masuk ke tingkat MTs. Peserta didik lulusan MDA NU Sibuhuan akan diterima langsung di MTs S NU Sibuhuan tanpa tes. Sementara bagi calon peserta didik yang bukan lulusan MDA NU Sibuhuan akan diadakan tes. Penerapan sistem seperti ini papar kyai, bertujuan untuk mengetahui kemampuan akademik calon santri, gunanya untuk penetapan lokal belajarnya; bukan untuk penentuan diterima atau tidak.<sup>398</sup>

Secara akademik, pendidikan MDA NU Sibuhuan bertujuan untuk membekali anak didik dengan ilmu-ilmu dasar Al-Qur'ân, menyuburkan rasa cinta terhadap Islam dan menanamkan adab dan sopan santun, sehingga tercipta generasi Islam yang Qur'ani.<sup>399</sup> Untuk maksud itu, di tingkat MDA telah diajarkan buku-buku agama, baik yang berbahasa Indonesia tulis Latin, tulis Arab Melayu maupun yang berbahasa Arab asli. Kurikulum MDA NU Sibuhuan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh LP. Ma'arif NU Kab. Padang Lawas. Semua mata pelajaran berkaitan dengan pelajaran keagamaan. Mata pelajaran yang diajarkan adalah qiroah al-Qur'ân, hadits, imla', ibadah, tauhid, mahfuzhât, fiqh, tarekh, tajwid, akhlak, nahwu, sharaf, bahasa Arab, ke-NU-an,

---

<sup>397</sup> Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: 2000), hlm. 3.

<sup>398</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 17 Januari 2013.

<sup>399</sup> Wawancara dengan Ustadz H. Ismail Nasution, Lc.; Kepala MDA, Kepala Pemandokan dan Ketua Jurusan *Ahwâl Al-Syakhshiyah* STAI-BR, PP. Syekh Muhammad Dahlan, pada Tgl. 18 Maret 2013.

khat (kalighrafi), keterampilan agama, dan muhadtsah. Dari seluruh buku mata pelajaran tersebut hanya dua buku ber-tulisan latin dan berbahasa Indonesia, yakni tuntunan shalat lengkap dan sejarah Nahdhatul ‘Ulama. Kemudian terdapat enam buku pelajaran yang menggunakan aksara Arab Melayu, yaitu sinar sahara (imla’ Arab Melayu), pelajaran iman, pelajaran ibadah, riwayat Nabi Saw., pelajaran tajwid, dan hadits dua puluh. Selebihnya adalah berbahasa Arab.<sup>400</sup>

➤ Madrasah Tsanawiyah (MTs S NU Sibuhuan)

Sejak tahun 1954, PP. Syekh Muhammad Dahlan telah membuka jenjang pendidikan MTs, yang lebih dikenal dengan nama MTs S NU Sibuhuan. Pada tahun 2011, MTs S NU Sibuhuan telah mendapatkan predikat akreditasi A, yakni dengan keluarnya surat akreditasi No. 2622/Bapsm/Sumut/sbrt/2011 tertanggal 09 November 2011. Rombongan belajar untuk MTs sebanyak 26 kelas yang terdiri dari 507 orang santri laki-laki dan 642 santri perempuan, totalnya 1.149 orang.<sup>401</sup>

Dengan adanya pengakuan negara – melalui Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional – terhadap lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah pesantren, maka kesan dikotomi dan diskriminasi terhadap lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat hilang. Dengan pengakuan tersebut, maka berbagai perundang-undangan dan peraturan yang merupakan turunannya, seperti Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun

---

<sup>400</sup> Selanjutnya dapat dilihat dokumen “daftar mata pelajaran dan buku tetap MDA LP. Ma’arif NU Kab. Padang Lawas, TP. 2012/2013.

<sup>401</sup> Dokumen PP. Syekh Muhammad Dahlan; Laporan Individual Sekolah Menengah MTs S NU Sibuhuan, Juli 2012.

2005 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen, berlaku juga untuk sekolah di bawah Kementerian Agama, seperti MTs dan MA.<sup>402</sup>

Maka dengan adanya pengakuan tersebut, MTs S NU Sibuhuan telah ikut berpartisipasi dalam menuntaskan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah. Dalam rangka pelaksanaan wajib belajar ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan sekolah gratis, yakni tidak dipungut biaya operasional sekolah. Karena kepada sekolah/madrasah yang menyelenggarakan pendidikan gratis tersebut telah diberikan biaya Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

➤ Madrasah Aliyah (MAS NU Sibuhuan)

MAS NU Sibuhuan dibuka tahun 1978, juga telah memperoleh predikat akreditasi A pada tahun 2009, yakni dengan surat No. MA.003091 tertanggal 05 Oktober 2009. Artinya jenjang Aliyah telah duluan memperoleh nilai akreditasi A selama 3 tahun dari jenjang Tsanawiyah. Rombongan belajar untuk MA sebanyak 11 kelas yang terdiri dari 130 orang santri laki-laki dan 274 santri perempuan, totalnya 404 orang. Kelas-kelas Aliyah terdiri dari jurusan IPA dan IPS. Kelas 1 atau kelas X terdiri dari 4 rombongan belajar, masing-masing 2 kelas IPA dan 2 kelas IPS. Kelas 2 atau XI terdiri dari 3 rombongan belajar, masing-masing 2 kelas IPA dan 1 kelas IPS. Dan kelas 3 atau XII terdiri dari 4 rombongan belajar, masing-masing 2 kelas IPA dan 2 kelas IPS.<sup>403</sup>

b) Perguruan Tinggi (STAI-BR)

Pada tahun 2008, PP. Syekh Muhammad Dahlan membuka jalur Perguruan Tinggi (PT) dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya (STAI-BR) Sibuhuan. STAI-BR Sibuhuan membuka dua program studi (prodi) yakni prodi *Ahwâl al-*

---

<sup>402</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 352-353.

<sup>403</sup> Dokumen PP. Syekh Muhammad Dahlan; Laporan Individual Sekolah Menengah MAS NU Sibuhuan, Juli 2012.

*Syakhshiyah* dan prodi Perbankan Syariah. Tujuan pendirian Perguruan Tinggi ini adalah: (1) mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang beriman dan bertaqwa (berakhlak mulia) serta dapat menerapkan, mengembangk-an ilmu-ilmu keislaman dan teknologi yang berlandaskan Islam; (2) menyebarkan ilmu pengetahuan keislaman, teknologi, dan seni yang berlandaskan ajaran Islam, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan pemberdayaan potensi serta taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>404</sup>

PP. Syekh Muhammad Dahlan telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk membangun SDM di Kab. Padang Lawas, mengingat STAI-BR Sibuhuan merupakan perguruan tinggi pertama dan satu-satunya di kabupaten ini. Pesantren ini tidak hanya berupaya untuk mentransformasi ilmu-ilmu Islam klasik, tetapi juga ilmu-ilmu modern yang sangat dibutuhkan pada masa kini. Umat Islam diharapkan tidak ketinggalan dalam berbagai disiplin ilmu dan lapangan pekerjaan, demikian prinsip yang dipegang pimpinan pesantren ini.

STAI-BR Sibuhuan memiliki tenaga pengajar (dosen) sebanyak 38 orang dengan kualifikasi pendidikan S1 sebanyak 24 orang (63,15%) dan S2 sebanyak 14 orang (36,84%, dan belum memiliki tenaga pengajar S3 dan guru besar (profesor). Adapun jumlah mahasiswa STAI-BR Sibuhuan TP. 2012/2013 adalah 668 orang; yang terdiri dari 346 laki-laki dan 322 perempuan. Mahasiswa/i STAI-BR Sibuhuan diwajibkan mematuhi kode etik sebagai berikut:

Setiap mahasiswa STAI-BR berkewajiban:

- Menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Islam dan akhlak mulia;

---

<sup>404</sup> Dokumen PP. Syekh Muhammad Dahlan; Buku III B STAI-BR tahun 2011, hlm. 5.

- Memelihara sarana dan prasarana serta menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kampus;
- Menjaga kewibawaan dan nama baik almamater;
- Saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen dan karyawan;
- Memelihara hubungan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat di dalam dan di luar kampus;
- Berpakaian sopan, rapi, bersih, dan menutup aurat terutama pada saat kuliah, ujian, dan ketika berurusan dengan dosen, karyawan maupun pimpinan. Khusus bagi mahasiswi wajib berbusana muslimah sesuai syariah Islam.

Setiap mahasiswa STAI-BR Sibuhuan dilarang:

- Memakai kaos oblong (tidak berkerah), celana jeans, sandal, rambut panjang dan/atau bercat, anting-anting, kalung, gelang, topi/pet (khusus laki-laki) dan tato dalam mengikuti kegiatan akademik. Khusus kepada mahasiswi dilarang memakai kaos, baju dan/atau celana ketat, tembus pandang dan tanpa jilbab dalam mengikuti kegiatan di kampus;
- Melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek, plagiat, dan praktek perjokian;
- Memalsukan nilai, tanda tangan, dan surat keterangan yang berkaitan dengan kegiatan akademik, administrasi, dan kemahasiswaan;
- Melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, susila, dan ajaran agama Islam;
- Dilarang berboncengan antara laki-laki dan perempuan pada kendaraan bermotor jika memasuki areal pesantren.

Walaupun tidak berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Sibuhuan (YPPMDS), kini Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA. sedang mengupayakan izin pendirian STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pengetahuan) di Sibuhuan. Bangunan STKIP berada di luar kompleks pesantren, dan pembangunan gedung tersebut sudah hampir selesai dilaksanakan (80%). Rencananya STKIP Sibuhuan akan membuka 6 (enam) jurusan yakni, jurusan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Bimbingan Konseling (BK), Pendidikan Kewarganegaraan dan Biologi. Sekarang STKIP Sibuhuan sedang merekrut tenaga pengajar dengan kualifikasi pendidikan S2 sesuai jurusan.

Suatu hal yang menjadi pertanyaan peneliti adalah mengapa PP. Syekh Muhammad Dahlan tertarik untuk membuka jurusan non-keagamaan? Mengapa bukan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesungguhnya lebih dekat dengan konotasi

pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam?. Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA. menjelaskan bahwa pada awalnya jurusan yang hendak dibuka adalah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi tidak mendapatkan izin dari Direktorat Perguruan Tinggi Islam. Beliau menambahkan, sejak tahun 2006 tidak ada lagi pembukaan jurusan PAI. Selain alasan tersebut, STAIN Padang Sidempuan dan IAIN Medan merasa khawatir akan berkurangnya mahasiswa yang mendaftar ke instansi tersebut.<sup>405</sup>

c) Majelis Taklim PP. Syekh Muhammad Dahlan

Sebagai lembaga pendidikan yang bercita-cita untuk melestarikan dan menyebarkan Islam, PP. Syekh Muhammad Dahlan sejak lima tahun terakhir menyediakan ruang bimbingan keagamaan dalam bentuk pengajian bagi masyarakat umum (majlis taklim). Masyarakat sekitar datang ke pesantren pada hari Ahad pagi sekitar pukul 07.30 s/d 10.00 WIB. Majelis taklim di pesantren ini melakukan pengkajian terhadap kitab-kitab klasik (*qirâ'ah al-kutub*), terutama yang berkaitan dengan hadits, fiqh dan zikir-zikir serta do'a-do'a. Topik yang diajarkan diserahkan sepenuhnya kepada kyai atau ustadz pembimbing.

Sasaran majlis taklim di pesantren ini adalah masyarakat umum yakni kalangan dewasa/orang tua. Penyediaan kegiatan majlis taklim, didasarkan atas pemikiran (1) bahwa pendidikan atau bimbingan agama tidak hanya dibutuhkan oleh usia sekolah, tetapi berlaku bagi semua usia, dalam konteks ini pesantren ikut berpartisipasi dalam program pendidikan seumur hidup (*long life educations*); (2) sebagai wahana atau akses pendidikan yang disediakan pesantren untuk masyarakat umum, sehingga manfaat pesantren semakin meluas atau semakin bertambah banyak.<sup>406</sup> Dalam konteks ini,

---

<sup>405</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 20 Juni 2013.

<sup>406</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 20 Juni 2013.



pesantren semakin mempertegas jati diri-nya sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat, yakni lembaga pendidikan yang memiliki perhatian dan nilai manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

### 3) Integrasi Ilmu Pengetahuan

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa PP. Syekh Muhammad Dahlan pada saat ini selain mengajarkan ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning, juga mengajarkan ilmu umum melalui sistem kemadrasahan, baik Tsanawiyah maupun Aliyah, termasuk STAI-BR. Dengan begitu, dikotomi ilmu pengetahuan sebagai paradigma yang pernah diterapkan oleh pesantren tidak terjadi dalam konteks PP. Syekh Muhammad Dahlan.

Atas dasar itu, penulis tertarik untuk melakukan konfirmasi perihal klasifikasi ilmu yang pernah diajukan Al-Ghazali; yang mana mempelajari ilmu agama adalah *fardhu 'ain* dan ilmu umum adalah *fardhu kifayah*. Konsep demikian telah menimbulkan pemahaman bahwa mempelajari ilmu agama semata yang menghasilkan pahala, sedangkan mempelajari ilmu umum hanya untuk kepentingan duniawi yang tidak memiliki nilai ukhrawi.<sup>407</sup>

Pertanyaannya adalah apakah konsep seperti demikian masih dipegang oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan? Menyikapi pertanyaan ini, Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA. memberikan komentar:<sup>408</sup>

Islam sesungguhnya tidak anti terhadap ilmu umum, tetapi niat untuk mencapainya yang perlu diluruskan atau diperbaiki. Apabila kita menggunakannya untuk kebaikan, maka akan menjadi ibadah. Sebagai lembaga pendidikan, kita berupaya untuk menampung kebutuhan dunia dan akhirat, agar anak didik dapat mencapai dua kebaikan. Di dalam Al-Qur'ân Allah

---

<sup>407</sup> M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2004), hlm. 16.

<sup>408</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 20 Juni 2013.

Swt. berfirman: *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"*<sup>409</sup>. Ilmu agama harus tetap ditinggikan secara ideologis, tetapi untuk prakteknya di pesantren mendapat alokasi yang sama (seimbang). Ilmu agama harus lebih dimuliakan, sebab mengembangkan ilmu umum harus didasari semangat agama. Dengan kata lain, pengembangan ilmu pengetahuan umum harus berpijak pada prinsip-prinsip agama. Selain itu, konsep Islam sudah jelas bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia<sup>410</sup>. Suatu hal yang perlu diluruskan adalah seharusnya konsep yang diajukan Al-Ghazali tidak menjadikan umat Islam menyepelekan ilmu-ilmu umum apalagi menolaknya.

#### 4) Revitalisasi Fungsi Pondok Pesantren

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa PP. Syekh Muhammad Dahlan tetap berkomitmen untuk memelihara fungsi tradisionalnya. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara memelihara berbagai unsur tradisionisme pondok pesantren. Kemudian, dengan adanya berbagai aspek pembaruan di pesantren ini, fungsi pesantren tidak hanya dalam upaya transmisi keilmuan kitab kuning, tetapi termasuk transmisi ilmu-ilmu modern. Pesantren juga tidak hanya memelihara kultur tradisionisme pesantren, tetapi menjadi fasilitas atau media transformasi yang akan membawa peserta didik pada kultur modern. Pembaruan pesantren juga akan mempertegas kompetensi ulama, yakni bukan hanya ulama "kitab kuning" tetapi juga ulama "ilmu-ilmu modern". Dalam konteks inilah sesungguhnya fungsi pesantren diharapkan semakin kuat (vital), dengan catatan apabila program-program pendidikan dapat berjalan sesuai rencana.

PP. Syekh Muhammad Dahlan juga telah melakukan penambahan (ekspansi) dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan –baca kembali fungsi tradisionisme dan majlis ta'lim. Namun untuk menerapkan fungsi ekonomi, penulis tidak menemukannya di lapangan, bahkan sampai sekarang belum menjadi wacana pesantren ini. Bahkan pondok

---

<sup>409</sup> QS. Al-Baqarah [2] : 201.

<sup>410</sup> Lihat QS. Al-Dhuhâ [93] : 4.

pesantren ini tidak memiliki koperasi, atau jenis usaha dagang lainnya, sehingga para santri berbelanja di luar kompleks. Alangkah baiknya apabila pondok pesantren ini melakukan upaya penumbuhan ekonomi, dengan membuka lapangan-lapangan usaha yang dapat dimanfaatkan, baik oleh intern pesantren maupun oleh masyarakat sekitar.

#### 5) Pembaruan Komponen-komponen Pendidikan

##### a) Formulasi, Reorientasi dan Integrasi Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

PP. Syekh Muhammad Dahlan telah menetapkan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikannya. Bahkan setiap jenjang pendidikan mempunyai visi, misi, dan tujuan masing-masing. Penentuan visi, misi, dan tujuan pendidikan dalam konteks PP. Syekh Muhammad Dahlan dilakukan untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan, agar orientasi pendidikan tidak kabur. Penetapan visi, misi, dan tujuan secara tertulis, juga menandakan bahwa pendidikan telah dimulai dengan perencanaan dan program, bukan asal-asalan, karena paradigma pendidikan modern yang menghendaki adanya perencanaan yang baik.<sup>411</sup>

Secara umum visi PP. Syekh Muhammad Dahlan adalah:

“Terwujudnya Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan SDM yang berkualitas, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi”.<sup>412</sup>

Sedangkan misi pendidikannya adalah:

- Melaksanakan proses pendidikan secara profesional dan ramah lingkungan;

---

<sup>411</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 17 Januari 2013.

<sup>412</sup> Dokumen PP. Syekh Muhammad Dahlan; Brosur penerimaan siswa/i baru, TP. 2013/2014.

- Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK;
- Melahirkan lulusan yang siap pakai dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari visi dan misi pendidikan yang disebutkan di atas, ada beberapa catatan yang penulis maknai: (1) visi dan misi pendidikan telah dibuat secara tertulis, diformulasi dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, jelas dan tegas; (2) visi dan misi tersebut telah menggambarkan tujuan pendidikan yang mana tidak hanya diarahkan untuk transformasi nilai-nilai masa lalu, tetapi juga mencakup nilai-nilai baru, yakni ilmu-ilmu modern; (3) dapat dipahami bahwa visi, misi dan tujuan pendidikan, secara teoretis telah berupaya menghindari terjadinya ketimpangan, baik dari segi pembinaan potensi anak didik, keilmuan dan orientasi pendidikan.

Secara historis, pendidikan Islam walaupun belum merumuskan misinya secara tertulis, namun dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam telah mengemban sebagian dari misi pendidikan nasional. Melalui lembaga pendidikan pondok pesantren yang tersebar hingga ke seluruh pelosok pedesaan di Indonesia, pendidikan Islam telah mengemban pendidikan seumur hidup (*uthlub al-'ilma min al-mahdi ila al-laḥdi, long life education*). Para ulama di masa lalu tidak pernah berhenti belajar. Mereka memiliki tradisi *rihlah 'ilmiah* (perjalanan menuntut ilmu) –dalam istilah Zamakhsyari Dhofier: “Musafir Pencari Ilmu”<sup>413</sup>– hingga ke manca negara, khususnya negara-negara Timur

---

<sup>413</sup>Dalam Islam, seorang pencari ilmu dianggap sebagai seorang musafir yang berhak menerima zakat (beasiswa) dari orang-orang kaya. Jika ia meninggal sewaktu-waktu sedang mencari ilmu, ia dianggap mati syahid. Orang yang memberikan beasiswa kepada pencari ilmu, atau guru-guru yang mengabdikan tenaga dan pikirannya untuk mengajarkan ilmunya, dianggap menyerahkan *amal jariyah*, yaitu sumbangan kekayaan untuk tujuan-tujuan agama yang dapat menjamin kesejahteraan si penyumbang dalam kehidupan akhirat nanti. Islam mengajarkan bahwa perjalanan atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat dari ajaran ini, maka salah satu aspek penting daripada sistem pendidikan pesantren ialah tekanan kepada murid-muridnya untuk terus menerus berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk menuntut ilmu. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 24.

Tengah. Mereka telah berkontribusi melahirkan masyarakat belajar sebagaimana yang digagas oleh Torsten Husain dalam bukunya *Learning Society* (Masyarakat Belajar). Selain itu, tradisi pondok pesantren juga telah berperan memasyarakatkan konsep wajib belajar, pendidikan yang gratis, pendidikan yang berbasis kerakyatan, pendidikan yang mengacu kepada belajar tuntas (*mastery learning*), pendidikan yang menghasilkan orang-orang yang memiliki kesalehan individual dan sosial.<sup>414</sup>

Selain itu, umat Islam di masa lalu juga memiliki tradisi penelitian yang kuat yang melahirkan berbagai macam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dengan berbagai cabangnya. Tradisi penelitian tersebut antara lain tradisi penelitian *al-bayâni/al-ijtihâdi* yang melahirkan ilmu-ilmu agama, *al-burhâni* yang melahirkan ilmu pengetahuan alam (sains), *al-jadali* yang melahirkan filsafat dan humaniora, *al-istiqrâ'i* yang menghasilkan ilmu-ilmu sosial, dan *al-'irfâni* yang menghasilkan ilmu tasawuf.<sup>415</sup> Tradisi yang terdapat dalam pendidikan Islam klasik yang demikian itu, rasanya sangat perlu dipertahankan dan diteladani sambil mengubah orientasi kepada upaya menjawab tantangan masa depan yang semakin kompetitif.

#### b) Integrasi Kurikulum dan Orientasi Pendidikan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki jati diri (identitas). Hal yang perlu dicatat dalam pembaruan di pesantren; sebagai langkah kebijakan dalam menghadapi era globalisasi adalah jangan sampai menghilangkan

---

<sup>414</sup>Tradisi penelitian Islam yang demikian itulah yang telah melahirkan sejumlah tokoh intelektual muslim bertaraf nasional bahkan internasional. Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Khaldun, al-Bukhari, Muslim, dan lainnya dari Timur Tengah dan sekitarnya, Nawawi al-Bantani (1813-1897 M), Mahfudz al-Tirmizi (w. 1338 H/1919M), Khalil Bangkalan Madura (1819-1959 M), Hasyim Asy'ary (1871-1947), dan lainnya dari Indonesia. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 143.

<sup>415</sup>Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 144.

identitas atau fungsinya selama ini. Maka dalam pengembangan kurikulum di pesantren, harus memegang prinsip: *pertama*, pesantren harus tetap sebagai lembaga reproduksi ulama, yakni ulama yang piawai di bidang ilmu keislaman dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan umum dan informasi. *Kedua*, pesantren tetap sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan keislaman. Pesantren perlu membakukan kurikulum keislaman ini mengikuti kurikulum Timur Tengah dengan ketentuan metodologi pengajaran yang digunakan harus lebih modern, sehingga kreativitas anak didik tidak terpasung. *Ketiga*, pesantren harus menerapkan kurikulum ilmu pengetahuan umum serta keterampilan di bidang teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Kurikulum ini dapat direkayasa atau mengadopsi kurikulum Diknas dan Depag (Kemenag) dengan bahan kajian dan alokasi waktu yang sama. Namun untuk pelajaran agama, pesantren perlu menampilkan watak keislaman dengan pendalaman bahasa Arab dan (penghafalan) Al-Qur'an, Hadits.<sup>416</sup>

Pada tahun 1975, Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri menetapkan sebuah keputusan bersama tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Keputusan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran pada madrasah sehingga ijazah madrasah dapat memiliki nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum, lulusan madrasah dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah umum setingkat lebih tinggi dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum. Dalam Keputusan Bersama yang dikenal dengan SKB 3 Menteri tersebut yang disebutkan hanyalah madrasah. Pondok pesantren sebagai basis penyebaran madrasah banyak juga yang merespon dan menerapkannya, termasuk PP. Syekh Muhammad Dahlan.

---

<sup>416</sup>Zaitun, *Rekonstruksi...*, hlm. 210.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada awal didirikannya PP. Syekh Muhammad Dahlan adalah berbentuk salafiyah atau tradisional yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik semata. Namun dalam perkembangannya, mulai tahun 1979, pesantren ini telah mengubah sistem pendidikannya, yakni menerapkan sebagian kurikulum SKB Tiga Menteri tahun 1975 tersebut. Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti Aqidah/Tauhid, Fiqh/Hukum Islam, Akhlak-Tasawuf, al-Quran, Tafsir, Hadits dan bidang-bidang studi yang berkaitan dengan bahasa Arab, melainkan juga diajarkan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Ilmu Ekonomi, Bahasa Inggris dan lain-lain yang sering diklasifikasikan sebagai ilmu-ilmu umum. Dengan demikian pondok pesantren ini telah berubah menjadi pondok pesantren yang berbentuk atau mengelola madrasah. Kurikulum pondok pesantren ini diupayakan dapat menampung mata pelajaran kitab kuning dan mata pelajaran umum secara seimbang, sehingga tidak ada lagi dikotomi ilmu agama dan umum, dan tidak ada lagi dikotomi orientasi dunia dan akhirat. Perbedaannya dengan madrasah negeri adalah masih adanya pengkajian kitab-kitab Islam klasik (walaupun sudah sangat berkurang dari sebelumnya) dan sebagian siswa/santri bertempat tinggal di pondok dan asrama.

Menurut Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA., perubahan kurikulum dan program pendidikan dan pengajaran di PP. Syekh Muhammad Dahlan, berkaitan erat dengan adanya perubahan dan perkembangan orientasi dan arah pemikiran masyarakat. Hal ini diakibatkan sistem lapangan kerja yang menghendaki kemampuan ilmu-ilmu umum dari para pencari kerja. Sejak tahun 1980-an perhatian masyarakat terhadap pondok pesantren salafiah sudah mulai berkurang. Karena sebagian besar masyarakat menyekolahkan anak-anaknya berorientasi kepada lapangan pekerjaan. Untuk itu selain memiliki pengetahuan agama yang baik, anak didik juga perlu memiliki pengetahuan umum. Sementara itu lulusan dari pondok pesantren salafiah diarahkan untuk menjadi ulama, ustadz/muballigh.

Mereka sangat kurang memiliki pengetahuan umum, karena pengetahuan umum tidak diajarkan pada pesantren salafiah. Dalam kenyataannya juga sangat sedikit lulusan pondok pesantren salafiah yang diterima sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Bila dipertahankan dalam bentuk salafiah, maka dikhawatirkan santrinya akan semakin sedikit, pemasukan keuangan biaya pengelolaan menjadi kurang dan akhirnya pondok pesantren akan menjadi sulit hidup sebagaimana yang diharapkan. Karena itu perubahan kurikulum PP. Syekh Muhammad Dahlan bukan kebijakan pimpinan pesantren semata, melainkan juga atas saran dari berbagai pihak, terutama pemerhati dari kalangan masyarakat. Pada hakikatnya pembaruan kurikulum dilakukan atas pertimbangan terhadap kebutuhan masa depan santri, baik dalam bidang ekonomi dan sosial yang semakin kompetitif. Harapan dari pembaruan yang dilakukan adalah untuk menghilangkan kesan pesantren sebagai lembaga pendidikan marjinal. Diharapkan juga, tidak ada lagi diskriminasi masyarakat apalagi pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam pondok pesantren.<sup>417</sup>

Berlandaskan pemikiran di atas, maka PP. Syekh Muhammad Dahlan selalu mengikuti peraturan dan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik kebijakan yang berasal dari Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Karena itu pondok pesantren ini telah beberapa kali berganti kurikulum dan terakhir menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kebijakan-kebijakan pemerintah lainnya yang dikeluarkan melalui undang-undang secara aktif diikuti oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan.

---

<sup>417</sup> Wawancara dengan Drs. HM. Stafaruddin Hasibuan, MA.; pimpinan V PP. Syekh H. Muhammad Dahlan pada Tgl. 14 November 2012.



Pada saat ini, kurikulum PP. Syekh Muhammad Dahlan terbagi dua: *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren sendiri (kepesantrenan) dan *kedua*, kurikulum dari Kementerian Agama (kemadrasahan).<sup>418</sup> Kurikulum pondok pesantren ini diupayakan dapat menampung mata pelajaran kitab kuning dan mata pelajaran umum secara seimbang. Adapun besaran persentase masing-masing yakni 50%. Persentase ini dapat dibuktikan dengan melihat jumlah jam pelajaran per-minggu, yakni 42 jam pelajaran per-kelas. Bila dihitung, jumlah jam pelajaran umum (kemadrasahan) sebanyak 21 jam dan kepesantrenan (kitab kuning) juga sebanyak 21 jam pelajaran. Kecuali untuk kelas 3 MTs dan MA, jam pelajaran kepesantrenan (kitab kuning) akan semakin dikurangi, hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak didik dalam menghadapi ujian nasional. Pelajaran yang di UN kan akan lebih diintensifkan terutama pada semester II (genap).

Adapun kegiatan ekstrakurikuler, pesantren memberikan bimbingan *tahfīz* al-Qur'ân, khat al-Qur'ân (kalighrafi), tabligh, malim sekampung, nasyid, marcing band, dan kegiatan olah raga.<sup>419</sup> Kegiatan lainnya adalah belajar bersama pada beberapa malam yang tidak ada kegiatannya, setelah selesai shalat Isya di ruang kelas (lokal). Adapun membaca Yasin diadakan pada malam Jum'at *ba'da* Maghrib.

Suatu hal yang disayangkan dari sistem pendidikan yang dijalankan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan adalah kurangnya pembinaan kemampuan berbahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Pesantren tidak menerapkan penggunaan kedua bahasa asing di lingkungannya (*bî'ah lughawiyah*). Bahasa yang digunakan adalah Batak

---

<sup>418</sup> Bandingkan Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. ke-2, hlm. 67-68.

<sup>419</sup> Dokumen PP. Syekh Muhammad Dahlan; Brosur penerimaan siswa/i baru TP. 2013/2014.

Mandailing. Bahkan banyak dari guru-guru tidak menggunakan bahasa Indonesia ketika mengajar di dalam kelas, terutama para kyai/ustadz (guru kitab kuning). Bahasa sebagai alat komunikasi di dunia global perlu mendapatkan perhatian yang serius dari lembaga pendidikan. Berkaca kepada pesantren-pesantren modern, seperti pesantren Gontor misalnya, penggunaan bahasa dalam komunikasi di lingkungan pesantren merupakan suatu kemestian yang mutlak diterapkan.

Selama penelitian, penulis juga tidak menemukan kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan (*vocational*) atau kursus *life skills*, seperti pelatihan menjahit, berkebun, beternak, bengkel, atau keterampilan dalam bidang teknologi lainnya. Hemat penulis, hal inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi pengelola pendidikan pesantren ini. Sudah selayaknya pesantren mengupayakannya. Sebab, baik bahasa maupun keterampilan merupakan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh generasi muda agar ia memiliki bekal hidup di masa yang akan datang. Kecenderungan globalisasi yang mengharuskan kemampuan teknologi, maka pemberian keterampilan dalam bidang teknologi, seperti keterampilan penggunaan komputer, merakit komputer, dan bahkan pembuatan *software* rasanya perlu dikembangkan. Dengan begitu, kemampuan anak didik untuk bersaing dikancah global semakin meyakinkan.

#### c) Pembaruan Sistem Pengajaran

##### ➤ Klasikal

Sejak awal berdirinya, PP. Syekh Muhammad Dahlan telah menerapkan sistem klasikal dalam pengajarannya. Walaupun pada awal berdirinya, pesantren ini belum menyelenggarakan pendidikan kemadrasahan, namun sistem klasikal telah diadopsi dan diterapkan dalam pengajaran kitab-kitab klasik. Adopsi pesantren terhadap sistem klasikal merupakan perwujudan dari sikap akomodatif pesantren ini terhadap sistem baru yang dianggap membawa manfaat atau kemajuan. Penggunaan sistem klasikal juga

merupakan indikasi bahwa pesantren secara kultural telah melakukan adaptasi terhadap kultur modern.

➤ Variasi Metodologi

Kepala MTs dan MA NU Sibuhuan mengakui bahwa guru-guru berlatar pendidikan non-sarjana, sampai saat ini masih banyak yang menggunakan metode hapalan. Adapun guru-guru berlatar pendidikan S1, umumnya mereka yang mengampu mata pelajaran umum atau mata pelajaran agama non-kitab kuning telah menerapkan metode pengajaran yang bervariasi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pesantren ini selalu terbuka dan aktif mengikuti kebijakan pemerintah dalam kurikulum pendidikan, begitu juga dalam hal metode peng-ajarannya. Sebab, dengan adanya pengakuan pemerintah terhadap lembaga pendidikan madrasah dan pesantren, termasuk pemberian dana BOS, mengharuskan pengelola lembaga pesantren mengikuti politik atau kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama.

Proses belajar mengajar di pondok pesantren ini telah diupayakan untuk menghindari dominasi guru (*teacher centries*). Sikap demokratis telah diterapkan dalam pembelajaran. Berbagai media pembelajaran telah digunakan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan metode pembelajaran. Guru-guru dengan kualifikasi pendidikan S1, umumnya telah menerapkan berbagai macam (variasi) metode yang lebih memberdayakan atau lebih meningkatkan kreativitas santri, seperti penggunaan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi (penugasan), repetisi (pengulangan), dan lain-lain. Selain itu, guru-guru bidang studi fisika, kimia, dan biologi telah memanfaatkan laboratorium untuk kegiatan pembelajaran. Dan bahkan guru-guru bahasa Arab dan Inggris, sering menggunakan kartu bermain bahasa dan *tape recorder* sebagai media pengajaran.

#### d) Profesionalisme Tenaga Pendidik

Tradisionalisme pesantren tidak mengenal istilah profesionalisme keguruan sebagaimana yang digariskan oleh pendidikan modern, sebab untuk menjadi kyai – sebagaimana telah diperlihatkan– seorang santri yang mempunyai potensi mendapatkan perhatian dan bimbingan kyainya sehingga ia lolos untuk menjadi seorang guru bantu dan akan menjadi kyai apabila ia telah berhasil mendirikan sebuah pesantren –yang kebanyakan merupakan keluarga kyai.

Dalam tradisi pesantren, kyai merupakan guru utama yang mengajarkan kitab kuning. Kyai bukanlah guru profesional sebagaimana dikehendaki sistem pendidikan modern sekarang. Maka dalam perkembangannya, guru-guru profesional telah diupayakan untuk mengajarkan kitab kuning atau pengajar agama di lembaga-lembaga pendidikan Islam, yakni alumni-alumni IAIN dan STAIN. Guru-guru profesional tersebut diberi gelar Doktorandus (Drs.). Tahap selanjutnya terjadi perubahan dari Drs. ke S.Ag. (Sarjana Agama), dan terakhir Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) yang mana bukan hanya lulusan IAIN dan STAIN, tetapi juga alumni UIN, yang tiada lain merupakan pengembangan dari perguruan tinggi IAIN. Mereka ini merupakan guru profesional yang diharapkan mampu mengajarkan ilmu-ilmu yang selama ini dikuasai oleh kyai. Namun usaha ini nampaknya belum mampu menggantikan posisi kyai baik di lingkungan pesantren maupun dalam pengajaran kitab-kitab kuning terutama posisinya di tengah-tengah masyarakat dalam arti yang sesungguhnya.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan kurikulum serta program pendidikan dan pengajaran, maka komposisi dan kualifikasi guru-guru di PP. Syekh Muhammad Dahlan juga berubah mengikuti ragam bidang studi yang diajarkan. Tenaga pengajarnya

tidak hanya lulusan Aliyah dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIS), melainkan juga lulusan Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Berikut ini jumlah guru ditinjau dari jenis kelamin dan kualifikasi akademik pada setiap jenjang pendidikan:

Tabel 13: Jumlah Guru PP. Syekh Muhammad Dahlan

No.	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan (Persentase)		Jumlah
		Lk	Pr	Sarjana	Non-sarjana	
01.	MDA NU Sibuhuan	5	6	6 org (54,54%)	5 org (45,45%)	11 org.
02.	MTs S NU Sibuhuan	21	26	33 org (70,2%)	14 org (29,78%)	47 org.
03.	MAS NU Sibuhuan	16	17	27 org (81,82%)	6 org (18,18%)	33 org.
Jumlah						129 org.



Foto 05: Pimpinan V PP. Syekh Muhammad Dahlan & Sebagian Tenaga Pendidiknya

Perkembangan sejauh ini, dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2005 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen, guru-guru pesantren –tepatnya

guru-guru madrasah berbasis pesantren– telah ikut disertifikasi melalui Kementerian Agama, pertanda bahwa guru-guru tersebut telah mampu melaksanakan profesi keguruannya, dengan kata lain mereka telah memenuhi standar minimal kompetensi pendidik. Berdasarkan dokumen TP. 2012/2013, PP. Syekh Muhammad Dahlan telah memiliki 18 orang guru yang telah memiliki sertifikat pendidik, masing-masing 9 orang guru MTs dan 9 orang guru MA. Sedangkan total guru yang sudah PNS sebanyak 3 orang, yang diperbantukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas.

Dalam konteks keteladanan, nampaknya tradisi pesantren layak untuk diterapkan dalam pendidikan modern, kyai merupakan sosok teladan, kharismatik, dan terhormat tidak hanya di lingkungan pesantren tapi merambah ke dalam komunitas masyarakat yang lebih luas. Namun dalam point tertentu seperti kesegaran santri untuk melemparkan kritik, dan pertanyaan dalam pembelajaran nampaknya perlu diminimalisir, sehingga kreativitas santri dapat berkembang.

Seorang guru di masa sekarang juga harus mendalami Undang-Undang Perlindungan Hak Anak, berbagai dokumen tentang hak-hak asasi manusia, serta berbagai perundang-undangan lainnya. Berbagai tindakan guru terhadap peserta didik yang di masa lalu mungkin dianggap biasa, namun di masa sekarang bisa dianggap sebagai pelanggaran HAM yang dapat dikenakan sanksi pidana. Islam sebagai agama yang melindungi hak-hak asasi manusia dan membawa rahmat bagi seluruh alam harus dipahami dalam konteks perkembangan tentang HAM yang berlaku saat ini.

#### e) Pengembangan Potensi Peserta Didik Secara Holistik

Sebagaimana diterangkan sebelumnya, bahwa PP. Syekh Muhammad Dahlan selalu aktif dalam mengikuti kurikulum pendidikan yang dibuat oleh pemerintah, baik

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu ciri khas dari kedua kurikulum tersebut adalah upaya untuk mewujudkan pencapaian kompetensi anak didik secara terpadu atau holistik. Ketiga kompetensi yang di rumuskan oleh Benyamin S. Bloom –yang populer dengan *taksotomi Bloom*– tersebut adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan mengadaptasi teori Bloom tentang tujuan-tujuan pendidikan, maka dapat diklasifikasi berbagai kompetensi yang hendak diwujudkan oleh guru melalui proses pembelajaran pada setiap unit.<sup>420</sup> Dengan mengikuti kurikulum pemerintah tersebut, berarti upaya pengembangan potensi peserta didik secara holistik (totalitas) telah masuk di dalam agenda pendidikan pesantren ini. Dengan perolehan Akreditasi A, baik pada Tsanawiyah maupun Aliyah, mengindikasikan bahwa pesantren ini telah memenuhi standar minimal sebuah lembaga pendidikan.

Adanya sikap dan kebijakan pimpinan dan pengelola PP. Syekh Muhammad Dahlan bersikap terbuka untuk menerima dan mengikuti peraturan dan kebijakan-kebijakan pemerintah berkaitan dengan pengelolaan pendidikan dan pengajaran, telah berdampak positif terhadap perkembangan pondok pesantren ini.

Berdasarkan dokumen PP. Syekh Muhammad Dahlan, terlihat bahwa jumlah siswa atau santrinya menunjukkan grafik yang cenderung menaik; bahkan sebagaimana dijelaskan oleh Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA. pesantren sering mengalami kewalahan saat penerimaan santri. Jumlah santri yang datang mendaftar lebih banyak dari daya tampung atau jumlah lokal belajar yang tersedia. Sebagai gambaran mengenai hal ini dapat dilihat data jumlah santri PP. Syekh Muhammad Dahlan pada tahun 1973 (pada saat Syekh H. Muhammad Dahlan Hasibuan meninggal dunia), tahun 1981 (saat H.

---

<sup>420</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, cet.iii, 2007), hlm. 73.

Mukhtar Muda Nasution mulai memimpin PP. Syekh Muhammad Dahlan), tahun 1989 (saat H. Nukman Hasibuan mengambil alih kepemimpinan) dan masing-masing dalam rentang 5 tahun berikutnya pada saat dipimpin H. Nukman Hasibuan. Namun, sejak tahun 2008 jumlah santri di pondok pesantren ini cenderung mengalami penurunan, terutama pada jenjang Aliyah.

Tabel 14:

Keadaan Santri PP. Syekh Muhammad Dahlan Sibuhuan dari Tahun ke Tahun

Jenjang	1973	1981	1989	1994	1998	2003	2008	2009	2010	2011	2012
MDA	-	-	-	-	89	154	345	314	278	203	181
MTs	215	247	325	478	534	720	1174	1134	1220	1232	1149
MA	87	96	124	159	212	288	506	492	454	411	404
Jumlah	302	343	449	627	835	1162	2025	1940	1952	1846	1734

Sumber Data: Arsip PP. Syekh Muhammad Dahlan



Foto 06: Pelaksanaan Upacara Bendera di PP. Syekh Muhammad Dahlan

Tes terhadap santri baru dilakukan untuk mengetahui kemampuan akademik calon santri, gunanya adalah untuk menentukan ruang kelas anak didik, bukan untuk penentuan diterima atau tidaknya calon santri tersebut. Sebab prinsip penerimaan santri di pesantren



ini adalah pendidikan untuk semua. PP. Syekh Muhammad Dahlan memiliki komitmen untuk mendidik siapapun yang datang, tidak menjadi pertimbangan apakah calon santri tersebut memiliki keunggulan atau tidak. Prinsip tersebut merupakan wasiat dari pendiri PP. Syekh Muhammad Dahlan.<sup>421</sup> Calon peserta didik tamatan MDA NU Sibuhuan atau yang memiliki kemampuan dominan kepesantrenan akan dibuat pada kelas yang sama. Begitu juga sebaliknya, calon santri yang dominan mata pelajaran umum juga akan dibuat pada kelas yang sama pula. Hal ini sangat penting dilakukan karena buku pelajaran yang digunakan kelas dominan kepesantrenan akan berbeda dengan yang dominan umum. Kelas yang dominan kepesantrenan akan banyak menggunakan kitab kuning, sementara yang tidak, akan menggunakan buku Kemenag. Fiqh misalnya, kelas yang dominan kepesantrenan menggunakan kitab *fath al-qarib* sementara kelas dominan umum akan menggunakan buku pelajaran fiqh dari Kementerian Agama.

Dari segi pakaian, pesantren ini melakukan adaptasi terhadap kultur modern. Pesantren ini melakukan penyesuaian dengan alur umum, agar tidak terkesan ketinggalan atau tradisional. Atas dasar itu, pakaian yang diterapkan adalah pakaian seragam layaknya sekolah umum, baik pada tingkat tsanawiyah maupun tingkat aliyah. Sebagai ciri khas pesantren, santri laki-laki PP. Syekh Muhammad Dahlan mengenakan peci putih.

Dari segi prestasi, santri-santri PP. Syekh Muhammad Dahlan aktif dalam berbagai perlombaan, dan banyak memenangkan event-event tersebut. Bahkan pada bulan Mei 2013, tiga orang santri pesantren ini menjadi utusan Kab. Padang Lawas untuk mengikuti olimpiade sains di Medan, yang mana ketiga orang tersebut merupakan hasil rekrutan dari perlombaan tingkat kabupaten yang diadakan sebelumnya. Pada bulan yang sama

---

<sup>421</sup> Wawancara dengan Wildan Ansyori Hasibuan, S.Ag.; Kepala MTs NU Sibuhuan, beliau adalah anak kandung H. Nukman Hasibuan atau cucu pendiri pesantren; Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan, pada Tgl. 21 Februari 2013.

beberapa orang santri sedang mengikuti olimpiade biologi di Padang Sidempuan. Pesantren ini juga aktif dalam kegiatan kepramukaan yang diadakan di Kab. Padang Lawas. Ini berarti, PP. Syekh Muhammad Dahlan sebenarnya bersifat terbuka, dengan “dunia” luar. Prestasi-prestasi yang dicapai, menunjukkan siswa pesantren sebenarnya mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya termasuk lembaga pendidikan negeri seperti SMP, MTs, MAN, SMK dan SMA.

f) Maksimalisasi Sarana Prasarana

Seiring dengan peningkatan jumlah santri tersebut, pesantren dituntut untuk menambah fasilitas pendidikan dan pengajaran, terutama sekali ruang belajar. Adapun fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan adalah sebagai berikut:

Tabel 15: Keadaan Sarana PP. Syekh Muhammad Dahlan dari Tahun ke Tahun

No	Jenis Sarana	1973	1981	1989	1994	1998	2003	2008	2012
1.	Rumah Guru	-	-	-	3	3	5	5	5
2.	Ruang belajar	6	6	9	15	18	25	35	37
3.	Ruang kantor	1	1	1	2	2	2	3	4
4.	Masjid	1	1	1	1	1	1	1	1
5.	Asrama Putra	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Asrama Putri	-	-	1	1	1	3	3	7
7.	Lab. IPA	-	-	-	-	-	1	1	1

8.	Lab. Komputer	-	-	-	-	-	-	1	1
9.	Perpustakaan	-	-	-	-	-	1	1	1
10.	Pondok						95	70	60
	Jumlah	9	9	13	24	27	133	120	117

Sumber: Arsip PP. Syekh Muhammad Dahlan

Ruang-ruang belajar yang tersedia sebagian besar merupakan bangunan permanen/beton, dan ada yang terdiri dari 2 lantai. Sebagian besar gedung-gedung pesantren dapat dikatakan layak atau pantas. Kecuali sebagian kecil dari ruangan belajar MTs, enam ruangan belajar merupakan bangunan semi permanen yang sangat sederhana (separoh beton dan separoh papan). Bangunan tersebut sudah tergolong tua. Bukan berarti pesantren mempertahankan kesederhanaannya, tetapi karena biaya pembangunan belum mencukupi untuk mengadakan ruangan permanen secara menyeluruh. Dengan kata lain, sarana pesantren yang ada merupakan kemampuan maksimal yang dimiliki oleh pesantren pada saat ini.

Melihat kondisi tersebut, rasanya perlu segera mendapatkan penanganan secepat mungkin. Sebagai sebuah pesantren yang terletak di tengah ibukota kabupaten, beberapa unit bangunan tersebut agaknya kurang layak dipertahankan. Apalagi pengelola pesantren ini sedang membuka 2 buah Perguruan Tinggi (STAI-BR dan STKIP) yang mana bangunannya sedang dalam tahap penyelesaian. Penulis mengkhawatirkan, dengan dibukanya berbagai jalur-jalur pendidikan tinggi tersebut, pimpinan pesantren kurang maksimal menghadapinya, sehingga sebagiannya kurang mendapatkan perhatian.

PP. Syekh Muhammad Dahlan juga menyediakan lapangan dan fasilitas olah raga. Saat ini fasilitas olah raga yang tersedia adalah footsal, badminton, basket, dan tenis meja.

Melihat sarana-sarana yang dimiliki oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan tersebut, tentu masih memerlukan banyak penambahan, seperti laboratorium bahasa, ruang koperasi, workshop, UKS, asrama putra, termasuk kantin serta sarana-sarana pelatihan lainnya<sup>422</sup>. Selain pembangunan sarana, pesantren juga perlu mempertimbangkan sisi penampilan fasilitas-fasilitas tersebut agar lebih tampak indah, layak dan higienis. Dengan begitu konotasi sederhana, tidak higienis dan bahkan kumuh dan reot terhadap sarana pesantren dapat dihindari.

g) Evaluasi Belajar dan Legitimasi Ijazah

Restu kyai bukan menjadi penentu keberhasilan pendidikan santri di PP. Syekh Muhammad Dahlan. Evaluasi belajar dilaksanakan secara terencana dan terstruktur, mengikuti kebijakan dan peraturan pemerintah melalui Kementerian Agama sebagaimana dijalankan oleh lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N). Bila dibandingkan dengan seluruh pesantren-pesantren yang ada di Kab. Padang Lawas, PP. Syekh Muhammad Dahlan termasuk yang terbaik. Hal ini terutama sekali berkaitan dengan jumlah sarana, jenis pendidikan, santri dan persentasi lulusan setiap kegiatan ujian nasional (UN). Setiap pelaksanaan ujian nasional, santri pesantren ini rata-rata lulus 100%.<sup>423</sup>

Evaluasi dan laporan hasil pendidikan dilaksanakan setiap semester. PP. Syekh Muhammad Dahlan menerapkan pemberian 2 (dua) jenis rapor, yakni rapor untuk pelajaran kemadrasahan dan rapor untuk pelajaran kepesantrenan. Sejalan dengan itu, rangking kelas juga dibagi dua, yakni rangking untuk mata pelajaran madrasah dan

---

<sup>422</sup> Lihat Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan, Standar Nasional Pendidikan (SNP), Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 28.

<sup>423</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada Tgl. 17 Januari 2013.

rangking untuk mata pelajaran pesantren. Kerap kali santri yang mendapat nilai yang baik pada kemadrasahan justru memiliki nilai yang buruk pada kepesantrenan dan sebaliknya.

Santri yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat MDA akan mendapatkan ijazah pesantren. Bagi santri yang menyelesaikan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah, akan mendapatkan dua buah ijazah, yakni ijazah pesantren dan ijazah madrasah dari Kementerian Agama.

6) Demokratisasi Kepemimpinan dan Profesionalisme Manajemen PP. Syekh Muhammad Dahlan

Dari segi kelembagaan jenis-jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Syekh Mhd. Dahlan Sibuhuan (YPPMDS). Adapun Pemimpin yayasan sekarang adalah Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; beliau merupakan pewaris pondok pesantren ini.

Corak kepemimpinan yang diupayakan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan adalah kepemimpinan yang demokratis. Ada beberapa indikasi upaya penerapan kepemimpinan demokratis di pondok pesantren ini. Pertama, pembentukan komite sekolah; kedua, kyai bukan menjadi pemegang otoritas mutlak (*mono leaders*) atas segala hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, tetapi berdasarkan musyawarah; ketiga penyerahan tugas-tugas kepada orang-orang dengan memegang prinsip profesionalisme, yakni mereka yang memiliki kemampuan teknis dan keterampilan atau mereka yang memiliki otoritas dalam keahliannya; keempat, penerapan struktur organisasi berikut deskripsi tugas dan fungsi masing-masing.<sup>424</sup>

---

<sup>424</sup> Bandingkan dengan Dede Rosyada, *Paradigma...*, hlm. 216.

Posisi kyai atau pimpinan di pesantren ini bukan menjadi penentu segala aktifitas baik yang berkaitan dengan program pendidikan atau pengajaran. Kepada kepala madrasah telah diberikan wewenang untuk mengatur jalannya aktifitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Kepala Aliyah, bahwa mereka diberikan keleluasaan untuk membuat dan menjalankan program pendidikan, dan bahkan untuk memberhentikan seorang guru yang dianggap tidak layak, keputusan pimpinan bukan menjadi penentu, tetapi dibawa ke ruang musyawarah.<sup>425</sup>

Seiring dengan perubahan yang terjadi di pesantren ini, peran sentral kyai atau otoritas tunggal kyai, baik sebagai pemilik, pemimpin atau guru utama di pesantren, juga mulai berkurang. Meskipun nilai ketaatan masih tetap menjadi acuan dalam hubungan kyai-santri di lingkungan komunitas santri, namun kyai tidak lagi menjadi tokoh sentral dalam manajemen pendidikan. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman. Signifikansi profesionalitas manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan pengembangan teknologi modern.<sup>426</sup> Tak terkecuali tuntutan profesionalitas manajerial pesantren yang di dalamnya dikelola pendidikan madrasah, dan bahkan pendidikan tinggi.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat, maka manajemen pesantren harus memperhatikan aspek-aspek manajemen yang berlaku pada pendidikan berbasis

---

<sup>425</sup> Wawancara dengan Syarifuddin Daulay, S.Ag., Kepala MAS NU Sibuhuan pada Tgl. 21 Februari 2013.

<sup>426</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (tk.: Lista Pariska Putra, tt.), hlm. 18.

masyarakat. Manajemen tersebut meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, penganggaran dan evaluasi.<sup>427</sup>

Dari segi perencanaan (*planning*), PP. Syekh Muhammad Dahlan telah menyusunnya dalam bentuk jangka pendek dan jangka panjang. Selain pelaksanaan pendidikan dan pengajaran formal, program jangka pendek (rutin tahunan) pesantren ini adalah:

- Merehab setiap lantai, dinding sekali setahun;
- Membabat rumput lapangan dua kali setahun;
- Mencat seluruh pondok, masjid dan semua ruangan belajar;
- Merehab meja, kursi, dan papan tulis yang rusak;
- Menambah meja dan kursi minimal 10 stell per tahun;
- Membuat pagar hiasan bunga untuk setiap lokal;
- Belajar Al-Qur'ân 4 malam, barjanji dan pidato 1 malam;
- Membaca surat Yâsîn bagi santri yang dilaksanakan pada setiap malam jum'at.

Sedangkan program kerja jangka panjang ditetapkan sebagai berikut:

- Membangun masjid ukuran 30x40 meter (menampung jamaah 1.500 s/d 2.000 orang);
- Pengadaan aula pesantren ukuran 20x40 meter;
- Mengadakan penambahan lokal belajar sebanyak 3 s/d 10 lokal;
- Pengadaan sumur bor untuk pondok dan asrama;
- Pengadaan dapur umum sebanyak 4 unit untuk santri perempuan dan 50 unit pondok untuk santri laki-laki;
- Mendirikan laboratorium Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris;
- Mendirikan pintu gapura berikut hiasannya;
- Membangun jalan keliling di muka lokal dengan aspal atau semen;
- Mendirikan kantor baru untuk Ibtidaiyah, MTs, MA, dan STAI-BR; dan
- Merampungkan pembangunan gedung STKIP dan merealisasikannya.

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pesantren, pimpinan telah menyusun organisasi sedemikian rupa, semua bagian-bagian telah dipercayakan kepada orang-orang yang dianggap kompeten. Kyai berusaha membangun kerjasama yang baik layaknya

---

<sup>427</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 156.

sebuah tim agar visi, misi dan tujuan pesantren dapat terwujud dengan efektif dan efisien. Berikut ini adalah struktur organisasi PP. Syekh Muhammad Dahlan.

Untuk setiap tingkatan pendidikan, juga terdapat struktur organisasi, baik tingkat MDA, MTs, MA, maupun Perguruan Tinggi. Sehingga kesan bahwa pesantren sebagai sebuah kerajaan kecil sebagaimana dilaporkan oleh Zamakh-syari Dofier di Jawa tidak terwujud di pesantren ini.

STRUKTUR ORGANISASI PP. SYEKH MUHAMMAD DAHLAN			
KOMITE	PIMPINAN		Ka. TATA USAHA
Drs. SOLEMAN HSB.	Drs. HM. SYAFARUDDIN HSB, MA.		HASNAN AZHAR DLT, SH.I., S.Pd.
Ka. MDA	Ka. MTs	Ka. MA	Ka. STAI-BR
H. ISMAIL NST, Lc.	WILDAN ANSYORI HSB, S.Ag	SYARIFUDDIN DLY, S.Ag.	Drs. HM. SYAFARUDDIN HSB, MA.
	Ka. MAJLIS TAKLIM		
	H. BAGINDA KARI AHMAD		
Ka. PONDOK		Ka. ASRAMA	
MHD. WILDAN HSB		EPPI MARDIANA HSB.	

Dalam bidang keuangan, pesantren ini mempunyai 3 orang bendahara, yaitu bendahara Biaya Operasional Sekolah (BOS) yang akan digunakan untuk biaya operasional pendidikan di tingkat Tsanawiyah. Sementara untuk tingkat Aliyah, juga mempunyai bendahara yang bertugas untuk memungut biaya pendidikan (SPP). Untuk penyediaan buku pelajaran, pesantren ini juga mempunyai bendahara khusus. Laporan mengenai biaya-biaya tersebut disampaikan kepada kepala MTs atau Kepala MA, dan bersama bendahara disampaikan kepada pimpinan pesantren sekaligus pimpinan yayasan.

### 3. Refleksi Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan; Analisa Terhadap Perubahan

Demikian gambaran umum sistem pendidikan yang dijalankan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan pada saat ini. Pondok pesantren ini telah banyak mengalami



perubahan dan perkembangan, terutama sekali dalam bidang kurikulum dan program pendidikan atau pengajaran. PP. Syekh Muhammad Dahlan bukanlah lembaga pendidikan yang statis, bukan pula lembaga pendidikan yang tertutup. PP. Syekh Muhammad Dahlan merupakan lembaga pendidikan yang terbuka terhadap perubahan zaman. Melalui proses seleksi pondok pesantren ini secara hati-hati menyusun sistem pendidikannya mengikuti perkembangan zaman dan menerima kebijakan pemerintah selama kebijakan tersebut dianggap baik. Dengan prinsip demikian, diharapkan pesantren ini tetap *survive* dan dapat berkompetisi di tengah perubahan zaman, sehingga lebih banyak memberikan manfaat bagi umat Islam.

Perlu dicatat bahwa PP. Syekh Muhammad Dahlan telah memainkan peran dalam memelopori pendirian lembaga pendidikan tinggi di Kab. Padang Lawas. Sejak tahun 2008, pesantren ini telah membuka jalur pendidikan tinggi; suatu hal yang belum dilakukan oleh pemerintah dan lembaga swasta lainnya.

Walaupun demikian, lembaga pendidikan ini masih perlu melakukan banyak pembenahan, terutama yang berkaitan dengan pembangunan fisik atau bangunan agar lebih layak atau lebih tampak modern (mewah). Pembangunan fisik pondok pesantren tersebut meliputi masjid, ruang kelas permanen, penambahan laboratorium baik IPA maupun bahasa, perpustakaan berikut buku-bukunya, asrama santri perempuan yang lebih bagus, serta pengupayaan lingkungan yang lebih asri, higienis dan tampak modern.

Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA. mengatakan bahwa sistem pendidikan yang dijalankan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan pada saat ini merupakan kombinasi atau integrasi antara sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah dengan sistem pendidikan modern. Pondok pesantren sedaya upaya, meng-integrasikan unsur tradisional dan modern dalam sistem pendidikannya. Kyai jelas mengakui bahwa pembaruan-pembaruan

yang dilakukan di pesantren ini, tidak lepas dari upaya adaptasi agar semua aspek-aspeknya relevan dengan kondisi kekinian. Kenyataan bahwa pondok pesantren tidak bisa menutup diri dari perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai sistem kehidupan, baik politik/pemerintah, ekonomi, sosial dan budaya. Walaupun begitu, bukan berarti pesantren ini mengambil sistem modern-sekuler. Tetapi berusaha untuk menampung kedua unsur – tradisi dan modern – yang dianggap berseteru tersebut.

Menurut kyai sistem pendidikan salafiyah yang tidak mengajarkan ilmu umum (modern) akan lebih banyak memberi mudharat bagi eksistensi umat Islam, walaupun sesungguhnya sistem pendidikan modern tidak terlepas daripada kekurangan dan kerapuhan terutama yang berkaitan dengan upaya pembentukan akhlak (karakter). Atas dasar itu usaha memperbaiki sistem pendidikan tidak boleh berhenti dan harus dilakukan secara kontiniu. Kemampuan pondok pesantren dalam menampung sisi positif dari sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern, serta membuang sisi negatif keduanya, akan menjadi keunggulan pesantren, yang mana hal tersebut tidak dimiliki oleh lembaga lainnya. Kyai kemudian menyebutkan sebuah prinsip yang sudah menjadi semacam jargon pesantren dalam menghadapi segala perubahan:<sup>428</sup>

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”

Sampai saat ini, PP. Syekh Muhammad Dahlan tetap berupaya memantapkan fungsi tradisionalnya. Modernisme dalam pendidikan Islam, tidak menjadikan pondok pesantren salafiyah berafiliasi menjadi lembaga pendidikan modern-sekuler. Mereka terus

---

<sup>428</sup> Wawancara dengan Drs. H.M. Syafaruddin Hasibuan, MA.; Pimpinan PP. Syekh Muhammad Dahlan pada pada Tgl. 20 Juni 2013.

berupaya memantapkan kultur fiqh, tashawuf-akhlak, dan teologi yang tiada lain merupakan ideologi keagamaan *ahl al-sunnah wa al-jamâah*, baik di lingkungan pesantren (internal) maupun di masyarakat sekitarnya (eksternal). Bahkan, di tengah deru modernisasi sekarang, pondok pesantren salafiyah ini menganggap nilai-nilai tersebut semakin penting, sebagai benteng pertahanan moral bagi umat Islam.

Perlu ditekankan di sini, bahwa unsur-unsur tradisionalisme pada saat ini semakin tergerus atau berkurang sebagai implikasi dari modernisasi, padahal para kyai menganggap unsur-unsur tersebut masih dibutuhkan dan dianggap relevan. Unsur-unsur tradisionalisme yang dimaksudkan seperti kitab kuning dan kyai (ulama). Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama terutama yang berkaitan dengan faham *ahl al-sunnah wa al-jamâah* juga semakin berkurang.

Pada poin tertentu, masyarakat pondok pesantren menginginkan dan ingin kembali kepada kehidupan seperti zaman dahulu, yang mana manusia sangat menghargai nilai-nilai agama. Para kyai sebagai ujung tombak transformasi nilai-nilai agama tersebut mendapatkan posisi yang agung di tengah masyarakatnya. Yang terjadi sekarang kondisi seperti demikian, semakin hilang. Pola pandangan masyarakat tersebut sejalan dengan teori perubahan sosial siklus (spiral), yang mana manusia termotivasi mengubah pola hidupnya kepada pola hidup tradisional, karena ketidakpuasan terhadap pola hidup yang baru.

Dalam merespon perubahan (modernisasi), Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Arief Subhan memberikan gambaran bahwa pesantren tidak tergesa-gesa mentransformasikan dirinya menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya. Sebaliknya lembaga pendidikan ini cenderung menerapkan kebijakan hati-hati (*cautious*

*policy*) dalam menyikapi perubahan itu. Dengan kata lain, mereka menerima pembaruan (modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala terbatas, sebatas menjamin pesantren untuk bisa tetap *survive*. Perubahan berbagai sistem kehidupan menghadapi pondok pesantren kepada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang dijalankannya. Di dalam proses perjumpaan budaya, pondok pesantren berada dalam proses pergumulan antara identitas dan keterbukaan. Di satu pihak, pondok pesantren dituntut mempertahankan identitasnya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pusat pemeliharaan tradisi pendidikan Islam, dan pusat reproduksi ulama. Sementara di pihak lain, pondok pesantren juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem-sistem lain.<sup>429</sup>

Pembaruan (modernisasi) pondok pesantren merupakan upaya adaptasi terhadap kebutuhan kehidupan modern, bukan untuk menghilangkan identitas pondok pesantren salafiyah. Maka modernisasi harus dipandang sebagai upaya perluasan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren menuju pendidikan yang integral. Pondok pesantren membuka diri terhadap modernisme, dengan catatan gerakan tersebut tidak menghilangkan fungsi tradisionalnya.

Apabila dikaitkan dengan teori perubahan, dapat diambil suatu pemahaman bahwa, sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di era modern adalah proses perubahan siklus di satu sisi dan perubahan linear (perkembangan) di sisi yang lain. Perubahan siklus, karena adanya keinginan untuk mempertahankan paradigma dan bahkan ingin kembali kepada kondisi masa lalu. Sedangkan perubahan linear

---

<sup>429</sup> Arief Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 186.

(perkembangkan), karena pada satu sisi, pondok pesantren telah berupaya menyesuaikan berbagai sistemnya (komponen pendidikannya) dengan paradigma pendidikan modern.

Setuju dengan pemahaman tersebut, maka pada hakikatnya perubahan yang terjadi di pondok pesantren salafiyah pada masa kini merupakan perubahan integral, yakni perpaduan antara teori siklus dan linier (perkembangan). Namun penilaian ini masih pada tahap awal. Teori siklus yang mengatakan bahwa manusia silih berganti akan mengulangi pola hidup tradisional dan modern pada masa yang berbeda. Teori linear menganggap bahwa manusia pada hakikatnya menuju pada kehidupan yang terarah dari pola tradisional ke pola hidup modern.

Kedua teori tersebut, menurut hemat penulis terlalu mendikotomi antara tradisionalisme dan modernisasi. Sebab, pemahaman seperti demikian akan menarik suatu kesimpulan bahwa unsur tradisionalisme dan modernisasi tidak dapat menyatu dalam waktu yang bersamaan.

Padahal sesungguhnya yang terjadi dalam sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah adalah bahwa kedua unsur tersebut diupayakan berjalan secara berdampingan dan terpadu sebagai modal menuju kehidupan modern berikutnya. Pondok pesantren salafiyah sesungguhnya tidak meninggalkan unsur tradisional karena tuntutan modernitas, bertolak belakang dengan teori linear. Dan tidak mungkin pula mereka kembali kepada sistem tradisional dalam arti yang sesungguhnya karena pondok pesantren salafiyah sedang berada di dalam situasi sosial yang baru, bertolak belakang dengan teori siklus.

Hal inilah yang saya maksudkan bahwa penelitian ini selain bersifat deduktif juga tidak tertutup kemungkinan melahirkan pemahaman yang baru tentang perubahan sosial (induktif). Perpaduan antara unsur tradisional dan modern dalam sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah memberi pemahaman bahwa perubahan sosial dapat terjadi secara “integral”.

Sebagai awal pemahaman yang baru, realita sosial tersebut diajukan melalui tesis ini, untuk dikaji lebih mendalam melalui penelitian-penelitian yang sistematis. Memahami perubahan sosial melalui pendekatan integral diharapkan dapat menjadi teori baru tentang perubahan sosial. Konsep dasar “perubahan sosial yang terjadi secara integral” tersebut berdasarkan pemikiran bahwa manusia pada hakikatnya beranjak dari suatu masa kehidupan menuju kepada masa kehidupan yang baru. Dalam proses “menuju” tersebut, manusia melakukan penyaringan (filterisasi) terhadap dampak negatif kehidupan baru yang dituju. Dalam proses “menuju” kehidupan baru tersebut, manusia juga tidak melepaskan pola masa lalunya secara utuh, tetapi hal positif masa lalu dipadukan dengan hal positif yang didapatkan pada masa kehidupan baru; demi terwujudnya kehidupan yang lebih sempurna. Nilai-nilai positif dari dua masa kehidupan tersebut dipegang secara terpadu sebagai modal menuju masa kehidupan baru yang lain. Begitulah seterusnya, sehingga tercipta integrasi nilai-nilai positif pada masa kehidupan yang ditinggalkan dengan nilai-nilai positif masa kehidupan yang datang.

Herbert Spencer sebagai pendukung teori linear mengatakan bahwa orang-orang yang cakap akan memenangkan perjuangan hidup, sedangkan orang-orang lemah akan tersisih sehingga masyarakat yang akan datang hanya diisi oleh manusia-manusia

tangguh yang memenangkan perjuangan hidup. Pemahaman seperti ini telah menyamakan kehidupan manusia seperti kehidupan rimba (binatang), karena yang berkuasa adalah siapa yang kuat.

Tesis Herbert Spencer di atas bertolak belakang dengan ide Al-Qur'ân:

وقل جاء الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقا

“Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap” (QS. Al-Isrâ [17]: 81).

Ayat Al-Qur'ân tersebut memberikan petunjuk kepada kita bahwa perubahan merupakan proses penciptaan kehidupan yang lebih baik. Dalam perubahan, yang baik (*haq*) akan menang, dan yang salah (*batil*) akan lenyap. Walaupun di dalam realita sosial, kerap kali yang salah (*batil*) menjadi pemenang, namun dia tidak dimenangkan secara ideal, dan suatu saat dia akan diruntuhkan, sebab pada hakikatnya manusia menginginkan kehidupan yang terarah kepada kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Bukan kehidupan yang “kabur” atau tidak menentu seperti yang diajukan oleh pendukung teori siklus.

Pemahaman awal ini tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut agar tercipta pemahaman yang lebih mapan. Dinamika perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah pada masa kini telah membuka mata kita dalam memahami realita sosial yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah merupakan kombinasi antara unsur tradisional dan modern. Pondok pesantren salafiyah tidak tergesa-gesa mentransformasikan dirinya menjadi lembaga pendidikan umum (modern), dan bukan pula bertahan dengan sistem tradisionalnya. Kedua unsur tersebut dipadukan secara harmonis menuju suatu cita-cita, yakni pendidikan integral. Kesimpulan ini sejalan dengan asumsi awal yang telah diajukan pada bab-bab sebelumnya.

PP. Syekh Muhammad Dahlan walaupun telah melakukan modernisasi, namun tetap menamakan dirinya sebagai pondok pesantren salafiyah. Dalam hal ini terjadi perubahan makna salafiyah; bukan sebagai pondok pesantren salafiyah tradisional yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama semata. "Salafiyah" menunjuk kepada gerakan pemahaman dan semangat untuk mengamalkan Islam yang murni; generasi awal Islam dan abad pertengahan (*salaf al-shâlih*) dijadikan sebagai miniatur orang-orang yang mengamalkan Islam yang murni tersebut.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

1. Sistem pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan merupakan kombinasi antara unsur tradisionalisme dan modernisasi. Menunjukkan bahwa, perubahan sistem pendidikan pondok



pesantren salafiyah di satu sisi merupakan proses linear, artinya berbagai sistem pendidikan telah diperbarui sebagai respon terhadap modernitas. Namun di sisi lain ada suatu keinginan untuk tetap memegang bahkan ingin kembali kepada paradigma tradisional (proses siklus). Maka, pada hakikatnya perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren tersebut merupakan proses perubahan menuju terciptanya pendidikan integral;

2. Modernisasi (pembaruan) sistem pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan tidak menghilangkan unsur-unsur tradisional pondok pesantren, walaupun pada kenyataannya mulai berkurang. Kebijakan yang dilakukan ketika dihadapkan kepada keinginan untuk melestarikan tradisionalisme dan keharusan modernisasi adalah: (a) sistem pendidikan (pengajaran) tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan* berjalan diluar sistem formal (klasikal); (b) kitab kuning tetap digunakan sebagai rujukan dalam materi-materi keislaman di madrasah; (c) madrasah tersebut memiliki kurikulum hasil kombinasi kurikulum Kementerian Agama dan kepesantrenan (masing-masing 50 %); (d) guru kitab kuning diupayakan dari golongan kyai, guru keagamaan non-kitab kuning (buku Kemenag) dari “kyai” profesional (Drs., S.Ag., dan S.Pd.I.), sedangkan tenaga pengajar pelajaran umum dari kalangan profesional yakni sarjana ilmu pengetahuan umum; (e) bersikap terbuka terhadap kebijakan negara (politik pendidikan); (f) mengupayakan kultur pondok pesantren dalam hubungan sosial;

3. Unsur-unsur tradisionalisme yang terdapat dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan adalah sebagai berikut: (a) elemen-elemen fisik, yakni pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kyai; (b) sistem pengajaran wetonan atau bandongan (*halâqah*) dan sorogan; (c) metode pengajaran yakni metode *tahfîzh*, *mudzâkarah*, dan *muhâdharah*; (d) fungsi tradisional pondok pesantren, yakni transmisi ilmu-ilmu klasik Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama; (e) kultur pondok pesantren, yakni pengamalan sistem ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâah* (fiqh, teologi dan tasawuf/akhlak);
4. Ada tiga dasar pemikiran mengapa unsur-unsur tradisionalisme tersebut tetap dilestarikan, yaitu: (a) agar tidak kehilangan identitas atau jati diri pondok pesantren; (b) untuk mempertahankan sistem ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*; dan (c) kenyataan bahwa unsur-unsur tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan modern;
5. Adapun upaya-upaya modernisasi (pembaruan) Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan adalah: (a) penguatan kelembagaan dengan pembentukan yayasan (YPPMDS); (b) penyelenggaraan pendidikan jalur madrasah (MDA, MTs dan MA), perguruan tinggi STAI-BR dan majlis ta'lim; (c) integrasi ilmu pengetahuan; (d) revitalisasi fungsi pondok pesantren; (e) pembaruan pada komponen-komponen pendidikan, yakni (1) formulasi, reorientasi dan integrasi visi, misi dan tujuan pendidikan; (2) integrasi kurikulum dan orientasi pendidikan; (3) sistem klasikal dan variasi metodologi pengajaran;

(4) profesionalisme tenaga pendidik; (5) pengembangan potensi santri secara holistik; (6) maksimalisasi sarana prasarana; (7) evaluasi belajar terstruktur dan legitimasi ijazah; (f) demokratisasi kepemimpinan dan profesionalisme manajemen;

6. Pada hakikatnya upaya-upaya modernisasi (pembaruan) tersebut merupakan implikasi dari mobilitas berbagai sistem kehidupan, yakni ideologi-normatif, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Berbagai aspek pembaruan yang dilakukan merupakan upaya relevansi sistem pendidikan pondok pesantren. Harapan dari pembaruan tersebut adalah: (a) untuk menghilangkan dikotomi, diskriminasi dan marginalisasi terhadap pondok pesantren, (b) agar pondok pesantren dapat bertahan (*survive*); dan (c) agar pondok pesantren mampu menghasilkan *out put* yang kompetitif;
7. Konsep relevansi merupakan prinsip utama yang menjadi pijakan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dalam menata sistemnya. Pondok pesantren ini akan bersikap akomodatif terhadap suatu sistem jika sistem tersebut “menguntungkan”, dan sangat antisipatif terhadap suatu sistem jika sistem tersebut “merugikan”, menandakan bahwa pondok pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang tertutup. Sistem pendidikan yang dijalankan, merupakan upaya pondok pesantren untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan kebutuhan publik, baik dalam konteks kualifikasi ideal sebagai seorang penganut agama, warga negara, warga masyarakat, dan kebutuhan lapangan kerja.

## **B. Saran-saran**

1. Kabupaten Padang Lawas yang memiliki 18 pondok pesantren memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi pilihan utama bagi masyarakatnya. Eksistensi Islam di kabupaten ini juga akan semakin baik apabila lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut mampu me-*revitalisasi* fungsi dan me-*reorientasi* visi, misi dan tujuannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kerjasama dari semua pihak. Perhatian masyarakat terhadap pondok pesantren hendaknya tidak berubah agar posisi pondok pesantren sebagai miniatur lembaga pendidikan berbasis masyarakat di Indonesia tetap eksis;
2. Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan pada hakikatnya telah berupaya mewujudkan pendidikan berkualitas, namun beberapa aspek perlu mendapatkan perhatian, seperti penerapan lingkungan berbahasa Arab dan bahasa Inggris (*bi'ah lughawiyah*), pemberian keterampilan *vocational* atau *life skills*, dan peremajaan berbagai sarana.
3. Bukan hal yang mudah untuk menggambarkan pondok pesantren secara utuh. Dibutuhkan data yang lebih banyak dan kreatif untuk mengungkap sistem pendidikan pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Atas dasar itu, masih terbuka lebar kesempatan bagi pemerhati Pendidikan Agama Islam dalam upaya kita lebih memahami pondok pesantren sebagai salah satu *nomenklatur* pendidikan Islam di Nusantara secara umum dan di Kabupaten Padang Lawas secara khusus.

### **C. Implikasi**

Pondok pesantren di Indonesia sangat banyak. Peranan lembaga pendidikan pondok pesantren harus dilihat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam dalam jangka panjang, disamping sebagai hazanah sistem pendidikan Islam Indonesia (*indigenous*). Di tengah modernitas seperti saat ini pondok pesantren salafiyah telah berupaya melakukan adaptasi. Dalam waktu yang bersamaan, juga berupaya mempertahankan fungsi tradisionalnya. Dalam upaya tersebut pondok pesantren salafiyah membutuhkan peranan kyai, seperti pengajaran kitab kuning. Sayangnya pondok pesantren salafiyah, sedang mengalami krisis kyai.

Paradigma pendidikan modern menuntut pondok pesantren untuk menyediakan guru profesional; yang mana diantara syaratnya adalah kualifikasi pendidikan, sementara para kyai (guru kitab kuning) umumnya hanya tamatan Aliyah. Implikasi dari masalah tersebut adalah lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) seperti UIN, IAIN, STAIN/STAIIS harus mengambil kebijakan dengan membuka Program Studi/Konsentrasi “Guru Pondok Pesantren”. Kebijakan tersebut diharapkan mampu menjadi solusi terhadap dilema pondok pesantren salafiyah. Kebijakan tersebut akan bermuara kepada peningkatan kesejahteraan ekonomi guru pondok pesantren (kitab kuning) karena mereka akan memiliki kualifikasi pendidikan sebagai salah satu syarat pengangkatan menjadi PNS dan program sertifikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Tk., Dâr ihyâi al-kutub al-'Arabiyah, tt.).
- Anwar, Abu, *Konsep Pendidikan Ivan Illich tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat: Menuju Profesionalisme Pendidikan dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, Potensia; Jurnal Kependidikan Islam, Volume 4, Nomor 1*, (Pekanbaru: Juni 2005).
- Arief, Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).
- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1999).
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- , (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).
- , *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Azizy, A. Qodri, *Implementasi Pendidikan Berbasis pada Kebutuhan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).
- A'la, Abdul, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).
- Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987).
- , *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993).
- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- BPS Kabupaten Padang Lawas, *Kabupaten Padang Lawas dalam Angka; Padang Lawas In Figures 2011*, (Sibuhuan: Katalog BPS: 1102001.1221, 2011).
- BPS Kabupaten Padang Lawas, *Statistik Daerah Kabupaten Padang Lawas 2011*, (Sibuhuan: Katalog BPS: 1101002.1221, 2011).
- Darajat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Aksara, 2006).

- Daulay, Haidar Putra, *Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional* dalam Fitrah Vol. I, Padangsidimpuan, 1993.
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (tk.: Lista Pariska Putra, tt.).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 1982).
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994).
- Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: 2000).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990).
- Fadjar, A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia-LP3NI, 1998).
- Haedari, HM. Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004).
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995).
- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- , *IAIN Antara Misi Akademis dan Misi Agama: Telaah atas Perubahan IAIN Menjadi UIN*, dalam Potensia; Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 1, (Pekanbaru: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2005).
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003).
- Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas, *Data Sekolah*, tahun ajaran 2011/2012.
- Karim, M. Nazir, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2004).
- Kunandar, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007).

- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988).
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988).
- , *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992).
- Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI; Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- , *Kegelisahan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Masyhud, H.M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004).
- Milles, Metthew B. dan A. Huberman Michel, *Analisa dan Kualitatif*, Terj. Tjepjep Rohani Rohidi (Jakarta: UI Pers, 1992).
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: LSFK2P, 2005).
- (et.al.), *Jurnal Al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman*, (Pekanbaru: Program PPs UIN Suska Press, 2006).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Nasution, S., *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996).



- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- , *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- , *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- , *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999).
- , (et.al.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003).
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- , (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001).
- Nizar, Samsul dan Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).
- Papalia, Diane E., dkk., *Human Development Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Salemba, 2009).
- Pelly, Usman dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta: Dirjen Dikti: 1994).
- Poerkawatja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976).
- Prastyo, Angga Teguh, *Kamus Istilah Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011).
- Program Pascasarjana, *Al-Fikra (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, (Pekanbaru: Program PPs UIN Suska Press, vol. 5, 2006).
- Purwoaji, Ayos, *'Pondokku, Pondok Bangsaku' dalam Menggagas Pesantren Masa Depan*, cet. I (Yogyakarta: Qirtas, 2003).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, cet.iii, 2007).
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Saleh, Abdul Rachman, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Saleh, Abdul Rahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004).
- Salim, Peter, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008).

- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'ân; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007).
- Sholeh, Asronun Ni'am, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2006).
- Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya*, Volume I, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Suka, 2000).
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991).
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Sutikno, M. Sobry, *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*, (Mataram: NTP Press, 2006).
- Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*, (Bandung: Angkasa, 2004).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tk.: Gitamedia Press, tt.).
- Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan, Standar Nasional Pendidikan (SNP), Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, (Bandung: Fokusmedia, 2005).
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Trochim, William K., *Qualitative Research*, alih bahasa Muhammad Diah, (Pekanbaru: Pusat Bahasa, 2002).
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010).
- , *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt.).
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2002).

- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Yusuf, Choirul Fuad, dkk. (et.al.), *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, (Jakarta: CV. Parasasti, 2007).
- Zaitun, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Filosofis Historis Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)*, dalam Muhmidayeli, (et.al.), *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007).
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

#### **Daftar Tesis**

- Muhlasin (Tesis: 2011), *Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Nurul Huda Al-Islam Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau).
- Nasution, Rahmat Zubarkah (Tesis: 2008), *Pengaruh Pesantren Musthafawiyah dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam di Kabupaten Mandailing Natal*, (Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau).
- Noor, Muhammad (Tesis: 2010), *Tradisi Pesantren Ditinjau dari Aspek Manajemen*, (Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau).
- Saharuddin (Tesis: 2003), *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Telaah atas Peran Pondok Pesantren Babussalam dalam Menghadapi Arus Modernisasi)*, (Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau).

#### **Daftar Situs**

- <http://sopopanisioan.blogspot.com>. Akses tanggal 10 September 2012.
- <http://rukun-masuknyaislamketapanuliutara.blogspot.com>. Akses tanggal 10 September 2012.
- <http://dinulislami.blogspot.com>. Akses tanggal 10 September 2013.
- <http://belajarpsikologi.com>. Akses tanggal 26 September 2013.
- <http://bangkusekolah-id.blogspot.com>. Akses tanggal 26 September 2013.

- Alamsyah, Andi Rahman, (*et.al.*), *Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009).
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Gunawan, Ary H., *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005).
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: GP. Press, 2010).
- Makmun, Abid Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modal*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2007).
- Razak, Dede, *Mencermati Model Pendidikan Islam*, (Bandung: Rineka Cipta, 1999).
- Subarsono, AG., *Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

## **PANDUAN PENELITIAN**

**Judul Tesis:** Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara).

### **A. OBSERVASI**

1. Aktifitas di kompleks pondok pesantren
  - a. Aktifitas pendidikan/pengajaran/pelatihan di dalam kelas (intrakurikuler).
  - b. Aktifitas pendidikan/pengajaran/pelatihan di luar kelas, seperti di masjid, di lapangan sekolah, di tempat/ruang pelatihan, dan lain-lain (ekstrakurikuler).
  - c. Aktifitas kyai, santri, tenaga pengajar, dan tenaga kependidikan.
2. Sarana pondok pesantren
  - a. Pondok, Masjid
  - b. Kantor, ruang TU, ruang majelis guru, ruangan belajar, perpustakaan, laboratorium atau ruangan/tempat pelatihan

### **B. WAWANCARA (*INTERVIEW*)**

1. Wawancara formal dengan pimpinan pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan V: Drs. HM. Syafaruddin Hasibuan, MA.

*(Wawancara tanggal 12 September 2012)*

- a. Sejarah berdirinya PP. Syekh Muhammad Dahlan:
  - Bagaimana latar belakang berdirinya PP. Syekh Muhammad Dahlan?
  - Siapa Syekh Muhammad Dahlan?
  - Bagaimana latar belakang pendidikannya?
  - Kapan PP. Syekh Muhammad Dahlan didirikan?
  - Bagaimana proses pendirian PP. Syekh Muhammad Dahlan?
  - Apa tujuan awal pendirian PP. Syekh Muhammad Dahlan?
- b. Perkembangan PP. Syekh Muhammad Dahlan:
  - Bagaimana sistem pengajaran PP. Syekh Muhammad Dahlan pada awal mulanya?
  - Ilmu-ilmu apa saja yang diajarkan pada awal berdirinya PP. Syekh Muhammad Dahlan?
  - Bagaimana dinamika perjalanan pendidikan di PP. Syekh Muhammad Dahlan?

- Bagaimana perkembangan PP. Syekh Muhammad Dahlan?
- Mengapa perlu dibuka jalur madrasah?
- Mengapa perlu ditambahkan ilmu-ilmu umum pada kurikulum pesantren?

*(Wawancara tanggal 14 September 2012)*

c. Sistem kepemimpinan dan pembentukan yayasan PP. Syekh Muhammad Dahlan:

- Siapa-siapa saja yang pernah memimpin PP. Syekh Muhammad Dahlan?
- Bagaimana suksesi kepemimpinan di pesantren?
- Kapan pembentukan yayasan PP. Syekh Muhammad Dahlan Sibuhuan?
- Mengapa yayasan PP. Syekh Muhammad Dahlan Sibuhuan perlu didirikan?

*(Wawancara Tgl. 10 Januari 2013)*

d. Unsur-unsur salafiyah yang tetap dilestarikan oleh pondok pesantren serta dasar pemikiran:

Pandangan kyai berkaitan dengan elemen-elemen pesantren:

- Mengenai pondok. Saya melihat bahwa pondok pesantren yang kyai pimpin tetap menyediakan pondok-pondok sederhana sebagai tempat tinggal bagi para santri, apa sesungguhnya dasar pemikiran kyai tentang hal ini; seperti apa relevansinya untuk pembinaan santri pada masa kini?
- Tentang masjid. Apakah masjid masih digunakan untuk kegiatan pendidikan, dan seperti apa fungsinya sebagai sarana pendidikan bagi para santri di samping ruangan belajar/pelatihan yang sudah ada?
- Mengenai kitab kuning. Sebagaimana diketahui bahwa kitab kuning (klasik) merupakan rujukan utama pondok pesantren, bahkan telah menjadi identitas (jati dirinya), seperti apa relevansi keilmuan dalam kitab kuning bagi kehidupan umat Islam sekarang; baik fiqh, tasawuf (tareqat) dan tauhid?
- Tentang santri. Bagaimana kyai memandang sikap santri sekarang? Apa yang diharapkan dari eksistensi santri pada masa sekarang, apakah mereka diharapkan menjadi kyai? Bagaimana kyai menilai semangat santri untuk tinggal di kompleks pesantren (pondok)...? Mengapa?
- Tentang kyai (ulama). Apa yang kita harapkan dari sosok seorang kyai pada masa kini, khususnya di Kabupaten Padang Lawas? Bagaimana seharusnya masyarakat memposisikan kyai, agar lebih bermanfaat bagi agama Islam?

Apakah pengaruh kyai dalam membina semangat keagamaan masyarakat mengalami kemajuan atau justru mengalami kemunduran...? Mengapa?

Pandangan Kyai berkaitan dengan sistem pengajaran:

- Sistem pengajaran tradisional apa saja yang masih diterapkan di pesantren?
- Mengapa sistem tersebut tetap digunakan, seperti apa relevansinya?

Pandangan kyai tentang fungsi pondok pesantren.

- Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren memiliki 3 fungsi tradisionalnya, yakni: transmisi ilmu-ilmu agama Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama; apakah pesantren ini tetap berkomitmen untuk mempertahankan fungsi tradisionalnya, dan atau adakah upaya-upaya pesantren dalam melakukan perluasan terhadap fungsinya, seperti fungsi sosial dan ekonomi misalnya?

Pandangan kyai tentang kultur pesantren:

- Bagaimana perilaku hidup yang perlu ditekankan kyai kepada anak didik atau masyarakat pada umumnya?
- Apakah pada saat sekarang ini, nilai-nilai fiqh, teologi, tasawuf dan akhlak perlu diterapkan? Dan Mengapa?
- Saya melihat anak-anak di pesantren ini memanggil ayah kepada para guru, mengapa hal ini diterapkan, seperti apa kegunaannya?
- Apakah ada kultur (budaya) hidup dunia pesantren yang sudah hilang atau memudar yang mana sesungguhnya sangat dibutuhkan pada masa kini?

*(Wawancara Tgl. 17 Januari 2013)*

e. Upaya-upaya pembaruan yang dilakukan oleh pesantren dan dasar pemikiran:

- Apa tujuan dari pendidikan MDA yang diselenggarakan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan?
- Mengapa perlu di buka jalur MTs dan MA?

Pandangan kyai tentang beberapa komponen pendidikan:

- Mengenai visi, misi, dan tujuan pendidikan dalam konteks PP. Syekh Muhammad Dahlan, mengapa pesantren perlu menetapkan dan memformulasikannya?
- Bagaimana kurikulum yang digunakan oleh pesantren?

- Bagaimana pelaksanaan evaluasi dan laporan hasil belajar anak didik?
- Bagaimana rata-rata kelulusan santri pada Ujian Nasional?
- Bagaimana keadaan sarana pesantren pada saat ini?  
Apakah pesantren masih memegang prinsip kesederhanaan dalam hal sarana?
- Secara umum, apa dasar pemikiran dalam upaya-upaya pembaruan yang dilakukan oleh PP. Syekh Muhammad Dahlan?

(Wawancara 20 Juni 2013)

- Saya melihat PP. Syekh Muhammad Dahlan membuka jalur pendidikan tinggi (STAI-BR), namun jurusan yang dibuka bukan jurusan PAI, yang mana sesungguhnya lebih dekat dengan konotasi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengapa?
- Berkaitan dengan majlis taklim, beberapa tahun belakangan ada saya lihat dan dengar kegiatan pengajian di pesantren, seperti apa dan apa dasar pemikiran kyai membuka jalur pendidikan tersebut?
- Pandangan kyai tentang keilmuan pesantren. Pondok pesantren sesungguhnya sangat menekankan pada apa yang disebut sebagai ilmu agama yang *fardhu 'ain* untuk dipelajari dan ilmu umum yang *fardhu kifayah* untuk dipelajari oleh umat Islam; sehingga ada anggapan bahwa mempelajari ilmu agama semata yang menghasilkan pahala, sedangkan mempelajari ilmu umum hanya untuk kepentingan duniawi; apakah konsep seperti ini masih dipegang oleh pesantren sampai sekarang? Bagaimana pemahaman kyai tentang ilmu-ilmu modern, yang mana dahulu pesantren salafiyah tidak mengajarkannya bagi para santri?
- Bagaimana sistem pendidikan PP. Syekh Muhammad Dahlan sekarang, dengan kata lain bagaimana kyai memposisikan unsur-unsur tradisional dan unsur modern?
- Apa prinsip yang dipegang oleh pesantren dalam upaya menata sistemnya?
- Apakah pondok pesantren dengan sistem seperti sekarang ini akan lebih bermanfaat bagi eksistensi umat Islam atau justru mempunyai efek negatif?



*(Wawancara tanggal 21 Februari 2013)*

2. Wawancara formal dengan kepala MTs:
  - Bagaimana kondisi kyai di pesantren ini?
  - Bagaimana sistem penerimaan santri baru di pesantren? Apakah diadakan test?
  - Saya mendapat informasi bahwa beberapa kitab kuning tidak diajarkan lagi di pesantren, atas pertimbangan apa sehingga kebijakan tersebut dilakukan?
  - Bagaimana Bapak menilai posisi kyai (pimpinan) dalam pengelolaan pendidikan di pesantren?
3. Wawancara formal dengan kepala MA
  - Bagaimana Bapak menilai posisi kyai (pimpinan) dalam pengelolaan pendidikan di pesantren?
  - Apakah sudah dibuat struktur organisasi pesantren dan pembagian tugas masing-masing?
4. Wawancara non formal dengan pimpinan pondok pesantren, para tenaga pengajar, staff TU, santri, dan berbagai sumber yang memungkinkan (pertanyaan disesuaikan dengan kondisi di lapangan).

### **C. DOKUMENTASI**

1. Brosur pendaftaran PP. Syekh Muhammad Dahlan
2. Buku rapor
3. Laporan individu sekolah (MTs dan MA)
4. Roster pelajaran
5. Data-data tentang tenaga pengajar
6. Data-data tentang santri
7. Data-data tentang kegiatan pondok pesantren
8. Data-data tentang peraturan dan tata tertib
9. Tulisan-tulisan lainnya, baik di atas papan, kertas, atau spanduk
10. Arsip-arsip lainnya

## BIODATA PENULIS



Nama : **Riadul Muslim Hasibuan, M.Pd.I.**  
Tempat/ Tgl. Lahir : Binanga Tolu, 06 April 1982  
Pekerjaan Sekarang : Pegawai Negeri Sipil (PNS)  
Alamat Rumah : Binanga Tolu Kec. Huristak Kab. Padang Lawas Sumut  
Nomor Hand Phone : 0813 714 14500

Nama Orang Tua : Marwan Hasibuan (Mangaraja Payung Hasibuan)  
Nur Hasnawa Pohan

Nama Istri : Jani Nasution, S.Kep.  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)  
Nama Anak : -  
Menikah : Sabtu, 16 Maret 2013

### **Riwayat Pendidikan:**

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 142909 Aek Bombongan, Kec. Barumon Tengah, Kab. Tapanuli Selatan, Sumut (1990 s/d 1995);
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTP-N) 2 Kec. Barumon Tengah, Kab. Tapanuli Selatan, Sumut (1995 s/d 1998);
3. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Kec. Padang Bolak, Kab. Tapanuli Selatan, Sumut (1998 s/d 2001);
4. Kelas *Takhoshshush* (kelas VII) Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Kec. Padang Bolak, Kab. Tapanuli Selatan, Sumut (2001 s/d 2002);
5. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suska Riau (2003 s/d 2007);
6. Program Studi dan Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Pascasarjana (PPs/S2), UIN Suska Riau (2008 s/d 2013).

### **Riwayat Pekerjaan:**

1. Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Kec. Padang Bolak, Kab. Tapanuli Selatan, Sumut (2002 s/d 2003);
2. Anggota Sertifikasi guru madrasah zona 1 (satu) bagian Sumatera (2007);
3. Tenaga pengajar (Bahasa Arab) di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum, KM. 22,5 Pekanbaru – Taluk Kuantan, Desa Lubuk Sakat, Kec. Perhentian Raja, Kab. Kampar, Riau (2007 s/d 2008);
4. Dosen Bahasa Arab (tidak tetap) pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa (P3B) UIN Suska Riau (2008 s/d 2009);
5. Dosen Pengantar Studi Islam (tidak tetap) di Universitas Tabrani Rab, STEI Iqra' An-Nisâ - Pekanbaru (2009)
6. Pembimbing Terjamah al-Qur'ân Sistem 40 Jam, serta Bahasa Arab pada Lembaga Pengembangan Ilmu al-Qur'ân dan BKMT Provinsi Riau di Masjid Agung Provinsi Riau – Pekanbaru (2008 s/d 2010);